

A photograph of several pigeons on a dark, wet cobblestone street. Most pigeons are white, but there is one dark pigeon on the left and one speckled pigeon on the right. The word 'setia' is overlaid in a large, white, cursive font with a red outline.

setia

J.S. KHAIREN

SETIA

Unedited Version

From the Original Title of:

**“Karnoe - Sejarah Tak Tertulis di Balik
Nama Besar”** (Gramedia Pustaka Utama
2013)

J.S. Khairen

Sebuah Novel

Untuk

Almarhum Mas Karnoe

Keluarga besar BO Economica FE UI

PERHATIAN!

Buku elektronik (*e-book*) ini adalah versi belum diedit (*unedited*) dengan judul sama. Akan ada sedikit banyak perbedaan dari naskah final yang terbit dan tersebar di berbagai toko buku di seluruh Indonesia.

Perbedaan itu mencakup hal teknis seperti penulisan PUEBI, hingga yang penting mencakup alur cerita, dialog dan penokohan. Bisa perbedaannya sedikit, bisa banyak, tergantung judul bukunya.

Bagi yang ingin memiliki versi final, yang sudah diedit oleh tangan editor profesional maka bisa didapatkan di tiga tempat: toko buku, perpustakaan, atau pinjam teman.

Menjual, membeli, mendistribusikan buku bajakan adalah tindakan melanggar hukum. Penulis dan pihak kuasa hukum sudah dan akan selalu memproses segala tindakan kriminal ini.

Sayanglah pada diri sendiri, pada keluarga dan pada masa depanmu. Tidak lucu kamu dipenjara, hanya karena membeli buku bajakan, lalu selamanya kau akan dicap sebagai seorang maling.

Salam.

Tim redaksi.

Catatan Tambahan (September 2023):

Kami membagikan gratis novel ini selama September Oktober 2023 versi ebook.

Kelak, akan terbit dan ditulis ulang dengan judul SETIA. Kemungkinan terbit April/Mei 2024. Kisaran bulan puasa atau lebaran.

Versi terbit ulang nanti, akan berbeda cara penulisannya dengan yang sekarang. Nanti kawan-kawan pembaca bisa membedakan bagaimana cerita ini ditulis dengan jarak 10 tahun.

Satunya versi 2013, dengan kemampuan menulis saya yang masih sangat pemula. Satunya lagi versi 2023, setelah menerbitkan lebih dari 15 novel.

Nantikan ya, April/Mei 2024! Kemungkinan akan terbit ulang juga beserta novel kedua saya berjudul BUNDA LISA (dulu terbit Februari 2014), yang ditulis ulang dan ganti

judul menjadi TANGGUH. Kisah seorang perempuan tangguh.

Salam.

J.S. Khairen.

Prolog: Mencari Kasih

Selalu ada pelangi di setiap badai. Dan pelangi itu melintas hari ini.

Masih pagi, tapi udara terasa panas.

Kendaraan mulai merangkak begitu memasuki Depok, Jawa Barat. Aku hendak ke Universitas Indonesia, sebuah perguruan tinggi ternama di negeri ini.

Aku diterima di universitas ini. Terasa nyaman begitu membaca pengumuman;

“Selamat, Anda diterima di Universitas Indonesia”

Kalimat yang membuat kubahagia. Aku membacanya melalui situs resmi penerimaan mahasiswa baru di Universitas Indonesia. Ingin rasanya aku berteriak sampai langit tinggi. Ini imbalan dari persiapan yang kulakukan secara bersungguh-sungguh hampir setahun lamanya. Pelangi itu semakin indah.

Gerbang Universitas Indonesia mulai terlihat. Pohon-pohon rindang seperti di kampung saja. Ada jalur sepeda, ada trotoar yang rapi. Jalan beraspal mulus. Mahasiswa melangkah cuek, entah kemana. Aku tenggelam dalam gebalau kampus ini.

Di sini selama beberapa tahun ke depan, hari-hari akan aku lalui. Kampus ini, seperti

pintu masa depan. Bangunan rektorat terlihat berdiri angkuh, seakan mengawasi tiap langkah mahasiswa yang lalu lalang di sekitar sana.

Aku tenggelam dalam kesibukan kampus kuning ini. Apalagi ketika memasuki gerbang Fakultas Ekonomi. Dimana tempat aku akan menimba ilmu sebanyak-banyaknya.

Di kampus kuning ini berkumpul para ekonom hebat Mulai dari begawan ekonomi Soemitro Djojohadikusumo, Emil Salim, Anwar Nasution, Sri Edi Swasono dan Sri Mulyani serta sederetan panjang nama lainnya.

Aku merasa ciut. Jauh-jauh dari daerah, mempertaruhkan masa depan di sini. Memautkan cita-cita di langit tinggi.

Aku pernah mengalami masa-masa seperti ini; siswa SMA tingkat akhir, yang ada

dipikiran mereka adalah kemana akan kuliah. Dimana hendak meniti tangga menuju gerbang masa depan.

Rasa ingin melanjutkan bangku pendidikan ke tingkat universitas begitu kuat di hati masing-masing siswa SMA tingkat akhir, begitupun aku. Keseharian diisi dengan belajar dan belajar. Hanya sedikit main-main.

Pagi hingga siang duduk manis di bangku sekolah, belajar. Bel berbunyi, pindah belajar ke tempat bimbingan belajar. Malam harinya, pindah ke tempat bimbingan belajar lain. Ada juga yang belajar di rumah guru. Ada yang belajar kelompok, ada yang belajar sendiri saja di rumah. Yang tidak belajar pun ada.

Tapi mungkin itulah letak bedanya tingkat kesungguhan dari masing-masing pribadi. Semakin tinggi cita-cita, semakin kuat

usaha. Semakin ingin masuk jurusan bergengsi di universitas bergengsi pula, maka semakin sering belajar.

Aku juga begitu, paling tidak ikut berusaha. Pertama karena benar-benar ingin kuliah, di jurusan yang aku inginkan, dan universitas yang bergengsi tentunya. Kedua karena ingin membanggakan kedua orang tua dan kampung halaman, ketiga karena teman-teman lain juga sibuk belajar dan membincangkan masa depan.

Tapi sebenarnya ada niat dan alasan paling utama – tidak diurutkan karena memang tidak pantas untuk diperingkatkan; mencari ridho Allah Swt.

Mau tidak mau aku ikut terbawa hanyut ke dalam obrolan dan pola hidup – rajin belajarnya – anak-anak muda ini. Kuat hati ini untuk terus belajar, sadar bahwa tak ada lagi waktu untuk bermain-main – dan

melakukan hal-hal tidak terlalu berguna, harus berjerih payah dari sekarang.

Bak kata pepatah, berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.

Belajar dan berdoa, aku terus upayakan agar seimbang.

Aku memilih jurusan Ilmu Ekonomi, meskipun kata orang-orang jurusan Akuntansi dan Manajemen jauh lebih bergengsi, namun nuraniku tetap memilih jurusan yang satu ini. Paling tidak universitasnya saja sudah sangat bergengsi. Universitas Indonesia.

Sekarang inilah aku, mahasiswa rantau yang akan menuliskan sedikit demi sedikit lembar sejarah baru dalam hidupku. Teringat akan sebuah kutipan yang pernah dilontarkan guru mengajiku dulu yang ia

kutip pula dari Imam As-Syafii – waktu itu aku masih sekolah dasar;

Singa takkan memangsa bila tak keluar dari sarangnya, anak panah takkan mengenai sasaran bila tak dilepas dari busur . Orang pandai dan beradab tak akan diam di kampung halaman, tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang, pergilah, kau akan dapatkan pengganti dari kerabat dan sahabat.

***.

Episode 01: Kolam Makara

Teras ini begitu sejuk untuk ditinggalkan, aku lebih memilih untuk tetap di sini, menyandar ke dinding sembari menatap malas ke kolam makara. Lambang kampusku ini, makara, dan di fakultas ekonomi makara itu diukir besar seukuran roda mobil truk – lebih besar malah. Baiklah, kira-kira diameternya satu setengah meter dan di bawahnya terdapat kolam berbentuk lingkaran. Itulah kenapa disebut kolam makara.

Udara panas ini membuatku malas bergerak, lebih baik bersandar di dinding ruangan ini, dan berselonjor di atas teras. Lumayan sejuk rasanya. *Aah,,* aku menguap seperti kuda nil, dan kemudian menggerak-gerakkan mulutku – sekitar tiga detik seakan-akan mengunyah sesuatu – sambil

menurunkan kedua tanganku kembali kedua sisinya yang tadi kuangkat ketika menguap.

Beberapa orang senior baru selesai sidang skripsi siang itu. Selasa yang begitu panas, namun teras yang aku duduki beserta dindingnya tempat punggungku bersandar, entah kenapa sejuk-sejuk saja. Sudah kebiasaan di kampusku ini, kalau ada senior yang baru lulus sidang skripsi maka mereka akan diceburkan oleh teman-temannya ke dalam kolam makara.

Entah mereka yang menceburkan itu sudah lulus sidang skripsi pula entah belum. Prinsipnya yang penting teman bahagia kita ikut bahagia, meskipun kita belum lulus-lulus juga.

Kolam makara langsung terlihat begitu masuk Fakultas Ekonomi. Kolam yang menjadi saksi bisu dan tapal sejarah tempat lahirnya ratusan orang hebat di negeri ini.

Kolam yang menjadi tempat *start* dan *finish* bagi setiap mahasiswa di sini – paling tidak bagi mereka yang tidak *drop out* , atau maaf, *meninggal* .

Bahkan para menteri yang dulunya lulusan kampusku ini juga diceburkan di kolam makara. Jadi jangan bangga jadi menteri, kalau-kalau tadinya juga korban cebur-ceburan di kolam ini. Atau malah sebaliknya? Aku harus bangga karena nanti juga akan diceburkan di kolam yang sama dengan kolam para menteri diceburkan? Mana tahu bisa jadi menteri juga.

Ah mitos; Islam tak mengajarkan percaya mitos dan takhayul. Meskipun para menteri tadi diceburkan ke sana, belum tentu juga aku kena imbas jadi menteri. Lagi pula kenapa harus bangga jadi menteri kalau ujung-ujungnya korupsi juga, atau ujung-ujungnya didepak juga dari negeri ini.

Perdebatan kecil antara penting atau tidak pentingnya membahas menteri-menteri itu terjadi antara aku dan aku sendiri dalam pikiranku, namun hanya sesaat.

Upacara cebur-ceburan itu menjadi salah satu kebanggaan bagi mereka yang baru lulus – sidang skripsi dan menunggu untuk diwisuda, mencantumkan gelar sarjana di belakang nama mereka. Keringat empat tahun membanting buku dan menguras isi otak, berkutat dengan berbagai jurnal, angka, rumus, logika, kurva dan diagram aneh, terbayar dengan ‘dimandikan’ di kolam makara.

Hari yang sama ketika diceburkan, para mantan mahasiswa yang merantau akan mengirim surat melalui kantor pos ke kampung halaman mereka. Tapi itu dulu, sekarang surat tidak laku lagi, sudah digantikan oleh telepon genggam.

Surat-surat itu – dan fungsinya yang telah digantikan oleh telepon genggam – tak akan jauh dari berita pada orangtua bahwa anak mereka telah lulus, berhasil, dan siap menjadi anak panutan yang dapat dibanggakan, siap mencari masa depan, yang setelah ini juga siap untuk membiayai hidup sendiri – ada juga yang sebelum wisuda telah bisa –, juga mengirim orangtua untuk naik haji ke Tanah Suci, berkeluarga dan semua impian-impian selama ini akan dituliskan dalam surat itu.

Orangtuapun senang bercampur sedih ketika mengetahui anaknya lulus. Tidak sia-sia usaha dan doa mereka. Mereka yang bekerja membanting-tulang membiayai kuliah anaknya, yang terus memanjatkan doa pada Allah Swt agar anaknya baik-baik saja di rantau. Dimudahkan jalan menuju kesuksesan, dikaruniai masa depan yang

cerah dan tentunya doa agar anak mereka tidak menyimpang dari ajaran agama, dari nilai dan norma yang ditanam dari kecil; ibu dan ayah bahagia.

Bagi mereka yang bukan anak rantau pun begitu, meskipun tidak berkirim surat, orang tua mereka tetap *sumringah* ketika melihat anaknya memakai toga. Bahkan lebih mengharukan lagi, mereka yang langsung hadir pada saat wisuda menangis memeluk anaknya. Sesuatu yang tidak selalu bisa dihadirkan oleh kebanyakan mahasiswa rantau.

Tapi tak apalah, nanti ketika aku diwisuda, akan kucarikan segala macam cara agar Ibu dan Ayah bisa hadir di sini. Di kampus tempat aku membuka gerbang masa depan ini, sehingga aku tidak perlu repot-repot menulis surat. *Loh?* Perdebatan terjadi lagi dalam diriku

Masih kolam makara, menceburkan atau diceburkan hanya terjadi karena lima hal. Pertama ketika lulus sidang skripsi dan kedua ketika selesai Ospek – serangkaian acara yang diselenggarakan untuk penyambutan mahasiswa baru dan mengenalkan mereka pada kehidupan kampus – ya kurang lebih begitulah.

Jadi teringat ketika dulu hari-hari pertama sewaktu aku diterima di sini. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia di jurusan Ilmu Ekonomi. Ketika aku diceburkan oleh kawan-kawan satu kelompok Ospek. Bahagianya hari itu, kami sudah selesai menjalani hari-hari yang diisi dengan tugas Ospek, mengenali lingkungan kampus, mewawancarai berbagai struktural kampus – petugas kebersihan, satpam, staf bagian akademik dan saling berkenalan sesama angkatan.

Dahulu ketika Ospek, ketika masih mahasiswa baru, masih bau putih abu-abu, ketika rambut mahasiswa baru khususnya laki-laki masih gaya SMA alias pendek – sedikit di atas telinga dan tidak boleh melewati *kraag* (kerah; bahasa Belanda) baju, ketika seorang komisi disiplin panitia Ospek meneriaki dan memarahi kami untuk terakhir kalinya di penutupan rangkaian Ospek, ketika itu pula mahasiswa baru akan diceburkan oleh teman-temannya ke dalam kolam makara.

Tidak hanya oleh teman-teman, tapi juga oleh kakak pembimbing Ospek, tidak lupa kakak-kakak komisi disiplin pamarah ikut serta. Sebenarnya mereka pun ikut kami ceburkan. Aku masih ingat ketika itu, tiga tahun lalu. Semua mahasiswa baru angkatan 2007 diceburkan dan menceburkan.

“HOOIIII Maba,,,” seorang komisi disiplin menggelagar, berjalan terap, mata melotot tanggung, kemudian melanjutkan, “ayo, ngaku, siapa yang *gak* nyelesaiin tugas hah?” Dengan penekanan pada teriakan *hah*. Ia diam sejenak, menarik nafas dalam dan di hadapannya berbaris lima ratus mahasiswa baru – yang tak satupun berani mengeluarkan suara. Bahkan, untuk bernafas pun kami hati-hati.

Kemudian seorang komisi disiplin lain menyahut pula, “Ini sudah hari terakhir Ospek!!!! *Elo-elo* pikir nanti gampang ya kuliah? Ospek aja *gak* ngerjain tugas,,,” dengan gelagar makin keras “...apalagi *ntar* kalau kuliah sungguhan, HAH??” kalimat terakhir ini ada benarnya, dan – jujur, sangat menusuk, namun kalimat berikutnya jauh lebih menusuk. “Mau di *drop out* lo dari FE UI gara-gara *gak* bikin tugas?”

Tugas Ospek, sesungguhnya merupakan simulasi dari bagaimana kuliah yang akan kami hadapi nantinya – para mahasiswa baru. Jadi, tugas-tugas yang diberikan panitia pada masa-masa Ospek adalah gambaran bagaimana nantinya dosen-dosen akan memberikan tugas. Gambaran bagaimana mahasiswa harus bisa menghadapi banyaknya tugas.

Hari pertama kami diperintahkan untuk menulis tiga esai. Satu mengenai perekonomian Indonesia, satu mengenai inovasi terhadap suatu produk dan satu lagi esai mengenai diri sendiri. Aku masih ingat waktu itu, tiga hari sebelum Ospek dimulai.

“Untuk essay pertama, pakai pendekatan ilmiah ya” Dina, kakak pembimbing yang ditugaskan untuk membina aku dan teman-teman sekelompok menjelaskan. Kami dibagi menjadi sepuluh orang perkelompok.

“Mengertikan? bagaimana menulis dengan pendekatan ilmiah?” Ia bertanya menatap kami bergilir, bola matanya hitam pekat seperti tinta dan retinanya seputih awan. Aku mengangguk saja. Rekan-rekan sekelompokku terlihat mengerti semua dengan anggukan merpati mereka, aku juga harus jaga gengsi *dong*.

Tapi tidak Abdan, orang pertama yang aku kenal di UI, dan juga anggota kelompokku. Namun aku mengenalnya sejak dua minggu sebelum hari pembagian tugas itu.

“Mau tanya kak!” Abdan menghentikan Dina.

“Iya, silahkan Abdan” Dina memberi kesempatan

“Kami harus menulis tentang perekonomian dari segi mana?”

“Oh itu kalian boleh tulis tentang apapun yang menyentuh ranah perekonomian.

Boleh tentang industri, tenaga kerja, pemasaran, persaingan antar dua perusahaan, kemiskinan, sejarah mata uang Indonesia, pokoknya terserah. Yang penting, ingat ya, pendekatan ilmiahnya jangan lupa”

Abdan diam, terlihat dari mimik wajahnya bahwa ia telah mengerti benar apa yang dimaksud Dina. Kemudian ia menuliskan di catatannya.

“Ada pertanyaan lagi Abdan?” Dina memberi kesempatan “atau mungkin yang lain ada yang ingin bertanya? Jahan mungkin?”

“Oh *nggak* kak, belum ada yang mau ditanyakan” dengan terkejut aku menjawab.

Sambil menyipitkan matanya dan melihat kami satu persatu, “Untuk yang kedua, keluarkanlah bakat kreatif-imajinatif kalian” Nada suaranya mulai berbeda, memancing kami untuk menghayal melampaui angkasa.

“Dan yang ketiga, tulislah tentang kamu dan kehidupanmu serta harapanmu menjelang lulus dari kampus ini nantinya, *oke* ada yang mau bertanya soal esai kedua dan ketiga?”

Abdan terlihat berhenti mencatat, meletakkan pulpenya dan kembali bertanya.

“Itu kak, esai yang kedua itu maksudnya bagaimana? Hmm apakah produknya boleh bebas apa saja?” tanya Abdan memburu, kedua tangannya bergerak-gerak.

“Oh, bebas *kok*, kecuali makanan atau minuman ya” jawabnya Dina yakin “buatlah inovasi produk selain dua itu”.

“Hmm, *oke* makasih kak” Ia menulis penjelasan Dina itu di buku catatannya..

“Kak, aku juga mau tanya” giliranku.

“Semuanya ditulis berapa banyak kak? Berapa halaman tiap esainya?” tanpa

menunggu persetujuan Dina aku langsung saja bertanya.

“Hmm nanti ya nanti Nuel yang menjelaskan”

“Oh baiklah kak” dengan nada pasrah karena pertanyaanku tak langsung dijawab.

Esai yang ketiga ini paling mudah bagiku, esensi hidup. Kalau yang kedua juga tidak susah-susah sekali. Aku ini penghayal tangguh, apalagi hanya sekadar produk. Produk apa yang harusnya ada di pasar-pasar di toko-toko namun belum pernah ada, karena memang belum ada yang terpikir untuk membuatnya, dan itulah yang akan kutulis.

Esai kedua aku menulis tentang kendaraan yang bentuknya sangat aneh. Bauran antara jet terbang yang sayapnya bisa melipat – keluar masuk otomatis dengan *strips* lebih maskulin dibanding BMW keluaran negeri

panser . Kemudian roda-rodanya yang bisa berganti menjadi berbentuk cembung dari ujung depan hingga belakang. Bentuk cembung ini kemudian akan berfungsi; agar kendaraan ini dapat mengapung dan melajur di atas air. Atau, dalam waktu seketika *strips* maskulin dan sayap tadi berubah menjadi seperti lambung pada kapal selam. Kendaraan tiga dunia.

Ya, aku ingin punya kendaraan yang bisa digunakan di tiga dunia. Air-darat-dan udara. Kalau sekarang – yang kutahu, hanya bisa di darat dan laut, atau hanya di laut dan udara. Pokoknya hanya bisa di dua dunia atau kendaraan amfibi. Belum ada yang tiga dunia. Seperti yang aku tuliskan untuk tugas esai kedua waktu.

Lalu mengenai esai pertama soal perekonomian Indonesia bagaimana? Aku ini waktu SMA duduk di kelas IPS. Inilah

alasannya kenapa aku lancar-lancar saja menulis essay pertama. Tapi pendekat ilmiah? *Ehmm*, yang penting tulis saja dulu.

“Semua ditulis dengan pensil ya” Nuel, lelaki berkacamata, duduk disebelah kak Dina, sekarang gilirannya berbicara. Ia juga kakak mentor Ospek kami.

“Dan untuk esai ketiga, tulis pakai bahasa Inggris” nadanya datar sedatar mukanya yang *Chinese* itu.

“Setiap esai terdiri dari paling sedikit dua ribu kata, dan nanti setelah yang tiga ini dikumpulkan, akan ada tugas esai lagi...” tak menatap kami dan kemudian melanjutkan “...akan ada dua essai setiap harinya semasa Ospek”

Sepersekian detik setelah itu, Dita melempar pandanganya – yang tadi sedang menatap dengan penuh yakin Nuel, ke arahku “Baiklah sekarang kita memilih

ketua kelompok” tatapan matanya itu, seolah bertransformasi menjadi kalimat-kalimat anggun melalui bibirnya. Sewaktu ia menoleh tadi, rambut semi-keritingnya terlempar jatuh kesamping kanan. Aku masih ingat benar.

“Wahai kakak cantik, kenapa kau terlalu cepat masuk kampus ini. Atau – kenapa kau terlalu cepat dilahirkan” Dalam hatiku.

“Astaghfirullah.” Aku mengucap, istighfar – masih di dalam hati. Aku harus menjaga batas-batas fikir.

“Tidak baik terlalu mendambakan dan mengejar nikmat dunia” begitu dulu kata guru mengajiku.

“Setan akan merasuki relung-relung otak manusia, mengotori pikiran dan...” aku lupa sambunganya, yang pasti penutupnya *“...hati-hatilah, Allah sang maha pemberi*

ujian dan cobaan kepada makhluk-Nya atas iman dan taqwa”

Allah memberi ujian dan cobaan pada umat-Nya. Ujian dan cobaan itulah kemudian yang dapat mempertebal atau bahkan menggoyahkan iman hamba-Nya. Tergantung cara melewati. Seperti yang aku lewati sewaktu pembagian tugas Ospek dulu, itu namanya ujian. Kemudian cobaannya adalah; sewaktu hari terakhir Ospek. Kenanganku kembali.

“ *Gak* ada yang mau *ngaku* ?” Kembali teriakan itu keluar dari seorang komisi disiplin. Tampaknya ia ketua rombongan itu. “Wooiii *ngaku* wooi, parah *lu* semua, mana katanya pada puasa, boong aja *lu*, ngerusak puasa lo pada kalo boong ” lanjutnya diiringi gaung kata-kata serupa dari belasan kawan-kawannya

“ *Ngaku cepeeeeeeeet!*, ”

“Ayo WOOOY, punya telinga *gak*?”

“NGAKUUUUU!”

Benar-benar bencana alam, paduan suara yang sama sekali tak indah ini, bak memecah gendang tipis telingaku. Suara sahut sahutan dari para Komdis itu bagaikan keributan yang ditimbulkan gelombang tsunami yang menghantam gunung, kemudian meletuskan gunung itu.

Akhirnya sebuah keputusan amat tak adil – paling tidak menurutku – diultimatumkan oleh seseorang bernama Yando, yang juga komisi disiplin.

“Kalau begitu, karena *gak* ada yang mau ngaku” sepertinya ia orang Indonesia bagian timur. Gaya bicaranya cukup, paling tidak meyakinkan hipotesisku sendiri. Kemudian ia melanjutkan

“Sekarang, seluruh ketua kelompok, MAJUUU!!!” teriaknya

“Maju woooy!!” rentetan kalimat ini datang bertubi-tubi dari pasukan *black ribbon*. Ya, para Komdis itu memang mengalungkan pita hitam di pergelangan tangan mereka.

Satu persatu tampak maju, para ketua kelompok tampak ketakutan. Entah takut karena salah satu dari merekalah yang sebenarnya tidak mengerjakan tugas hingga selesai, atau mungkin karena ingin acara hukum-menghukum ini segera cepat berakhir? Mereka beserta aku dan lima ratus mahasiswa baru lainnya bisa segera pulang dan menikmati berbuka puasa di rumah atau kos-kosan masing-masing.

Aku juga ketua kelompok, yang waktu itu dipilih bersama-sama anggota lain – waktu itu pemilihan dipandu kak Dina si rambut lempar.

Ini dia masalahnya kenapa keputusan Yando itu tidak adil. Karena aku ketua kelompok. Tapi kenapa disuruh ke depan? Yang artinya sudah pasti aku akan dihukum, kenapa hanya ketua kelompok. Bukankah aku tidak berbuat kesalahan? Aku tidak melanggar apapun rasanya, tugas-tugas selalu aku kerjakan dan begitu pula aku kumpulkan tepat waktu.

Tapi tak pernah ada kamus dalam sejarah Ospek di kampusku ini menentang para Komdis. *Jangan cari gara-gara, lebih baik cari aman.*

Dalam otakku sekarang, *masih kuatkah aku untuk 'push-up' dan ehmm 'setengah jongkok?'*

Kedua jenis hukuman ini nama lainnya adalah *olahraga* sore. Yang memainnya adalah para panitia Ospek sendiri. Sekarang aku bersama empat puluh sembilan ketua kelompok lainnya – lima puluh dengan aku

sendiri – telah berdiri membentuk barisan baru di lahan paling depan di lapangan futsal ini – ingatkanku makin menjelma.

Para komisi disiplin masih meneriaki para ketua untuk maju. Terus, berlangsung hingga lima belas menit. Cukup lama karena tidak semua ketua kelompok berani.

“Mana, rasa persatuan kalian?” Codoik, si Komdis berkumis lebat mengeluarkan suara menembus kumis-kumisnya itu dan

“Ketua kelompok kalian, mereka akan dihukum, mana rasa persatuan kalian? Kalian enak-enakan berdiri dibelakang, sudah *gak* bikin tugas, sekarang ketua kelompok kalian yang jadi korban” sejenak ia diam dan kembali melantunkan nyanyian tak indahnya “DASAR PECUNDANG SEMUA!! Ini di depan pemimpin kalian selama ini!!!”

Satu per satu mahasiswa baru yang bukan ketua kelompokpun ikut maju ke depan. Aku

mengerti maksudnya – rasa saling memiliki, saling tolerir. Rasa persatuan.

Kemampuan untuk jujur meskipun tak berbuat. Ya, maksudnya meskipun ada yang tidak membuat tugas, kemudian satu sisi tidak ada yang mau dan berani mengaku, maka lebih baik ada yang pura-pura mengaku dengan pertimbangan persatuan, seperti yang diucapkan Codoik tadi.

Jadilah sesuatu yang sangat mengejutkan, dalam sekejap lima ratus mahasiswa baru angkatan 2007 ini telah bersiap dalam posisi ‘setengah jongkok’. Betapa tidak mengejutkan, kalimat mengiris “ *mana persatuan kalian* ” ini mampu membuat kami menjadi satu. Satu penderitaan, satu kebahagiaan. Penderitaan untuk ‘olahraga sore’ itu akhirnya tidak hanya diikuti ketua kelompok. Tapi semua mahasiswa baru.

“SATUUU.....” hitungan dengan suara keras mulai melantun dari rongga mulut Yando.

“SATUUUUU....” Codoik kemudian juga mengulangi hitungan. Dan begini seterusnya, angka satu diucapkan berkali-kali dan berganti-ganti oleh Komdis yang berbeda-beda pula.

Olahraga sore itu selesai dengan hitungan sepuluh untuk masing masing jenis *olahraga* . Tapi benar saja, sepuluh hitungan itu diteriakkan berkali-kali oleh semua Komdis bergiliran. Mana pula tidak akan tegang urat betis kami semua.

Lima ratus mahasiswa baru adalah peserta *olahraga* tersebut. Dengan para komdis sebagai instrukturnya. Aku terharu, bukan karena *olahraganya*, melainkan karena lima ratus mahasiswa baru yang ikut serta

olahraga sore itu dan kejadian setelahnya; kami akan diceburkan ke kolam makara.

Ujian itu berhasil kami lewati.

Tak terasa sekarang sudah tahun ketiga saja aku di sini. Setahun lagi aku akan diceburkan pula sekali lagi. Oh iya, waktu itu aku juga diceburkan, sewaktu ulang tahun. Inilah alasan ketiga seseorang mahasiswa ekonomi akan diceburkan ke kolam makara; ketika ulang tahun.

Ternyata dinding dan teras yang sejuk ini tidak hanya milikku sekarang. Seorang bapak-bapak tua telah duduk dari tadi di sampingku sembari menjulurkan kedua kakinya. Aku terlalu dibuai lamunan akan eforia para senior, kemudian nostalgia Ospek, sambil membayangkan seolah aku yang diceburkan, betapa bahagianya ketika lulus sidang skripsi tahun depan. Betapa bangganya kedua orang tuaku, tangisan

bangga mereka akan membasahi pakaian wisudaku nanti.

Bapak tua tadi membuka koran yang ia bawa. Aku diam sejenak, menatapnya kosong lalu kualihkan lagi pandangan ke kolam makara, kembali berimajinasi tingkat tinggi tentang aku dan kolam itu tahun depan.

Si bapak tadi mencoba mencuri perhatianku dengan membaca keras-keras judul berita utama di koran yang sedang dibacanya, soal mafia pajak.

“Tahanan mafia pajak tertangkap basah oleh kamera ketika sedang menonton pertandingan tenis di Pulau Bali” ia membaca dengan nada lamat-lamat.

Tapi tetap saja aku cuek tak mengacuhkan bapak tua itu. Tetap saja aku tidak bisa

dipatahkan dalam lamunan akan betapa bangganya kedua orangtuaku di kampung halaman begitu aku lulus sidang skripsi, diceburkan ke kolam makara dan diwisuda, oh hebatnya aku. Berita yang dibaca si Bapak tua itu sudah sangat membosankan bagiku. Meskipun itu berita utama, tetap saja bosan mendengar permasalahan negeri yang itu ke itu saja setiap hari.

Heran saja aku ini, di mana Allah diletakkan oleh pemimpin bangsa ini? Masihkah Ia dalam pikiran mereka? Apakah mereka enggan bertanya, meminta petunjuk dan pencerahan pada nama itu dalam setiap langkah mereka mengurus negeri ini?

Sudahlah, nanti aku kalau jadi presiden aku takkan seperti mereka, yang jelas aku belajar saja dulu, diceburkan ke kolam makara, lulus, bekerja, berkeluarga dan jadi presiden. Lamunanku beranjak sampai ke

jadi presiden segala. Ada-ada saja, untung kali ini tidak ada perdebatan antara aku dan aku sendiri dalam pikiranku.

Si bapak tadi kesal tampaknya, ia berdiri dan pergi namun korannya ditinggal. Sebentar ia kembali lagi dengan membawa dua gelas teh hangat.

“Hen, ini tehnya diminum ya, mumpung masih hangat” Ia menawarkan, tapi tetap tidak berhasil merusak lamunanku.

Sudah agak lama aku melamun, dan tidak tahu lagi mesti melamun tentang apa, baru akhirnya aku meminum teh tadi, sudah agak dingin. Bapak itu, namanya Mas Karnoe mengernyit mukanya berciloteh dan sedikit kesal karena aku baru meminum teh buaatannya ketika sudah hampir dingin.

“Kamu *toh* ya kalau *dibikinin* teh diminum, nanti dingin kan udah *gak wuenak*” dahinya semakin berlipat.

“Iya Mas, lagi mikirin mau diwisuda tahun depan *nih* ” sahutku

“Oalah, kamu toh belajar dulu yang rajin, nanti baru diwisuda, haha”

Kami tertawa-tawa kecil dan suasanapun lumer. Dalam hati aku berkata, “*Tehnya masih terasa hangat kok, Mas.*”

Episode 02: Rumah Ketiga

Matahari mulai rendah hendak menemui pangkuannya, udara Depok masih panas. Sudah pukul tiga. Aku dan Mas Karnoe cukup lama duduk dan ngobrol di teras ini. Akhirnya aku ladeni juga bapak tua ini.

Walaupun yang menjadi topik obrolan tak jauh dari isi koran yang dibacanya tadi. Korupsi di tubuh pemerintahan, mafia pajak, penyelewengan dana pembangunan, sampai perilaku menyimpang anggota DPR. Obrolan kami tak jauh dari coreng pejabat-pejabat negeri ini.

“Kalau suatu saat nanti, setelah tamat kuliah, kamu jadi pejabat, atau jadi orang

hebat, jangan seperti mereka ya Hen, sesat dunia tak selamat di akhirat. Ilmu di kepala pakailah untuk menolong sesama, bukan *menggolong* ” Sambil menggaruk kepalanya yang nyaris kehabisan rambut itu ia menasihati ku.

“Iya Mas...” Sahutku. Di kelas aku tak mendapatkan nasihat-nasihat macam ini dari dosen. Dulu sering, itupun sewaktu sekolah, dinasihati oleh guru,

“...insya Allah” sambungku.

“Orang tua malu, habis biaya menyekolahkan, menghidupi, jangan disia-siakan. Mereka di kampung selalu mendoakanmu setiap sehabis shalat, setiap mereka hendak makan pasti mengingatmu yang dulu sering mengeluh karena nasi belum masak. Setiap aliran nafas mereka, mereka mendoakanmu. Kadang terbangun malam hari, bermimpi buruk karena

anaknya sakit. Mereka khawatir. Kalau jadi anak tak berguna juga, percuma sekolah tinggi-tinggi. Malu” kata Mas Karnoe.

“Kalau begitu, kasihan orang tua para koruptor dan mafia itu ya Mas. Penat saja mereka berdoa, mencari nafkah, ke neraka juga larinya mereka nanti, haha. Insya Allah aku juga mendoakan kesehatan mereka kok Mas, juga agar dilapangkan rezeki oleh Yang Diatas.”

“Apalagi kalau sudah berkeluarga, punya keturunan. Istri dan anak-anakmu akan diletakkan di mana muka mereka” Kalimatnya mulai membuatku berimajinasi akan bermahligai rumah tangga segera, tapi tidak dengan kalimat yang segera akan ia ucapkan.

“Punya suami dan ayah koruptor itu sangat memalukan. Tak ada yang mau bergaul dengan mereka. Darah daging

mereka dari uang haram, menafkahi dengan hasil korupsi sama saja memberi mereka makan kotoran Hen”

“Nanti kalau cari calon istri...” langsung saja aku menjawab dengan selorohan dalam hitungan sepersekian detik, “...saya cari yang baik-baik *aja* Mas, *gak* perlu cantik-cantik banget. Yang penting hatinya baik, calon ahli surga. Mengingatkan ketika lupa, *meluruskan yang berkerut, membenarkan yang terlipat* ” Sambungku, dan tidak lupa sesuatu yang paling diharapkan umat muslim ketika berkeluarga, “...kami akan bangun keluarga mawadah warohmah barokah. Doa-doakan sajalah Mas, hehe”

“Amin” kami serempak.

“ *Cieeeh* , apa itu Jahan, Mas Karnoe, ngobrolnya udah jauh *nih* , sampai ngebahas soal istri segala” Tiba-tiba Satriyo yang baru datang dari arah kolam makara menyeletuk

seenaknya. Seorang perantau dari Solo, juga seorang teman baikku. Ingin sato pula ia tampaknya.

“Ada deh , mau ikut aja lo , ini cerita orang dewasa, anak kecil *gak* usah ikut haha” celetukku sambil mencibir ke arahnya. Mas Karnoe tertawa saja. “ *Lagian* , baru sampai juga, tas masih melipat punggung, sepatu masih memeluk kaki gitu, lo udah *nyerobot* aja”

“ *Ah gak seru nihhh* ” geramnya sambil membenarkan kaca matanya. “Ayo *dong* , ayo *dong* ” paksanya

“Oow tidak bisa” jawabku dengan meniru gaya salah seorang pelawak yang sering muncul di televisi.

“Hahaha” Kami tertawa

Pembicaraan itu terhenti dan berganti dengan obrolan-obrolan lain. Makin sore makin ramai yang duduk di sekitar kami.

Berbagi cerita, keluh kesah dan unek-unek tentang segala macam hal yang kami alami, yang kami pikirkan, yang kami inginkan. Semua. Matahari makin tergelincir.

FE UI 1983 – Salemba

Udara belum terlalu panas di Jakarta hari itu, masih pagi. Namun sepagi itu, kira-kira pukul tujuh, ratusan kendaraan mondar-mandir entah kemana tujuan mereka. Bis kota dua lantai, bajay, mobil pribadi, motor yang lalu-lalang bersatupadu membangun nada-nada kebisingan ibukota. Namun belum seramai hari ini. Burung gereja beterbangan dari berbagai penjuru langit-langit gedung yang belum setinggi gedung-gedung hari ini di Jakarta. Kawanan *Passeridae* ini mencari daun-daun

kering untuk membangun sarang baru.
Musim kawin.

Burung gereja itu terbang melintas rendah di depan seorang gadis cantik. Ia pun hendak pergi – sama dengan orang-orang Jakarta lain. Memulai kesibukan di pagi hari, pulang ketika matahari akan terbenam. Ibu kota lebih kejam daripada ibu tiri, kata orang.

Dengan penuh semangat ia membopong buku-buku beratnya menuju kampus, sebagian di dalam tas sebagian lagi ia pangku dengan jari-jari lembutnya. Perjalanan yang akan ia tempuh tidak jauh. Kosannya hanya terpaut jarak satu kilometer. Jarak yang masih bisa dibilang dekat untuk jalan kaki pada masa itu. Berbeda dengan orang-orang sekarang, kemana-mana pakai kendaraan, jauh dekat. Tidak tahan panas, tidak mau kulit rusak,

takut rambut *lepek* . Tapi tidak semua orang juga seperti itu.

Tempat yang ia akan tuju adalah Universitas Indonesia. Kampus yang berdiri semenjak 1849; yang hingga hari ini menghasilkan ribuan, bahkan jutaan orang-orang hebat – orang-orang yang di kemudian hari akan mengarahkan negeri ini. Mengabdikan dan berbakti demi kesejahteraan jutaan umat manusia dari Sabang sampai Merauke. Si gadis tadi juga begitu. Ia mempunyai jutaan mimpi untuk membangun negeri ini. Mimpi yang mulia, makanya ia kuliah jauh-jauh dari kampungnya di ujung Sumatera sana.

“Hei Ani, bareng *dong* ” teriakan seseorang tiba-tiba menghentikan langkahnya.

Seorang laki-laki turun dari bis kota dua lantai meneriaki; bis yang ia naiki dari

rumahnya di Bekasi sana. Laki-laki ini adalah kakak kelas Ani, sesama mahasiswa di Fakultas Ekonomi, namun jurusan mereka berbeda. Ani, si gadis cantik adalah mahasiswa jurusan Ilmu Ekonomi dan kakak kelasnya itu di jurusan Manajemen. Ali namanya.

Di jurusan Ilmu Ekonomi, Ani belajar banyak hal. Bagaimana memutar perekonomian negara, mengerti segala seluk beluk tentang terbentuknya mekanisme pasar, bagaimana kekuatan uang dapat mempengaruhi perjalanan panjang suatu negara dan seluruh kerabat dari ilmu-ilmu itu. Tumpukan ilmu yang tersimpan di otaknya itulah yang kemudian hari akan ia gunakan untuk membenahi perekonomian negara ini. Ia yakin sekali akan itu.

Ali, di jurusan Manajemen juga punya keyakinan lain. Ia akan menjadikan ratusan

bahkan ribuan masyarakat tidak mampu, menjadi masyarakat mandiri. Mampu menjalankan bisnis sendiri. Melahirkan para *entrepreneurs* kalau kata orang pada zaman sekarang.

Jalan raya Salemba mulai penuh sesak. Dua muda-mudi ini melanjutkan perjalanan. Gerbang FE UI sudah di depan mata. Kampus Abu-abu menyambut langkah Ali dan Ani. Gerbang itu, bicara saja ia yang tidak bisa. Bahkan bergerak juga tak kuasa. Namun meski begitu, gerbang inilah yang menjadi gerbang masa depan bagi ribuan mahasiswa. Juga Ani dan Ali. Langkah kaki mereka berlanjut. Burung-burung gereja masih saja hilir mudik.

“Pagi-pagi sudah ke kampus Ani? Ada kelas pagi ya?” Ali memulai pembicaraan

Dengan malu-malu Ani menjawab “Oh, nggak ada Mas Ali, kelasku baru nanti pukul

sebelas”

“Oh begitu, kenapa *udah* ke kampus aja jam segini? Maaf ya tadi aku mengagetkanmu, pakai teriak segala” Ali meminta maaf.

“Nggak apa-apa kok, hehe” muka Ani memerah pertanda diselimuti malu. “Aku cuma ingin datang lebih cepat saja, biar bisa belajar di perpustakaan atau di ruangan kita”

“Oh begitu, sama dong, Mas mau ke ruangan kita juga...” Ali dengan wajah datarnya tanpa ekspresi berarti – dan tetap menjaga wibawanya “...kelas Mas juga baru mulai jam sebelas nanti”

Gedung-gedung lama peninggalan zaman kolonial yang menjadi tempat belajar bagi mahasiswa-mahasiswa UI yang berlokasi di Salemba kala itu, masih bertahan sampai sekarang bahkan masih digunakan untuk

proses belajar mengajar. Baru kemudian hari pada tahun 1987 sebahagian besar pusat kegiatan kampus ini mulai dipindahkan ke Depok, Jawa Barat beserta gedung-gedungnya.

Ani dan Ali aktif di organisasi yang sama. Badan Otonom Economica (BOE) namanya. Organisasi yang bergerak di bidang jurnalistik keilmuwan. Di sini mereka mendapatkan keahlian yang tidak mereka dapatkan di kelas. Sudah barang tentu dosen di kelas tidak akan mengajarkan bagaimana bekerja dalam tim.

Kalaupun ada, hanya sebatas teori. Dan organisasi adalah tempat untuk mempraktikkan ratusan teori-teori itu. Selain itu di organisasi ini, begitu juga organisasi mahasiswa secara umum, Ani dan Ali belajar berurusan dengan birokrasi dan politik. Politik orang, politik pula mereka.

Politik tentu erat kaitannya dengan birokrasi. Satu bapak beda ibu kata orang.

Karena organisasi ini adalah organisasi *wartawan kampus*, secara khusus ilmu yang mereka dapatkan tak jauh dari dunia jurnalistik, seperti menulis. Tidak hanya menulis isu seputar kampus ataupun seputar bangsa ini namun juga menulis isi pikiran mereka sendiri terhadap sesuatu hal. Mereka juga mewawancarai dan berdiskusi dengan orang-orang hebat. Tidak ketinggalan, berdiskusi dengan guru-guru besar kampus mereka. Mereka juga kadang melakukan kajian dan penelitian, yang juga tidak hanya menyentuh ranah perekonomian, namun juga mengenai sosial masyarakat.

Ruangan yang akan mereka tuju tadi adalah ruangan BOE ini. Ruangan yang terselip diantara gedung-gedung tua

kampus kuning Salemba. Tempat Ani, Ali dan rekan-rekan lainnya melakukan segudang aktivitas selain di kelas. Mereka belajar, berinteraksi, berdiskusi, rapat, bermain, melakukan pembicaraan ringan dan hal banyak lagi di ruangan ini. Sedikit demi sedikit, sejarah kehidupan masing-masing, mereka tuliskan di sini.

Perasaan yang terus menuntun hati dan pikiran akan cita-cita mulia untuk bangsa inilah yang terus memperkuat keyakinan dalam diri mereka, bahwa tempat yang mereka pilih, adalah tempat yang benar. *The right man in the right place*. Kalau tempatnya sudah benar, maka sekarang mereka harus belajar keras untuk membuktikan bahwa mereka adalah orang-orang yang benar di tempat yang benar pula. Waktu akan bicara, mereka yakin itu.

“Assalamualaikum, selamat pagi kalian berdua” seseorang telah menyambut Ali dan Ani. Ia sudah di ruangan BOE lebih dahulu dari dua muda-mudi ini.

“Waalaikumsalam, pagi Mas” serentak mereka berdua menjawab salam itu. Ali melepaskan sepatunya dan masuk. Ani hanya memakai sandal jepit.

“Tumben Ali, kamu jam segini sudah ke kampus, biasanya pukul sembilan. Kalau Ani mah udah biasa. Iya toh Ani? Ada angin apa nih Ali?” Dengan suara lembab orang itu bertanya. Senyum simpul Ani merekah.

“Ini Mas, mau belajar aja kok. Sekali-sekali ganti suasana. Hehe” Ali mulai mengeluarkan buku-bukunya setelah duduk di dalam ruangan.

“Ooh begitu, berarti Ani udah ada teman belajar *dong* sekarang. *Nggak* sendiri lagi”

Mendengar ini, senyum Ani makin merekah. Wajahnyaupun makin memerah.

Percakapan basa-basi itu lenyap begitu Ani dan Ali sudah mulai membuka buku. Mereka tenggelam dengan dunia ilmu mereka masing-masing. Buku yang mereka cintai, yang mereka sangat bangga dan bahagia bisa mempelajari ilmu dari buku-buku itu.

Meskipun sudah tua, tapi buku-buku itu masih bagus, kokoh dan layak dibaca. Tak satupun lipatan bahkan halamannya yang sobek. Mereka menjaga buku-buku itu dengan baik. Pemandangan yang jauh berbeda pada hari ini. Buku seolah tak ada harganya. Begitu selesai dibaca, dicampakkan. Tidak dirawat. Bahkan ada yang melakukan tindakan lebih tidak terpuji; pembajakan. Miris.

Lembar demi lembar buku mereka balikkan. Suara kertas-kertas yang dibuka akan menjadi tangga nada perjalanan hidup mereka. Dua mahasiswa itu diam dan makin tenggelam. Hanya suara kertas dan nafas mereka saja yang terdengar, dan hanya mereka sendiri-sendiri saja yang bisa mendengar. Ruangan itu sunyi.

Sesekali mereka tuliskan beberapa bagian penting dari buku itu di catatan mereka. Bukan malah mencoret buku bacaan. Kadang mereka lafalkan agar bisa mengingatnya dengan baik. Ani tidak suka menghafal isi buku. Tapi ia dapat memahami isi buku dengan baik. Rangkaian-rangkaian teori, angka, kurva yang ada di buku bacaannya itu, ia gambarkan di otaknya. Ia membuat gambaran permasalahan dari apa yang ia pelajari, berfantasi dengan apa yang diserapnya. Ani,

kalau sudah belajar maka pelajaran itu akan lekat diotaknya seperti lem Cap Kuda Pacu.

Ali, kakak kelas Ani, juga tidak suka menghafal kalimat demi kalimat di buku yang ia baca. Namun dasar naluri *businessman* -nya, naluri seorang bos, seorang pemimpin yang sudah berakar dalam dirinya membuat ilmu-ilmu mengenai manajemen enteng saja diserap oleh otaknya.

Saking asiknya belajar, Ani dan Ali tidak sadar orang yang menyambut mereka tadi sudah tidak di ruangan. Tinggallah mereka berdua. Tapi sebentar saja, orang itu kembali lagi. Ia membawa baki hitam bermotif bunga-bunga dan di atasnya tersuguh tiga gelas teh hangat.

“Wah ga usah repot-repot Mas” Ali sungkan

“Oh *nggak* apa-apa, *toh* aku kerja di sini *emang* buat *gini-ginian* juga” Orang itu membalikkan basa-basi Ali

“Monggo diminum biar isi bukunya makin nyerap ke otak, selagi masih hangat” sambungnya.

“Wah terima kasih ya Mas” Sahut Ali.

Tahun 2009, Indonesia kembali dilanda permasalahan ekonomi moneter. Berbeda dengan 1998 yang mana pada kala itu kalangan-kalangan pengusaha dan masyarakat kecil menengahlah yang banyak *marasai*, babak belur . Pada 2009, dampak krisis global tidak separah satu dasawarsa sebelumnya. Namun memberi warna polemik tersendiri pada negara ini.

Rupiah sejumlah Rp. 6,7 triliun dikucurkan negara untuk menolong Bank

Century yang sudah sakratul maut. Tidak tanggung-tanggung, angka sejumlah itu bisa menyekolahkan ratusan ribu anak bangsa hingga tamat kuliah.

Presiden Indonesia kala itu, pening kepalanya apa yang harus diperbuat. Tidak melangkah, terpeleset, melangkahpun jatuh. Bagai makan buah simalakama, dimakan, ibu mati, tidak dimakan ayah yang mati. Tak tahu lagi apa yang hendak diperbuat. Perekonomian Indonesia di ambang kehancuran.

Untunglah sang presiden punya orang yang dapat dipercaya dan telaten dalam mengurus hal-hal seperti ini. Ia mampu memilih langkah. Kemana setiap tapak kaki perekonomian negara ini harus diarahkan. Ia tahu keputusan-keputusan apa yang harus diperbuat.

Orang kepercayaan presiden ini telah menyelamatkan Indonesia Raya dari ancaman belunggu yang sama seperti 1998. Otaknya mampu bekerja menyaksikan deretan angka-angka yang dapat berubah dengan cepat, tanpa tidur sehari-hari. Ini ia lakukan hanya demi selamatnya nasib dua ratus juta manusia dari Sabang sampai Merauke. Indonesia selamat dari ambang kehancuran ekonomi.

Ani, gadis cantik tadi telah tumbuh menjadi Srikandi. Buku-buku yang ia pelajari di kesehariannya selama kuliah dulu telah membantunya menyelamatkan Indonesia. Tak lama sesudah kasus Bank Century itu, tepatnya 1 Juni 2010 Ani menjadi wanita Indonesia pertama yang menjabat di posisi direktur Bank Dunia. Sri Mulyani Indrawati.

Ali? Ia sekarang adalah sosok Rhenald Kasali yang dikenal di kalangan akademisi menjadi salah satu guru besar di FE UI. Prediket dosen terbaikpun pernah ia dapat. Janjinya dulu untuk melahirkan benih-benih wirausahawan telah ia tepati hingga hari ini. Banyak kontribusi yang telah ia berikan pada anak-anak negeri ini. Meskipun tak sepopuler Ani.

Burung gereja yang menemani mereka setiap pagi ketika mahasiswa dulu, menjadi bagian dalam rekam sejarah yang mereka patrikan dalam hati mereka. Begitu juga sosok pembawa teh hangat untuk Ani dan Ali, orang yang menyambut mereka sewaktu di ruangan BOE silam. Siapakah ia?

Ya, dia adalah Mas Karnoe. Bapak tua yang sedang menceritakan kisah Ani dan Ali padaku, Satriyo dan yang lainnya sore ini. Dan Bapak tua yang tadi juga menyuguhkan

segelas teh hangat – yang baru aku minum setelah dingin – kepadaku.

Tempat aku tadi bersandar, tempat aku, Mas Karnoe dan Satriyo dekarang duduk ini adalah di depan ruangan Badan Otonom Economica. Ruangan organisasi kami. Organisasi yang kami pilih sebagai tempat untuk meningkatkan kemampuan. Kemampuan yang tidak bisa kami dapatkan dari dosen di kelas.

Organisasi memang penting bagi mahasiswa. Nilai bagus saja tidak menjamin masa depan yang sukses. Ilmu yang didapatkan di berbagai organisasi, pasti ada-ada saja manfaatnya untuk masa depan. Terutama ilmu bekerja dalam kelompok, ilmu orientasi dan interaksi dengan rekan kerja, ilmu berurusan dengan berbagai

birokrasi dan masih banyak ilmu-ilmu lainnya. Untuk itu perlu ikut organisasi.

Economica, organisasi ini bergerak di bidang Jurnalistik Keilmuan. Wartawan kampus kata orang. Tapi kami tidak hanya memberitakan sesuatu, tidak hanya meliput hal-hal sepele seputar mahasiswa – seperti obrolan kantin, kehidupan asrama ataupun isu biaya kuliah. Melainkan masih banyak yang dilakukan organisasi ini.

Seperti penelitian mengenai perekonomian Indonesia, mengenai sosial masyarakat dan kami tidak takut untuk turun ke daerah-daerah – terpencil sekalipun – hanya untuk melakukan penelitian.

Selain itu Economica juga sering mengundang mahasiswa dari fakultas dan universitas lain untuk seminar dan diskusi publik. Kegiatan-kegiatan pelatihan

jurnalistik, kajian-kajian ekonomi sosial juga kami lakukan.

Oh iya, ada satu lagi. Kami tentu punya media cetak, ada tiga pula jenisnya. Pertama, majalah seperti National Geographic yang terkenal itu, namanya Majalah Economica. Kedua ada koran kampus, *Economica Papers* namanya. Ketiga ada buletin Interupsi. Yang ketiga ini mungkin jarang atau belum pernah ditemukan di media manapun. Tak tahulah.

Di media-media cetak itu, yang ditulis di sana adalah hasil penelitian kami, hasil diskusi dan berbagai kajian, baik isu kampus hingga isu internasional – selain hasil wawancara dan pemberitaan terhadap isu tertentu.

Hebat pula kami tampaknya, tapi kami tetap masih dalam tahap belajar, diatas langit masih ada langit. Apapun itu, kami

tetap masih mahasiswa. Belajar berorganisasi, belajar menulis, belajar berpolitik, belajar. Hadits Rasulullah juga mengatakan hal ini; belajarlaha, tuntutlah ilmu hingga ke liang lahat.

Setelah jam kuliah selesai, maka kami akan berkumpul di ruangan ini. Ada yang duduk di luar di teras yang aku duduki bersama Satriyo, Mas Karnoe dan beberapa yang lain. Ada juga yang di dalam ruangan. Tak tentu, bagai merpati. Jinak-jinak liar. Tingkah laku dan pola pikir juga seperti merpati ini.

Sebenarnya, atau mungkin hanya menurutku saja, organisasi kami ini secara tidak sengaja di-anak-emas-kan oleh bapak Dekan ketika dulu – sewaktu kampus FE UI dipindahkan ke Depok – ia dan jajarannya harus memutuskan ruangan-ruangan mana yang ditempatkan organisasi mana di

gedung pusat mahasiswa ini. Gedung yang terletak sekitar dua puluh meter di belakang kolam makara. Hanya dibatasi sebuah bangku taman, dua pot bunga besar-besar dan hamparan rerumputan.

Gedung pusat mahasiswa ini, tempat dinding aku tadi bersandar, terdiri dari beberapa ruangan. Ruangan kami di lantai satu. Kalau dilihat dari kolam makara, maka perlu berjalan sedikit ke sisi kanan kolam makara karena ruangan BOE juga terletak di sisi kanan gedung ini.

Nah, kenapa dianakemaskan? – meskipun secara tidak sengaja. Untuk menebak ini, sekarang bayangkan sebuah kubus sebesar tiga puluh sentimeter persegi sedang di tangan. Lalu dibagi dua tepat di tengahnya yang menandakan lantai satu dan lantai dua dari gedung ini. Abaikan lantai dua, sekarang lantai satu itu terdiri dari

empat sisi, layaknya kubus yang tadi ada di tangan.

Sisi depan kubus – yang langsung berhadapan dengan kolam makara – gambarlah tiga pintu di sana. Ketiganya ini melambangkan, pertama, ruangan BEM, atau dulu ayah, ibu dan mahasiswa seusia mereka memanggilnya Senat Mahasiswa.

Kemudian setelah pintu ruangan BEM di paling kiri masih di sisi depan kubus tersebut, gambar pintu kedua tepat di tengah. Ini adalah ruangan bursa mahasiswa. Tempat yang menjual berbagai macam kebutuhan mahasiswa dan beberapa makanan serta minuman ringan. Ruangan ini dikelola mahasiswa-mahasiswa di ruangan sebelah kanannya. Di sinilah di gambar pintu ketiga, ruangan organisasi Koperasi Mahasiswa.

Sekarang putar kubus itu ke arah kiri. Ruangan yang ada di situ berpunggungan dengan ruangan Economica. Ya, itulah ruangan AIESEC. Tapi, ternyata di sebelah kirinya masih ada satu ruangan kecil, perbandingannya dengan ruangan AIESEC sekitar dua banding satu. Ruangan perkumpulan mahasiswa Kristiani, mari gambarkan lagi pintu dua ruangan ini di kubus tadi, ruangan AIESEC dan ruangan perkumpulan mahasiswa Kristiani.

Kembali putar kubus itu ke kiri. Di situ ada tiga ruangan pula, sama dengan yang berhadapan dengan kolam makara tadi. Di situ ada ruangan BPM, mahasiswa pecinta alam dan, *maaf*, 'toilet'.

Sekarang ada satu sisi yang belum digambarkan pintu di sana, sisi terakhir kubus inilah yang tadi – kalau kita hendak melihatnya dari kolam makara, maka harus

berjalan sedikit ke arah kanan dari kolam makara. Sekarang, di sisi kubus yang masih kosong itu, gambarlah hanya satu pintu saja. Itulah ruangan Economica.

Itulah alasanku mengira-ngira, membangun hipotesis bahwa kami ini secara tidak sengaja dianakemaskan oleh Dekan. Satu sisi ruangan itu, dihadiahkan untuk kami, walaupun tidak secara harfiah *sih*. Tapi paling tidak kami tidak harus berbagi pintu. Walaupun kami harus menerima satu kenyataan lain; di sebelah ruangan kami adalah toilet. Meskipun arah pintunya berbeda.

Satu sisi itulah yang sedari tadi menjadi tempat *nongkrong* aku, Mas Karnoe, Satriyo dan sahabat kami anak Economica lainnya. Tapi tidak hanya anak Economica yang sering – dan selalu ke situ.

Kami tidak pula harus memasang tulisan besar-besar sebesar baliho kampanye caleg bahwa “Tempat ini tempat umum *kok*” untuk mengundang sahabat-sahabat kami yang bukan anak *Economica* untuk bergabung. Mereka secara sukarela atau lebih sering secara bangga dan bahagia apabila bergabung *satu rantai* dengan merpati-merpati *Economica* ini. Hanya untuk sekadar sama-sama merasa hina karena belum bisa berkontribusi banyak – sebagai mahasiswa – terhadap bangsa, atau kadang sebaliknya.

Atau kadang untuk berdiskusi mulai dari hal-hal sangat penting, mencakup kehidupan khalayak ramai, satu planet, kalau tidak didiskusikan saat itu juga, maka dunia bisa kiamat.

Hingga pembicaraan-pembicaraan ringan, tidak terlalu penting, dan bahkan

pembicaraan sampah mengenai ketololan yang dilakukan salah seorang pemain bola atau di liga Eropa sana sehingga menyebabkan timnya kalah. Dan salah-satu dari kami harus *jungkak-jungkik* mengeluarkan kalimat-kalimat pedas karena mendapat cacian atas kekalahan tim favoritnya.

Tempat ini, juga, menjadi pos biro jodoh bagi mereka yang baru saja kasmaran, atau bisa juga menjadi tempat untuk menceraikan – memisahkan – jalinan kisah cinta terlarang antara Presiden RI dengan bangsanya sendiri. *Ehh* mungkin ini dulu pernah terjadi, dahulu sekali. Itulah beberapa fungsi lantai merpati.

Kami menjadikan tempat itu seolah panggung, bagaikan podium emas, singasana dari berlian, atau kadang seperti barak-barak pengungsian korban bencana

alam dengan bau-bau tajam menyeringai – yang satu ini jarang terjadi. Kecuali ketika... *hmm* lupakan.

Namun bagiku, tempat ini bagai kandang merpati jinak-jinak liar. Terkadang penghuninya bagiku begitu kemayu dan lemah gemulai dalam segala hal. Kadang juga mampu menyambar-nyambar hebat, lebih hebat dari rombongan elang.

“Dulu ruangan kita tidak di sini” kata Mas Karnoe

“Dimana Mas?” tanya Satriyo

“Di perpustakaan itu, dibawahnya lantai paling bawah” jawab Mas Karnoe

“Oh begitu, asik dong bisa dekat kalau mau pinjam buku” kata Satriyo pula.

“Oiya, tapi ndak bisa duduk-duduk di luar kaya begini” Mas Karnoe menjawab lagi.

“Oh hehe, ayo Mas bicarain yang lain kita, mumpung belum masuk waktu Ashar” Satriyo merasa tidak puas dengan cerita tentang Ali dan Ayi

“Apa lagi ya, oh dulu itu waktu kampus masih di Salemba, ruangnya ndak sebesar sekarang” Mas Karnoe mulai bercerita lagi.

“Terus Mas? Dulu anak-anaknya sama kaya kita gak?”

“Maksudmu opo toh Sat? Lah iya, dari dulu memang

“Kalau di BOE itu suka berantem mulut, adu jago-jagoan bicara, itu sudah biasa” kata Mas Karnoe, karena itulah BOE ada. “Dari dulu memang begitu” sambungnya. “Tapi kalau sudah kelewatan, mau nggak mau, Mas turun gunung juga”

“Oh gitu toh Mas? Haha, dulu ganteng-ganteng juga gak mahasiswa-mahasiswanya? Kaya saya ama Jahen gitu gak Mas?”

“Woho, *geer* banget lo sat, bilang diri sendiri ganteng” aku menyeringai.

“Hehe, gimana Mas?” Satriyo menunggu jawaban.

“Haha, dari dulu banyak yang ganteng-ganteng, kaya kamu Sat” Mas Karnoe menjawab.

“Nah kan, benar kan Hen, *gue gitu loh*” Satriyo tampak bangga

“Tapi yang lebih ganteng juga banyak banget” tambah Mas Karnoe

“Hahahaha” aku terpingkal.

Cerita lain dari Mas Karnoe tentang merpati-merpati pendahulu kami.

Azan dikumandangkan dari arah mushalla. Waktunya Ashar. Aku bergegas, Satriyo dan Mas Karnoe juga. Tapi aku tidak mempedulikan mereka, aku berangkat

duluan. Melainkan karena mengingat apa yang dulu pernah diceritakan guru mengajiku;

“Datang ke rumah Allah sebelum azan itu bagaikan mendedekahkan lima ekor unta, apabila datang tepat sewaktu azan, maka sama dengan mendedekahkan lima ekor sapi, begitu azan selesai maka nilai sedekah itu sama dengan lima ekor domba”

Aku masih terus belajar untuk – apabila beribadah – hendaknya mencari keridhoan Allah di atas segala-galanya. Bukan karena termakan iming-iming berbagai pahala, keindahan surga, ataupun rahmah dan rezeki dunia. Meskipun memang perlu juga, karena aku tidak perlu sok munafik.

Semua itu sudah pasti, tapi apa artinya kalau hanya beribadah sebatas itu – mendapatkan pahala lima ekor unta. Aku

termenung beberapa jenak sehabis berwudhu dan memasuki Mushalla. Azan belum selesai dikumandangkan. *Aku mendapatkan pahala lima ekor sapi.*

Tapi apa artinya kalau hanya beribadah sebatas itu, aku kembali bertanya pada diri sendiri dan kembali terjadi perdebatan sengit antara aku dan diriku sendiri. Sebatas keinginan untuk mendapatkan ini mendapatkan itu. Bukankah mendapatkan ridho Allah itu jauh lebih utama . Suara Qamat dikumandangkan.

“Kok kalian tadi *gak* shalat di mushalla?” Pertanyaanku sebegitu kembali dari mushalla langsung tertuju pada rombongan merpati jinak-jinak liar yang sedang bersandar-sandar di dinding. Sama

sepertiku beberapa menit lalu. Mas Karnoe juga masih di sana.

“Tadi kami shalat di ruangan kita aja Hen, seperti biasa, dan berjamaah, imamnya langsung dari Uztad kita ini” sahut Satriyo

Jeng jeeeng

“Om Imo,” sepuluh merpati jantan betina yang tengah bersandar itu serentak menyambung kalimat Satriyo dengan nada panjang dan meriah pada sapaan ‘Om’ nya.

Imo memang seperti seorang uztad bagi kami di sini. Ia selalu menjadi imam kalau shalat berjamaah, kadang bergantian dengan Mas Karnoe. Perawakannya tak jauh beda dengan AA. Gymnastiar. Bedanya cuma tinggal tambah jenggot dan sorban. Kacamata sudah sama-sama punya.

Tapi kadang – wajahnya dan perawakannya – Imo juga disejajarkan dengan artis *boy band* terkenal asal Korea,

aku tidak tahu nama salah satu personil *boy band* itu. Karena memang aliran seni musik yang aku gemari berbeda, tapi kalau tidak salah namanya *Kim Hyung Joon* . Ya, sebenarnya aku tidak terlalu suka menonton para lelaki berdansa-dansa berombongan dengan gaya-gaya *seakan* maskulin dan gagah itu. Ah yang jelas, Imo memang ada kemiripan dengan *boy band* itu. Paling tidak, dimirip-miripkan.

“Oh begitu hahaha...” jawabanku ini sudah pasti tertebak rekan-rekan karena mendengar jawaban dari paduan suara mereka, tapi tidak dengan kalimatku berikutnya “...seperti surau saja kalian buat tempat ini”

Memang ruangan *Economica* ini cukup luas untuk dijadikan surau dadakan. Tinggal menggeser tumpukan buku-buku, membersihkan tikar, memindahkan

tumpukan-tumpukan buletin *Economica Papers* – yang belum sempat kami sebarikan ke berbagai tempat – ke atas tumpukan kardus di pojok kanan ruangan yang berhadap-hadapan dengan alat seduh teh Mas Karnoe dan kemudian merapatkan etalase kecil di dekat komputer. Maka jadilah ‘Surau *Economica*’.

Tempat ini memang seperti surau. Kalau di kampungku, di Ranah Minang sana, surau adalah tempat menuntut ilmu segala macam. Belajar mengaji, belajar pengetahuan umum, berpidato, sampai belajar randai dan pencak silat, kami lakukan semua di surau. Itu semua turun-temurun bahkan dari sebelum zaman Tuanku Imam Bonjol berperang.

Surau – atau mesjid dan mushalla nama lainnya – juga merupakan tempat berkumpulnya masyarakat, bermusyawarah

bersama para *Datuak* , *Alim Ulama* serta *Cadiak Pandai* untuk menyelesaikan semua masalah kaum.

Surau juga merupakan tempat penyelenggaraan upacara adat dan agama, tempat diadakannya acara-acara besar. Namun kalau acara adat, tidak semuanya diselenggarakan di surau, kadang di Rumah Gadang.

Dahulu sewaktu zaman kolonial, surau juga berfungsi sebagai tempat latihan perang, merakit senjata dan merancang strategi gerilya. Oh ya, satu lagi ini yang paling penting. Penting karena hal inilah yang menjadi akar dari alasan ‘mengapa orang Minang merantau, terutama laki-laki; surau merupakan tempat tidur bagi remaja laki-laki terhitung ia sudah baligh.

Tidak ada cerita kalau seorang laki-laki baligh tidur di rumah ibunya. Segan dengan

adik perempuan. Anak laki-laki harus belajar menjalani kerasnya hidup begitu ia sudah baligh. Mereka pulang hanya ketika perlu, walaupun lapar hanya ketika benar-benar lapar dan tidak menemukan tempat lain untuk makan, atau tidak bisa membeli makan di tempat lain lebih tepatnya.

Namun pada zaman sekarang, hal ini sudah sangat jarang ditemukan di surau-surau terutama di kota-kota. Kalau di desa, di kampung Ayahku, masih berlaku adat seperti ini. Ia dulu juga begitu. Tapi aku tidak. Aku hanya tidur di surau kalau bulan Ramadhan. Sehabis shalat Tarawih, kemudian tadarus bersama rekan-rekan dan tidur menjelang waktu sahur. Kemudian aku pulang dan membangunkan keluarga untuk makan sahur. Setelah shalat subuh pun, aku tidak kembali ke surau. Melainkan *lalok*

batambuah di rumah. Menyambung tidur di rumah.

Aku tidak sembarangan menyamanyamkan ruangan *Economica* ini dengan surau. Kami berdiskusi di sini, bermusyawarah juga rapat-rapat hingga sholat berjamaah. Cuma bedanya, surau tidak dipakai untuk bermain – dalam artian sangat retorik.

“Dulu Mas sering ikut tidur di sini, kalau mau ada kegiatan besoknya” Mas Karnoe terdengar bercerita dengan beberapa merpati. Aku yang duduk agak jauh, sekarang mendekat.

“Oh gitu ya Mas, tapi sekarang kok sudah tidak pernah?” Aku bertanya

“Ya, aku sudah tua *toh* Hen, dulu jiwa muda masih ada, masih kuat begadang. Sekarang sudah kepala lima, dekat ke kepala enam sebentar lagi hehe”

Kalau ayahku dan kawan-kawannya dulu tidur di surau, kami, merpati jantan *Economica* juga kadang tidur di tempat ini. Hampir di setiap akhir pekan, tapi kadang juga hari-hari biasa. Tentu tujuan kami tidur – dan begadang – tidak hanya untuk bermain. Melainkan mengurus, lebih tepatnya menjadi tim teknis untuk menyiapkan segala sesuatunya apabila esok hari kami akan melangsungkan salah satu program kerja. Sama seperti yang diceritakan Mas Karnoe ketika ia dulu sering tidur di kampus bersama alumni-alumni.

Ada yang khas dari acara ‘tidur-tiduran’ kami di ruangan depan lantai merpati ini. Kalau bercanda-bercandaan, tertawa terkekeh-kekeh sampai perut rasanya mau pecah, itu sudah biasa. Tapi yang luar biasa adalah sesuatu yang diperkenalkan oleh

salah seorang dari kami; ‘Pesta Makan Ketoprak’. Atau kami menyebutnya ‘*K-Party*’

Penemu dari acara makan-makan ketoprak ini adalah kiper atau penjaga gawang tim nasional sekolahku sewaktu SMA dulu, yang sekarang juga sama-sama kuliah di FE UI, cuma ia setahun lebih muda dariku dan posturnya lebih tinggi. Pastas saja ia jadi kiper di tim sekolahku dulu.

Inav namanya, nama lengkapnya Inav Harya Chandra Chaniago. Ibunya orang Chaniago, sama denganku, sehingga nama suku itu diletakkan di belakang namanya. Bangga pula aku satu suku dengan kiper sekaligus ‘tokoh penemu *K-Party*’ ini.

Sesungguhnya Inav tidak sendiri. Ia bersama rekan semampus sepenangungannya yang menjadi pelopor *K-Party* di setiap acara tidur-tiduran di

kampus. Namanya Haviz. Soal Haviz ini nanti pula ada ceritanya.

17.02 WIB di lantai Merpati

Matahari Selasa itu sudah mendekati peraduannya. Terangnya yang dari tadi seakan angkuh mulai meredup di telan perjalanan bumi yang berotasi pada sumbu orbitnya. Sudah pukul lima sore, Depok akan disambut malam.

“Mas pulang dulu ya,” suara tua Mas Karnoe meminta izin.

“Oh, udah mau pulang ya Mas,” sahut Imo sambil melipat koran yang sedang ia baca.

“Iya udah sore, kalau kemalaman nanti keretanya penuh, jalanan juga macet,” gumamnya sambil memasang peci bundar

warna coklatnya yang terbuat dari bermacam akar-akaran.

“Aku juga mau pulang nih Mas...”
Satriyo si perantau Solo kompak “...bareng aja, aku bawa motor”

“Oh gausah *toh* Sat, Mas bisa jalan aja, atau naik Bis Kuning sampai stasiun kereta UI” menolak tumpangan Satriyo.

“Aduh Mas, kan udah sore, nanti kalau jalan sampai stasiun bisa lama” Aku mencoba memberi saran – mungkin paksaan.

Sepersekian detik kemudian “Apalagi Bis Kuning itu kan suka *gak* jelas *toh* Mas” Satriyo menyambung saranku “kadang suka telat, kadang malah cepat datengnya, ga pasti” dengan logat Solonya yang kental itu.

“Sudahlah Sat, *lo* ke parkiran motor *aja* sana buruan, panaskan dulu motornya” gumamku “biar nanti ‘cegat’ Mas Karnoe di

depan” kataku kemudian menyalami Mas Karnoe, mencium tangannya dan diikuti Imo.

Suara tawa tidak terlalu ramai memeriahkan sore itu gara-gara celotehanku soal ‘mencegat Mas Karnoe’. Sepe ti judul film saja, pakai ‘mencegat’ segala.

“Gausah lah, *wong* stasiun deket kok” Mas Karnoe terus berbasa-basi

“Mas jawa banget, masa’ saya harus ajak tiga kali baru mau” Satriyo menembakkan peluru dua belasnya. Suasana makin pecah karena lawakan perantau Solo ini.

Akhirnya Satriyo dan Mas Karnoe melangkah ke parkiran motor. Sebelum itu para merpati jantan betina menyalami dan mencium tangan Mas Karnoe. Rutinitas yang selalu kami lakukan setiap hari. Mungkin

juga dilakukan oleh Ani dan Ali dulunya, entahlah.

Mas Karnoe dan Satriyo pulang. Mereka melangkah menuju parkiran motor dan Mas Karnoe merangkul pundak Satriyo. Seakan mereka sudah berteman lama sekali. Kami juga satu persatu akan pulang. Entah ke rumah, entah ke kos-kosan. Selasa yang indah.

Aku menoleh ke dalam ruangan, *sudah rapi*. Padahal lima belas menit yang lalu berantakan seperti kapal pecah. Kemudian aku berteriak kearah Mas Karnoe dan Satriyo

“Mas, makasih yaaa...” kalimatku terputus di bibir namun karena Mas Karnoe tidak menoleh, tidak terdengar mungkin olehnya, aku sambung saja dalam hati “...ruangnya sudah bersih, maaf kami cuma

bisa mengotori, makasih banyak Mas”. Imo melanjutkan membaca koran.

*17.20 Halte Bis Kuning di depan kampus FE
UI*

“Hati-hati woy” sambil melambaikan tanganku kearah Haviz yang memboncengi Inav dengan motornya.

Dua sekawan itu juga hendak pulang, sama sepertiku. Mereka naik motor, aku tidak. Menunggu Bis Kuning ini adalah salah satu warna tersendiri bagi mahasiswa UI. Papan kontrol waktu kedatangan Bis Kuning yang dipampang seukuran satu setengah kali setengah meter di samping setiap halte seakan hanya formalitas.

Bis Kuning, atau akrab kami sebut Bikun ini merupakan salah satu proyek protokol oleh bapak Rektor kami. Bertujuan

memudahkan transportasi segenap civitas akademika UI serta masyarakat sekitar, dan juga untuk mengurangi polusi, sehingga ditulislah di sana besar besar;

“USE PUBLIC TRANSPORTATION TO REDUCE
AIR POLUTION”

Tulisan besar itu tercetak di kedua sisi memanjang Bikun yang berkanvaskan cat kuning dominan dan tambahan warna hijau sebagai penguat makna; UI adalah kampus yang juga fokus pada *go green*. Proyek penghijauan lahan kota.

Aku sekarang duduk di sini, di halte ini berdua dengan seorang gadis. Wajahnya tidak begitu terlihat karena cahaya redup pertanda kekalahan matahari atas malam membuat pandanganku pada wajahnya nyaris sirna.

Tapi ada satu hal yang selayang pandang aku kenal dari gadis yang duduk agak ke

sudut kiri halte ini. Ya, dia adalah kak Dina. Kakak mentor Ospekku. Rambut lempar semi-keritingnya tak bisa membohongi pandanganku, meskipun minus pada kacamataku telah mencapai angka lima. Dan meskipun aku tak bisa melihat jelas hitam tinta lensa matanya itu, aku sangat yakin itu kak Dina. Ia tetap cantik, meskipun aku hanya melihat siluet tubuhnya.

Mimpi apa aku semalam. Baru saja hendak pulang dari rumah ketigaku – ruangan Economica dan kampus FE UI – begitu duduk manis di halte Bikun, aku bertemu kak Dina, *Bidadari Senja*. Tapi jangan konotasikan ‘senja’ itu sebagai makna negatif. Melainkan benar-benar seorang bidadari, namun sialnya, bidadari ini kutemui menjelang senja, itu saja. Makanya aku sebut ia *Bidadari Senja*.

Ruangan Economica dan kampus FE UI memang seperti rumah ketiga bagiku. Bagi Satriyo, Inav, Haviz, Imo dan bagi kami semua. Tempat kami melakukan banyak hal, sekali lagi, tempat kami melakukan banyak hal indah dan hebat. Kenapa rumah ketiga? Rumahku yang di Padang itu adalah rumah pertama. Rumah kos-kosanku adalah rumah kedua, dan di sini adalah rumah ketiga.

Tapi, lepas dari itu, hanya aku saja yang menganggap kak Dina adalah *Bidadari Senja*. Matahari seakan lupa membawa bidadari ini ke singasananya. Sekarang ia tercecer di tempat ini. Halte Bikun FE UI. Sampai jumpa esok hari rumah ketigaku, sekarang aku pulang dulu bersama Dina si Bidadari Senja.

Episode 03: Perjalanan

Sore yang sama, sepuluh menit sebelum pertemuan dengan Dina.

“Ini Pak, terima kasih ya” Satriyo menyodorkan kartu parkirnya kepada petugas jaga. Diinjaknya *persneling* dan kemudian memasukkan gigi satu, terdengar bunyi *klik* yang sangat tipis. Ia geber motor bebeknya itu menembus jalanan kampus,

menuju stasiun UI. Tidak lupa memasang helm pelindung.

“Pelan-pelan saja ya Sat” bisik Mas Karnoe dari belakang.

“Oce Mas” Kita tancap gas

Kampus Universitas Indonesia yang terletak di Depok, Jawa Barat ini merupakan kampus bernuansa hijau. Jarang sekali ditemukan di kota besar – apalagi Jabotabek – adanya lahan lindung seperti tanah UI ini.

Memang kampus ini seperti hutan kota. Mulai dari pohon karet hingga mahoni tumbuh bebas. Ada yang sengaja di tanam ada pula yang memang tumbuh dari sananya. Ada yang seonggok-onggok besar hingga benar-benar seperti hutan, ada pula yang hanya sebatang-sebatang berjarak sepuluh meter antar pohon.

Ukuran pohon-pohon yang tumbuhpun ada yang hanya sebesar paha orang dewasa

sampai ada yang ukurannya sangat besar. Yang sangat besar itu, apabila tiga orang dewasa berpegangan tangan sekalipun, maka dapat dipastikan mereka masih tidak bisa memeluk pangkal pohon secara keseluruhan. Pohon itu namanya pohon *Baobab*. Yang dibeli oleh Rektor langsung dari tanah Afrika. Dua milyar rupiah untuk empat batang pohon *Baobab*, yang kemudian ia tanam dekat-dekat dengan singasananya di gedung rektorat sana.

Keluar dari gerbang Fakultas Ekonomi, Satriyo membunyikan klakson motornya dua kali dan ia menolehkan wajahnya ke kiri sambil menyunggingkan senyuman tipis “Pak”, sapanya kepada dua orang Satpam yang sedang bertugas.

“Yok, yok” sambil melambaikan tangan – yang memegang sebatang rokok – salah satu satpam itu menjawab.

“Pegangan Mas” dengan nada khas bengawan Solonya kembali mengingatkan Mas Karnoe.

Sambil meraih batang besi di belakang kursi motor “Iya Sat, pelan-pelan ya” Mas Karnoe menyahut.

Begitu pandangan mereka lepas dari dua orang satpam tadi, langsung saja terhampar hutan luas di sisi kanan jalan, sisi kiri berdiri gedung fakultas ekonomi. Satriyo harus berbelok ke kiri, kemudian berjalan agak dua puluh meter ia harus memutar motornya karena jalanan terdiri dari dua jalur. Ia harus memutar apabila hendak ke stasiun UI.

“Mau muter toh Sat? Yang sabar ya lihat-lihat kendaraan dari kiri” Mas Karno terndengar dari belakang.

“Wis Mas, oke” jawabnya.

Sekarang hutan tak lagi disebelah kanan Satriyo, sudah pindah ke sebelah kiri dan gedung fakultas ekonomi pindah ke sebelah kanan. Berjalan lima meter, ada halte Bikun di sebelah kirinya, di sisi yang sama dengan hutan yang juga sekarang berada di sebelah kiri, beberapa mahasiswa sedang menunggu kendaraan termahal sedunia – Bikun – di sana.

Di depan halte Bikun itu, ada satu halte lagi. Kedua halte saling berhadap-hadapan. Halte yang satu itu terletak di sisi gedung fakultas. Bikun yang berhenti disitu akan menuju ke arah berlawanan dengan arah motor Satriyo, menuju fakultas teknik. Sedangkan yang di sisi kesebelah hutan, Bikun yang berhenti disitu akan menuju fakultas ilmu budaya untuk terus ke stasiun UI.

Jadi ada dua jalur Bikun di kampus ini, yang satu jalur merah, yang satu jalur biru. Tapi kedua jalur Bikun itu akan sama-sama melewati setiap fakultas dan tempat-tempat penting di UI. Bikun juga beranjak dari tempat yang sama, yaitu asrama mahasiswa untuk kembali ke asrama lagi; tempat mangkal mereka. Merangkak dari asrama, sampai di depan fakultas psikologi, maka Bikun jalur merah akan terus lurus meluncur pasti melewati fakultas hukum terlebih dahulu, dan Bikun biru berbelok ke kanan melewati fakultas ISIP. Ternyata kampus ini bentuknya nyaris melingkar.

Satriyo telah sampai di depan Stasiun UI. Hanya butuh waktu satu menit untuk sampai ke sana dari fakultas ekonomi. Terdengar bunyi *klik* yang sangat nyaman dan motornya berhenti sempurna.

“Makasih ya Sat” Mas Karnoe turun kemudian menepuk pelan pundak Satriyo.

“Sama-sama Mas, hati-hati ya”

“Kamu juga Sat, pelan-pelan aja bawa motornya, jangan ugal-ugalan” kemudian Mas Karnoe mengambil ancang-ancang untuk melintasi aspal yang dicat strip-strip putih di depannya.

“Assalamualaikum Mas” Satriyo kemudian melanjutkan perjalanannya setelah salamnya dijawab.

Kaki-kaki pendek tua milik Mas Karnoe kemudian telah berada di antara deretan kaki-kaki puluhan manusia lainnya. Ia lepaskan peci coklat akar-akarannya karena kepanasan. Dari balik peci itu muncullah kepala yang tak lagi memiliki rambut di bagian tengahnya agak kebelakang, alias *colak* kalau kata teman-teman dikampungku. Tapi di bagian lain masih ada ditumbuhi

rambut, namun sudah mendominasi warna putih. Sama putihnya dengan retina awan milik mata Dina.

Antrean panjang pembelian tiket kereta itu dipenuhi manusia. Semua orang hendak pulang. Hanya ada satu loket yang buka. Namun yang antri jauh lebih banyak daripada jumlah helai rambut yang dimiliki Mas Karnoe. Tidak sebegitunya *sih* sebenarnya. Tapi keramaian dalam antrian ini begitu sesak. Luasnya tempat mengantre tidak sebanding dengan jumlah orang yang sedang antre. Begitu juga petugas jaga tiket. Hanya satu orang.

GREDEKKK GREDEKKK, GREDEKKK
GREDEKKK

Lelaki tua itu sesak, nafasnya berpacu dengan bunyi gertakan roda-roda kereta yang bergesekan dengan rel. Itu bukan kereta yang hendak ia naiki. Tapi sekarang

ia punya masalah lain, tubuhnya yang kecil harus berjuang hingga ia berada pada barisan paling depan untuk bisa membeli tiket.

Ia mengantre lima menit, cukup lama untuk mendapatkan sebuah tiket kereta. Sekarang ia hanya tinggal duduk manis bersama ratusan orang lainnya di kursi tunggu. Ratusan orang yang panik, orang-orang yang kecapaian, orang-orang yang baru saja menyelesaikan lingkaran hidupnya Selasa itu. Sekarang mereka sama-sama menunggu kedatangan si *Kuda Besi*. Mas Karnoe ada di dalam lautan manusia itu.

“Jadi sekarang yang jadi ketua BOE itu kamu ya?” Dina memulai percakapan dengan pertanyaannya yang serius.

“He eh, iya kak” jawabku sambil meraih besi pegangan yang menempel di langit-langit Bikun.

Kami berdua sekarang sudah berada diatas Bikun, namun karena banyaknya orang, kami terpaksa berdiri saja. Karena memang tidak ada lagi tempat duduk yang kosong.

“Hebat, dari dulu aku sudah rasa-rasa kalau kamu memang akan jadi pemuka di kampus ini” suaranya tak begitu terdengar karena semua yang ada di Bikun itu berceracau. Sudahlah semua sesak, semua penumpang berceracau pula. Pantaslah tadi Satriyo tidak menyarankan Mas Karnoe untuk naik bikun.

Aku mengeraskan suara menjawabnya agar Dina mendengar “Ah, *gak* gitu juga kak, biasa aja”

“Kadang memang harus merendah, kadang biasa saja, tapi kamu memang tampak tak terlalu suka disebut-sebutkan soal urusan posisi ketuamu itu”

Aku menyeringai. “Bukannya tidak bangga...” pintu Bikun terbuka di depan fakultas ilmu budaya “...tapi orang-orang juga jadi ketua di sana-sini, yang penting kan apa yang dikerjakan itu baik atau tidak, manfaat atau mudarat” beberapa mahasiswa dari fakultas ilmu budaya yang sedari tadi telah menunggu ikut menaiki Bikun ini. Makin penuh sesak. Satriyo makin benar.

“Pas, dapat nilai seratus...” dengan penekanan pada kata *Pas*, Dina berseloroh. Kemudian Dina menyambung kalimatnya “...persis sama seperti apa yang kamu tuliskan pada salah satu esaimu dulu sewaktu Ospek”

“Hahaha” kami berdua tergelak-terbahak. Tapi tidak begitu mengganggu orang lain di dalam Bikun. Karena mereka punya gelak masing-masing dan obrolan masing-masing.

“Kok baru pulang jam segini?” berbagai pilihan pertanyaan basa-basi daritadi berkeliaran di kepalaku, tapi entah kenapa kalimat ini yang terlontarkan.

“Iya, tadi ada urusan sedikit sama dosen pembimbing, besok ada sidang skripsi soalnya” Dina menjawab dan Bikun kembali berhenti, sekarang di depan fakultas ISIP.

“Oh” kemudian tiga detik aku terdiam, dan mengulangi “OOH, WOW, iya ya, hmm hmm,,, kan sekarang kakak udah tahun terakhir” tak kuasa menahan rasa kagetku. Padahal baru kemarin rasanya si Bidadari Senja ini bertemu denganku sambil memberi ‘hadiah’ berupa tugas-tugas esai. Sekarang

dia akan segera lulus. Waktu begitu cepat berputar.

“Skripsinya tentang apa kak, kalau boleh tahu?” pertanyaan ini keluar dari mulutku tanpa perlu berpikir panjang lagi. Tak seperti pertanyaan sebelumnya.

“Itu Hen, judulnya ‘Sistem pengauditan pajak yang dikelola langsung oleh perwakilan publik berbasis desentralisasi: Otonomi Daerah’”

Alamak, mana pula aku mengerti benar audit-audit seperti itu. Dina memang mahasiswi Akuntansi, pastilah otak kirinya itu seperti susunan buku-buku di perpustakaan yang tertata rapi. Pastilah di relung-relung otaknya menumpuk jutaan intuisi mengenai, mulai dari segala macam jurnal, hingga segala macam istilah-istilah dan hitungan-hitungan Akuntansi

Akuntansi aku juga belajar, tapi tidak sampai tingkat dewa seperti yang dipelajari Dina. Hanya sebatas mata kuliah pengantar-pengantarnya saja. Pernah aku tidak lulus sekali dalam mata kuliah pengantar akuntansi, dan yang mengetahui ini hanya aku, kedua orangtuaku dan juga Mas Karnoe, aku menceritakan padanya.

Sebagai mahasiswa Ilmu Ekonomi tentu aku perlu tahu juga menyoal Akuntansi. Tujuannya sudah pasti agar aku tidak ditipu akuntan-akuntanku nantinya. Atau agar aku tidak terlihat bodoh di depan para akuntan bawahanku – kalau benar aku jadi bos – karena tidak mengerti membaca jurnal.

“Wah, hebat kak” aku makin tidak bisa menyembunyikan kekagumanku “nanti nilai skripsinya pasti juga bagus”

“Amin Ya Allah” penutup doa Dina ini disambut dengan terbukanya pintu Bikun.

Sekarang kami sudah sampai di depan stasiun UI. Aku, Dina dan puluhan penumpang turun. Hanya tinggal beberapa saja yang tidak turun, mereka hendak melanjutkan perjalanan menuju asrama mahasiswa.

Kami kemudian menyeberangi jalanan lingkaran kampus di depan halte stasiun UI. Mobil dan motor yang berbaris letih dengan sabar menunggu para penyeberang jalan yang berseliweran di atas strip-strip warna putih. Senja akan segera lenyap, bersambut malam.

Sebelum sampai ke stasiun, kami harus menaiki dua puluh anak tangga beton terlebih dahulu. Dina kemudian bergegas.

“Eh, duluan ya, mau antri nih, keretanya mau datang” Tanpa basa-basi ia mendahuluiku begitu saja. Bagai angin *El-Nino*. Bahkan aku belum sempat

mengucapkan salam perpisahan. Dan bahkan, ya bahkan aku belum sempat mengutarakan niatku untuk...

“KERETA EKONOMI TUJUAN JAKARTA KOTA AKAN SEGERA MASUK, PARA PENUMPANG HARAP BERSIAP”

Akh, sedikit kesal. Pengeras suara dari petugas stasiun itu menghancurkan senjaku bersama Bidadari. Menghancurkan niatku untuk menyampaikan sesuatu.

Dina lenyap di kebisingan stasiun yang dipenuhi orang-orang letih. Akupun letih, yang ku lihat sekarang hanya rambut semi-keriting Dina yang lebat itu, melambai-lambai menutupi seperempat punggungnya.

Dia tahu dari mana ya, kalau aku ini ketua Economica, jangan jangan...

GREDEKKK GREDEKKK, GREDEKKK
GREDEKKK

Itu kereta Dina. Bidadari senja telah dijemput kereta kencananya sendiri. Meskipun harus berbagi dengan ratusan orang lain dalam kereta itu, tapi ia pastilah bahagiannya sama dengan naik kereta kencana. Bagaimana tidak, esok ia akan di sidang. Sidang skripsi, kemudian diceburkan ke kolam makara.

Dari gerbang ruangan antrean tiket, aku menoleh kekiri, melihat kearah kereta. Mengamati satu persatu calon penumpang yang akan naik. Berharap bisa melihat Dina sekali lagi hari ini. Tapi takku temukan, ia lenyap bagai angin. Akhirnya kuputuskan untuk berjalan ke arah kanan dari gerbang tadi, menuju rumah kosanku.

Namun sekilas berkelebat sosok orang lain yang membuatku kembali menoleh kekiri. Ia berebutan naik kereta dengan ratusan orang lain. Tubuhnya kecil, tapi

tampak tangguh. Benar dia Mas Karnoe. Aku melambaikan tangan ke arahnya meskipun ia tak melihat. Senyum kecilku merekah diantara dua lesung pipitku di masing-masing sisinya.

Biarlah ia tak melihatku yang penting aku melihatnya, menyaksikan langkah tangguhnya dibalik tubuhnya yang gontai untuk menaiki kereta tujuan Jakarta Kota. Kereta itu hanya berhenti tidak sampai satu menit. Satu menit yang menegangkan, apalagi kalau jam-jam sibuk seperti ini. Dina dan Mas Karnoe, perjalanan mereka masih jauh. Masing-masing akan menemui cerita berbeda di dalam kereta itu.

Episode 04: Singkatan

Orang Depok, entah mungkin juga orang-orang sekitaran Depok – Jakarta, Tangerang, Bekasi dan sekitaran Metropolitan ini mempunyai hobi yang menurutku cukup aneh namun memiliki sisi positif.

Hobi itu adalah menyingkat-nyingkat nama, baik nama tempat, nama kejadian, nama buku, nama mata kuliah, nama apa saja pokoknya disingkat, contohnya saja Bis Kuning. Kendaraan termahal sedunia yang tadi aku naiki bersama Dina, disingkat saja dengan seenak perut menjadi Bikun.

Bikun , setelah kereta kencana tadi hilang menembus panjangnya rel, aku melanjutkan

perjalanan menuju rumah kos. Tapi aku hendak makan dulu di warung.

Untuk makan dan kemudian pulang, aku harus menyeberangi rel kereta tanpa palang pintu, menuju sebuah wilayah bernama ‘Barel’.

Ya, Barel itu adalah akronim dari ‘Balik Rel’. Dulu sewaktu masih mahasiswa baru, aku begitu pangling dan bingung ketika seorang teman mengatakan “Bertemunya di barel ya, dari asrama bisa naik Bikun”. Apa itu Barel? jenis tarian daerah mana itu ‘Bikun’?

Tapi kebingunganku terjawab secepat kebingungan itu datang. Karena ada saja orang yang membantuku menemukan kepanjangan dari nama-nama itu. Kadang aku sendiri yang mencerna dengan pikiran, kadang ya harus ku tanyakan pada orang lain. Malu bertanya, jalan-jalan.

Oh iya, dulu sewaktu tahun pertama kuliah, aku tinggal di asrama mahasiswa. Untung saja nama tempat itu tak disingkat menjadi 'Asma' atau 'Mama' untung saja namanya tetap asrama mahasiswa. Syukurlah ternyata tidak semuanya disingkat-singkat di sini.

Sampai juga aku di depan sebuah warung nasi. Nama warung ini Warteg Sasari. Warteg itu singkatan dari Warung Tegal. Rumah makan khas yang dibawa dari wilayah Tegal di Jawa sana. Sasari itu bukan singkatan, melainkan nama dari warteg itu sendiri.

di sana sedang duduk enam orang, dua laki-laki dan empat perempuan. Mereka semua satu rombongan tampaknya. Dua orang diantaranya aku kenal, kenal dengan baik. Mereka Riris dan Dara. Dua dari sembilan anggota kelompokku sewaktu

Ospek dulu, mereka juga anak Ilmu Ekonomi. Langsung saja aku hampiri mereka.

“Hei Ris, Dara” sapaku

“Halooo Jahen” Riris menjawab, Dara hanya tersenyum.

Karena sudah merasa akrab, aku tidak perlu berbasa-basi lagi “Besok kalian sesi tiga ada kelas gak?” tanyaku

“Oh *gak* ada tuh kalau *gue* ...” Riris menjawab “...*gak* tau *deh* kalau Dara”

“*Gue* juga, *gak* ada...” Dara akhirnya menyahut “...mm ada apa Hen?”

“Bagus, pas sekali...” sambil mengarahkan kedua jempol tanganku ke arah mereka “...besok ikut *gue* ya”

“Ikut kemana?” wajah Dara menguak seribu tanya.

“Gak kemana-mana sih, cuma di kampus aja...” kemudian menurunkan kedua

jempolku kembali ke sisi-sisinya “...yang jelas, nanti ikut aja denganku” aku diam sejenak dan melanjutkan “... ada pesta nih besok”

“Wah pesta apaan deh?” Riris memburu.

“Ah, ikut sajalah pokoknya, tak akan *gue* apa-apakan kalian, tenang saja”

“Ooh yaudah, ntar *sms* kita ya”

“Ok”

Tapi sekarang sasaranku adalah Mbak-Mbak pelayan warteg ini

“Makan Mas?” mbak-mbak pelayan di warteg itu bertanya

Ya iyalah, masa’ mau beli tiket kereta

“Iya Mbak” kemudian aku mendaratkan pinggulku ke kursi kayu yang langsung berhadapan dengan etalase lauk-pauk. Di depan sebelah kiri, Riris dan Dara bersama empat teman mereka tengah menikmati makan malam mereka.

“Pakai apa Mas?” sambil mengambil piring dan sendok Mbak warteg itu bertanya

“Pakai ini...” sambil menunjuk ke dalam etalase yang dibaliknya tersuguh ayam kecap, “...sama pakai ini” jariku bergeser ke arah telur dadar.

Dengan cekatan, mbak pelayan warteg itu memindahkan pesananku dari mangkuk besarnya ke dalam piring. “Apalagi Mas?”

“Oh udah, ini aja Mbak”

“Minumnya apa Mas?”

“Air putih aja Mbak, makasih”

Ia menyapaku dengan panggilan *Mas*. Panggilan yang tiga tahun terakhir ini agak sulit diterima telingaku, karena dikampung aku biasa dipanggil *Uda*. Ah sudahlah, tak aku pikirkan benar. Yang jelas sekarang perutku lapar, sudah menabuh drum cacing-cacing dalam perutku.

“Ini Mas” ia menyodorkan piring melalui bagian atas etalase. Sepersekian detik langsung aku ambil dan ku pindahkan ke meja tempat aku duduk dan beberapa menit ke depan isi piring itu akan lenyap semua ke dalam perutku.

Kulepas penyangkut kacamata minus limaku dari kedua telinga, dan kemudian membaca doa sebelum makan. Doa yang diajarkan sedari aku belum masuk bangku TK oleh orangtuaku;

Bismillahirrahmanirahim

Allahumma baarik llanaa fiima razaqtanaa waqinaa adzaa ban-naar"

Yang artinya adalah;

Yaa Allah, berkatilah rezeki yang engkau berikan kepada kami, dan peliharalah kami dari siksa api neraka

Aku makan dengan tempo *Ballad* - istilah tempo teramat cepat dalam dunia musik.

Mau tak mau aku harus makan secepat yang ku bisa. Karena azan Maghrib telah berkumandang sedari ketika aku menyebrang rel tadi. Tapi aku lebih memilih makan dulu. *Selamatkan dulu dunia, baru akhirat*. Bukannya munafik, tapi kalau aku bersikeras untuk Sholat Maghrib dulu dan kemudian tiba-tiba aku pingsan karena kelaparan sewaktu akan mengangkat takbir, maka apa yang ku dapat? Lapar dapat, Sholat tak dapat.

Bukankah Rasullullah juga pernah bersabda bahwa;

“Janganlah engkau Salat dalam keadaan lapar”

Bukan berarti tidak usah shalat, tapi dahulukan makan barang sesuap dua suap agar punya tenaga untuk Sholat. Agar ada makanan yang bisa diolah perut menjadi enzim energi sehingga tenaga pun ada mulai

dari *taqbiratul ikhram* hingga mengucapkan *salam* . Makan untuk hidup, tapi hidup bukan untuk makan tapi tanpa makan, tak hiduplah kita dibuatnya.

Benar ini kata guru mengajiku dulu, tak salah tak kurang. Berguna sekali ketika merantau. Semua ilmu yang ku dapat di Surau, sedikit demi sedikit mulai terasa dan terpakai juga.

Aku tak mengunyah tiap sendok yang ku suap ke rongga mulutku hingga tiga puluh tiga kali, seperti anjuran Nabi Ibrahim. Begitu terasa lunak untuk ditelan, maka cukup kunyahanku sampai di situ untuk kemudian kutelan dan masuk ke dalam usus-usus dengan gerakan peristaltik. Aku berlanjut dengan suapan berikutnya dan berikutnya. Tidak apa-apalah, yang diajarkan Nabi Ibrahim itukan cuma anjuran. Sementara taruhannya adalah

waktu Sholat Maghrib yang singkat. Sholat itu wajib, mengunyah tiga puluh tiga kali itu anjuran. Silahkan pilih.

Ayam kecap dan telur dadar. Ini adalah menu favoritku kalau makan di Warteg Sasari. Ayam kecap karena, ini satu-satunya jenis masakan yang mengandung ayam dan paling tidak memiliki kuah – meskipun manis. Tidak seperti di kampungku, kalau ibu memasak ayam, pastilah nama masakan itu ‘Ayam Goreng Balado’

Warnanya merah, berbeda dengan yang ada di piringku sekarang, warnanya hitam mengkilat bercampur minyak goreng. Substitusi yang cukup jauh antara ayam goreng balado dengan ayam kecap. Begitu pula dengan tingkat *substitution of utility*-nya. Angka kepuasan yang dapat tercapai karena mengganti ayam goreng balado dengan ayam kecap.

Benar saja, ayam goreng balado itu dimasaknya di atas periuk gorengan ibuku di Padang sana, ayam kecap ini? di dapur si Mbak warteg di belakang sana. Jelas bedalah nilai kepuasanku. Padang ribuan kilometer, dapur si Mbak hanya dua jengkal kaki dari kursi ini.

Kalau begitu, kedua jenis lauk ini tidak bisa dikatakan saling menggantikan fungsi dengan tingkat kepuasan yang sama; substitusi. Apalagi ayam kecap ini tidak ada pedas-pedasnya sama sekali. Manis yang ada. Apa zaman dahulu tidak ada ya nenek moyang orang di pulau ini yang menanam cabai, sehingga jarang sekali aku menemukan makanan pedas. Entahlah, tapi sebenarnya ada juga yang pedas.

Kenapa lauk komplementernya adalah telur dadar? Kembali lagi ke periuk gorengan ibuku. Di atas rumahku di Padang

sana, cuma aku yang tak bisa makan tanpa lauk yang satu ini. Lauk, kami memanggilnya sambal. Kalau di sini sambal itu cabe. Telur goreng ibuku itu adalah telur itik yang dibawa setiap subuh oleh kurir dengan mengendarai mobil bak terbuka dari peternakan itik di Bukittinggi menuju pasar raya Padang. Tak tahulah kalau telur dadar yang sekarang sudah tinggal setengahnya di piringku, entah dari pasar mana telur-telur ini berasal.

Prinsip orang lapar itu cuma satu; Malu lapar. *Cangok kanyang*, rakus kenyang. Kalau sudah lapar, apa saja bisa disantap. Dikunyah, masuk dilulur kedalam perut. Jadi enak tidak enak, aku tetap menyantap isi piringku sampai habis. Mau apa dikata perut lapar, tapi aku juga tidak bohong, menu ayam kecap dan telur dadar Sasari ini memang *hmm,,,* enak.

“Mbak berapa?” nasi sudah di telan, air sudah di teguk. Sekarang saatnya melakukan kewajiban; membayar apa yang tadi disantap.

“Pakai apa aja Mas?” langsung, benar benar langsung ia jawab. Bahkan aku belum selesai mengatakan suku kata *pa* pada kata *berapa*, ia sudah menyahut.

Tapi ini kesalahan fatal menurutku. Tadi masih mbak-mbak ini yang mengambilkan menu makananku, baru saja beberapa menit yang lalu ia menyuguhkan ke atas etalase. Sekarang ia pula yang kembali bertanya *makan pakai apa saja tadiMas?*

Entah apa yang ada dipikiranku, aku menjawab “Pakai NASI Mbak” dengan penekanan pada kata *nasi*.

Dara, Riris beserta empat temannya menoleh kaget, dan tertawa.

“Hahaha yaiyalah pake nasi Hen, *masa’* pake piring” Riris menyeringai setelah tertawaanya mulai reda.

Mungkin gara-gara aku belum Sholat Maghrib, maka mudah saja setan-setan merasuki pikiranku sehingga menjawab seperti itu kepada mbak-mbak warteg Sasari. Yang mana, jawabanku itu tak lain dan tak bukan adalah hanya sekadar bercandaan membalas kekesalanku karena ingatannya – terhadap apa-apa saja yang aku makan yang justru ia sendiri yang menyuguhkan beberapa menit lalu – yang tidak bisa ditolerir. Tapi dia justru menjawab polos, *‘pakai apa aja Mas?’*

“Pakai NASI mbak” jawabanku tadi masih membekas dalam pikiranku, kemudian mbak itu bertanya lagi.

“Terus pakai apa lagi Mas?” ia menyambung.

Kalau ruangan itu kosong. Kalau ruangan di sebelah kiri kanan dan belakang dari ruangan warteg itu kosong, dan jalanan di depan warteg itu juga kosong, maka hal paling mulia yang akan aku lakukan sebentar lagi adalah; tertawa sepuas-puasnya. Betapa polosnya jawaban mbak-mbak ini, sehingga tidak sadar kalau aku sebenarnya membodoh-bodohnya. Tampaknya ia menanggapi serius jawaban *‘pakai nasi mbak’* tadi.

Tapi ternyata ruangan itu tidak kosong, ruangan disekitarnya juga tidak kosong. Maka aku simpan sajalah tertawaku ini.

“Pakai ayam kecap sama telur dadar mbak...” aku menjawab “...berapa semuanya?”

“Hmm,, hmm,, delap... eh sembilan ribu Mas” jawabnya ragu

“Ini Mbak. Ambil saja kembaliannya. Ris, Dara jangan lupa besok ya”

“Ya” jawab mereka.

Segera aku berlari menuju kosanku. Benar-benar berlari. Karena aku belum Sholat Maghrib. Hukuman melalaikan Sholat Maghrib itu ibarat berzina dengan orang tua sendiri, apalagi meninggalkannya.

“Audzubillahiminassaytonirrajim” aku membuka Al-Quran berwarna kuning emas yang dihadiahkan pengurus Surau kepadaku sewaktu Khatam Al-Quran sebelas tahun lalu.

“Bismillahirrahmanirrahim” yang akan kubaca adalah ayat-ayat dalam surat Al-Isra’.

Jangan lupa mengaji setiap habis shalat Maghrib dan Shubuh ya Nak

Kalimat itu mengalir di ingatanku... *ibu* .
Ya, itu pesan ibuku sebelum merantau.

Aku membaca Al-Quran sebanyak satu *daqa'* alias satu *ghain*. Huruf arab berbentuk angka tiga terbalik mengarah ke kanan yang terletak di sisi-sisi lembar-lembar Al-Quran, “ *daqa'*” kata guru mengajiku dulu. Dan Surat Al-Isra' yang kubaca adalah dari ayat dua puluh dua hingga ayat tiga puluh.

Aku tertarik mengetahui arti dari ayat-ayat yang kubaca ini. Kemudian rasa penasaranku bertransformasi pada pembongkaran lemari bukuku untuk mencari Al-Quran terjemahan. Arti dari surat yang kubaca ini sangat tangguh, terutama ayat kedua puluh enam dan dua puluh tujuh;

Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang

dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghamburkan (hartamu) secara boros.

Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.

“Sodakallahuladzim” begitu aku manaruh kembali Al-Quran ini keatas lemari dan Al-Quran terjemahan kelemari yang sama. Langsung telepon genggamku berbunyi, pertanda ada pesan singkat yang masuk.

From : ECONOMICA Tantiana Maria Cahyani

Text : Hen, gimana bagian lo buat presentasi besok? Udah selesaikah? Bagian gue udah nih, ntar gue kirim ke email lo ya. Kalau lo belum selesai, sini gue bantuin. Kalau udah kirimin ke gue biar di gabung. Semangat pak ketua!

Besok, hari Rabu, pukul sebelas pagi, aku dan Tanti harus melakukan presentasi di kelas 'Ekemis' – singkatan dari Ekonomi Kemiskinan. Bagianku juga sudah selesai, namun tinggal dipoles sedikit lagi.

Kucoba mencocok-cocokkan dan menyambung-nyambungkan bahan yang akan dipresentasikan Tanti dengan punya ku. Karena kami juga satu kelompok dengan Ramlan yang sudah memberikan bahannya sejak tadi siang, maka aku sebagai *tukang kumpul* alias ketua kelompok harus bisa merangkai-rangkai bahan-bahan yang telah disiapkan dua rekan kelompokku satu sama lain untuk kemudian disambungkan dengan bahan milikku.

Sambil terus mempoles bahan presentasi, kembali terjadi perdebatan kecil antara aku dan aku sendiri dalam pikiranku seperti tadi sore, ketika melamun

menikmati pemandangan cebur-ceburan di kolam makara. Namun perdebatan yang sekarang adalah; mengenai hobi orang sini yang suka menyingkat-nyingkat segala macam nama.

Bukankah nama itu anugerah? Bukankah sebuah nama – meskipun bukan nama manusia – memiliki makna luhur yang tinggi yang lahir dari si penemu nama? Lantas, kenapa mesti disingkat-singkat segala. Barellah, Bikun lah. Perdebatan antara aku dan aku sendiripun dimulai.

Bahasa Indonesia itu indah meski rumit. Bukankah kita sendiri yang bisa dan harus menghargai bahasa kita? Perdebatan ini semakin menjadi-jadi. Kasihan sekali mendengar sebutan ‘Kancut’ pada Kantin Kerucut yang terletak di Fakultas Ilmu Budaya sana. Lebih kasihan lagi menyebutkan ‘BABINMENVETCATDAM’

yang mana nama itu adalah singkatan dari Badan Pembinaan Administrasi Veteran dan Cadangan Kodam Bukit Barisan.

Mungkin kalau menuliskan dan menyebutkan – secara harfiah – sebuah nama untuk disingkat, masih bisa ditolerir. Mengingat efisiensi. Namun diriku yang sebelah berkata lain, bangsa yang miskin adalah bangsa yang tidak bisa menghargai bahasanya sendiri. Kalau pola berbahasa kita saja kita miskin-miskinkan, apalagi kehidupan kita? Kehidupan rakyat Indonesia juga tak akan jauh cerita dari persoalan kemiskinan. Seperti yang akan aku presentasikan esok hari pada mata kuliah Ekmis – ekonomi kemiskinan.

Perdebatan antara aku dan aku sendiri dalam pikiranku tak menemui ujung. Bisa sampai pagi kalau aku terus berpikir keras.

Sementara besok aku harus kuliah, mata mulai mengantuk pula.

Setengah jam, selesai sudah pekerjaanku sebagai ketua kelompok. Kemudian kembali aku kirimkan kepada Tanti dan Ramlan hasil dari bahan yang sudah aku sambung-sambungkan. Baju batik *nan rancak* sudah aku siapkan pula untuk presentasi besok. Rabu yang menantang menungguku dengan derak-derak kritikan dan masukan dari dosen Ekonomi Kemiskinan yang akan membabat habis kami bertiga esok.

Malam telah larut, kebisingan Depok masih saja nyata. Sekali lagi aku mengambil wudhu dan menunaikan Sholat Isya. Sepasang mata diwajah padatku lelah. Aku tidur menjemput mimpi.

Episode 05: Karambol

Sebenarnya orang Indonesia ini hebat dan kreatif. Tidak sedikit anak-negeri ini yang telah berkontribusi pada perkembangan peradaban dunia. B.J Habibie contohnya, hingga detik ini terus mengalir jutaan dollar ke rekening pribadinya atas temuannya; *Aircraft Crack*.

Penemuan sang mantan orang nomor satu di Indonesia ini berhasil mengurangi potensi kecelakaan pada pesawat terbang . Puluhan pabrik pesawat terbang di dunia, termasuk Boeing yang sangat terkenal itu membayar royalti atas hasil penemuan Habibie yang brilian. Bahkan apabila beliau meninggal dunia, maka selama tujuh puluh tahun berlanjut setelah ia meninggal – keluarga Habibie tentu tidak mengharapkan

Habibie meninggal – keluarganya akan terus menerima pembayaran atas kekayaan intelektual Habibie.

Ada jutaan penerbangan setiap harinya, setiap satu pesawat lepas landas, saat itu pula semakin bertambah kekayaan Habibie. Heran saja kalau orang seperti beliau – yang sangat teramat jenius – ini tidak mendapat tempat yang berarti untuk memajukan negaranya sendiri. Konon ia malah diberi penghargaan yang tinggi di tempat lain. Seekor semut yang menjadi raja di kandang gajah.

Itu satu kisah mengenai betapa hebatnya orang Indonesia. Kalau kreatif? Jangan ditanya lagi, setiap tahun ada-ada saja anak bangsa yang mendapatkan penghargaan *most creative awards on bla bla bla*. Lalu yang mendapatkan penghargaan-penghargaan semacam itu, tidak jarang pula

adalah para remaja, pemuda, mahasiswa, bahkan anak-anak. Contohnya saja seorang anak di Jakarta sana yang pada usia sangat muda, entah tujuh atau delapan tahun sudah bisa membuat sebuah situs semacam *facebook* . Bedanya dengan Mark Zuckerberg adalah, dia masih kecil dan jejaring sosial yang dimilikinya sangat bernuansa Islami.

Kalau saja dia lebih duluan dari Mark melahirkan kreatifitasnya itu, maka sah-sah saja kalau sekarang dia akan dikenal sebagai salah satu anak paling kaya di dunia. Sayang, Mark sudah duluan start.

Oh, tapi tidak baru-baru ini saja sebenarnya manusia-manusia kreatif ini telah dilahirkan di tanah pertiwi. Bahkan jauh sebelum nama Indonesia dipakai oleh kerajaan Majapahit, para pemikir hebat dan kreatif sudah dilahirkan dan dibesarkan dari rahim wanita-wanita Nusantara.

Contohnya saja, Batik. Tak akan terbayangkan oleh manusia manapun pada zaman sekarang kalau dulu ada yang mempunyai imajinasi mencoret-coret selembar kain dengan motif bermacam-macam, motif yang diambil dari alam. Kalau dulu ratusan tahun sebelum masehi tidak ada yang berpikiran kreatif untuk melumerkan tinta-tinta diatas kain sutra, maka tidak akan ada istilah *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* yang diberikan oleh UNESCO pada bangsa Indonesia atas batik. Tidak perlu bertengkar Indonesia dengan negara tetangga kita itu.

Begitu juga hari ini, aku tidak akan pernah memakai Batik untuk presentasi tugas di depan kelas. Terima kasih ya Allah, Sang Maha Khalik, Maha Pencipta, begitu cintanya kau pada bangsa ini. Dari dulu sedikit-demi sedikit rahmat dan karunia

yang engkau berikan kepada para nenek moyang kami – dan aku yakin tak akan berhenti hingga cucu-cucu kami menjelang hari akhir nanti. Meskipun terkadang ada beberapa diantara kami yang tidak tahu diri, bahkan pemimpin sekalipun. Seperti – perangai yang kadang muncul dari beberapa – anggota dewan di senayan sana.

Hari ini aku bersama dua orang rekanku, Tanti dan Ramlan akan memberikan presentasi mengenai ekonomi kemiskinan di kelas. Mata kuliah yang sangat tepat untuk menggambarkan keadaan negara ini. Mungkin kalau Habibie tetap dipertahankan menjadi *pilot* negara ini, tidak akan ada mata kuliah ini. Atau paling tidak, mata kuliah ini hanya akan membahas bagaimana mencegah terjadinya kemiskinan di Indonesia. Bukan seperti yang aku, Ramlan dan Tanti

presentasikan; angka kemiskinan yang terus melonjak selama satu dasawarsa terakhir.

Lorong-lorong kota Jakarta penuh diisi pemukiman kumuh, pemandangan yang tidak biasa aku temukan di kampung halaman. Kalau di kampungku, adapun yang melarat, mereka masih punya tempat tinggal. Pengemispun tidak banyak, namun wajah ibukota ini sungguh berbeda. Gedung-gedung tinggi, rumah-rumah megah, gemerlap ibukota berdampingan dengan nenek-nenek tua renta yang meminta-minta.

Islam mengajarkan padaku bahwa rezeki itu hanyalah titipan dari Allah, sebahagian dari rezeki harus dibagikan kepada mereka yang tidak mampu; yang membutuhkan. Dahulu sewaktu masih SD, pernah seorang guru mengaji bercerita tentang kisah kedermawanan khalifah Umar bin Khatab.

Persis seperti cerita yang pernah aku dengar dari Mas Karnoe juga.

Seorang janda yang hidup didera kemiskinan harus memasak batu demi menenangkan anaknya yang menangis kelaparan. Si anak kemudian berhenti menangis melihat ibunya sudah sibuk-sibuk di dapur. Andaikan si anak tahu yang dimasak ibunya itu adalah batu, sesuatu yang tidak bisa dimakan, maka tangisnya akan terus membumbung tinggi memecah langit jazirah Arab.

Cerita ini terdengar ke telinga khalifah Umar. Ia dengan keterbatasannya justru memberikan sebagian beras yang ada di dapur istrinya untuk makan janda miskin itu beserta anaknya. Sungguh mulia.

Meniru perilaku para Nabi dan Khalifah ini adalah wajib bagi seorang muslim. Kalau saja setiap warga negara Indonesia berupaya

meniru perilaku mereka, maka – jika berandai andai – tidak akan ada lagi para pengemis di jalanan ibu kota. Tidak ada lagi pemukiman kumuh. Tidak ada lagi anak-anak kecil yang tidak sekolah. Tidak ada janda-janda yang harus rela berjemur panas matahari khatulistiwa untuk menyapu jalanan ibukota demi menafkahi anak-anak mereka.

Terlalu utopis? Tidak juga sebenarnya, masih ada secercah harapan. Ranum-ranum pucuk bunga kebahagiaan dan kesejahteraan itu masih bisa tumbuh di kebun harapan rakyat Indonesia. Hanya perlu disirami terus menerus.

Gulma-gulma korupsi, hama-hama ketidakjujuran dan permusuhan berkedok suku, agama, ras dan golongan harus diberangus, dicabut sampai ke akar-akarnya. Kemudian dibakar, abunya tidak boleh

dibiarkan, harus dibuang jauh-jauh ke luar angkasa sana. Takut-takut tumbuh lagi suatu saat dan dapat mengganggu bunga-bunga yang telah tumbuh bermekaran. Seperti aku, Ramlan dan Tanti, meskipun mereka berdua berbeda keyakinan denganku, tapi tak ada paut masalah bagi kami. Persahabatan kami tak akan dirusak sedikitpun dengan yang namanya perbedaan. Semoga juga persahabatan kami ini bisa berujung pada kemampuan kami bekerja sama hingga nanti untuk memberangus hama-hama penyebab kemiskinan.

Maka itulah hari ini kami belajar ekonomi kemiskinan. Paling tidak ada daya dan upaya untuk menghapus kata-kata miskin dari kamus besar bahasa Indonesia. Aku ingin berbakti pada negeri ini. Baju batikku yang basah karena keringat dingin sewaktu presentasi ini akan menjadi saksi.

Semoga nanti ia, baju batikku ini berbicara di akhirat:

“Keringat telah membasahiku selama di dunia, keringat tuan pemilik baju ini adalah keringat jihad. Jihad yang ia lakukan untuk mensejahterakan kehidupan kaumnya,” semoga baju batikku mengatakan kalimat ini kehadirat Allah di padang mahsyar nanti. Subhanallah.

Baiklah, kembali lagi kepada betapa hebat dan kreatifnya orang Indonesia. Tanpa harus mengenyampingkan kehebatan dari orang-orang lain di belahan bumi ini – ada lima milyar manusia di bumi, kita tetap harus bersyukur dilahirkan sebagai *Homo Indonesianensis* . Paling tidak, ada kehebatan dan kemampuan kita yang susah ditiru negara lain, begitu juga mereka. Toh, kita sama-sama manusia. “Koruptor juga

manusia” kata Presiden kita di layar kaca tadi pagi sebelum aku berangkat kuliah.

Sesi kuliah ekonomi kemiskian telah selesai, ditutup oleh presentasi bagian Tanti. Dengan tulisan dua kalimat pada *slide* terakhir, pada baris pertama tertulis:

HARGAI PERBEDAAN, JADIKAN FONDASI
KEKUATAN UNTUK MEMBANGUN BANGSA

Pada baris kedua tertulis:

BERANGUS KEMISKINAN, MULAI DARI
DIRI SENDIRI, HARGAI BANGSA SENDIRI,
MULAI DARI BAHASA SEHARI-HARI.

KARENA SEBATAS KATA-KATA BUKAN
BUDAYA KAMI

Kalimat kedua itu aku yang memasukkanya semalam ke dalam *slide* presentasi. Ini aku masukkan karena perdebatan yang terjadi antara aku dan aku sendiri tadi malam mengenai; singkatan.

Keringat yang membasahi batikku mulai berhenti membanjir begitu penutupan oleh Tanti disambut meriah tepuk tangan seisi kelas. Kami dua puluh lima mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini berjalan keluar kelas, kembali kepada kesibukan masing-masing.

Ada yang langsung pulang, golongan mahasiswa ini kerap dipanggil mahasiswa kupu-kupu alias kuliah pulang kuliah pulang. Golongan ini terdiri dari orang-orang yang banyak urusan di rumah. Entah membantu orang tua, entah dia anak kos dan harus mencuci entah melanjutkan pelajaran, entahlah yang jelas lima menit sehabis kelas mereka sudah mengantri tiket kereta di stasiun sana atau sudah berada di kos-kosan.

Ada juga yang langsung berkumpul untuk melakukan rapat, mereka ini dipanggil mahasiswa kura-kura, kuliah

rapat-kuliah rapat. Orang-orang sibuk, pakar politik kampus, sibuk sendiri di kampus pokoknya semua hal perlu rapat dan rapat. Bolehlah politik, tapi jangan nanti sama saja bau ketiak dengan nafas, sama saja perangai dengan pemimpin bangsa ini sekarang. Terkadang aku masuk golongan ini, tapi tidak begitu sering. Karena aku takut ketiak dan mulutku dijamah bau yang sama.

Ada dua lagi sebenarnya, mahasiswa kuda-kuda (kuliah dagang) dan kunang-kunang (kuliah *nangkring*). Mahasiswa kuda-kuda ini adalah para calon CFO dan CEO sejati sekaligus. CFO karena mereka mengerti memutarakan uang, CEO karena mereka tahu cara paling jitu mempromosikan dagangan. Mereka langsung mempraktikkan teori-teori yang didapatkan di kelas.

Apa yang dijual biasanya adalah makanan, ada pisang coklat, donat, tahu goreng dan banyak makanan ringan lain. Tapi kadang ada makanan berat juga seperti nasi ayam kremes, dan semacamnya. Tujuan mereka menjadi golongan mahasiswa kuda-kuda ini beragam pula. Ada yang sekadar ikut-ikutan, ada yang memang untuk mencari tambahan uang belanja ada juga yang karena niat tulus untuk membantu pendanaan kegiatan yang akan diselenggarakan oleh organisasi mereka. Istilah ini kemudian kami kenal dengan sebutan *Danus*, singkatan dari Dana usaha.

Nah, aku paling pas masuk ke dalam golongan mahasiswa kunang-kunang, paling tidak menurutku sendiri. Begitu selesai kelas, ruangan *Economica* akan menjadi tempat tongkrongan sejati bagiku. Secepat kilat aku sampai di sana dengan langkah

seribu, bukan, dua ribu. Tanti dan Ramlan aku tinggal di belakang.

Meskipun *Economica* adalah ruangan organisasi, tapi aku memanfaatkan keberadaan ruangan ini sebagai tempat *nangkring*. Ya, paling tidak aku bisa *nangkring* sambil berdebat hebat-hebat bodoh dengan rekan-rekan yang telah menunggu di sana, mengenai ekonomi kemiskinan yang tadi aku pelajari di kelas. Dan tentunya dengan bapak tua yang selalu menungguku dengan senyum dan teh hangatnya.

Sebelum melewati kolam makara, aku berselisih dengan Dina, Bidadari Senja yang kemarin sore pulang bersamaku.

“Hai kak, cieeh udah siap nih”

“Iya, Hen, maaf buru-buru ya, takut telat”

“Iya kak, semangat ya, semoga sukses sidangnya”

“Yo, makasih Hen” sama dengan kejadian di stasiun kemarin. Dina tergesa-gesa meninggalkanku. Bedanya kali ini, ia menoleh kebelakang, kearahku. Setelan jas dan rok hijau pudarnya terlihat kompak dengan semangatnya.

Sekelebat pandangan mata, Dina hilang ditelan bangunan gedung-gedung fakultas ekonomi yang seakan menatap dengan angkuh orang-orang yang berjalan di sekitarnya.

Dari kejauhan aku melihat di lantai merpati sudah menanti empat orang, mereka telah duluan berdiskusi tampaknya. Ada Bisuk dan Donny, dua orang sahabatku ini adalah keturunan Batak. Tapi otak mereka selalu berbeda kalau sudah berdiskusi, tidak pernah akur. Bagai api dan

air, tidak pernah bisa didamaikan. Bagi kutub utara dan kutub selatan, masing-masing merasa selalu paling benar kalau mereka berdua sudah berbincang, soal apapun.

Dua orang lagi Ucup dan Mas Karnoe. Setelah aku sampai, ternyata mereka tidak sedang berdiskusi. Melainkan sedang bermain karambol. Benda-benda berbentuk lingkaran dua dimensi, di dalamnya tertulis angka-angka satu sampai sembilan. Ada dua jenis, satu berwarna merah dan satu berwarna biru. Jadi ada delapan belas gundu karambol ditambah satu gundu raja dan satu gundu penyerang. Dimainkan diatas papan triplek seukuran setengah kali setengah meter. Di setiap sudut-sudut papan telah dibuat lubang untuk memasukkan gundu-gundu angka.

Kemudian di setiap sisi papan karambol itu ditutup dengan potongan kayu yang ukuran panjangnya sama dengan panjang sisi-sisi dari papan itu. Untuk pembatas.

Cara memainkannya adalah dengan membidik gundu merah atau biru dengan gundu penyerang. Untuk kemudian diarahkan ke lubang. Dan yang paling cepat memasukkan semua gundu ke dalam lubang adalah yang menang. Agar gerakan gundu-gundu tidak macet, maka papan itu dibubuhi sedikit bedak. Ya, inilah dia permainan karambol. Lebih sederhana dibanding bermain *Bilyar*-nya orang barat. Tidak menggunakan tongkat melainkan jari untuk mengarahkan gundu, dan hanya ada dua warna, merah dan biru. Terbuktikan, kalau orang Indonesia itu kreatif? *hehe*

Permainan karambol ini bisa terdiri dari dua orang atau empat orang. Satu tim

terdiri dari dua orang, dan setiap tim bertanggung jawab memasukkan warna mana yang telah mereka masukkan terlebih dahulu. Apabila tim lawan sudah memasukkan gundu berwarna merah, maka tim kita harus memasukkan warna biru, begitu juga sebaliknya.

Gara-gara empat orang ini sedang sibuk dengan karambol mereka, ciut niatku untuk berdiskusi tentang ekonomi kemiskinan. Aku lebih baik menunggu saja, permainan ini pasti ada habisnya. Beda dengan kemiskinan di Indonesia yang seakan tidak ada habisnya. Aku jadi penonton sejati permainan karambol ini, tapi tidak – akan – jadi penonton sejati dengan kemiskinan di Indonesia ini.

“Ah, kau ini bagaimana sih Bisuk, mana kau memasukkan yang segampang itu saja kau tidak bisa? Sudah tak lurus lagi jari kau

itu rupanya, sama pula dengan otak kau” Donny memaki rekan satu timnya. Matanya seakan melompat dari kaca mata tebalnya, gerahannya saling menghimpit.

“Hei bodat! Kau itu yang payah, dari tadi tak satupun kau masukkan ini gundu-gundu! Sudah capai-capai aku kasih umpan, bagai anak ular kau, kecil dikasih makan, besar aku yang kau gulung...” Bisuk yang badannya lebih besar dari Donny tak kalah jengkel, “...dasar ular kepala bodat kau” baginya Donny memang seperti seekor monyet.

“Hahaha...” Mas Karnoe dan Ucup tertawa lepas, tertawaanku juga tak kalah lepas.

Baru saja pantatku ini mendarat di lantai, sudah dihujani dengan kalimat-kalimat pertempuran antar dua sahabat Batakku ini. Mereka memang aneh, tidak

pernah aku melihat orang Batak yang suka bertempur satu sama lain. Tapi mereka memang sudah ditakdirkan untuk itu sepertinya. Pola pikir saja sudah berbeda, Bisuk dengan latar belakangnya yang sangat menggemari paham sosialis, paham yang dibawa Sutan Syahrir itu selalu bisa menyihir orang-orang dengan kalimatnya yang terus membanjiri ladang kemunafikan untuk menyembah *tuan modal*, Kesejahteraan rakyat, menurutnya akan lebih baik apabila rakyatlah yang bersama-sama mengupayakan, dan negara harus mengontrol itu. Itulah Bisuk.

Sedangkan Donny adalah orang yang mendewakan paham Liberalisme. Baginya, kebebasan individual itu diatas segalanya. Orang kaya, miskin, ganteng, jelek, berhak melakukan sesuatu apapun demi mencapai kesejahteraan mereka. Tentunya tidak

mengacuhkan koridor-koridor yang telah ditetapkan para pemimpin. Sebenarnya kalau aku lihat, hampir sama saja kedua paham ini, tapi nama saja yang berbeda. Kemudian cara menjalankannya dan siapa yang harus memulai lebih dahulu.

Oalah mak, bagaimana pula mereka bisa disatukan. Satu di Rusia satu di Amerika, bertemu di Indonesia, di depan meja karambol pula, yang sekarang sedang bertengkar karena tak satupun gundu yang berhasil mereka masukkan.

“Ctak” suara yang ditimbulkan oleh gundu-gundu yang beradu. Kali ini giliran Mas Karnoe. Bapak tua ini sangat lihai bermain karambol. Meskipun sudah tua tapi dia yang paling hebat bermain karambol, Ucup hebat nomor dua. Dengan jari-jari keriputnya seakan-akan Mas Karnoe bisa mengukur ketepatan jarak, sudut, dan

seberapa besar tenaga yang harus dikeluarkan.

Dengan pendidikannya yang meskipun hanya sampai tingkat SMA, dan meskipun pernah mendalami pelajaran logaritma, aljabar dan ilmu-ilmu turunan lainnya yang kemungkinan besar bisa membantu orang-orang awam seperti aku, Bisuk dan Donny dalam permainan ini, sudah barang tentu ia tidak lagi ingat ilmu-ilmu itu apalagi menggunakannya dalam bermain karambol. Namun tetap saja kami terkagum-kagum melihat kepandaian Mas Karnoe.

“Kalau main itu seperti Mas Karnoe *dong* Don, Suk” selorohku memancing

“Aduh apalagi ini, sudah ku ukur masak-masak dengan hukum *phytagoras* tapi tetap saja tidak masuk-masuk...” Donny mencoba membela diri “...tambah lagi si Bisuk ini

jari-jarinya sudah tak lurus, makin jauhlah aku dari menang”

“Alah, percuma saja kau bilang itu hukum-hukum tapi tak ada juga yang berhasil kau masukkan. Belajar dululah kau tujuh tahun ke Danau Toba sana biar bisa hebat main karambol” Bisuk membalas, setelah ini adalah gilirannya.

“Kau lihat ini baik-baik ya Bodat, begini cara masukkan gundu ke dalam lubang” Bisuk kemudian memicingkan mata sebelah kirinya, jari telunjuk kanannya yang besar itu mengambil ancang-ancang, empat jari lain dikepal. Lidahnya sedikit keluar dan melipat di atas pelipis bibir, menikmati bidikannya yang sangat ia yakini akan masuk kedalam lubang.

“Ctak” gundu penyerang yang dilepaskan Bisuk mengenai gundu raja yang

terletak di lingkaran tengah. Gundu raja itu keluar dan masuk ke dalam lubang.

Semua yang ada disitu tertawa. Bisuk yang baru saja menyombongkan diri atas jaminan kemampuannya ternyata tidak bisa membuktikan ucapannya.

“Hei hei...” Bisuk keheranan “...apa? apa hah? Kenapa kalian semua tertawa begitu? Tak bisa menyimpan kekaguman melihat kehebatanku ya? Ha? Ha?”

“Itu yang kau maksud cara memasukkan gundu? Hahaha, gundu raja itu dimasukkan paling terakhir, bukan sekarang,. Kalau semua gundu kita yang merah sudah habis, barulah itu kau masukkan. Sama seperti main *bilyar* bola delapan. Kalau begini, kita menambah hutang saja namanya. Benar-benar jenius sekali kau jadi orang” Dengan satu tarikan nafas, Donny menyelesaikan kalimat ini.

Satu lagi peraturan bermain karambol adalah, kalau kita mengeluarkan gundu raja dari lingkaran tengah, maka kita berhutang sebanyak satu gundu. Lebih-lebih kalau gundu raja itu masuk sebelum waktunya, maka diutang bertambah jadi lima gundu. Berarti menurut pemahamanku yang masih *hijau* dalam dunia perkarambolan ini, mereka berhutang sebanyak enam gundu. Pantas saja Donny membalikkan kesombongan Bisuk dengan tertawaaanya yang tak habis-habis itu.

“Bah, kau tak beritahu aku, atau kalian semua sengaja membodoh-bodohiku?” Bisuk melakukan pembelaan.

“Tak perlu dibodoh-bodohipun kau kan memang sudah begitu Suk” Donny kembali tertawa.

“Grhhh” Bisuk geram.

Pertandingan itu akhirnya dimenangkan oleh tim Ucup-Mas Karnoe. Bisuk dan Donny harus menerima kekalahan mereka. Tapi ada sesuatu yang lebih harus mereka terima lagi; kalah ketika satu tim bersama orang yang selalu saja jadi lawan bertengkar mereka.

Selesai juga pertandingan sengit itu, sekarang aku akan melemparkan bahan diskusi pada mereka, entah akan tertarik dengan bahan diskusiku ini entah tidak. Yang penting aku bicara saja dulu.

“Kawan-kawan, tadi *gue* presentasi di kelasnya pak Anwar mengenai angka kemiskinan yang terus melonjak di Indonesia satu dasawarsa terakhir” aku mulai memancing.

“Ah itu, semester lalu aku juga mengambil kelas itu” Donny menyambut dengan nada lebih lembut dibanding tadi.

“Iya, kalian lihatlah ini baju batik *gue* sudah basah dengan keringat, sudah miskin pula, sama dengan negara kita ini”

“Haha, miskin itu wajar, ada yang kaya ada yang miskin...” Bisuk menyerobot “...sama dengan kita di sini, ada yang ganteng ada yang jelek, seperti aku dan si Donny bodat ini. Aku yang ganteng dia yang jelek,” Bisuk kembali melempar kata-kata pedasnya.

“Apalagi kau, tak kalah miskin Suk. Lihat dulu diri kau itu, jari kau saja sudah tak lurus sama seperti ot...”

“Aduh kalian ini kok saling mengejek *toh*, kalau berkawan itu tidak baik saling mengejek” Mas Karnoe memutus kalimat Donny. “Dengarkan dulu cerita si Jahen” tambah Mas Karnoe.

“Iya nih Mas, mereka ini berantem tapi nanti berkawan lagi terus berantem lagi”

“Ya toh kamu dimulai ceritanya lagi”
sambung Mas Karnoe pula.

Belum lagi aku melanjutkan cerita, Tanti dan Ramlan datang, hendak bergabung bersama kami di lantai merpati. Tanti membawa sekantong pisang cokelat yang tadi dibelinya sehabis kelas dari salah seorang mahasiswa ‘kuda-kuda’.

“Halooo semua, yeay...” nada suaranya masih bersemangat. Berbeda denganku. Kemudian ia buru-buru menawarkan “...nih, ada yang mau gak, piscok”. Piscok – singkatan dari pisang coklat. *Aduh Tanti, jangan main singkat-singkat dong*

Kami memperebutkan pisang coklat itu. Ramlan tidak, tampaknya ia sudah menghabiskan beberapa potong pisang coklat ini sebelum sampai di sini. Sangat kelihatan dari bekas-bekas pisang coklat yang masih

menempel di bibirnya. *Kalau saja tadi aku tidak tergesa-gesa kesini.*

“Woi, kasih Mas Karnoe dulu dong” Ramlan menyeringai. Kami sudah seperti anak ayam.

“Aaaah, iya nih kalian kok rebutannya gak santai gitu...” sambil membenarkan rok batiknya, Tanti ikut duduk di lantai merpati “...semuanya pasti bagian kok, iya kan Ramlan?” Tanti mencari pembelaan “... gue kan beli banyak”

“Hahaha” kami tertawa, hanya meja karambol yang tidak bisa tertawa.

“Lagi ngobrolin apa nih kawan-kawan?” sambil mengunyah perlahan pisang coklat di tangannya Tanti mulai bertanya.

“Ini Tan, ngobrolin soal presentasi kita tadi” sambutku dan juga sambil tak kalah mengunyah besar-besar pisang coklat.

“Ooh, terus-terus?” sambung Tanti

“Tadi mereka main karambol, bersama Mas Karnoe, yang ada gue jadi penonton sejati pertempuran si Donny dan Bisuk ini...” lensa mataku melirik dua orang sahabat Batakku itu “...baru saja mereka selesai, aku langsung mulai, eh mereka malah lanjut bertempur”

“Untung aja elo datang Tan, membawa pisang coklat...” Ucup yang dari tadi diam mulai angkat bicara.

“Yeay, berartiiii gueee hmm, eh hm, salah salah, berartiiii mama gue gak salah ngasih nama ‘Cahyani’ dibelakang nama gue...” lubang hidungnya mengembang “...ini buktinya, betapa manjurnya nama gue, bisa memberi cahaya perdamaian pada kalian”

“Wooooo...” kami serempak disambut tertawaan kecil

“Nama itu kan doa dari orang tua *toh* hehe” Mas Karnoe tawar.

“Terserah deh Tan, yang penting pisang coklatnya enak” Bisuk menyambar.

“Ya iyalah Suk enak sama kau, gratis sih” Donny tak kalah menyambar.

Tawa kembali pecah, namun meredup perlahan ketika Mas Karnoe memulai pembicaraan lagi.

“Jadi gimana? Enak ya pisang coklatnya?”

Semua hanya diam, tenang suasana riak-riak kecil mengalir bagai danau Singkarak dan kami terus mengunyah.

“Ya, pisang coklat ini bisa enak kalau memakannya dengan penuh rasa syukur *toh*, kalau dimakannya rebutan kaya tadi, ya gak enak”

Suasana makin tenang ditambah semilir angin yang terlempar dari langit menyentuh

pekarangan bunga di depan lantai merpati.

“Wong cilik, orang miskin, bisa saja miskin harta, tapi belum tentu miskin jiwa, juga sebaliknya...” Mas Karnoe menatapku pasti kemudian beralih ke arah Bisuk dan melanjutkan “...makan pisang coklat contohnya, kalau rebutan, itu namanya miskin. Miskin hati takut tidak kebagian. Miskin rasa, enggan berbagi kalau jumlahnya kurang”

Tanti tersenyum lebar, gigi-geriginya yang dililit kawat gigi itu terlihat jelas. Kemudian menatap kami bergiliran seperti seorang pemenang yang baru pulang dari gelanggang gladiator. Dengan alis yang digerak-gerakkan naik turun, seakan-akan gerakan matanya berkata;

Haha, kalian kan makanya, gue udah beliin banyak, masih aja rebutan, macam anak ayam.

Sekarang dinasihati Mas Karnoe, hehe, ayo Mas, biar mereka sadar.

“Apasih Tan, kok ngeliatin kami segitunya” celetukku.

“Ada deh ” Tanti menjawab, keadaan kembali tenang.

“Bukan kemiskinan yang menjadi persoalan, tapi sikap memiskinkan dan yang akan tetap menekan kita dalam kemiskinan, itulah persoalannya, gampang toh? Suk? Don? Tan? Ramlan? Ucup? Hen?”

Kalau aku punya mesin waktu, akan ku bawa Ramlan dan Tanti kembali ke kelas Ekonomi Kemiskinan tadi, dan mengatakan kalimat yang baru saja kudengar dari mulut Mas Karnoe pada dosen dan kawan-kawan di kelas.

Ada kaitannya, ya aku jadi teringat dengan arti Surat Al-Isra' yang kubaca semalam. Perbuatan dan sikap yang

memiskinkan, mempermudah setan memasuki urat-urat keimanan kita. Bangsa ini, kemiskinan, *mungkinkah...* sudahlah.

Usai mendengar kalimat itu, kami diam seribu bahasa untuk beberapa jenak. Tak sadar, Mas Karnoe sudah mengangkat meja karambol ke dalam ruangan, merapikannya. Kemudian bergerak menuju toilet, mengambil wudhu.

Pembicaraan kami beralih, berputar-putar ke berbagai topik.

“Ayo sholat yok” Mas Karnoe mengajak begitu ia selesai berwudhu.

“Iya Mas” Aku berdiri diikuti Ucup.

Kami bertiga shalat berjamaah di dalam ruangan. Imamnya sekarang Ucup, kami berganti-gantian. Sekali-sekali aku yang jadi imam, tak jarang juga Mas Karnoe. Selesai Sholat Zhuhur, Mas Karnoe membaringkan badannya di salah satu pojok ruangan

Economica. Tubuh tua kelelahan itu tidur siang, butuh istirahat ia tampaknya.

Pojokkan ruang Economica itu memang menjadi tempat favorit Mas Karnoe untuk tidur siang. Apalagi kalau ruangan itu cukup sepi yang berarti tidak ada keributan yang akan mengganggu tidur siangnya.

Episode 06: Penyebab Nomor 1

Siang yang sama ketika kelas Ekonomi Kemiskinan.

Dina tengah menikmati sesuatu yang sudah teramat jelas diterangkan Tim Harford, pada bukunya *The Undercover Economist* , bahwa sesuatu yang sedang dinikmati Dina ini sangat mahal harganya sekalipun Dina mampu membayarnya.

Mahal karena, mulai dari dinamika petani yang menanam, permainan penentuan harga antara tuan tanah dengan para calon petani, hingga dinamika ekonomi turunan setelah kesepakatan dari tuan tanah dan para petani itu. Makin mahal juga karena tidak sampai disitu saja; penempatan pabrik atau toko yang mengolah apa yang dinikmati Dina sekarang, ikut berkontribusi atas mahalnya sesuatu ini. Kalau kata orang pemasaran,

faktor banyak orang yang menggemari juga ikut membumbungkan harganya.

Ada puluhan juta orang seperti Dina di dunia. Sama-sama menikmati segelas kopi panas yang disediakan berbagai jenis ritel dan waralaba warung kopi setiap saat.

Ia tersandar di kursi dengan desain elegan namun simpel di salah satu warung kopi kelas internasional yang ada di kampusnya. Warkop – singkatan dari warung kopi – itu berada pada salah satu gedung perpustakaan pusat yang nyaris rampung dibangun. Perpustakaan pusat baru ini juga merupakan salah satu proyek protokol bapak Rektor kami.

Segelas kopi seharga empat puluh ribu rupiah lebih itu menemani ketegangan Dina yang satu jam lagi akan menghadiri sidang skripsinya. Dengan hati-hati ia menyeruput kopi agar tidak tumpah ke tumpukan map

yang berisi ‘senjata rahasianya’ untuk sidang nanti, atau laptopnya yang ada di meja yang sama dengan tadah kopi itu. Dengan hati-hati pula ia mengembalikan gelas kopi kembali ke atas meja – setelah meneguk satu tegukan – agar tidak mengenai rok warna hijau pudarnya yang baru saja ia beli tiga hari lalu ditemani ibunya.

Ketegangan Dina kian memuncak begitu melihat jam digital pada telepon genggamnya telah menunjukkan pukul satu, berarti setengah jam lagi ia harus berada di ruangan sidang untuk bersiap-siap. Karena sidang siang itu akan dimulai pukul dua, lebih lambat satu jam daripada sidang hari sebelumnya.

Dengan cekatan – dan sedikit panik – Dina berbenah, meletakkan gelas kopi kembali ke atas nampan dan *ahh* kopi hitam itu tumpah sedikit ke atas rok hijau

pudarnya meninggalkan bekas noda hitam pula, tapi tak sehitam lensa matanya. Kemudian melangkah keluar warkop di perpustakaan pusat itu dengan makin kehilangan rasa percaya diri yang telah ia paksa-paksakan dari semalam.

Perjalanan lima menit dari perpustakaan-pusat menggunakan Bikun merah menuju Fakultas Ekonomi siang itu, adalah perjalanan terpanjang dalam hidup Dina. Bagaikan perjalanan dunia akhirat, sekarang ia tinggal melakukan satu langkah terakhir di jembatan menuju masa depannya.

Pendingin udara Bikun tak kuat melawan keringat yang mengucur di balik pakaian pelindung tubuh Dina. Meskipun Bikun itu tidak terlalu ramai, keringat mengucur menganak sungai. Dina sampai di halte

Fakultas Ekonomi yang terletak di sisi gedung, kemudian melangkah.

“Hai kak, cieeh udah siap nih”

“Iya, Hen, maaf buru-buru ya, takut telat”

“Iya kak, semangat ya, semoga sukses sidangnya”

“Yo, makasih Hen”

Percakapan singkatku yang terjadi dengan Dina, sewaktu aku berlari dari kelas Ekonomi Kemiskinan menuju ruangan Economica. Ia berlanjut menuju ruangan sidang di gedung Departemen Akuntansi, aku juga melanjutkan langkah dua ribuku menuju lantai merpati.

Dan masih, aku masih belum bisa mengutarakan niatku pada Dina untuk, yaa, untuk ikut menceburkannya ke kolam makara nanti selesai ia sidang.

“Baiklah, kita mulai rapat kali ini dengan membaca doa menurut kepercayaan masing-masing” ujarku mantap. *Bismillahirrahmanirrahim.*

Selaku pemimpin sidang – karena memang aku ketua di sini – maka sepatah dua patah kata aku sematkan dengan pasti ditelinga rekan-rekanku. Baru mulai sebentar, telepon genggamku berbunyi, yang membuat tatapan-tatapan alien keluar dari wajah-wajah rekanku. Aku menyeringai .

“He eh, maaf ya teman-teman gue lupa matiin suara *HP*”

“Matiin dooong...” suara teriakan manja dari Hana “...aah gimana sih Hen” yang sekaligus membangunkan Mas Karnoe dari tidur siangnya di salah satu pojok ruangan *Economica* sana. Segera kubuka pesan yang baru saja mengakibatkan tidak lancarnya pembukaan rapat kami itu;

FROM : RIRIS

TEXT : Hen, udah mulai ya ‘pesta’ nya?



Lalu aku membalas;

TO : RIRIS

TEXT : Belum kok, nanti gue tunggu di depan ruangan Economica ya, sekitar satu setengah jam lagi, atau habis shalat Ashar aja sekalian. Sekarang gue lagi rapat sama anak-anak :D

Setelah itu langsung aku matikan suara telepon genggamku, takut kalau nanti Hana berteriak lagi. Mas Karnoe berjalan keluar ruangan, mengarah ke lantai merpati.

“Mau kemana Mas?” sahutku

“He eh, kalian mau rapat ya?” sambil membuka pintu Economica

“Gapapa toh mas, tidurnya di sini aja...”
Si perantau Solo bergumam mengernyitkan kening mengira Mas Karnoe merasa

terganggu karena kami yang rapat “...atau ikut sekalian rapat,, eh tapi Mas Karnoe mau tidur siang ya?”

“Haha, sebenarnya itu, hehe, Satriyo kamu tau aja”

“Hati-hati Mas” kami melepasnya. Ruangan yang ia tuju adalah ruangan kecil di lantai dua dari gedung pusat kegiatan mahasiswa itu. Tepat di atas ruangan Economica, di sana adalah gudang kami, namun berhasil disulap Mas Karnoe menjadi hotel bintang delapan. Ia hendak melanjutkan tidur siang di sana. Tidur siang – yang terputus – yang telah ia mulai sejak selesai bermain karambol tadi.

“Oh iya, itu tehnya masih ada...” sekarang ia sudah berada diluar ruangan, namun kepalanya melongo ke dalam dan melanjutkan “...dihabiskan ya”

“Iya Mas” entah terdengar entah tidak olehnya. Ia sudah lenyap.

“Sekarang rapat diserahkan pada Hana, sebagai ketua pelaksana dari acara kita ini” Joseph yang merupakan sekretaris di *Economica* memberikan waktu. Ia juga keturunan Batak.

“Baiklah, *Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh* ” Hana membuka dengan salam.

“*Waalaikumsalam...*” jawab kami dengan nada keras dan kemudian melunak perlahan pada bagian berikutnya “... *warahmatullahi wabarakatuh*”

“Jadi...” sambung Hana “...lokasi yang akan menjadi tempat Pindar Bersinar kita kali ini adalah kawah Ijen”

Seperti yang aku ceritakan diawal tentang beberapa kegiatan yang dilakukan organisasi kami ini, yang mana tidak hanya

menulis dan berdiskusi melainkan kami juga melakukan berbagai penelitian. Salah satu diantara penelitian itu adalah mengunjungi daerah-daerah tertentu. Baik daerah pertambangan untuk mengetahui seluk beluknya, meneliti daerah wisata untuk menganalisa potensi daerah tersebut sampai meneliti wilayah yang terpencil yang masih menyimpan berbagai potensi. Baik potensi sumber daya alam, maupun keelokan wisatanya. Untuk kemudian kami memanggil kegiatan kami ini dengan sebutan Pindar – singkatan dari; Penelitian Daerah.

Lokasi tujuan penelitian ini disarankan oleh Mas Karnoe pada Hana melalui perbincangan mereka beberapa waktu lalu. Kawah Ijen, tempat yang menjadi *periuk beras* bagi masyarakat sekitar. Bungkahan-bungkahan batu gunung dikorek untuk

kemudian diambil balerangnya dan balerang itulah yang dijual sebagai pembeli sesuap nasi dan sepotong lauk.

“Jadi, yang akan ikut nanti para pengurus inti, kepala atau wakil kepada masing-masing divisi...” sambil menunjuk-nunjuk buku catatan kecil yang ada di tangannya, Hana melanjutkan “...dan *ehh* satu orang staf per divisi, dipilih oleh masing-masing kepala divisi”

“Terima kasih Hana, baiklah kawan-kawan apakah ada pertanyaan atas penjelasan dari ketua pelaksana” Joseph memberi kesempatan.

“Op ya, gue Seph” Bisuk hendak bertanya.

“Silahkan Suk” Joseph memberi kesempatan

“Berarti kita ke gunung kan, peralatan apa-apa saja yang perlu dibawa?”

“Oh, itu nanti tiga hari sebelum pergi kita akan beritahu ya Bisuk” Jawab Hana.

“Kau pikir bakal diajak ikut Suk?” tiba-tiba Donny menyeringai.

“Ah, diam saja kau, tak usah ikut campur”

“Haha, ya haruslah aku ikut campur, jelas-jelas aku termasuk ke dalam tim inti dari penelitian ini...” Donny menang “...lagipula pertanyaan kau itu tak berbobot”

Semua tertawa, Bisuk terhenyak, dan akhirnya dia memang diam seribu bahasa.

“Seph, Seph, *gue* mau nanya nih” pertanyaan Ucup meredam tawa para mahasiswa ‘kuda-kuda’

“Ya Yusuf, silahkan” Joseph memberi kesempatan pada Yusuf – nama asli Ucup – pemain karambol hebat nomor dua ini.

“Mengenai metode pengumpulan data penelitian yang tadi dijelaskan Hana...”

Ucup mengarahkan telapak tangan kanannya ke arah Hana kemudian melanjutkan “...bagaimana cara meminimalisir *error sampling* nya”

“NAAAH, kalau mau tanya ya seperti ini Bisuk! Berbobot” Donny menunjuk Ucup tapi menatap Bisuk dengan wajah semakin seperti pemenang.

“Hahaha” Tawa kami kembali pecah.

“Tunggu, tunggu, belum selesai” sambung Ucup

“Di kawah Ijen itukan banyak yang menambang belerang, kalau yang akan kita wawancarai itu sekitar lima puluh penambang, sementara disitu menurut data yang *gue* lihat dari Kementerian Pertambangan ada sekitar tujuh ratus lebih pekerja tambang, laki-laki perempuan, tua muda, berarti jumlah data yang kita kumpulkan hanya sekitar tujuh persen...”

Ucup menyelesaikan pertanyaanya
“...apakah akurasi hasil penelitian kita nanti sudah cukup menggambarkan keadaan penambang secara keseluruhan?”

“Baiklah, silahkan dijawab Hana”
Joseph memberi kesempatan.

“Assalamualaikum maaf, maaf” Mas Karnoe masuk lagi ke dalam.

“Loh katanya mau tidur toh Mas?” kata Satriyo

“Oalah aku bercanda toh tadi, ini aku bawain teh, baru diseduh.” Ia membawa teko teh itu perlahan. Satriyo menyambutnya

“Waah makasih banyak Mas” ujar Satriyo dan diikuti seluruh peserta rapat.

“Mas Karnoe gabung aja sama kita” Satriyo mengajaknya.

“Oiya iya” ia duduk di sebelah Satriyo.

“Baiklah Hana, silahkan dijawab dulu pertanyaan dari saudara Ucup tadi” Joseph

mengulanginya.

Sepersekian detik, Donny menyerobot
“Biar aku yang bantu jawab”

“Oh, oke deh” sambung Hana yang belum sempat membuka kembali buku catatannya.

“Jadi sebenarnya untuk mendapatkan responden lima puluh orang, yang sekitar tujuh persen itu...” dengan yakin Donny menjawab kemudian melanjutkan “...kita hanya menggunakan metode *random sampling*.”

Semua mata terfokus pada Donny.

“Tapi meskipun *random sampling*, kita juga tidak asal pilih orang Cup” kemudian Donny mengeluarkan beberapa lembar kertas dari tasnya.

“Ini, form nomor satu lembar pertama, kita gunakan untuk menuliskan semua nama penambang laki-laki berusia enam belas

sampai dua puluh lima tahun yang ada di Ijen sana. Kertas kedua ini, untuk penambang perempuan berumur lima belas sampai dua puluh lima tahun juga”

“Lembar kedua, ini akan kita gunakan untuk mendata pekerja laki-laki berusia dua puluh enam tahun sampai tiga puluh lima tahun , dan lanjut untuk lembar-lembar kertas berikutnya”

“Datanya kita akan minta dari pemerintah setempat atau mungkin langsung ke Kementrian Pertambangan. Di kertas ini, kita urutkan nama-nama pekerja yang tadi kau bilang tujuh ratus lebih itu sesuai umur dan jenis kelaminnya.” Donny dengan pasti menerangkan.

Fokus sekali merpati-merpati ini menyimak penjelasan Donny. Tapi tidak Bisuk, wajahnya terlihat seperti diselimuti

badai tornado yang semakin mendung berawan dipenuhi halilintar menggelegar.

“Sialan si Bodat ini, monyet, orang utan, beruk, semualah pokoknya. Apapun yang kau ucapkan, tetap saja buah kelapa yang kau ambil” wajah Bisuk seakan berkata seperti ini pada Donny.

Benar saja, Donny tidak seperti seekor monyet layaknya apa yang sering dilontarkan Bisuk. Wajah Donny kuning bersih berseri nyaris persegi, bola matanya sehitam tinta meskipun memakai kaca mata. Hidungnya cendawan tumbuh, mulus. Tak seperti hidung seekor monyet yang *menjongkak* . Begitu juga pipinya tak ditumbuhi satupun jerawat. Rambutnya hitam legam mengkilat seperti malam cerah.

Tubuhnya tegap tinggi, walaupun tak setinggi Bisuk. Otot-ototnya padat berisi,

walaupun tak seperti atlet binaragawan. Tapi yang jelas, jauh sekali ‘bentuk’ Donny dibanding seekor monyet.

Gelar *bodat* itu diberikan Bisuk pada Donny hanya karena kekesalan terhadap kepandaian Donny, pada kegagahan Donny. Baik karena suka berdebat, ataupun karena kalah bermain karambol. Maka lekatlah gelar *bodat* itu.

“Nah, form kedua ini namanya kertas *sampling* ” Donny menunjukkan kertas kedua. Di kertas itu dipenuhi deretan angka-angka acak.

“Kalian lihat di kertas ini ada angka dari satu sampai seratus, tapi acak-acakkan. ” Donny kembali mantap menjelaskan.

“Nah, nama-nama yang akan kita pilih nanti, tidak sesuai urutan pada form pertama, melainkan sesuai angka acak di form kedua ini. Nama-nama yang terpilih

sesuai angka acak itulah yang akan kita wawancarai. Gimana Cup? *Udah* mengerti kau sekarang?”

“Oooh” tidak hanya Ucup, tapi semua peserta rapat berdecak kagum.

“Mengerti, mengerti, mengerti” Ucup menganggukkan kepalanya.

Donny kemudian mengalihkan pandangan pada Bisuk “Gimana Suk? Kau mengerti tidak? Perlukah aku mengulangi penjelasanku?” tanya Donny sopan.

“Oh tidak, tidak, aku juga sudah mengerti sejak dijelaskan Hana tadi” jawab Bisuk.

“Sejak dijelaskan Hana, atau sejak aku jelaskan lagi?” Donny menyeringai

“Sejak dijelaskan Hana!” nada suara Bisuk sedikit naik.

“Hahaha...” suara tawa kembali pecah.

“Baiklah, ada pertanyaan lagi?” Joseph kembali mengambil alih “...kalau tidak, silahkan Jahan, tutup rapatnya. Atau Mas Karnoe ada yang mau ditanyakan”

“Oh ndak ada, ndak ada” jawabnya.

Ya, kami berubah seketika menjadi mahasiwa kura-kura. Satu setengah jam lalu, kami masih mahasiswa bertipe kunang-kunang. Hebat pula kami bermetamorfosis. Sebentar lagi entah jadi mahasiswa tipe apa kami setelah rapat ini.

Aku menutup rapat. Diluar ruangan Economica – di lantai merpati tepatnya – telah duduk manis Dara, Riris dan tujuh mahasiswa lain. Mereka adalah anggota kelompokku sewaktu Ospek dulu.

“Kalian udah Sholat?” tanyaku

“Udah dong, lama banget lo rapatnya”
Jawab Abdan, ia juga anggota kelompokku.

“Hehe, maaf deh, kalo gitu gue Sholat Ashar dulu ya” aku memasang sandal bersiap mengambil wudhu menuju toilet yang terletak antara ruangan *Economica* dengan ruangan *Pecinta Alam*.

“Eh ayo Hen, buruan...” tiba-tiba dari belakang sesosok tangan yang basah menepuk pundakku “...Sholat Ashar, ambil wudhu sana, gue udah nih”

“Haha, iya iyaaa bapak Uztad” dengan penekanan pada kata *Uztad*. Ternyata itu Imo, si *Uztad Boy Band* baru keluar dari toilet. Tapi yang lebih mengejutkan adalah apa yang akan dia ucapkan setelah ini “Sekarang lo yang jadi imam, uuh *masa'* gue terus”

Setelah mengucapkan salam kiri kanan, setelah berzikir, aku memanjatkan doa.

Begitu juga Ucup, Satriyo, Imo dan Hana, empat merpati jantan betina dibelakangku. Juga ada Mas Karnoe di sana.

Entah apa doa mereka yang pasti doaku agar Penelitian Daerah yang akan kami lakukan bulan depan berjalan lancar.

Kedua orangtuaku di kampung sana, juga aku doakan agar dipanjangkan umur mereka, dijauhkan dari marabahaya dan dilapangkan rezeki mereka.

Tak lupa, aku juga berdoa agar Dina si Bidadari Senja diluluskan sidang skripsinya.

“Mas, cerita dong soal penelitian daerah zaman-zaman dulu Mas” Hana meminta cerita dari Mas Karnoe begitu selesai shalat.

“Woi woi, jangan sekarang dong...” aku melirik Hana “...mas, mas nanti dong ceritanya, sekarang aku mau pergi dulu kesana, ke kolam makara. Nanti ya Mas ya?” aku meminta

“Woo jangan lama-lama Hen kalau gitu, nanti Mas Karno keburu pulang” kata Hana pula.

“Iya iya sih, bentar *doang*, ya Mas ya? Tunggu ya?”

“Hehe yowis yowis” jawabnya datar.

Byurrrr byurrrr

Sepersekian detik setelah itu suara tawa kami bersepuluh dan belasan senior lain memecah langit Depok, diiringi pekikan gembira Dina.

Ia telah berhasil kami ceburkan ke kolam makara dengan teramat sukses. Ia lulus, selesai, tamat. Kuliahnya empat tahun ini telah menemui ujung. Jembatan penyebrangan menuju masa depannya telah berhasil ia lewati dengan semilir perjuangan di kampus abu-abu.

Inilah penyebab nomor satu kenapa seseorang diceburkan ke kolam makara. Kotor-kotor tanggung air kolam makara seakan tidak dipedulikan. Begitu juga Dina, rok hijau pudarnya berubah warna menjadi hijau gelap – karena basah. Noda kopi yang tadi – mungkin – mengurangi rasa percaya dirinya untuk menghadapi sidang skripsi juga telah lenyap.

“Kak Dina, jangan lupa sama kita yaaa...” Riris menyampaikan permintaan “...o iya ini nanti fotonya disimpan ya kak” sambil merogohkan kameranya ke arah Dina yang telah berdiri basah kuyup di samping kolam makara

Di foto itu, Dina sedang kami angkat beramai-ramai untuk diceburkan. Matanya tertutup seakan ketakutan tapi ia tertawa. Aku, Abdan dan empat orang teman Dina ikut terpotret dalam foto itu. Kontribusi

tenagaku untuk menceburkan Dina *hahaha*. Ini sebenarnya niatku dari kemarin bertemu dengan Dina di halte Bikun; menceburkannya bersama kawan-kawan Ospek.

Kami, adik-adik mentor Dina tiga tahun lalu benar-benar *berpesta*. Dulu dia yang menceburkan kami bersama Nuel dan panitia Ospek lain, sekarang kami pula yang menceburkan Dina. Pesta cebur-ceburan – bukan balas dendam.

Euforia cebur-ceburan itu berlalu, aku kembali ke ruangan Economica. Yang lain juga pulang, kampus akan segera sepi. Hari mulai senja, sama seperti hari kemarin sewaktu Mas Karnoe menceritakan tentang kisah Ani dan Ali.

“Dari mana Hen? Kok Mas cari cari dari tadi gak kelihatan toh...” Mas Karnoe

memasang peci coklat bundar akar-akarannya “...Mas pamit pulang dulu ya”

“Aku disitu kok Mas dari tadi...” sambil menunjuk ke arah kolam makara “...bukannya tadi udah aku bilang ya?”

“Oh iya Mas lupa”

“Jadi gimana Mas ceritanya soal penelitian daerah zaman-zaman dulu” tanyaku

“Ayo-ayo sini diceritain, kamu panggil Hana ke dalam”

Kemudian aku berjalan “Na, Hana, yuk dengerin cerita dari Mas Karnoe”

“Yeeaay ayo ayo” ia berlompat kelinci menuju lantai merpati.

“Eh ngapain lo ke kolam makara Hen?” tanya Hana begitu kami bertiga telah duduk bersama.

“Itu nyeburin mentor Ospek gue , abis sidang skripsi dia” jawabku pula

“Aneh toh, lulus kok diceburin, bukannya makan-makan” Mas Karnoe ikut membahas.

“Haha, iya nih Mas, tapi nanti harus ada acara makan-makanya juga”

“Eh eh kok jadi membahas cebur-ceburan nih” Hana memotong “Ayo kita dengar ceritanya dari Mas Karnoe”

“Haha iya hampir lupa”

“Jadi dulu itu, pernah penelitian ke Batam juga, jauh jauh deh keluar Jawa.”

“Wah seriusan Mas?” tanyaku

“Iya Mas juga ikut dulu”

“Wah”

“Dulu itu banyak senior yang punya teman di perusahaan-perusahaan hebat, mereka juga niat banget buat ngurusin pindar ini” sambung Mas Karnoe.

“Oh gitu Mas, tapi sekarang kita juga banyak sih senior, tapi ya itu susah Mas”

Hana menyambung

“Oh iya, kalau dulu itu kabarnya sedikit lembaga atau perusahaan yang suka minta bantuan dana buat pergi penelitian gitu, kalau sekarang kan saingan kita sudah banyak” sambung Mas Karnoe.

“Iya juga sih” aku menatap Hana.

“Tapi dulu sempat berhenti ya Mas? Pernah gak ada pindar lagi?”

“Oh itu iya, dulu itu Mas lupa zamannya siapa, tapi zaman Dendi, tahun kemarin baru penelitian daerah kembali ada lagi” jawab Mas Karnoe.

“Alhamdulillah deh ya Hen, kita sekarang udah ada pindar lagi” Hana berkata

“Cieh mau memuji diri sendiri nih? Kan elo ketua pelaksananya gitu sekarang” kataku pula.

“Nggak gitu juga” jawabnya

“Haha iya, mudah-mudahan pindar besok sukses deh. Mas Karnoe ikut dong ya”

“Insya Allah” jawab Mas Karnoe.

“Insya Allah” sambungku pula

“Udah mau gelap nih, Mas pulang dulu ya Hen, Hana” Ia kemudian berdiri “Assalamualaikum”

“Waalaikumsalam Mas” kami mengarahkan tangan padanya, menyalaminya.

Ia kembali pulang. Kali ini hanya sendiri, tak diantarkan Satriyo . Bapak tua itu meninggalkan lantai merpati. Tapi ada satu hal lagi yang mengganjal hatiku.

“Oh, iya Mas, nanti kalau aku juga diceburkan selesai sidang skripsi” aku menghentikan langkahnya dan ia menoleh.

“Iya?”

“Mas Karnoe harus ikut juga *nyeburin* aku ke kolam ya Mas. Harus!”

“Oalaaah haha, kirain apa toh, iya iya nanti ingatkan Mas ya, kalian jangan lupa shalat maghrib ya” ia melanjutkan langkahnya.

Tubuh tua pendek itu menghilang. Satu menit lagi ia akan berada di halte Bikun, lima menit kemudian – kalau Bikun tidak datang terlambat – ia juga akan berada di Stasiun UI, mengantre tiket, terus naik kereta, berjubel dengan ratusan orang dan terus sampai ke pondok surganya di belantara Kranji, Bekasi sana.

Episode 07: Tanah Merah Dua Puluh Delapan Tahun

Ratusan orang yang hendak pulang entah ke mana, sekarang berada di atas *kuda besi* yang sama dengan Mas Karnoe. Kereta yang ia naiki ini tujuan Jakarta Kota, berangkat dari stasiun Bogor melewati belasan stasiun kereta yang mengular sepanjang otot-otot Jakarta hingga berhenti di Stasiun Kota.

Di Jabotabek terbentang beberapa jalur kereta yang bercabang ke berbagai tujuan seperti Bogor, Tangerang, Bekasi dan lain sebagainya. Jalur rel kereta listrik sepanjang Jakarta-Bogor itu – yang disalah satu keretanya sekarang tengah berdiri sosok tua

Mas Karnoe – merupakan oleh-oleh dari zaman kolonial Belanda yang kemudian diambil Jepang. Tapi tak semuanya pemberian tangan penjajah, beberapa ditambah kemudian hari oleh pemerintahan.

Kejadian itu bermula sejak tanggal 28 September 1945 ketika AMKA (Angkatan Moeda Kereta Api) mengumandangkan pernyataan sikap mereka untuk mengambil alih seluruh aset kereta api di Indonesia untuk dikelola. Proklamasi kemerdekaan Indonesia sebulan sebelumnya juga menjadi penyebab hal ini. Sejak saat itulah, Jepang tidak berhak lagi mencampuri urusan perkeretaapian di bumi pertiwi.

Inilah yang menyabkan tanggal 28 September merupakan hari Kereta Api Indonesia. Nama AMKA juga mengalami beberapa kali perubahan. Pertama adalah DKARI (Djawatan Kereta Api Repoeblik

Indonesia) kemudian berubah lagi menjadi PNKA (Perusahaan Negara Kereta Api) dan setelah itu juga berubah menjadi PJKA (Perusahaan Jawatan Kereta Api).

Nama PJKA ini cukup lekat di kamus kosakataku. Ini karena aku dulu bersekolah di SMP yang dekat dengan salah satu stasiun kereta di Padang. Aku memanggilnya PJKA. Meskipun setelah itu – bahkan sebelum aku lahir – terus berubah menjadi Perumka dan untuk kemudian berubah lagi menjadi PT.KAI (Kereta Api Indonesia) pada 1 Juni 1999 hingga sekarang.

Mas Karnoe sekarang menaiki salah satu kereta PT. KAI itu. Tapi tidak sejak Agustus 2008, MPR melalui keputusannya untuk memisahkan divisi Jabotabek menjadi PT. KCJ (Kereta Api *Commuter* Jabotabek).

Kereta penumpang yang ada di Jabotabek ini berbeda dengan kereta yang ada di

kampungku. Di sini, kereta penumpang ada dua jenis. Satu kereta ekonomi AC dan satu lagi kereta ekonomi. Harga tiket keduanya berbeda. Fasilitasnya juga beda, satu ber-AC satu tidak. Yang ber-AC itu, kadang sesak, tapi meskipun sesak tetap sejuk. Kalau yang tidak ada AC-nya? Sesak tidak sesak, ramai tidak ramai, tetap saja tidak nyaman. Apalagi kalau jam-jam sibuk, kereta ekonomi ini akan penuh sesak sampai ke atap gerbong-gerbong si *kuda besi*.

Penumpang-penumpang yang tidak takut mati terkena sengatan listrik penggerak kereta itu terpaksa harus duduk di atap gerbong. Mau tidak mau, mereka harus memilih bertengger di sana. Alasannya? Banyak. Mulai dari tidak mampu beli tiket kereta ekonomi yang meski harganya hanya seribu lima ratus. Atau alasan lain; di dalam gerbong telah penuh.

Aku pernah mencoba menaiki kedua jenis kereta ini. Kereta ekonomi AC pertama kali yang kunaiki adalah ketika hari pertama aku sampai di tanah Jawa ini. Ketika ayahku melambaikan tangannya dari atas taksi menuju bandara setelah mengantarkanku ke rumah kos-kosanku.

Sewaktu itu, gembira, sedih, bangga, bercampur aduk dalam hati dan pikiranku. Bagaimana tidak, ayahku melambaikan tangannya, anak laki-laki satunya kini telah besar, telah merantau pula, sama seperti dirinya dulu. Tapi ia hanya merantau dari kampungnya di Batusangkar ke kota Padang.

Tali ‘pusar’ anak Minangkabau yang baru lahir, akan dipotong dua. Setengahnya disimpan dan digunakan apabila suatu saat si pemilik tali pusar itu tidak bisa lagi dinasihati kedua orang tuanya, *nakal* . Lalu tali pusar itu akan direndam di gelas.

Kemudian airnya diminumkan kepada si pemilik tali pusar agar tidak nakal lagi, biasanya pada anak-anak. Aku tak begitu percaya, sepertinya ini hanya untuk menakut-nakuti saja.

Setengah lagi – tali pusar itu – akan dibuang ke laut. Kalau ia laki-laki, maka ketika dewasa ia akan merantau ke tempat dimana tali pusarnya itu terdampar. Kalau ia perempuan, maka ia akan berjodoh dengan jejak tempat tali pusar itu tercecer.

Ternyata tali pusarku telah terdampar di pantai utara Jawa dekat Jakarta sana. Makanya aku merantau kesini. Entahlah.

Namun yang tak kalah menegangkan adalah apa yang akan ku lakukan setelah melepas kepergian ayahku. Aku langsung menuju stasiun UI, mengantri tiket kereta ekonomi AC dan menunggu.

Benar saja, aku nekat naik kereta tanpa tahu kemana kereta ini akan berjalan. Yang jelas naik sajalah dulu, dimana kereta ini berhenti disitu pula aku turun. Kalau hendak pulang, tinggal naik kereta ke arah berlawanan *toh?* Urat-urat 'sok tahu' membuka petualanganku waktu itu.

Itulah pengalaman pertamaku menaiki kereta ekonomi AC. Menembus jalur-jalur besi rel hanya dengan modal keberanian – sok berani tepatnya.

Nah, di kereta ekonomi AC ini, untungnya tidak ada yang nekat naik ke atap gerbong. Lain cerita kalau di kereta ekonomi. Pemandangan yang serupa tapi tak sama.

Anak-anak kecil mengamen dengan alat musik dari botol bekas diisi kerikil, ada juga yang meminta-minta, ibu-ibu menggendong anaknya yang meminta-minta juga. Paduan

suara itu dilengkapi dengan gesekan gitar *baliang* milik bapak-bapak pengamen mata buta yang nyaris berada di setiap tiga gerbong. Kemudian konser wajah kehidupan rakyat Metropolitan di atas kereta ekonomi itu dilengkapi dengan teriakan penjaja makanan dan minuman kecil serta anak-anak cacat – atau pura-pura cacat – yang meminta-minta balas jasa kepada penumpang karena telah menyapu gerbong kereta dari pangkal sampai ujung – yang mungkin sampah-sampah dari ujung-ujung gerbong itu juga merupakan suatu kepura-puraan. Mereka ini yang melintas di depan Mas Karnoe bergantian.

Tak lupa, konser *dinamika* hidup Ibukota itu dilengkapi dengan taburan asap-asap rokok; pengganti asap panggung. Oh iya, kadang ada satu lagi; perempuan-perempuan yang menggendong anak bAni

dibelakang, dan menggendong kotak pengeras suara di dada. Ia menggenggam *mik* di tangannya dan bernyanyi diiringi musik-musik rekaman dari kaset yang juga telah ia nyalakan di kotak yang tergantung di depan dadanya itu.

Kalau di kampungku, hanya ada satu jenis kereta penumpang. Dan itu hanya mengantarkan penumpang dari stasiun simpang haru Padang hingga pantai Pariaman. Kereta pariwisata yang hanya beroperasi sabtu dan minggu. Dulu sekali, ada yang sampai ke Padang Panjang, tapi sudah tidak ada setelah ayahku tamat SMA. Bedanya lagi, kereta di kampungku masih menggunakan batu bara, bukan listrik seperti yang ada di sini. Kursi penumpangnya pun mengarah ke depan, tidak samping menyamping di sisi-sisi kereta seperti yang ada di Metropolitan ini.

Tidak pernah juga menonton onggokan manusia berdiri berjejer di atas kereta.

Kereta ekonomi penuh sesak inilah yang sekarang sedang dinaiki Mas Karnoe. kemarin ia naik yang AC, bersama Dina si Bidadari Senja. Tapi sekarang ia harus berdesak-desakan di atas kereta listrik tujuan Jakarta Kota ini.

Mas Karnoe turun di stasiun kedelapan dari Stasiun UI, sangat jauh. Ia belum sampai di rumahnya, perjalanan pulang bahkan belum sampai setengahnya. Ia turun di Tebet untuk melanjutkan perjalanan dengan angkot.

Ia harus naik kereta sekali lagi di stasiun Jatinegara yang terletak kira-kira tiga kilometer dari Tebet agar bisa sampai ke rumahnya dekat stasiun Kranji sana. Sebelum itu ia harus naik angkot dulu menuju stasiun Jatinegara.

Biasanya sampai di stasiun Jatinegara ini, Mas Karnoe menyempatkan diri untuk menunaikan Sholat Maghrib terlebih dahulu. Untuk kemudian ia kembali memasuki antrian tiket.

Kereta yang berhenti di Stasiun Jatinegara merupakan kereta dengan trayek menuju Bekasi. Tapi Stasiun Kranji berada satu stasiun dibelakang Bekasi. Pemandangan dalam kereta trayek ini, tak jauh berbeda dengan kereta trayek Jakarta-Bogor yang melewati Universitas Indonesia.

Mas Karnoe kembali berdesak-desakkan, barang pasti. Tubuh tuanya selalu bertarung mencari tempat berdiri di atas kereta. Tubuh para penumpang lain yang lebih tinggi darinya, para pedagang asongan yang berkeliling membawa kotak dagangan mereka, para pengamen dan pengemis, bahkan kadang hewan ternak seperti

kambing ikut mendorong badannya terombang-ambing di atas kereta. Kalau ada pegangan, dan kalau itu juga kalau terjangkau oleh tangannya, maka tida terlalu terombang-ambing.

Kadang kalau dapat tempat duduk – itupun untung-untungan – maka terhindarlah dari rasa letih untuk berdiri dan terhindar pula dari berdesak-desakkan. Tapi ini jarang terjadi.

Kereta terus berjalan. Mas Karnoe belum juga mendapat posisi yang enak untuk berpegangan. Sesaat tiba-tiba.

“Mas” sesosok suara menyapa Mas Karnoe dalam kebisingan kereta Jatinegara-Bekasi. Mas Karnoe mencari-cari asal suara itu.

“Mas” suara itu menyapa lagi lebih kencang sambil menepuk pundak Mas Karnoe.

“Hehe kamu ternyata” Senyum sungging Mas Karnoe melebar, menampilkan gigi-geriginya yang *maaf* tinggal sedikit. Tak pasti jumlahnya.

“Sini Mas, pegangan di sini sebelah tempat saya Mas” sosok itu menawarkan.

“Ho iya iya” kemudian Mas Karnoe berjumpalitan menuju tempat disebelah sosok misterius.

“Rumahnya dimana?” Tanya Mas Karnoe

“Di Bekasi Mas...” sosok tadi menjawab “...kalau Mas?” ia balik bertanya.

“Kalau aku di Kranji...” kereta berbelok, para penumpang serempak menyeimbangkan badannya “...turunnya berarti sebelum kamu”

Kereta ekonomi juga memiliki satu perbedaan lagi dengan kereta ekonomi AC. Kalau di kereta ekonomi AC, setiap kereta akan mendekati stasiun-stasiun, maka akan

ada suara rekaman yang memberi tahu bahwa;

Kereta akan berhenti di stasiun bla bla bla sebentar lagi. Penumpang yang hendak turun harap mempersiapkan diri, hati-hati melangkah dan perhatikan barang bawaan anda.

Di kereta ekonomi tidak ada suara-suara seperti itu. Jadi para penumpang harus bisa mengingat-ingat pemandangan sekitar perjalanan kereta dan menghitung berapa stasiun yang telah mereka lewati agar tahu harus bersiap-siap untuk turun di stasiun yang mereka tuju. Ya, perbedaan yang cukup *tipikal* antara kedua jenis kereta ini. Pastilah berbeda, harga tiketnya saja terpaut empat ribu rupiah. Pantas satu berpendingin udara dan berpengeras suara, satunya tidak.

Kereta Mas Karnoe dan sosok misterius tadi sudah melewati Stasiun Cakung, di

depannya ada Stasiun Rawabebek. Berarti setelah itu stasiun Kranji.

“Mas Karnoe setiap hari ya..” sosok misterius itu kembali memulai percakapan “...pulang pergi *kaya’ gini*”

“Iya haha, dari dulu sekali, sejak UI pindah ke Depok” hening sesaat “kalau dulu waktu masih di Salemba, hanya sekali saja naik keretanya”

“Wah, kuat ya Mas...” kereta hampir mendekati stasiun Rawabebek “...berarti sudah, hmm sepuluh, hmm dua puluh emp...”

“Dua puluh delapan tahun...” sepersekian detik Mas Karnoe menyambung sekaligus menjawab pertanyaan yang belum selesai keluar dari mulut sosok misterius itu. “Dua puluh delapan tahun lebih, mungkin tiga puluh tahun lebih kalau

digenapkan sejak yang di Salemba” sambungnya dengan logat Jawa kental.

Kereta melambat mendekati Stasiun Kranji. Sosok misterius tadi terhenyak diam, berpikir sambil mengusap-usap kepalanya yang ditumbuhi rambut keriting namun pendek. Dan baru berbicara lagi setelah tahu Mas Karnoe akan turun.

“Saya saja, dua tahun ini cuma sekali seminggu pulang pergi Depok-Bekasi, Mas, untung saja saya kos di dekat kampus” sosok misterius kembali membuka pembicaraan.

“Haha, ya beda *dong, wong* rumah Mas di Kranji, kalau kamu kan *ngekos* di Depok.” celetuknya kemudian melanjutkan

“Itupun pulang karena mau minta duit Mas, hehe”

“Oalah haha, Mas turun dulu ya, hati-hati sampai rumah, titip salam sama orangtua kamu”

“Iya iya Mas...” jawabnya tergesa-gesa sambil mengangguk “...hati-hati Mas”

Mas Karnoe merogoh saku celana bahannya. Mengeluarkan tiga lembar uang lima ribuan. Satu lembar kembali ia masukkan ke dalam saku celana *goyangnya* itu; untuk ongkos pergi besok.

“Bu de, gorengannya dua kantong ya, campur aja” Bapak tua ini hendak membeli buah tangan. Meskipun pedagang gorengan penunggu Stasiun Kranji itu lebih muda darinya, ia tetap memanggilnya dengan panggilan ‘Bu de’.

“Ini Mas” ia sedikit berdiri dari tempat duduknya memberikan dua kantong gorengan dan menyambut dua lembar kertas bergambar wajah Tuanku Imam Bonjol.

“Makasih Bu de” kemudian melanjutkan perjalanan menuju rumahnya.

Dibalik Stasiun Kranji itu ada jalan setapak tepat lurus dari gerbang stasiun. Di kiri kanan jalan setapak itu dipenuhi rumah penduduk. Padat. Sama padatnya dengan manusia-manusia yang tadi memenuhi kereta. Tapi bukan jalan setapak ini yang akan ditempuh Mas Karnoe. Jalan tanah berwarna merah di sebelah kanan gerbang stasiun terhampar luas dan di sisi-sisinya berbaris tiang-tiang listrik tegangan tinggi seperti tak berujung, jalan inilah yang akan disusuri dengan kaki-kaki lelahnya. Istrinya telah menunggu di rumah.

Tanah merah selebar sepuluh meter dengan panjang tak terdeteksi itu juga bagian denah lokasi perjalanan pulang pergi Mas Karnoe setiap harinya. Ia berjalan sekitar sepuluh menit di atas tanah merah,

dan di dekat sebuah Mesjid – sebelum persimpangan – ia berhenti sejenak. Sholat Isya dulu.

Dari persimpangan dekat Mesjid itu, ia belok kiri masuk ke jalan setapak. Di kiri-kanan terlihat sangat padat oleh rumah penduduk. Untuk sampai di rumah, Mas Karnoe harus menelusuri jalan setapak ini, berbelok ke kiri berbelok ke kanan melewati dinding antara rumah-rumah penduduk. Jalan setapak ada yang lebarnya lumayan sehingga bisa dilewati motor, namun sebuah selokan di samping jalan setapak yang lumayan lebar itu justru lebih lebar dari jalan di sampingnya.

Ada juga jalan setapak yang sangat sempit. Sempit bahkan ukuran jalannya benar-benar pas seukuran badan. Untuk dapat menembusnya, harus berjalan sambil memiringkan badan seperti jalan kepiting.

Ia menembus jalanan itu setiap pagi-pagi sekali – mungkin ketika merpati Economica belum bangun dan belum keluar dari sarangnya – dan setiap malam untuk pulang. Yang mungkin pada saat bersamaan ada beberapa merpati yang sudah tidur.

“Hoi Mas, piye kabare...” suara sapaan hangat lima meter di depannya “...mampir dulu sini”

“Iya iya, Assalamualaikum...” ia mengambil posisi duduk “...lagi pada mau ngeronda toh?”

“Haha, iya nih Mas” sahut salah seorang.

Disitu ada empat orang laki-laki. Umur mereka terpaut – mungkin – dua puluh tiga puluh tahun dari Mas Karnoe, tapi ada juga seorang yang tampak sama tuanya dengan Mas Karnoe. Tiga orang adalah petugas Ronda, dan satu orang yang sebaya Mas Karnoe itu salah seorang warga sekitar –

yang mungkin juga pensiunan petugas ronda.

“Monggo-monggo dimakan, ini saya ada gorengan”

“Wah Mas Karnoe repot-repot segala...” salah seorang menyahut dan menjulurkan tanganya mengambil salah satu kantong gorengan “...makasih ya Mas”

Mas Karnoe mendeheh “Haha, silahkan-silahkan” satu kantong gorengan telah berpindah tangan.

“Saya pulang dulu ya, nanti kembali lagi kesini”

“Yo, yo monggo Mas...” dua orang petugas ronda yang tengah mengunyah gorengan mempersilahkan “...ditunggu loh”

“Yo, insya Allah”

Rumah Mas Karnoe hanya terpaut lima belas meter dari pos ronda itu. Terlihat jelas remang-remang lampu hemat energi yang

terpasang di langit-langit depan rumahnya dari pos ronda itu. Perut tua Mas Karnoe berbunyi, tapi hanya dia yang mendengar.

Episode 08: Pos Ronda

“Assalamualaikum” Mas Karnoe mengetuk pintu tiga kali.

Tak ada tanggapan dari dalam.

“Assalamualaikum Bu” Mas Karnoe mengeraskan sedikit suaranya.

“Waalaikumsalam, wes wes, tunggu Mas”

Istrinya membukakan pintu. Terdengar bunyi *klik* lembut begitu gagang pintu telah dibuka.

Rumah itu terjepit di belantara kota. Di dekat pos ronda, bercat putih. Dua jendela senantiasa terbuka. Pintu utama, berdaun tak terlalu lebar, jika pagi dibuka lebar-lebar, agar angin masuk.

Di rumah itulah Mas Karnoe mengurai lelahnya bersama malam. Senja telah turun sedari tadi, rembulan bergayut di langit tua, seolah kelelahan menyinari bumi. Lukisan abadi, ibu memeluk anak, muram tertutup awan.

Seorang gadis bernama sari mendiami salah satu kamar di rumah itu. Gadis ini, sedang gundah. Ia jauh dari kampung. Tapi tidak, ia justru tinggal di rumah kakaknya, Mas Karnoe.

Kelelahan Mas Karnoe terbayar hari itu begitu melihat wajah istrinya tersenyum menyambut di depan pintu rumah. Tulang-tulanganya yang tadi seakan berderai akibat perjalanan yang melelahkan sekarang telah kembali kokoh.

“ *Opo iki mas?*” bu Sapto menunjuk kantong yang dibawa Mas Karnoe kemudian mencium tangan suaminya.

“Oh ini tadi gorengannya Bu De stasiun, ayo dimakan keburu dingin”

“Alhamdulillah”

Bu Sapto bertubuh bongsor, kulitnya kuning langsung dan kepalanya dililit kerudung sorong. Wanita ini telah menemani Mas Karnoe berbilang tahun lamanya. Wanita yang begitu mencintai suaminya meskipun mereka tidak dikaruniai anak oleh Allah.

Baginya, Mas Karnoe benar-benar tulang punggung keluarga. Bu Sapto bekerja menjadi seorang guru SD. Sakit yang dideritanya yang membuat bu Sapto harus berdiam diri di rumah sepanjang hari, hal ini tak membuat cinta Mas Karnoe berkurang sedikitpun.

Kalaulah Mas Karnoe adalah seorang dosen, atau seorang pengusaha sukses, atau pejabat, barang pasti Mas Karnoe akan membawa bu Sapto berobat kemanapun demi sembuhnya sang istri. Tapi tidak, Mas Karnoe bukan seorang dosen, bukan juga pengusaha sukses, apalagi pejabat. Ia hanya seorang pekerja *bersih-bersih* di sebuah kampus ternama di negeri ini. Dengan gaji tak seberapa, ia tetap bisa menafkahi istrinya, menyewa rumah, membayar listrik, dan membeli dua bungkus gorengan.

“Ini Mas” Bu Sapto membawa gorengan yang telah ia pindahkan ke atas piring dan kemudian meletakkannya di atas meja tamu. Sepasang kekasih ini menikmati gorengan di ruang tamu yang disinari temaramnya lampu ruangan.

“Wah, ini dia, ayo bu kita makan” Mas Karnoe kemudian menatap istrinya lekat-lekat.

“Enak toh Mas, gorengan Bu De stasiun ya?” bu Sapto menikmati buah tangan dari suaminya itu.

“Iya, haha tadi kan udah Mas bilang, kalau ini gorengan Bu De”

“Oh oh iya ya, lupa wes aku Mas” jawab bu Sapto terbata-bata.

“Si Sari mana? Ayo ajak makan gorengan sini” tanya Mas Karnoe

“Oh dia lagi ke luar, membeli obat nyamuk” jawab bu Sapto

Pemukiman rumah Mas Karnoe yang padat, dan di depan setiap rumah juga terbentang selokan kecil menyebabkan lingkungan ini tak bisa terbebas dari urusan nyamuk.

“Ooh *gitu* , udah salat bu?” tanya Mas Karnoe

“Astaghfirullah, belum” bu Sapto mengambil ancang-ancang berdiri.

Sakit yang diderita bu Sapto mengakibatkan ia susah melakukan berbagai aktivitas rutin. Ia sulit berjalan normal layaknya seorang manusia sehat. Untuk bangkit dari kursi di ruang tamu pun susah.

“Wes, ayo bu aku bantu” Mas Karnoe meraih kedua tangan istrinya.

“Bismillahirrahmanirrahim” suami istri ini kompak.

Mas Karnoe menggenggam tangan kanan istrinya dengan yakin, ia berjalan di sebelah

kanan istrinya. Tangan kiri bu Sapto memegang dinding untuk membantunya tetap seimbang. Tangan kiri Mas Karnoe merangkul pinggang istrinya erat-erat menyempurnakan keseimbangan.

Kalau Mas Karnoe tidak di rumah, Sari lah yang membantu bu Sapto. Tapi meski harus dibantu, kadang bu Sapto *bawel* juga. Ia berjalan sendiri, kadang ia mampu untuk melakukannya seorang diri meskipun ia paksa-paksakan. Kadang tidak, seperti sekarang ini. Sebenarnya untuk ke kamar mandi mengambil wudhu dan shalat isya, bu Sapto masih punya tenaga cukup. Tapi karena sang suami telah menawarkan, apa hendak dikata. Ingin dimanja pula ia rupanya.

“Udah Mas, sampai sini aja, masuk kamar mandinya aku sendirian aja, *wong*

ngambil wudhu *doang* ” bu Sapto sudah puas dimanja.

“Iya hati-hati jangan sampai terpeleset” jawab Mas Karnoe sambil melepaskan tangan istrinya dan kemudian membukakan pintu kamar mandi.

Lima menit bu Sapto di dalam, tanpa ditemani Mas Karnoe untuk mengambil wudhu. Lima menit untuk mengambil wudhu adalah waktu yang cukup lama – jarang sekali ada yang berwudhu selama ini. Lima menit yang kembali menimbulkan rasa ingin dimanja oleh sang suami.

“ *Ciiiit* ” suara pintu kamar mandi terbuka

“Udah toh bu wudhunya?” tanya Mas Karnoe yang telah menunggi di depan pintu.

“Iya udah Mas” bu Sapto kembali menjulurkan tangannya ke arah Mas Karnoe. Jelas sekali, ia minta dipapah menuju kamar.

“Hati-hati bu, licin” Mas Karnoe dengan nada lemah lembut.

“Iya Mas” tangan bu Sapto sekarang telah dalam genggamannya lagi.

Mereka sampai ke dalam kamar. Bu Sapto didudukkan di atas kasur sebentar. Kemudian Mas Karnoe mengambil mukenah dan mengembangkan sajadah di atas lantai kamarnya.

“Ini bu, dipasang” Mas Karnoe menyodorkan mukenah

Bu Sapto hanya diam. Tangan kirinya memegang pinggang. Ekspresi wajah yang terlihat dari bu Sapto seakan berkata;

“Aku mau dipasangin mukenanya sama kamu Mas”

Mas Karnoe terlihat sangat mengerti. Ia tahu benar apa yang sedang dipikirkan istrinya.

“Oooh, mau dipasangin toh rupanya” benar, Mas Karnoe tahu apa isi hati istrinya. Bu Sapto tersenyum.

“Ini, sini, pelan-pelan...” Mas Karnoe memakaikan mukenah “...mana tangannya bu?”

Bu Sapto sekarang sudah rapih hendak menghadap Allah.

“Mmmakasih Mas...” bu Sapto gagap “...aku shalat dulu, Mas di luar aja, bolehkan?”

Sepersekian detik Mas Karnoe langsung menjawab “Iya, iya hehe” kemudian ia melangkah.

“Kalau udah selesai nanti aku panggil Mas” lanjut bu Sapto dan kemudian Mas Karnoe melangkah

Sesampainya di pintu, Mas Karnoe tidak langsung keluar. Ia mengintip istrinya sebentar. Bu Sapto tidak kuat berdiri untuk

shalat, jadi seperti yang diajarkan bahwa Islam adalah agama yang tidak memberi kesulitan bagi pemeluknya untuk beribadah, maka bu Sapto melakukan shalat dengan posisi duduk.

Mas Karnoe berdiri di pintu kamar menoleh ke dalam. Setelah memastikan istrinya mengangkat takbir hendak memulai shalat, barulah Mas Karnoe kembali ke ruang tamu untuk kembali menikmati gorengan.

“Assalamualaikum” Sari kembali dari warung membawa obat nyamuk.

“Assalamualaikum Mas” Sari mengulangi salamnya karena sadar Mas Karnoe ada di dalam.

“Waalaikumsalam, kamu Sari. Mari-mari dimakan gorengannya”

“Oh oh, iya, ndak usah Mas, Sari udah kenyang” ia berbasa-basi

“ *Waduh* , makan satu gorengan *gak* bikin perut kamu pecah *toh*” Mas Karnoe berkelakar.

Sari memang menyegani sosok kakaknya ini. Ia tak berani berbicara langsung kalau ingin mengutarakan sesuatu apapun pada Mas Karnoe, pastilah melalui perantara bu Sapto. Yang diucapkan Sari pada Mas Karnoe hanya ucapan-ucapan ringan atau sekedar sapaan. Sari sangat segan apabila membicarakan hal-hal serius. Mas Karnoe tidak hanya baik pada bu Sapto, tapi juga pada adiknya ini.

Apalagi untuk duduk bersama Mas Karnoe di ruang tamu dan memakan gorengan. Sari tak berani, meskipun ia memang mau mencoba gorengan itu. Rasa segannya pada Mas Karnoe ini dikarenakan Mas Karnoe telah bersedia menampung Sari sejak dua tahun terakhir. Sari bekerja di

Jakarta, ia juga meninggalkan Purworejo, sama dengan Mas Karnoe.

“Ndak usah toh Mas, Sari belum lapar” kemudian ia meninggalkan ruang tamu menuju kamarnya dengan langkah malu-malu.

“Oalah, yasudah, nanti kalau sudah lapar dimakan ya Nduk”

Mas Karnoe sangat menyayangi adiknya itu. Dua tahun belakangan Mas Karnoe sedikit banyak telah memberikannya banyak bantuan, memberikan kasih sayang padanya layaknya seorang anak. Memberikan apapun yang sepertinya diinginkan Sari meskipun ia tak pernah meminta. Bu Sapto tidak sedih, Lain-lain sayang istri lain pula sayang pada adik kandung. Justru bu Sapto tak kalah bahagia dengan kehadiran Sari. Ia menjadi penolong di rumah ketika Mas Karnoe tidak

ada. Situasi sulit sebelum Sari pindah ke Jakarta, sekarang semakin membaik.

Tiba-tiba bu Sapto berjalan ke ruang tamu. Kali ini ia dibantu Sari. Ia telah selesai shalat.

“Iyah, udah di sini *aja* , makasih ya *nduk*” bu Sapto melempar senyum pada Sari. Kemudian Sari mengambil ancang-ancang hendak kembali menuju kamarnya.

“Loh, mau kemana toh?” tanya bu Sapto

“Ke kamar, Bu De, aku mau mengerjakan sesuatu” jawab Sari

“Oh gitu toh, yowes yowes” jawab bu Sapto

Sari melangkah menuju kamarnya di salah satu sudut rumah yang sederhana dan berukuran kecil itu.

“Mas, aku mau cerita” bu Sapto memulai lagi bincang malam itu bersama suaminya.

“Iya?”

“Itu, si Sari...” sambil menoleh ke arah kamar Sari dan kemudian melanjutkan “...dia mau menikah”

“Alhamdulillah” Mas Karnoe kaget “dia bicara sama kamu?”

“Waktu itu kan *udah* aku bilangin *toh* Mas, Mas, tapi katanya belum ada uang. Jadi mau kerja dulu sedikit lagi”

“O iya iya”

“Niatnya habis lebaran ini Mas, katanya” kata bu Sapto

Tiba-tiba Sari datang lagi ke ruang tamu. Sepertinya ia mendengar pembicaraan dari dalam kamarnya. Ia meskipun diam seribu bahasa, tapi tatapan matanya seolah berkata banyak hal. Ia tahu ia menumpang bersama Mas Karnoe dan bu Sapto, tapi ia juga bingung bagaimana harus mengatakannya.

“Ini Bu” Sari memberikan obat nyamuk yang tadi dibelinya pada bu Sapto.

Keadaan di ruang tamu itu hening sesaat. Sari menatap Mas Karnoe dan bu Sapto bergiliran dan kemudian kembali lagi ke kamar. Baru beberapa langkah, ia memalingkan wajahnya ke arah Mas Karnoe.

“Mas, tadi bang Saiful nanyain” Sari memberi tahu.

“Astaghfirullah aku lupa, iya makasih ya nduk” Mas Karnoe menanggapi. Sari lanjut berjalan.

Setelah memastikan Sari berada di dalam kamar, perbincangan sepasang orangtua yang tak dianugerahi anak kandung itu kembali berlanjut.

“Waduh, hari ini *kan* akhir bulan...” seringai Mas Karnoe, antara bahagia dan bingung “.... yowis besok aku gajian.” Entah apa pula maksud Mas Karnoe gajian dengan Sari yang akan menikah.

“Iya Mas,” balas bu Sapto

“Haha, iya, aku pergi dulu ya bu, si Saiful dan yang lain lagi nungguin di pos ronda”

“Oh yaudah, hati-hati Mas”

Jarak antara rumah Mas Karnoe dan pos ronda hanya lima belas meter. Begitu keluar dari pintu rumah langsung terlihat pos ronda itu.

“Hoi Mas, ayo buruan sini” seorang petugas ronda meneriakinya.

“Yo yo tunggu” suara Mas Karnoe tak terdengar sampai ke Pos Ronda. Kemudian ia berlari kecil.

“Enak *gak* gorengannya Saiful?” tanya Mas Karnoe pada orang yang tadi meneriakinya

“Alhamdulillah *wueeenak* Mas, gurih-gurih *anget*” jawab Saiful.

“Haha, Alhamdulillah”

Perbincangan di pos ronda itu melebar jauh. Begitu Mas Karnoe datang, yang dibahas adalah gorengan, kemudian setelah itu berpindah secepat kereta melaju tentang perjalanan pulang Mas Karnoe. Tapi kedua pembicaraan itu hanya pembicaraan pembuka yang berlangsung beberapa menit.

Satu jam dua jam berikutnya, pembicaraan terbang menyentuh ranah politik, hukum, sosial, dan yang tak kalah adalah olahraga. Kemudian juga membahas silang sengketa tanah di suatu wilayah yang tak jauh dari Kranji, berlanjut hingga telah ditangkapnya seorang mafia pajak yang kemarin hari beritanya keluar di koran bahwa ia tertangkap basah sedang menonton pertandingan Tennis di pulau Bali.

Obrolan pos ronda itu tak jarang baru berhenti hingga lewat larut malam. Mas

Karnoe dan empat orang-orang itu adalah peserta debat yang tangguh. Jiwa mereka untuk mendiskusikan segala sesuatunya selalu terbakar begitu salah seorang sudah memulai.

Tapi pada malam itu, setelah obrolan berjalan satu jam, hanya tiga orang yang ikut bicara. Rofii, orang tua yang usianya sebaya dengan Mas Karnoe dan daritadi duduk di sebelah Saiful ini terlihat sangat murung.

“Ada apa Mas Rofii?” tanya Mas Karnoe “kok murung sekali wajahnya”

“Oh *gak* ada apa-apa No” Rofii menjawab Mas Karnoe

“ *Gak* ada apa-apa tapi kok murung sekali kelihatannya” tanya Mas Karnoe

“Benar, *gak* ada apa-apa, cuma lagi kurang semangat aja bicarain politik” cetusnya.

“Boong Mas” Saiful menyerobot

“Mas Rafii ini dia dari tadi mikirin...”

“Diam kau Saiful” Rafii memutus ucapan Saiful

“Mikirin *pengen* punya jam tangan Mas” sambung Saiful tak mempedulikan ancaman Rafii.

“Kau ngomong seenaknya...” Rafii ketus “...aku murung bukan karena mikirin jam tangan” ia mendorong wajah Saiful.

“Hahaha” tawa kecil dari tiga orang lainnya terdengar.

“Begini toh, haha” Mas Karnoe kemudian mengubah posisi duduknya.

“Udah tua, masih aja mintanya yang aneh-aneh, mau *berlagak* jadi anak muda ya Mas?” Saiful menjadi-jadi

“ *Grhhmm*” Rafii mengarahkan kepalan tangannya pada Saiful

“Wow wow, santai Mas, aku kan bercanda” Lantas Saiful memelas.

“Hoho, sudah-sudah jangan dibawa serius” Mas Karnoe melerai. Keadaan kembali tenang dan topik pembicaraanpun mulai berganti-ganti lagi, hingga malam pun larut. Bintang dan bulan seakan bersahutsahatan menambah indahny malam itu. Mas Karnoe hendak pulang.

“Yowislah, udah nih ngobrol-ngobrolnya, aku pamit yo” Mas Karnoe kemudian menyalami satu per lawan bicaranya sedari tiga jam tadi itu.

“Assalamualaikum”

“Waalaikumsalam, hati-hati Mas”

“Yo”

Tok tok tok “Assalamualaikum, bu, Sari, tolong dibuka pintunya”

Terdengar bunyi mengericit dari dalam rumah. Sari berlari menuju pintu depan dan

membukakan pintu untuk Mas Karnoe.

“Makasih nduk, waduh maaf ya Mas gangguin tidur kamu”

“Ndak apa-apa pak Mas, Sari memang belum tidur” jawabnya sambil menatap ke lantai dan menyusun sopan kedua tangannya diatas paha.

“Lah ayo tidur sana, besok kamu kan harus kerja nduk, kenapa belum tidur”

“Iya Mas” jawabnya

“Oh yaudah, *kalo gitu* sekarang tidur ya”

Sari kembali lari ke kamarnya, Mas Karnoe melihatnya berlari kecil bicara dalam hati;

“Besok aku bayarin uang nikahan kamu Sari”

Mas Karnoe juga menuju kamarnya. Ia dapati sang istri telah pulas. Kemudian ia berbaring di samping bu Sapto. Dipeluknya bu Sapto dengan lemah lembut agar tak

terbangun dan Mas Karnoe mencium kening bu Sapto.

Wanita yang sangat ia cintai, yang telah menemani setengah lebih perjalanan hidupnya telah menjemput mimpinya.

Selamat tidur istriku.

Episode 09: Selamat Ya

“Seph Seph...” aku memanggil Joseph yang berjalan sepuluh meter di depanku

“Woi Joseph” sekarang aku sedikit berteriak ia tak mendengar rupanya.

Akhirnya Joseph menoleh ke belakang. Aku hendak menuju kantin untuk makan siang.

“Lo mau ke kantin *kan* ? Ayo bareng”
tanyaku pada Joseph

“Yo ayo Hen” jawabnya berhenti sebentar menungguku. Kami meneruskan perjalanan.

Kantin Fakultas Ekonomi – disingkat kaFE – berada sekitar seratus meter dari gedung pusat kegiatan mahasiswa. Arahnya berlawanan dengan kolam makara yang terletak di depan mulut Fakultas Ekonomi.

Di belakang kantin ini juga terhampar luas sebuah danau buatan. Di kampusku terdapat tujuh danau buatan, salah satunya yang di belakang kantin ini.

Ruangan kantin itu terdiri dari dua lantai. Luas masing-masing lantainya sekitar empat puluh meter persegi. Di sisi-sisi lantai satu satu berjejer kios-kios pedagang makanan. Tapi disisi yang mengarah ke danau buatan tidak. Di sisi itu ada lagi

ruangan yang menjorok ke bawah dan ukurannya setengah dari ruangan di atasnya. Apabila duduk di sini, maka bisa menikmati pemandangan danau buatan.

“Kita duduk di sini aja” Joseph menunjuk pelataran yang mengarah ke danau buatan.

“Oke”

“Eh itu ada seseorang bersama seseorang tuh, sepasang kaum Adam dan Hawa sedang menikmati makanan mereka, kita gabung sama mereka *aja*” aku melihat dua merpati *Economica* lain yang ternyata telah duluan menikmati makan siang mereka.

“O iya, ayo *deh*” Joseph setuju.

Joseph berjalan satu langkah di depanku. Langkahnya pasti, dadanya ditegapkan. Ia menggeser kacamatanya sedikit dengan jari telunjuknya mengambil nafas dalam-dalam dan;

“ *Dhuaar*” Joseph menghempaskan kedua tangannya diatas meja sepasang merpati itu.

“WOOOY, apa-apaan *lo*” anak Adam itu kaget.

“Aaah iya nih Joseph, *gak liat apa gue lagi makan*” sambung cewek cantik di depannya.

“Jieeeeeeeeeeeeeeh, jadi gini ya sekarang, ‘*nge-date*’ nya sembunyi-sembunyi” Joseph dengan pasti berseloroh. Makin dalam pula ia menarik nafasnya.

“Eaaa, romantis ya makan siangnya, iya ga Seph?” sambungku

“Yoi Hen, makin romantis sambil ngeliatin danau” Joseph semakin menjadi-jadi.

“Apasih kalian” anak Hawa itu cemberut, lelaki di depannya, yang tadi kami kagetkan, hanya diam saja sambil terus menikmati isi piringnya.

Suasana makan siang itu berlanjut hingga setengah jam kemudian. Lama karena setiap sendok makanan yang kami kunyah selalu diiringi dengan menertawai kedua orang yang kasmaran itu – meskipun sebenarnya mereka tidak kasmaran, kami hanya mengada-ada saja. Membuat keadaan seakan-akan mereka saling jatuh cinta padahal tidak, tapi entahlah. Gosip kalau kata orang. Selesai makan kami berempat kembali ke rugan Economica.

Aku dan Joseph berjalan di depan mereka berdua. Sese kali mengeluarkan kalimat jahil pada mereka, dua merpati tadi. Ketika hampir sampai, dan melihat beberapa merpati lain tengah bermain di lantainya aku dan Joseph memberikan isyarat mata kepada mereka.

“Jieeeeeeh” sorak-sorai para merpati menyambut kedatangan kami. Bukan

kedatangan kami kami tepatnya, tapi sepasang merpati di belakang kami ini.

“Oh, jadi sekarang kalian udah jadian ya? Selamat ya” Satriyo menyerobot.

“Hohoy jieeeh” Mas Karnoe ikut-ikutan.

“Jiieeeh, makan siangnya bareng tuh, aw aw aw romantis” Isni – yang satu divisi dengan Satriyo – menambahkan.

“Ihhh kan, gara-gara kalian tuh...” suara merpati cantik itu dibelakangku “..jadi diketawain kan *gue* , padahal *gak* ada apa-apa”

“Nah, itu dia kalau emang *gak* ada apa-apa ya udah, dibawa santai aja kali” jawabku.

Akhirnya kami bergabung di lantai merpati. Satu-satu masih saja ada yang membahas mereka berdua, meski mereka berdua tidak menghiraukannya.

Kesibukan kami bercampur. Ada yang membaca buku, ada yang membuka internet,

mengerjakan tugas, bermain karambol, berdiskusi, rapat divisi. Masih seperti hari-hari biasa, lantai merpati ini penuh dengan aktifitas majemuk. Sama seperti orang-orang di dalamnya yang juga majemuk. Ada yang dari Padang – seperti aku dan Inav – ada juga yang dari Medan, Solo, Maluku, Yogyakarta dan pribumi Depok. Benar-benar seperti Indonesia kecil kalau aku lihat.

Masih siang, sekitar pukul satu namun tiba-tiba,

“Mas pulang dulu ya” Mas Karnoe tak biasanya pulang jam segini.

“Loh, kok buru-buru banget *toh* Mas?” Satriyo keheranan, kamipun heran.

“Maaf ya pulangunya *cepat* banget, Mas ada sesuatu yang harus diurus nih” jawabnya

“Oh yaudah kalau gitu Mas, biar aku *anter* ya ke stasiun?” Satriyo menawarkan.

“Gausah Sat, hehe keretanya masih lima belas menit lagi, Mas naik Bikun aja, sekali-sekali mau coba naik Bikun”

“Hehe, Mas Karnoe emang Jawa banget yah...” tukas Satriyo “...yaudah, hati-hati ya Mas.”

Kamipun menyalaminya bergiliran. Ia hilang bersama bayangan matahari terik. Sebelum ia pulang, aku sudah sempat menyelipkan amplop gajinya.

“Kok cepet banget ya Mas Karnoenya pulang?” aku melempar kebingungan pada yang lain, yang sebenarnya juga tak kalah bingung.

“Ga tau deh Hen” jawab Joseph, ada urusan kali.

Kesibukan di lantai merpati itu kembali seperti biasa, ada yang berdiskusi, bermain karambol, ada yang mengedit berita. Satu jam kemudian seseorang mendatangi.

“Eeh maaf” suaranya berat, dengan penampilan meyakinkan. Seperti seorang bos.

“Iya pak” jawabku

“Ada Mas Karnoenya?” ia bertanya

“Mas Karnoe ya pak, oh sudah pulang sekitar satu jam yang lalu” jawabku pula.

“Oh begitu, sudah pulang ya, baiklah” ujarnya

“Maaf bapak dari mana ya? Apa ada pesan?” tanyaku lagi

“Oh saya Yudi, dulu di sini juga sama Mas Karnoe” ternyata ia juga anak Economica. Seorang alumni, dengan penampilan seperti bos, mendatangi kami siang itu.

“Oh oh iya pak Yudi, saya Jahen” ku sodorkan tangan kanan kearahnya.

“Oh kamu yang ketuanya itu ya. Baiklah saya pergi dulu ya, mungkin nanti kesini

lagi” ia menyambut jabatan tanganku.

“Baiklah pak, tidak ada pesan khusus untuk Mas Karnoe?” aku kembali bertanya.

“Tidak ada, nanti bilang saja kalau Yudi kesini ya” ia kemudian balik kanan.

“Baik pak”

Memang hal semacam ini sering terjadi. Para alumni datang mengunjungi Economica dan yang ditanyakan pertama bukanlah ‘bagaimana organisasi berjalan, apakah lancar saja’ atau ‘bagaimana program kerja ini itu, apakah tidak terhambat’ melainkan ‘Mas Karnoe’. Mereka datang hanya untuk mencari Mas Karnoe, bercakap-cakap melepas rindu dan banyak lagi. Setelah selesai barulah tentang organisasi ditanyakan.

Begitu pula pak Yudi yang datang sebentar ini.

“Karnoe oh Karnoe...” Rafii seakan tak percaya “...aku memang sudah lama pengen jam tangan ini, wah tapi kok malah dibeliin sama kamu, mimpi apa aku semalam, jadi gak enak nih, aduh”

“Haha, gimana? Bagus gak jam tangannya?” Mas Karnoe tak mempedulikan rasa tak enak Rafii padanya.

“Wah, Alhamdulillah yah bagus banget ini, makasih banget lo No”

“Ye Mas, Kok Mas Rafii aja yang dibeliin jam, aku gak dibeliin apa-apa” Saiful iri.

“Wes, sembarangan kamu Saiful” Tamrin – yang juga petugas ronda hari itu – mendorong wajah Saiful.

“Hahaha” Pos ronda itu dipenuhi tawa.

Setelah memberikan hadiah kepada Rafii, yang tadi siang dibeli Mas Karnoe di salah satu toko jam di Cipinang, ia kembali ke rumah, malam larut. Bu Sapto dan Sari telah menunggu Mas Karnoe.

Jalanan lima belas meter antara rumah dan pos ronda itu kembali ditempuh Mas Karnoe.

“Mas tadi sore ada yang nyariin kamu” bu Sapto begitu suaminya baru sampai di rumah.

“Wah siapa ya bu?” tanya Mas Karnoe.

“Namanya Yudi kalau ndak salah, anak Economica dulu katanya” jawab bu Sapto.

“Oh iya iya, Yudi yang itu, kenapa bu, dia bilang apa?” tanya Mas Karnoe lagi.

“Katanya dia mau pergi kuliah doktor ke Amerika sana, berangkatnya besok. Terus dia menitipkan ini” bu Sapto menyodorkan sebuah amplop pada Mas Karnoe.

“Waduh, *opo iki* ?”

Mas Karnoe tidak membuka amplop itu. Ada tulisan di luarnya ‘Mas doakan saya sukses ya, Yudi’.

“Oh, dia mau kuliah ke Amerika, bagus lah, hebat-hebat” Mas Karnoe berbicara sendiri.

Malam kembali menjelang seperti malam-malam sebelumnya di belantaran Kranji, Bekasi. Bintang-bintang berbicara melalui kerlap cahaya tipisnya. Jangkrik-jangkrik bersahutan membentuk puncak paduan suara yang indah, angin malam membawa mimpi-mimpi indah tiap manusia ke hadapan tuhan melalui doa-doa harapan.

Penjuru dunia bagian Indonesia lelah dan bahagia bersamaan. Sekarang saatnya tidur. Semua lelah, semua bahagia.

Episode 10: Ujian Akhir Semester

Sabtu di awal maret 2010, berbilang kali purnama setelah kepulangan Mas Karnoe yang begitu siang dari lantai merpati, tanpa mengetahui alasan mengapa ia pulang sesiang itu, aku – dan semua mahasiswa di kampus ini – harus menerima kenyataan terhadap sesuatu yang akan datang dua minggu lagi dan sudah pasti akan menyita waktu dan menguras, ya menguras otak kami semua untuk memindahkan semua isi buku ke dalam kepala kami.

Kenyataan yang akan menghampiri itu tidak pahit sebenarnya. Tapi bagi sebagian kalangan mahasiswa, kenyataan itu pahit. Bagi golongan lainnya justru sangat manis, dan mereka yang menganggap manis ini

tidak jarang adalah golongan yang sering dikesampingkan dalam kehidupan sosial mereka. Atau malah sebaliknya, mengenyampingkan diri terhadap kehidupan sosial mereka. Tapi kedua fenomena ‘kekafiran sosial’ ini terjadi hanya apabila menjelang ujian saja.

Sabtu itu masih pagi, ruangan yang ku tempati semenjak tiga tahun belakangan ini untuk tidur, belajar dan nyaris melepaskan semua unek-unek pikiran dan hidup, di tempat itu – kamar kosanku – seakan jenuh ditempati oleh aku, mungkin. Tapi kamar ini adalah saksi dari semangat hidup yang ku bawa jauh-jauh dari pelabuhan teluk bayur sana. Hampir setiap malam selama tiga tahun ini, dia, yang adalah kamarku, mengetahui seperti apa aku berjuang. Mengetahui berapa jam waktu tidur ku yang

hilang karena aku melakukan hal-hal berguna atau mungkin tidak berguna.

Ukuran kamar itu lima kali lima meter, ada satu kasur ukuran sedang tak berdipan. Kasur itu aku bungkus dengan lambang tim sepak bola favoritku Inter Milan. Ada satu lemari pakaian, satu meja belajar. Aku juga membawa tikar dan kipas angin serta dispenser ke kamar ini. Dulu ibu yang membelikan.

Baiklah, sabtu itu aku tidak ke kampus karena harus belajar, dan di hari sabtu juga memang tidak ada kegiatan perkuliahan. Maka tidak bertemulah aku dengan Mas Karnoe dan yang lain hari itu.

Sebelum belajar, sebuah ritual semacam membasahi sekujur tubuh dan menyilapnya dengan berbagai cairan yang lebih kental daripada air dan berwarna-warni dan kemudian membasuhnya kembali dengan air

harus aku lakukan terlebih dahulu. Handuk yang aku gantung dan kemudian aku ambil untuk ritual dan kemudian aku gantungkan lagi setelah ritual di tempat yang sama setiap hari sejak hari pertama aku merantau, tidak pernah lelah menumpu tanggung jawabnya dan ikut menyumbangkan tenaganya untuk ritual itu.

Setelah mandi aku selalu berhadapan dengan sebuah kertas folio yang tertempel di dinding di depan pintu kamar mandi, membaca tulisan-tulisan yang aku urutkan kadang dari poin satu hingga tiga, kadang ada empat atau lima. Kalimat-kalimat itu aku ganti setiap enam bulan beserta kertasnya. Ya, setiap bulan aku menuliskan beberapa targetku untuk semester berjalan. Sehingga setiap selesai mandi, aku bisa menyaksikan dengan seksama kertas itu yang seakan berbicara.

Berbicara seperti terkadang menuntut, terkadang membakar gairah.

Target Semester 6

1. IP > 3.5
2. Ketua BOE
3. Have a “*Delilah*”

“Singa takkan memangsa bila tak keluar dari sarangnya, anak panah takkan mengenai sasaran bila tak dilepas dari busur .”

Target nomor dua telah aku capai, dan mungkin, target nomor tiga juga akan tercapai. Lalu target pertama, biasanya memang selalu yang paling terakhir untuk dicapai pada suatu semester – dan kadang juga yang paling susah. Susah karena undangan untuk berpikir rasional oleh otak

kiri tidak dibalas dengan baik oleh otak kanan yang tak henti membayangkan berbagai versi kehidupan yang akan aku lalui dengan target-target tertentu apabila undangan itu ditolak.

Sekenanya dua minggu lagi adalah waktu yang bisa diefektifkan untuk belajar. Banyak cara yang bisa dipakai untuk belajar agar target nomor satu itu bisa dicapai dengan gemilang. Membaca buku dengan ‘lurus-lurus tabung air’ adalah cara paling konvensional yang bisa dipakai. Baca sendiri, terjemahkan sendiri, alokasikan sendiri dimana kalimat per kalimat itu harus disimpan dalam relung otak hingga menarik kesimpulan dan melakukan penghitungan-penghitungan sendiri.

Tapi tidak, aku bukan satu-satunya yang akan ujian dalam dua minggu lagi. Ada tiga puluh ribu orang, dan delapan puluh

diantaranya adalah anak Ilmu Ekonomi angkatan 2007. Maka paling tidak aku punya sedikitnya delapan puluh orang kurang lebih yang bisa diajak untuk belajar. Entah aku yang akan mengikuti pola belajar mereka, atau malah sebaliknya.

Dua minggu ini, pikirku, ibarat terjadi gempa di lepas pantai Padang yang mana gempa itu sangat berkemungkinan diiringi gelombang Tsunami setinggi empat puluh meter yang begitu dahsyat sehingga dapat menewaskan kurang lebih delapan ratus ribu jiwa, yang merupakan akibat dari kinerja yang tidak diharapkan dari *early warning system* milik BMKG, maka dua minggu ini, pikirku, dengan benar-benar mempersiapkan segala sesuatunya melebihi kemampuan yang bisa dikerjakan oleh alat orang BMKG itu maka detik ini juga aku harus mulai untuk belajar. Agar tsunami 'IP

tidak menjanjikan' tidak menerjang dan membantai kenyataan hidupku.

Pelajaran pertama yang aku pelajari adalah Ekonomi Kemiskinan. Lima belas menit pertama, tak ada konsentrasi menyeluruh dari pikiranku. Aku kembali terpikir beberapa bulan lalu ketika presentasi di kelas ini bersama Tanti dan Ramlan, mengenakan batik, lari ke Economica, menyaksikan pertempuran Donny dan Bisuk hingga pemaparan tentang kemiskinan dari Mas Karnoe, yang mana, menurutku cukup bijak untuk aku tuliskan lagi dalam kertas ujianku nanti.

“Bukan kemiskinan yang menjadi persoalan, tapi sikap memiskinkan dan yang akan tetap menekan kita dalam kemiskinan, itulah persoalannya” ingat betul aku apa yang dikatakan Mas Karnoe waktu itu. Kalimat ini

tidak sembarangan tentunya, benar-benar menggetarkan hatiku ketika mendengarnya.

Secepat itu aku mengenang, secepat itu pula ia hilang. Setelah setengah jam belajar, yang tadi ku kira, akan menambah kemampuan otakku untuk berkonsentrasi, ternyata tidak. Sekarang ‘sumatera tengahku’ harus diisi. Maka dalam sekejap aku sudah berhasil memetakan perjalanan pulang pergi ke warteg Sasari, untuk kemudian duduk lagi ke meja belajarku dan membangun fondasi seperti mana yang aku angankan dari dulu; menghapus kata miskin dari kamus besar bahasa Indonesia.

“Ya Allah, Ya Rahman, Ya Rahim...”

Telepon genggamku berbunyi. Nada yang berbeda dengan yang aku gunakan sebelum-sebelumnya, akhir-akhir ini aku begitu menikmati nyanyian ‘Asma Ul-Husna’

sebagai nada dering apabila ada pesan masuk. Sms itu dari Joseph.

From : Economica Joseph Nathanael
Sihotang

Text : Woi Men! Ayo dong belajar, kapan nih? Lupa lo bentar lagi mau UAS? Atur-aturlah ya jadwalnya,

Kalau di Economica mungkin Joseph adalah sekretarisku, tapi dalam perkuliahan tidak ada yang namanya sekretaris. Dia lebih tanggap untuk mengajak semua orang – yang memungkinkan – untuk belajar bersama. Mengupak isi buku bergotong royong mengangkat saripati ilmu ke alam pikiran kami masing-masing. Akhirnya aku punya satu orang teman yang juga sudah mulai sadar untuk belajar, mengingat waktu.

Aku terus lanjut belajar, hingga malam redam redup disapa angin. Halaman per

halaman, buku demi buku dilumat oleh gigi-gigi otakku bersama dengan riuhnya lalu lintas jalan Margonda yang tidak terlihat namun terdengar. Aku menelepon ibuku.

“Assalamualaikum, Halo Ma”

Terdengar dari seberang sana suara ibuku menjawab dibalik sepi yang tentramnya tanah Kuranji Permai.

“Waalaikumsalam, iya nak”

“Ma dua minggu lagi aku ujian akhir semester”

Masih terdengar dari seberang sana suaranya menjawab, begitu panjang, rapi, beruntun dan yang bisa aku jawab hanya “Ya, ya” “Inysa Allah” “Oke” hingga,

“Doakan ya Ma, ‘*alah semester anam ko ha*’ sudah semester enam nih sekarang”

“Subhanallah...” kaget tak percaya antara senang bingung sedih dan gembira “...berarti sudah tiga tahun saja *waang*

merantau” ia diam sejenak “tak terasa begitu cepat”

“Iya” Aku kembali menjawab seperti ini

“Rajin-rajinlah belajar, sholat jangan tinggal, doakan keluarga kita, sehat selalu, dikarunia kebahagiaan, pintu rezeki terus dibukakan” dan serentetan nasehat lainnya yang begitu membahagiakan apabila mendengarnya, mengalir, sejuk, indah.

“Iya Ma,” yang aku tangkap dari doa minta kesehatan untuk keluarga itu lebih kepada doa untuk doa kesehatan untuk ibuku. Ia memang sering sakit.

“Organisasimu itu bagaimana? Masih sibuk saja?...” tanpa menunggu jawabanku ia melanjutkan “...setelah ini kurang-kurangnya dulu kegiatan ekstra itu ya nak, nanti kuliahnya ketinggalan” nasehat yang satu ini sudah akrab aku dengar semenjak bangun

SMP. Namun cara ia menyampaikan dahulu dengan sekarang berbeda.

“Iya, insya Allah setelah semester depan, aku tidak ikut lagi kegiatan ekstra”

“Semester depan? Berarti semester tujuh masih?”

“Iyo”

Suara dari seberang sana diam sejenak. Bukan menandakan kepasrahan, apalagi ketidakkuasaan melainkan karena sepertinya ibu yakin aku tahu apa yang terbaik.

“Yah, itulah, berarti memang masih enam bulan lagi kamu sibuk di sana, organisasi sambil skripsi ya”

“Haha, itu dia Ma, kalau aku fokus skripsi terus, bisa bocor otakku ini”

“Hahaha, ‘ baa kok bapagarahan Ama?’ Kenapa Mama dibecandain ?” akhirnya terdengar suara tawa yang memendam dari

seberang sana. “Mas Karnoe, eh siapa? Yang sering kamu ceritakan itu? Mas Karnoe ya? Apa kabar beliau?”

“Iya Mas Karnoe, Alhamdulillah beliau sehat-sehat saja, sering jadi teman *ngobrol*, apalagi kalau musim ujian seperti ini Ma” sambungku

“Oh iya iya, baik sekali bapak itu, titip salam ya. Nanti kalau ke Jakarta, pertemukan kami ya, atau bawa dia sekali-sekali ke Padang”

“Hehe oke, iya, nanti salamnya disampaikan”

“Ya sudahlah, sekarang sudah jam delapan, sudah sholat isya?”

“Belum Ma”

“Nah kan, setahu mama waktu sholat isya lebih cepat di sana daripada di sini, ayo sholat sana”

“Iya, iya setelah ini ya”

“Udah ya udah ya, setelah sholat, makan jangan lupa, udah makan?, besok kuliah jam berapa? Pagi? Jangan *batanggang*, jangan begadang, nanti telat sholat subuh dan masuk kelas terlambat pula, diusir dosen, *ndeeeh*”

“Makan belum juga hehe, besok kan hari minggu ma, gak ada kuliah hehehe”

“Hehehe, ya ada lagi? Hehe *boco waang*”

“*Ndak ado lai do Ma*”

“*Yolah, Assalamualaikum....*”

“Waala-“

“Jangan lupa sholat ya, SHO-LAT, MA-KAN”

“Iya, iyaaa ma Waalaikumsalam”

Terdengar bunyi *tuut* beruntutan dari seberang sana, dua puluh menit teknologi komunikasi telah mempertemukan aku dan ibuku yang terbentang jarak seribuan kilometer. Aku langsung bergerak menuju

kamar mandi, mengambil wudhu dan menghadapNya. Aku tidak begitu lapar, mungkin karena sedikit bergerak hari ini, makan ‘pagi-menjelang-siangku’ di Sasari tadi masih bisa menahan rasa laparku hingga sekarang.

“ *Puhh puhh* ” asap rokok Marlboro mengepul dari mulut ayah di pagi itu dan ditanggannya terkembang koran.

Dengan hanya memakai singlet dan kain sarung, seperti pagi biasa yang aku lihat sepanjang hidupku, ayah melanjutkan membaca dan sesekali menyeruput teh hangat buatan ibu. Bukan kopi, karena ayah dilarang dokter untuk minum kopi.

“Tambah tehnya Uda?” ibu datang dari arah dapur disambut jawaban ayah’

“Ndak, ndak”

Jawaban simpel yang menandakan ayah sudah begitu bahagia masih bisa meminum teh buatan ibu, dari tahun 1989 hingga detik ini setiap paginya.. Jawaban yang juga bagi ibu merupakan jawaban yang membuat ia teramat bahagia karena berarti kehangatannya pada suami yang ia tuangkan melalui segelas teh tidak lebih karena rasa cintanya yang begitu besar dan terus berusaha menjadi istri yang baik, seperti sunnah rasul.

“Assalamualaikuuuuum”

“Waalaikumsalam” ayah dan ibu menjawab nyaris serempak.

“Dari mana kalian?” ayah bertanya sambil menutup korannya.

“Dari Arab” jawab adikku sambil melepas sepatu *joggingnya*.

“Wah, ngapain pagi-pagi sudah ke arab?”

“Lomba Azan” jawabku melanjutkan bercandaan Inyi, adikku.

“Hahaha”

Ayah menepuk pinggul kami sambil tersenyum kesal-kesal bahagia.

Itulah hebatnya menurutku, sungguh sangat jarang aku menemukan kekakuan dalam keluarga kecil ini apalagi dalam berkomunikasi. Ketika harus bercanda, maka bercandaan itu tidak akan putus untuk hari-hari berikutnya. Ketika serius, seisi dunia ini seperti sedang dalam keadaan genting dan dengan keseriusan kami itu kami harus membahasnya agar seisi dunia ini tetap aman dan tentram.

“Grrrk grkkkkk GRKKKKKKKKKKKKKKKKKK”

‘Suara apa itu’ pikirku.

“ TRAAAAAKKKK, GRKKKKKKKKKKKKKKKKKK
TRAAAAAAAK”

“Gampo, Astaghfirullah, gampo, gampoooo” teriakku dan dalam hitungan detik membuka pintu kamar berlari secepat kilat membawa dompet dan telepon genggamku.

Baru di depan pintu kamar, aku melihat ibu yang berlari dengan tertatih dari arah kamarnya – yang berada paling jauh dari pintu keluar – dan mengenakan pakaian sederhana. Terlihat pucat begitu pucat, ibuku, pucat seperti mayat, tak terlihat darah merah dari balik kulitnya, oh ibu, *jangan pisahkan kamai begitu cepat ya Allah.*

Di depan ayah masih mengenakan singlet berlari lebih cepat dari arah ruang tamu yang dekat dengan halaman.

“Gampo, ‘ capek lari kaluaaa’ teriak ayahku tak yakin kalau ibu entah berada di ruangan mana di rumah ini.

Ayah terlihat masih kuat berlari meskipun aku yakin dia tak kalah takutnya dengan ibu, tak kalah berharapnya sama sepertiku agar keluarga kecil kami ini tidak dipisahkan begitu cepat.

Dalam sepersekian detik, ayah telah berada di luar, Inyi telah bersamanya. Ketika gempa itu adikku tengah asyik menyirami bunga. Entah bunga itu masih bisa ia siram esok hari.

“Ma, Uda ayoo” suara Inyi dari luar begitu sedih terdengar olehku. Bagi pisau mengiris luka, sayatannya mengiris perih, tubuhku gemetar hebat. Di depanku ibu hanya bisa lari-lari kecil. Ia seperti menangis, aku mendengarnya meskipun begitu tipis. *Ibu, ayo aku di belakangku.*

“DRAAAAAAK KRAAAAAAAAK”

Aku berlindung dibawah meja ruang tamu, merunduk, nyaris seperti sujud.

Seperti yang diajarkan oleh guru-guru di sekolah seperti yang diperintahkan bapak Walikota melalui program penyelamatan apabila terjadi gempa, aku berlindung di bawah meja itu. Paling tidak kalau tertimpa robohan rumah, kuda-kuda meja itu cukup kuat. Begitulah penjelasan guruku.

Keputusan itu aku ambil dengan pertimbangan, tak cukup waktu untuk lari sampai keluar rumah, pertimbangan kedua aku harus menunggu ibu. Ya, aku harus disamping ibuku, HARUS, hatiku berteriak dibalik ketakutan teramat sangat.

Gempa itu bagai awan gelap yang telah melenyapkan kebahagiaan yang baru saja kamu rasakan beberapa menit sebelumnya.

“MAAA, ‘ *kasiko lewat haaa*’ lewat sini” teriakku lagi dari balik meja.

Sepertinya ibu yang sudah begitu ketakutan tidak mendengar suaraku karena

dikalahkan oleh bunyi atap rumah yang berderak-derak, bunyi meja, lemari, kursi yang tak kalah berderak menakutkan. Semua seperti suara teriakan mematikan, seperti suara maut yang hendak menjemput dengan teriakan mengerikan memecah gendang telinga.

Hanya beberapa detik, ya beberapa detik dari aku berteriak gempa, kemudian berlari, menoleh ke kamar orangtuaku, melihat ibu yang berlari pucat pasrah dan kemudian berlindung di bawah meja ini, hanya beberapa detik yang begitu lama, beberapa detik paling lama dalam hidupku. Tak peduli seberapa besar kekhawatiran ayah dan adikku diluar sana, aku tetap menunggu ibu.

“Ayo, MAAAA” aku mengulurkan tangan, kali ini aku teriakanku bercampur isak kencang, benar-benar menangis.

“DRAAAK BUGH” tembok kamarku roboh kearah meja tempat aku bersembunyi.

“AKHH” menghimpit lenganku. Aku semakin ketakutan, semakin berharap tak dijemput begitu cepat, semakin takut, takut, takut, awan gelap itu menjadi hujan badai.

Sepersekian detik kemudian ibu tepat disamping meja, melihatku, menatapku, mata indah angsanya sekarang tak kulihat. Terselimut hitam pecah tangis tak kuasa melihat anaknya.

“Astaghfirullah” ibu mengucap memburu ketakutan, berusaha menarik keping-keping robohan dinding itu dari tanganku.

“Ma, keluar dulu, ayoooo ma, AYO!” teriakku dibalik tangis yang sengaja tak ku perlihatkan pada ibu “ayah dan adik sudah diluar”

“*Ndeh indak doh nak*” ibu dongkol, kesal, takut, tak tahu darimana akupun bingung ia memiliki kekuatan rahasia sehingga bisa mengangkat robohan yang menghimpit tanganku.

‘DARAAH’

Mungkin tak hanya darah, mungkin patah, tanganku seperti lepas dari porosnya. Ya aku yakin tangan kananku patah. Sakit namun satu hal yang harus kulakukan, lari, membawa ibu keluar.

“DRKKK DRKK” bunyi itu kembali terdengar namun mulai halus, dan

“DHAAAAR BRAAAAAAAAK
KRETAAAAAAK”

Rumahku benar-benar roboh, mungkin yang tersisa hanya pot bunga milik adikku.

Sayup aku mendengar dari luar suara tangisan bercampur teriakan dari ayah dan adikku. Mereka pasti tak kuasa, mereka

pasti remuk, remuk lebih remuk dan lebih hancur dari rumah ini. Tulang mereka pasti seakan lepas dari rangkanya.

“MAAAAAAAAAAAAA” teriakku

“MAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAA”

makin menjadi-jadi. Seisi neraka mungkin akan ketakutan mendengar teriakanku. Aku tidak terhimpit robohan, karena ternyata bapak Walikota Padang benar, meja tempat aku berlindung sekarang masih kokoh. Tapi ibuku, ibu.

“MAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAA, ‘jangan ya Allah, jangan ambil ibuku begitu cepat, ya Allah, panjangkanlah umur ibu, selamatkan ibu’”

“Nak” ibu menjawab tipis. Tapi aku mendengarnya, aku yakin ibu benar-benar memanggilku, meskipun, ya meskipun itu mungkin sapaan terakhirnya padaku

“KRAAAAK DRAAAAAAAAAAK” lagi, gempa itu makin menjadi-jadi aku tak kuasa

melihat ibu terhimpit rerobohan.
Tangisanku semakin pecah ke angkasa.

“UDAAAAAAAAAAAA, AMAAAA”

“HEEEN, ENIIII”

Adik dan ayahku diluar terus berteriak,
mereka, oh mereka seperti berlari
mendekat. Ke arah kami.

“Ma, ma, itu Papa datang sama Inyi
mau menyelamatkan kita, Ma”

Ibu dibalik reruntuhan itu hanya diam.
Aku bahkan tak melihat tubuhnya.

“Ma,,,, Ma,,,, MAAAAA”

“Astaghfirullah”

Mimpi sebentar ini, ya mimpi barusan
akhir-akhir ini begitu sering mendatangi
tidurku. Berulang kali aku mengucapkan
istighfar, kalimat memohon ampun dan
perlindungan kepada Allah.

“ Ya Allah, lindungilah keluargaku dari segala macam marabahaya dan bencana”

Padang memang gempa beberapa waktu sebelum aku sering memimpikan gempa itu sendiri. Mungkin itu sebabnya aku sering bermimpi buruk, mungkin pertanda gempa akan datang lagi, entahlah. Waktu itu ketika memasuki pertengahan semester genap. Gempa yang terjadi 30 September 2009 itu menyisakan perih dan luka.

Tak tahu apa yang harus aku perbuat sementara aku di Depok karena memang gempa itu mengakibatkan semua jaringan komunikasi terputus. Aku baru bisa menghubungi keluarga tiga hari setelah gempa itu. Untunglah mereka selamat, ranah Minang berduka. Ribuan nyawa melayang, sempat ku dengar seorang guru SMA dulu menjadi korban reruntuhan. Tapi ternyata itu hanya kabar burung.

Kali ini aku bergegas sholat subuh. Ternyata sudah pukul enam pagi, fajar mulau menyingsing. *'Jangan terlambat bangun, nanti terlambat sholat subuh'* dengan pasti kalimat itu membuai kembali di telingaku.

Pastalah aku mimpi buruk. Ibu. Pesanmu, Ridho Allah, oh ibu, Allah telah mengingatkanku untuk tidak lalai melaksanakan sholat subuh. Terima kasih ibu, Alhamdulillah, syukur padaMu ya Allah.

Pagi ini jadwalku adalah membersihkan kamar sejadi-jadinya tanpa satu titikpun debu yang menempel. Karena selain aku tidak nyaman belajar kalau kamarku tidak bersih, ada alasan lain, biasanya kawan-kawanku akan berdatangan dan belajar di sini. Kamarku menjadi pos belajar cukup menjanjikan bagi kami.

Jadwalku di hari minggu cerah itu, setelah bersih-bersih adalah mengatur dan mencocokkan jadwal dengan beberapa kawan. Bagian ini cukup menarik, aku mempunyai matriks khusus yang aku teorikan dan aku ilmiahkan sendiri tanpa harus membuatnya dalam bentuk tesis atau laporan penelitian, bahwa jadwal belajar rangkaianku sungguh sangat efektif.

‘Senin, selasa, rabu kamis, sip’ spidol warna warni dan penggaris bersatu padu membangun karya jadwal belajarku. Akhirnya selesai dan aku tinggal berdamai dengan diriku sendiri untuk mematuhi jadwal itu. Begitu pula teman-teman yang sudah secara sukarela ingin belajar bersamaku dan secara paksaan aku mengajak beberapa diantara mereka.

“Oh yaudah, masih seperti semester sebelum-sebelumnya kan?” Joseph melihat jadwal yang aku perlihatkan padanya keesokan hari di atas bikun yang menuju kampus ekonomi.

“Yoi, ntar anak-anak yang lain juga ikutan”

“Udah lo kasih tahu?”

“Udah”

“Siapa aja?”

“Enam orang, ada *gue* , *elo*, Ramlan ” aku terhenti karena pintu Bikun telah terbuka di depan halte ekonomi. Kami turun.

“Oh yaudah, sip lah”

“Ya orangnya masih itu-ituh aja”

“Sip-sip, *gue* mau ke ATM dulu ya, lo duluan aja”

“Yok sip”

Masih seperti tiga tahun belakangan, turun dari Bikun, melewati selasar FE,

kolam makara dan lantai merpati. Sebelum kelas dimulai aku menyempatkan diri kesana. Bertemu merpati-merpati jinak-jinak liar, dan induknya serta: Mas Karnoe.

Merpati adalah burung yang elok, terkadang jinak terkadang liar. Beberapa jenis bisa mengeluarkan bunyi-bunyian indah, yang lain tak bisa namun memiliki sayap bagus, merpati kipas. Semakin tua merpati itu semakin kokoh sayapnya semakin indah suaranya. Mas Karnoe adalah merpati tua itu.

Ya, dan, masih seperti tiga tahun belakangan, bapak tua induk merpati itu seperti biasanya sudah menanti di sana.

“Assalamualaikum coy”

“Waalaikumsalam coy” Jawab Hana dan Bisuk, begitu juga Mas Karnoe tapi tanpa sapaan ‘coy’

“Asik, Hana ama Bisuk sibuk nih ngebahas Pindar”

Mereka hanya tersenyum melihatku sesaat dan kembali tenggelam keatas kertas-kertas di depan mereka.

“Ya lanjut-lanjut, jangan sampai *gue* mengganggu kalian” sambungku kemudian dan menuju Mas Karnoe yang duduk disisi berlawanan dengan Bisuk dan Hana.

“Apa kabar Mas, baca berita apa?” tanyaku sambil melirik ke dalam ruangan yang rapi tak ada yang berserakan

“Alhamdulillah baik, ini baca berita bola, semalam tim kesukaanmu itu kalah kan? hehe” sesekali Mas Karnoe jahil, tak terkecuali padaku.

“Hoho, meskipun kalah, tapi tetap bakal juara Mas, lihat saja nanti” kataku pula.

“Eh Mas ke dalam dulu ya” ia berdiri.

“Oh iya mas iya silahkan” mungkin hendak membawakan teh hangat, pikirku. Kemudian aku menyapa Bisuk “Woi Suk, lo ikut *gak* belajar bareng buat persiapan UAS? Ama *gue*, Joseph dan lain-lain. Elo kan hebat, ayolah”

“Owh, kalau itu aku mau, tak perlu kau tawarkan dua kali seperti abang-abang pedagang di tanah abang aku langsung mau”

“Sip, berarti ada tujuh orang, nanti lo tunggu-tunggu aja kabar dari *gue*”

“Oke”

“*Gue* kelas dulu ya Suk, Hana, Mas”

“Yoi, hati-hati coy ”

Sebelum benar-benar lenyap kembali dalam gebalau kampus. Aku melihat sesaat ke dalam ruangan. Mas Karnoe sendiri saja, ia seperti berjongkok di lantai memegang dua benda. Seperti gunting dan lakban.

“Sedang apa Mas?” aku tak jadi pergi, berdiri di depan pintu.

“Ini Hen, karpetnya...” ia meneruskan pekerjaannya “...sobek, jadi dikasih beginian biar sobeknya *gak* makin gede, gitu loh”

“Oh” aku terhenyak.

Hal semacam itu, karpet yang sobek yang bahkan tidak aku sadari. Bagaimana bisa setiap aku selalu ke dalam ruangan ini, dan sobek seperti itu tidak aku sadari. Yang lebih mengejutkan lagi, Mas Karnoe tahu itu, dia benar-benar *njelimet* pikirku.

“Wah Mas...” aku tak melanjutkan kalimat ini

Kuperhatikan ke sekeliling ruangan, ternyata sudah banyak bekas lakban. Kemudian lakban itu ditimpal lagi dengan lakban lain. Tapi lakban-lakban itu sudah dipasang dari lama tampaknya, kerutan

tampak di sana. Mas Karnoe selalu menjaga ruangan ini, seperti istana baginya.

Pantas kalau terkadang Mas Karnoe menyentil kami dengan kata-katanya kalau kami bergelut, berlari-larian di dalam. *Maaf Mas.*

“Aku kelas dulu ya Mas”

Episode 11: Pindar Bersinar

Meskipun ada tujuh orang yang bersatupadu mencerna isi buku dan kemudian ditelan ke dalam otak juga secara bersama-

sama, tapi tetap saja ketika ujian, yang ada, kami harus berjuang sendiri.

Semua mata kuliah yang diambil seorang mahasiswa pada satu semester akan diberikan nilai 'E' alias nol besar apabila ia ketahuan menyontek, bergidik melihat kertas jawaban orang lain atau ketahuan bersekongkol melakukan berbagai tipu daya dalam pelaksanaan ujian.

Jadi meskipun salah satu dari tujuh orang ini – yang selama dua minggu terakhir ini sudah belajar mati-matian – adalah anak seorang pemberani, seorang ksatria perang, seorang pahlawan revolusioner, yang mana mengalir menggelegak darah pemberani sepanas bara api melepuh besi dalam dirinya, meskipun catatan sejarah hidupnya dari kecil hingga dewasa dipenuhi dengan kalimat 'memenangkan perkelahian dengan kawan

semasa sekolah' atau 'dengan preman yang menodong mereka di pasar' atau bahkan seorang atlet pencak silat yang berkali-kali turun di kejuaraan nasional sekalipun, tetap saja tak akan berani menyontek alih-alih mendapat kenyataan yang teramat pedih; semua mata kuliah yang diambil diberi nilai E.

Itulah sekarang aku adanya, dalam salah satu ruangan kelas berhadapan dengan kertas *double folio* yang pada halaman pertama bagian kiri atas tertulis 'FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS INDONESIA' dan di sebelah kanannya tersedia tempat untuk menuliskan nomor mahasiswa, nama mata kuliah yang saat itu diujikan, waktu dan ruangan ujian serta kolom tanda tangan. Tanpa kolom untuk menuliskan nama, katanya *sih* untuk menghilangkan subjektifitas dalam penilaian.

Ruangan itu, dua puluh orang sedang berkutat akan ingatan dan pemahaman masing-masing menjawab pertanyaan-pertanyaan. Tapi dua puluh orang ini bagai hantu, diam tak bergidik sedikitpun kecuali tangan mereka yang menulis menari. Juga ada dua pengawas yang satu duduk di depan ruangan, satunya lagi di belakang, sama-sama diam.

Hampir dua jam, perasaan gembira bercampur aduk dengan khawatir. Tapi aku dengan mantap menuliskan kembali di halaman terakhir paling bawah dari kertas ujian itu kalimat;

“Bukan kemiskinan yang menjadi persoalan, tapi sikap memiskinkan dan yang akan tetap menekan kita dalam kemiskinan, itulah persoalannya.”

Terima kasih Bapak Anwar telah mengajar kami, semoga ilmunya bermanfaat suatu

saat.

“Baiklah kawan-kawan, sebelum kita berangkat, marilah kita berdoa menurut agama dan kepercayaan masing, masing...”
aku menekurkan kepala “...berdoa mulai”

“Selesai”

Sebelum menuju stasiun UI sore itu, kami menyempatkan berfoto di depan ruangan Economica dan merentangkan sebuah spanduk berukuran 1.5 x 4 meter yang bertuliskan;

Badan otonom Economica – Fakultas
Ekonomi Universitas Indonesia
PENELITIAN DAERAH 2010 – KAWAH IJEN,
BANYUWANGI, JAWA TIMUR
31 Juli – 5 Agustus 2010

Begitu sesi berfoto selesai, kami melanjutkan perjalanan ke stasiun UI. Berbeda sekali lingkungan UI sore itu. Matahari menembus pepohonan dan damai terasa menembus hati kami masing-masing dalam tawa. Kami akan melakukan penelitian ke atas gunung. Meskipun jauh di Jawa Timur sana, tapi gunung Ijen seakan meruak dari bawah tanah dekat rektorat UI sana. Begitu dekat.

Dari kereta ekonomi yang kami naiki dari stasiun UI menuju stasiun Pasar Senen dan kemudian naik Kopaja untuk naik kereta tujuan Surabaya di stasiun Gondangdia, kami menghabiskan waktu sekitar dua jam. Kemudian dilanjutkan dengan kereta lagi langsung menuju stasiun Pasar Turi di Surabaya.

Perjalanan yang melelahkan sekaligus mengasyikkan. Membelah hutan belantara

dan kota-kota besar sepanjang pulau jawa. Kesemrawutan otak kami karena baru saja selesai ujian akhir semester terbayarkan dengan ‘jalan-jalan’ ini.

“Wah ke Surabaya, berapa lama ya Mo?” tanyaku sewaktu kereta tujuan Surabaya baru saja berjalan

“Wah gatau Hen, paling besok subuh atau pagi baru *nyampe* sana” kalkulasi waktu yang cukup mengesalkan dari Imo.

“Wah lama banget ya”

“Ya, iyalah, Surabaya gitu...” Imo mengerinyit “...lagian *lo pake* nanya segala, Jakarta Surabaya jauh men”

“Haaa, jadi *gue gak* boleh nanya *nih* ?” aku mulai jahil.

“Atur aja Hen, atur” tutupnya.

Perjalanan sembilan jam, ada yang tertidur, bercerita, bertukar pikiran, tertawa canda, hilir mudik ke kursi-kursi lain atau

yang hobi membeli makanan dari penjaja yang lalu lalang setiap lima belas menit juga ada. Kami bersama kereta Jakarta-Surabaya malam itu. Baja-baja kereta yang kuat kami peluk dengan cerita indah.

Mas Karnoe duduk tiga deretan kursi dari kami di belakang sana, ia duduk bersama penumpang lain. Sedari tadi hanya sesekali beberapa diantara kami yang menghampirinya. Ia tampak senang dengan kenalan-kenalan barunya. Kali ini Mas Karnoe tak memakai peci coklat akar-akarannya, ia membawa topi. Khusus ia sediakan untuk penelitian daerah ini seperti ini.

Gelapnya pemandangan kiri-kanan akhirnya mulai menyelinap pelupuk mata kami membawa lelah. Perjalanan malam menuju Surabaya kami tempuh dalam tidur.

Subuh keesokan harinya, kami berhenti di stasiun Pasar Turi. “Selamat Datang di Surabaya”. Kota perjuangan, kota jembatan merah, kota pertarungan Sura dan Boyo , kota yang keras kepala mempertankan kemerdekaan Indonesia pada 10 November 1945, kota pahlawan, kota terbesar setelah Jakarta. di sinilah kami pagi ini, Surabaya.

Untuk mencapai Kawah Ijen, kami masih harus meneruskan perjalanan. Sebelum itu yang harus kami lakukan adalah mengisi ‘sumatera tengah’ kami agar tidak mati kelaparan di kota pahlawan ini.

“Sarapan dimana kita Cup?” aku sedikit berbisik kearah telinga Ucup.

“Nanti Hen, kita harus ke Terminal Bungo Rasih dulu...” ia juga berbisik “...sekalian mandi di sana”

“Mandi?”

“Ya, mandi, disitu ada tempat pemandian umum”

“Oh, gitu yaudah kita sholat subuhnya di sini dulu *aja*”

“Sip-sip” sekarang ia tidak berbisik

“Kawan-kawan...” Ucup memberi pengumuman “...sekarang kita sholat dulu ya, habis itu kita lanjut jalan ke terminal, sekalian sarapan di sana”

Sebagai koordinator lapangan untuk penelitian daerah ini, Yusuf harus selalu berdiri nomor satu untuk memberi tahu segala macam hal mengenai jadwal, tempat dan apa-apa yang mesti dilakukan. Ibarat kapal, dia adalah navigator, pembaca peta, semua harus mendengarkan kalau tidak mau tersesat dan tenggelam.

Mandi sudah, ‘sumatera tengah’ juga sudah terisi, *full teng*. Sekarang tinggal berangkat lagi. Kawah ijen makin terasa

dekat, sengatan aroma balerangnya seakan terasa menusuk hidung. Aku tak sabar sampai di sana.

Sesuai perjanjian, setelah mandi dan makan kami harus berkumpul di lobi terminal. Bis yang akan membawa kami ke Bondowoso sudah menunggu. Naiklah kami satu per satu. Ucup melakukan tugasnya memastikan kami semua sudah lengkap. Imo juga melakukan tawar menawar dengan stokar bis. Aku makin tak sabar memeluk gunung Ijen.

“Eh, Mas Karnoe mana?” Hana – yang katanya paling pertama selesai mandi – bertanya-tanya di tengah ramainya lobi terminal di pagi itu.

“Oh iya, Mas Karnoe mana?” Ucup membenarkan keraguannya yang sedari tadi merasa ada anggota rombongan yang masih belum bersiap di lobi untuk berangkat.

“Eh kenapa Mas Karnoe?”

“Oi iya, mana Mas Karnoe?”

“Ayo cari buruan cari, kita udah mau berangkat”

“Eh Mas Karnoe jangan-jangan...”

Kami semua kebingungan, saling melempar pertanyaan, panik. Penumpang lain bingung melihat kami.

“Eh lo ama *elo* cari di tempat makan deh...” Ucup menunjuk dua orang “... *gue, elo, elo* cari di kamar mandi” menunjuk dua orang lagi “...dan *elo* sama *elo* tolong bilang ke petugas di sana buat *ngasih* pengumuman”

“Oke oke oke” tiga tim darurat yang dibentuk Ucup dalam hitungan sekian detik langsung bergerak.

“Oh iya, yang lain tunggu di sini ya, jangan ada yang pergi-pergi” sambung Ucup sebelum pergi bersamaku.

“Cup, cup, kenapa? Mau kemana *lo* ?” tanya Imo yang baru sampai di lobi terminal sekembalinya dari tawar menawar dengan stokar bis.

“Mas Karnoe belum datang woi” jawab Ucup terburu sama dengan langkahnya.

“Hah? Belum sampai? Maksud kalian masih mandi?”

“Ya *gak* tau, makanya ini sekarang gue ama Ucup nyariin, ayo ikutan” sambungku juga terburu.

“Eh eh, seriusan dong, itu bisnya udah *gue* bilang kalau kita semua udah siap” Imo menyampaikan sesuatu yang membuat kami harus berupaya semakin cepat menemukan Mas Karnoe.

“Yaudah deh, *lo* bilangin ke stokarnya, ‘tungguin kita bentar’ *gue* ama Jahen *nyariin* aja, cepet yak”

“Waaah, *berabe* juga nih, yaudah deh buruan ya” Imo kembali ke arah bis.

“KEPADA BAPAK KARNOE, SEKALI LAGI KEPADA BAPAK KARNOE, HARAP SEGERA MENUJU LOBI TERMINAL, BAPAK KARNOE HARAP SEGERA MENUJU LOBI TERMINAL KARENA BIS ANDA AKAN SEGERA BERANGKAT”

Pengumuman itu menggema mengiringi langkahku dan Ucup mencari Mas Karnoe. Kami menuju kamar mandi umum tempat tadi kami mandi, memeriksa satu per satu ruangan dan terus meneriakkan ‘Mas Karnoe, Mas’.

Setelah beberapa saat terus mencari, suara dari Toa pengumuman tak terdengar lagi, dan sesaat setelah itu sms dari Hana masuk ke *hp* Ucup dan ternyata Mas Karnoe telah sampai di lobi terminal. Kami berdua kembali ke lobi.

“Waduh Mas...” resahku dengan penekanan pada sapaan Mas – sambil memegang kepala “...hampir aja ditinggal”

“Maaf, maaf tadi lagi mandi” jawab Mas Karnoe sambil memasang peci coklat akar-akarannya. Ternyata tetap ia bawa peci itu.

“ *Gak* dengar pengumumannya Mas?” sambung Ucup pelan.

“Oh nggak...” Mas Karnoe menggelengkan kepala kebingungan “...saya gak dengar”

“Kalo tadi mas telatnya lama banget , bakal ditinggal loh , tapi perginya nyusul bareng saya, Imo dan Ucup, yang lain disuruh duluan” jawabanku melegakan Mas Karnoe yang tampaknya menyimpan rasa bersalah.

“Ayo ayo berangkat, naik ke bisnya” Imo terburu-buru

“Yuk yuk yuuuk” kami serempak.

Perjalanan kembali dilanjutkan, dari terminal Bungo Rasih Surabaya, kami akan menuju Bondowoso dengan bis – yang tingkat emosi stokar dan sopirnya mungkin sudah mulai reda – yang telah menunggu kami. Kali ini aku tidak lagi menanyakan pada Imo berapa lama waktu perjalanan yang akan ditempuh.

Di pantai utara Jawa Timur, ada sebuah pembangkit listrik bernama Paiton di kabupaten Paiton. Pemandangan yang sungguh menakjubkan ketika kami menyaksikan bangunan-bangunan generator pembangkit listrik yang tersusun megah sepanjang pantai. Bangunan-bangunan ini berhasil menghilangkan sedikit kebosanan kami dalam perjalanan yang jauh itu.

Perjalanan terus berlanjut menuju Bondowoso, kami sampai di sana pukul enam sore. Perjalanan sembilan jam dari

Surabaya ke Bondowoso membuat tenaga kami terkuras. Tapi belum, kami belum sampai di Kawah Ijen. Perjalanan harus dilanjutkan, kali ini menggunakan mobil yang telah dipesan jauh hari sebelumnya. Sebelum itu kami istirahat sejenak untuk sholat dan makan. Rombongan berpisah sementara.

Di Bondowoso ini, Imo dan Hana terlihat pergi berdua. Mereka hendak memesan hotel rupanya. Hotel yang akan menjadi penginapan kami nantinya ketika turun dari kawah Ijen setelah selesai melakukan penelitian. Karena perkiraannya kami akan kembali lagi ke Bondowoso dua hari lagi di waktu malam juga, sehingga kemungkinan sudah tidak ada kendaraan menuju Surabaya.

“Imo, Hana, bukan kesitu jalannya, kesini, kesini eh eh” Mas Karnoe yang

berjalan paling belakang meneriakkan Imo dan Hana yang memisah dari rombongan.

“IMOOO, HANAAA...” teriakan Mas Karnoe semakin kencang “...bukan ke situ, tapi ke sini, teman-teman kalian ke arah sini, nanti kalian tersesat”

Menoleh kebelakang, Imo tersadar “Eh Mas Karnoe, kita mau mesan hotel dulu mas, buat besok pas kita balik dari Ijen”

“Iya Mas, kita *gak* nyasar kok, nanti kita susul rombongan, tenang aja Mas” Hana menambahkan bersama senyumnya.

“ *Oalah* , tak kirain kalian *gak* tau jalan *toh* ...” Mas Karnoe tak lagi kebingungan “...yaudah hati-hati ya, cepetan mesan hotelnya”

“Iya Mas, tungguin kita ya”

“Iya hati-hati loh kalian ya, cepet nyusulnya” ia tampak khawatir.

Setelah Imo dan Hana pergi, kami meneruskan berjalan menuju tempat yang telah disepakati dengan dua mobil travel pesanan. Tidak terlalu jauh dari tempat kami makan dan sholat maghrib.

Kami menunggu Imo dan Hana sekitar setengah jam. Namun mereka tidak berdua, sekarang membawa satu orang tambahan. ‘Siapa dia?’ kami bertanya-tanya.

Tiga orang itu mendekat, dan terlihatlah sosok jangkung berkulit putih dengan warna rambut yang jelas-jelas sangat jarang sekali orang Indonesia akan terlahir dengan warna rambut alami seperti itu.

“Nemu dimana *Bule* ginian Mo?” Satriyo yang juga ‘bule’ Korea itu bertanya.

“Ntar deh, ntar gue jelasin, kita berangkat dulu” jawaban yang menambah penasaran kami.

“Hoho oke oke” Satriyo mengacungkan kedua jempolnya.

“Ayo kawan-kawan kita berangkat, yang cowok naik mobil belakang, yang cewek di mobil depan...” Ucup lantang “...dan temen baru lo itu Mo, suruh duduk di mobil cewek-cewek, di sana ga terlalu penuh”

“Oke, bentar ya”

“ *Hi brother, you can drive off with this one...* ” Imo menunjuk mobil depan “... *with the girls* ”

“ *Oh okay, I am really thanks to you guys* ” ia menatap kami satu persatu melebarkan kedua telapak tangannya sejajar dengan telinga

“ *Never mind, just be carefull*” Imo menyegerakan basa-basinya.

Kami berangkat, ini adalah kendaraan terakhir yang harus kami naiki agar sampai di lokasi penelitian. Pukul tujuh malam dan

perkiraan sampai di kawah Ijen sekitar lima hingga enam jam lagi.

Jalanan yang kadang sempit kadang lebar, kadang rata dan kadang tidak serta berbelok-belok karena memang berada di pinggang-pinggang bukit membuat perjalanan terasa semakin berat namun tetap indah.

“Imo kamu jago banget bahasa inggrisnya” Mas Karnoe memulai pembicaraan. “Ngomong opo toh tadi sama bule itu?”

“Aduh nggak jago juga Mas aku, bisa sedikit-sedikit” Imo menjawab.

“Iya siapa Mo, yang tadi?” Satriyo kembali bertanya

“Gini-gini ceritanya...” Imo hendak memberikan kuliah umum “...jadi tadi pas gue sama Hana mesan hotel, pas mau masuk

pintu hotelnya, kita *ngelihat* bule itu mondar-mandir kebingungan gitu”

“Oh terus lo memberikan mantra apa sampai-sampai dia *gak* kebingungan lagi?” Ucup berseloroh.

“Hus, belum selesai coy...” Imo memotong, kemudian melanjutkan “...tapi kita *gak* mikirin dia, akhirnya kita langsung masuk ke hotelnya dan menuju meja *receptionist*” semua yang ada dalam mobil menyimak, tak terkecuali Mas Karnoe. Aku pura-pura tak menyimak.

“ Nah, sampai disitu, kita mesan hotel kan, nah pas udah mau selesai, si bule itu masuk juga akhirnya ke dalam hotelnya. *Nyamperin* kita dan nanya kalo kita mau kemana. Ya, kita jawab kalau kita mau ke Kawah Ijen, gitu.

Kebetulan ternyata, dia, si bule itu, juga mau ke kawah Ijen. Tapi dia *gak* tau gimana

caranya kesana. Jadi ya dia minta tolong, kalau kita mau kesana juga, sekalian bawa dia. Soalnya teman-temannya dia udah berangkat kesana duluan dari sore, tapi dia ditinggal gitu sama temen-temennya”

“Ooooooh gitu” jawab kami panjang

“Kirain udah terjadi penyimpangan orientasi Mo” aku bercanda

“Hahaha” sebagian yang mengerti tertawa, dan yang tidak mengerti juga ikut tertawa.

“Ih apaan sih...” Imo berkilah “... *gue* kan niat nolongin doang. Mas gimana nih anak-anak ngeselin Mas” Imo mengadu.

“Iya-iya, teman-temanmu ini kan bercanda aja toh Mo” sahut Mas Karnoe yang duduk di tengah menenangkan.

“Haha yaudahlah, kita tidur dulu kali aja, Mas, tidur dulu aja, masih jauh jalannya.

Nanti aku bangunin” Satriyo langsung memejamkan matanya setelah itu.

“Mas jadi ingat kampung kalau jalan naik mobil di hutan kaya begini”

“Kampung Mas Karnoe pasti indah banget ya?” Satriyo kembali terbangun.

“Mau dong kita sekali-sekali kesitu Mas” Imo menyambung.

“Iya, pemandangannya indah...” ia termenung sesaat “...kalau malam juga dingin seperti ini, tapi tidak terlalu dingin juga. Udaranya bersih, orang-orangnya ramah”

“Ada sawah gak di situ Mas?” perantau Solo itu bertanya, instingnya akan sawah menyeruak.

“Ada hehe, kamu toh Sat nanyanya kok gitu, katanya mau tidur, ayo tidur, Mas juga mau tidur dulu”

“Oalah, kirain gak ada sawah disitu, sekali-sekali kalau pulang kampung ajak aku dong Mas” Satriyo meminta

“Hehe wong aku jarang pulang kampung, kalau lebaran dan itu sekali-sekali juga” jawabnya.

“Yowis Mas, tidur ya”

Mobil itu berjalan menderu deram menembus hutan belantara. Di depan mobil kami, mobil Hana dan para kaum Hawa terlihat menyeret kami melintasi pegunungan ini.

Akhirnya kami sampai di lokasi ketika tengah malam. Sekitar pukul satu malam.

Ucup membayar mobil itu, begitu juga si bule,

“*How much?*”

“Lima puluh ribu rupiah Mas Bule” jawab sopir mobil itu

Si bule – yang telah mengarahkan tangannya ke saku belakang hendak mengeluarkan dompet – kemudian melotot ke arah sopir, dan mengeluarkan kalimat ajimatnya “*F*ck Mahal!*”

Tertawalah kami dibuatnya, tapi tertawaan kami tidak keluar selepas-lepasnya. Kami menahannya hingga sampai di penginapan. Kami langsung digiring Ucup menuju penginapan. Dan apa yang kami perbincangkan sepanjang perjalanan beberapa puluh meter dari turun mobil hingga penginapan – yaitu tentang kata-kata kasar dari si bule – akhirnya berhasil membuat kami tertawa lepas sesampainya di penginapan.

“Dasar bule *kere*” Satriyo mengejek.

“Haha, kere-kere tapi kece kan?...” aku memotong dan melirik jahil ke arah Imo

kemudian melanjutkan “...iya gak Mo? Cieh Imo”

“Ah apaan sih, udah sih, ngapain dia di urusin” Imo seakan ingin menjadi sosok serba tak peduli.

“Emang yang dibilang si bule itu tadi artinya apa Hen?” tanya Mas Karnoe

“Wah, pokoknya artinya *gak* bagus deh mas, kata-kata kotor. ‘Bacaruik’ kalau kata orang Minang”

“Ooh, ‘misuh-misuh’ itu kalau kata orang Jawa. Astaghfirullah”

“Ya, semacam itulah Mas, sini tasnya aku bawain Mas”

“Ndak usah ndak usah, Mas bisa kok masih kuat” ia menampakkan mimik wajah seperti seorang atlit binaraga.

“Yakin Mas?” tawarku lagi

“Hehe lihat saja nanti” ia mengangkat tasnya itu.

Penginapan itu berjarak tiga puluh meter dari tempat kami turun. Namun untuk kesitu harus mendaki melewati tangga terjal.

“Ayo tancaaaaap” Akri seorang merpati Economica dan juga mahasiswa pecinta alam berlari.

“Woooooy haha gila-gila” kami salut.

“Ayo dooooong” ia sudah berada di atas sekejap mata.

“Wehe ayo ayo” Mas Karnoe melambaikan tangannya ke arah belakang.

Kami satu per satu menaiki tangga itu. Aku menyusul di belakang Mas Karnoe, dibelakangku para merpati betina berbaris rapi dan dibelakang sekali para jantan. Ucup paling belakang.

“Hosh hosh hosh” aku tersenggal dan bertumpu tangan diatas kedua lututku begitu sampai diatas. “Woi gila, capek juga”

Akri tampak duduk santai menyulut rokoknya.

“Ah gimana sih lo, Mas Karnoe aja *gak* ngos-ngosan, masih kuat tuh, lihat tuh” Akri mendampingi Mas Karnoe, mereka berdua bergaya binaragawan.

“Hahaha” masih bisa kami tertawa malam itu.

Sesampainya di penginapan, tepatnya di pintu penginapan, ketika baru beberapa orang dari kami yang masuk ke dalam, dan aku sendiri masih diluar, dan ketika aku menolehkan pandangan ke arah sekitar penginapan itu, aku melihat serombongan orang dari arah bawah seperti membawa tas-tas besar, mungkin lebih seperti keranjang.

Semuanya laki-laki, tapi usia mereka terlihat cukup berbeda jauh. Ada yang sepertinya masih muda, seusia kami dan

bahkan lebih muda dari kami. Hingga ada yang tua sekali, sepangkat dengan Mas Karnoe. Tapi aku belum begitu yakin karena jarak mereka belum terlalu dekat.

“Wah siapa mereka ya?” tanyaku pada Imo yang juga belum masuk penginapan

“Ga tau Hen” Imo juga kebingungan

“Eh, siapa apa?” Joseph yang sudah di dalam langsung keluar ketika mendengar perbincanganku dengan Imo. Yang juga diikuti oleh keluarnya yang lain.

Aku sendiri tidak tahu siapa mereka. Mungkin saja mereka pengunjung Ijen juga, sama seperti kami. Kalau pertanyaanya kenapa mereka baru datang sedini ini, apa bedanya dengan kami. Kami juga baru sampai di sini beberapa waktu lalu. Tapi kenapa tas bawaan mereka sama semua bentuknya.

Pertanyaan-pertanyaan itu terjawab setelah mereka cukup dekat untuk kami tanyai.

“Assalamualaikum” mereka justru lebih dahulu menyapa kami. Nafas mereka tidak seperti aku tadi, membawa keranjang besar tanpa tersesak nafas. *Gila.*

“Waalaikumsalam” jawab kami serempak.

“Liburan nih?” tanya salah seorang dari mereka

“Oh *nggak*, ini anak-anak mau melakukan penelitian” Mas Karnoe mengambil alih percakapan dengan orang-orang itu. Kami juga segan, takut kalau mereka tersinggung.

“Oh dari pemerintahan ya?” seseorang yang cukup muda dari rombongan itu bertanya sambil mengepulkan asap rokoknya.

“ *Nggak* , anak-anak dari mahasiswa kok” jawab Mas Karnoe hangat

“Gitu, kami lanjut dulu ya pak, permisi, assalamualaikum” orang tadi pamit dan memberi salam diikuti rombongannya.

“Yo, yo waalaikumsalam, hati-hati” jawab Mas Karnoe kemudian kami pun mengikuti.

Rombongan pembawa keranjang anyaman rotan itu pergi melintasi penginapan. Mereka seperti hendak menuju ke atas gunung.

“Hendak kemana mereka ya Mas?” aku masih kebingungan

“Mau *nambang* balerang itu Hen” jawab Mas Karnoe sekenanya

“Oh...” aku terkaget “...perginya dari malam-malam banget kaya gini?”

“Iya” Mas Karnoe meringkuk meraih tas bawaannya dan masuk ke dalam

penginapan.

Keherananku berubah menjadi perasaan takjub luar biasa. Bahkan untuk mengais rezeki dari gunung ini, yang mungkin saja rezeki itu hanya cukup untuk mengisi setengah perut mereka, atau mungkin tidak mampu membiayai mereka dan anak-anak mereka untuk bersekolah, mereka bahkan harus berangkat sedari dini hari, ya hanya untuk sebongkah belerang.

Untuk itulah kami melakukan penelitian kesini, aku menjawab sendiri kebingunganku – kali ini tidak terjadi perdebatan antara aku dan diriku sendiri dalam pikiranku. Dengan penelitian kami ini mudah-mudahan sedikit banyaknya bisa membantu usaha tambang belerang di sini semakin berkembang. Semoga hasil penelitian ini bisa dijadikan rekomendasi kepada kementrian terkait sehingga dapat

memengaruhi pola hidup orang di sini. Pun kalau diperhatikan oleh kementrian-kementrian itu.

“Baiklah kawan-kawan, semua berkas-berkasnya udah dibagikan ya, dan penjelasannya juga udah ada disitu, kalau masih bingung bisa bertanya sekarang sebelum kita naik” sepagi itu Hana memberikan penjelasan pembuka penelitian kami.

“Ok, hati-hati dan jangan lupa ketika bertanya, kalau bisa korek informasi sedalam-dalamnya juga...” Hana melanjutkan “...kalau para respondennya kelewat curhat, didengarkan aja ya”

“Baiklah, mari kita berdoa dulu sebelum melaksanakan tugas kita sebagai agen perubahan...” dengan mantap –

mencoba – membangkitkan semangat sahabat-sahabat merpatiku ini “... berdoa mulai”

Merpati-merpati ini terbang jauh menuju pinggang gunung Ijen. Sayap-sayap tangguh kami telah mengalahkan terjangan angin. Sekarang tinggal sedikit lagi, akan kami taklukkan gunung ini. Kami mendaki.

Ternyata benar kata teman-teman kami dari organisasi pecinta alam ‘Alam itu hanyalah sebuah lukisan pemandangan sampai kita berhasil menjelalahinya’. Sekarang kami telah menapakkan kaki di salah satu lokasi terbaik di dunia ini. Sebongkah tanah surga yang terlepas ke bumi. Lepas pandangan melihat ke segala penjuru, yang terlihat adalah hutan dan gunung yang keindahannya tak kuasa diucapkan dalam kata-kata. Kami terbuai kagum, kami hanap.

Di tempat menakjubkan inilah para masyarakat sekitar mengais rezeki. Malam hari ketika orang-orang di Jakarta masih tertidur lelap, mereka telah berangkat mendaki gunung mencari belerang. Pulang pun, mereka harus menuruni lereng-lereng bukit yang terjal dan landai bergantian, sambil membawa belerang di punggung mereka. Pendakian berlanjut.

Sesampainya di pos pemberhentian pertama, Hana tidak kuat untuk melanjutkan perjalanan. Satriyo merasa bertanggung jawab untuk menemani Hana, mereka tinggal di pos itu dan yang lain meneruskan perjalanan.

“Mas, jalannya cepet amat, kuat banget sih mendaknya” aku berusaha menahan sosok tua yang semangatnya seperti sudah menancap di puncak gunung sana.

“Woho, ini udah pelan *toh* saya”

“Segitu aja udah pelan, gimana *ngebutnya* Mas” jawabku

“Haha yowis yowis, Mas tungguin”.

Kemudian aku berhenti sesaat mencari-cari disekitar tempat berdiri semacam kayu mati seukuran lengan untuk dijadikan tongkat.

“Masih muda kok pakai tongkat? Mas udah kakek-kakek gak pakai tongkat” Mas Karnoe menggodaku

“Oh ini buat simpan tenaga Mas, kalau tiga kaki kan bisa lebih kuat” alasanku. Terus mendaki.

Kami akhirnya bertemu serombongan penambang yang hendak turun, mungkin hendak istirahat di pos tempat Hana dan Satriyo berada. Sebelum itu kami menghadang mereka untuk wawancara.

Aku mewawancarai seorang bapak separuh baya, setelah pembicaraan basa-basi

yang cukup panjang dan diiringi beberapa pertanyaan wawancara, sampailah pertanyaanku kepada hal yang teramat penting.

“Maaf pak, kalau boleh tahu, upah yang bapak terima dari ini semua...” aku menunjuk keranjang penuh balerang di punggungnya “...berapa ya pak”

“Oh ini, kalau saya bisa bawa sebanyak ini, kira-kira sembilan puluh kilo nih, ya bisa lima puluh empat”

“Lima puluh empat ribu maksud bapak?”

“Iya, satu kilonya, kita dapat enam ratus rupiah”

“Oh gitu ya pak, hmm”

Aku makin takjub, makin tak kuasa. Bagaimana mungkin mengangkat belerang yang beratnya bahkan lebih berat dari berat badanku ini, dari atas gunung sana menuju pasar yang mana perjalanan yang harus

ditempuh sangat tidak masuk akal untuk disebut ‘aman’ dan ‘dekat’ dan mereka hanya dibayar enam ratus rupiah per kilonya. Tak tahulah apa itu sudah pas atau terlalu murah.

Sebentar melamun aku mengalihkan pandangan, yang lain juga sedang mewawancari para penambang, yang cukup dekat dari posisiku ada Joseph, Tanti dan Ucup. Terhenti pandanganku pada Mas Karnoe, ia tampak sedang bersalaman dengan seorang penambang. Lama sekali mereka bersalaman.

“Kalau begitu pak, apa ada hal lain yang ingin bapak sampaikan?” tanyaku pada penambang di depanku ini.

“Ya itulah dek, kita semua tidak sekolah. Ada yang sekolah, tapi tak tamat. SD atau SMP berhenti kemudian rapor kami berubah menjadi keranjang belerang ini. Kau rajin-

rajinlah belajar, sukses dan nanti kau makmurkan negeri ini. kalau sudah sukses jangan sombong, jangan tak dipikirkan pula rakyat kecil seperti kami ini” ia bernarasi miris.

Kembali teringat kata-kata guru mengajiku;

“Seorang manusia itu, kemuliaanya tidak dinilai berdasarkan harta dan kekayaannya mau pun posisi dan jabatannya, melainkan keimanan dan ketaqwaannya”

Para penambang ini, meskipun mereka tidak memiliki kekayaan harta yang melimpah, alih-alih pendapatan mereka yang tak seberapa dari menambang belerang, tapi dengan niat tulus dari hati mereka untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT, maka sudahlah tentu akan diangkat derajatnya meskipun mereka hanya penambang balerang. Semoga mereka

menjadi golongan manusia yang seperti itu, ikhlas dalam pekerjaan.

Setelah selesai, aku memandang lagi ke berbagai arah. Ada yang sudah selesai ada yang belum. Mas Karnoe juga belum selesai. Aku menghampirinya. Meskipun dari kejauhan, kacamata minus limaku masih bisa melihat dengan jelas penambang yang diwawancarai Mas Karnoe itu memasukkan sesuatu ke dalam saku celananya. Sesuatu yang tampak berpindah dari tangan Mas Karnoe ke tangannya.

“Udah selesai juga kamu Hen?” tanya Mas Karnoe ketika sadar aku mendekat

“Iya udah Mas” jawabku.

“Yowis, makasih toh Lan, udah mau diwawancara” Mas Karnoe melanjutkan penutupnya pada penambang itu.

“Waduh waduh, saya yang terima kasih toh Mas Karnoe” ucap penambang itu.

“Semoga dimudahkan jalannya ya Lan, dimudahkan rezeki biar putri-putrimu bisa tetap sekolah” Mas Karnoe berujar lagi.

“Yo Mas, aku pamit dulu, semoga Mas Karnoe dibalas rezeki berlimpah oleh gusti Allah” ucap penambang itu kemudian pergi.

“Ayo Mas...” aku tersenyum kearah Mas Karnoe “...yang lain sudah selesai juga tampaknya”

“Yo yo” ia membalas tersenyum sambil merapikan kertas-kertas wawancaranya.

Aku tak hendak bertanya pada Mas Karnoe apa yang tadi ia berikan. Aku yakin sekali Mas Karnoe memberikan sesuatu pada penambang yang baru turun gunung itu. Biarlah itu menjadi rahasia mereka berdua dan juga Allah.

Berakhirlah hari itu dengan mewawancarai empat orang penambang belerang, setiap kami bertugas

mewawancarai empat hingga lima penambang. Kami segera berkumpul di titik yang disepakati untuk kemudian kembali turun menemui Satriyo dan Hana. Di perjalanan turun aku ceritakan pada yang lain tentang hasil wawancaraku. Begitu juga mereka menceritakan.

“Kalau Mas tadi gimana mas? Orangnya ngomong apa?” tanya Joseph

“Ruslan, namanya Ruslan. Lima tahun lebih muda dari saya. Dia punya anak disekolahkan dua orang, dua-duanya perempuan. Dan uang sekolahnya sekarang sedang *nunggak* karena hasil nambang hanya cukup membiayai kehidupan sehari-hari.” Mas Karnoe bercerita. Kami terdiam menyimak sambil terus berjalan dan menyeimbangkan tubuh karena jalanan menurun.

“Wah gitu Mas? Kasihan ya” Joseph terkejut.

“Ya kalian bersyukur ya, bisa disekolahkan dan nanti anak-anak kalian juga disekolahkan tinggi-tinggi”

“Amin” jawab kami serempak

“Biar *gak* nambang balerang nantinya mereka” tambah Mas Karnoe.

Rute yang sama kami lewati lagi namun dengan perasaan berbeda. Ternyata di dunia ini ada masyarakat yang harus berjerih payah naik turun gunung, menggali bumi, dan mendapatkan sedikit uang untuk menafkahi keluarga. Lukisan mempesona pemandangan Ijen di pikiran kami, makin indah karena melihat kegigihan usaha dan semangat kuat pantang menyerah dari para penambang.

Damai hati kami sedamai pohon-pohon berliuk disapa angin pegunungan. Dingin

menembus kulit, burung-burung terbang ke segala arah, awan berbaris dan Satriyo juga Hana telah menunggu kami di bawah.

“Mo, mas *gak* kuat nih, dingin, mau turun aja ke Bondowoso”

“Wah Mas Karnoe kenapa?”

“Dingin banget Mo, Mas *gak* kuat, ayo kita ke Bondowosonya malam ini aja”

“Wah, Mas udah malam banget, udah *gak* ada kendaraan...” Imo tak tahu mesti berbuat apa “...bentar ya Mas” ia melangkah menuju kami yang sedang duduk-duduk di pelataran penginapan.

“Hen, Mas Karnoe kedinginan, dia *gak* kuat, minta turun ke Bondowoso” Imo berbisik.

“Hah?” aku kaget, ekspresi kaget yang sama seperti George Bush – mantan

presiden Amerika Serikat itu – ketika dibisikkan oleh ajudannya bahwa gedung WTC dan Pentagon diserang teroris.

“Iya, itu lo lihat disitu, dia gak bisa berdiri, susah ngapa-ngapain karena kedinginan” Imo menunjuk salah satu kamar.

“Eh” aku langsung berdiri berjalan ke arah kamar Mas Karnoe.

Melihat aku yang tergesa-gesa, yang lain – meskipun tidak serta merta berdiri – mereka bertanya-tanya,

“Kenapa Mo?” Satriyo berdiri setelah aku berjalan beberapa langkah

“Itu Mas Karnoe keding–” kalimatku terputus

“Mas Karnoe kenapa?” sambung Joseph

Pertanyaan itu tak perlu lagi dijawab karena sekarang kami semua sudah berada di dekat Mas Karnoe. Ia kedinginan, suhu

udara di pinggang gunung ini terlalu dingin. Turun ke Bondowoso – yang suhunya lebih hangat – adalah cara yang mungkin bisa dilakukan.

“Mas gak kuat” ia jelas menggigil. Kami panik.

Tak mungkin kami harus membiarkan Mas Karnoe kedinginan, bisa sakit atau lebih parah lagi. Tanti terlihat berlari panik keluar kamar.

“Yaudah deh, sekarang *gue* nyari mobil” Akri bertindak, ia langsung keluar.

“Mas, ini selimut...” Tanti bergegas membawakan beberapa selimut “...biar hangat”

Kami mengerumuni Mas Karnoe, upaya menghangatkan udara sekitar Mas Karnoe dan upaya menghangatkan hatinya dengan mengajaknya berbicara, sembari menunggu

Akri menjemput mobil travel. Di tengah upaya itu, tiba tiba seseorang menelponku.

“Hen, udah *gak* ada mobil lagi, udah malam banget ini” Suara Akri dari seberang sana

“Wah terus gimana lagi, tapi kita udah ngajak Mas Karnoe ngobrol dan kayanya dia udah mulai mendingan”

“Eh ini tadi *gue* nemu yang jualan kayu bakar, kita bakar-bakaran aja gimana?”

“Oh bikin api unggun kali maksud lo?”

“Nah iya itu, gimana?”

“Ok deh beli, pakai duit *lo* dulu, ntar diganti”

“Ok”

Satu menit kemudian, terdengar suara sesuatu yang dibanting dari arah luar ruangan. Sepersekian detik kemudian Akri berseru;

“WOOOI, nih kayunya udah *gue* bawain”
sepertinya kayu-kayu itu cukup berat
sehingga Akri harus melepasnya dengan
gerakan tiba-tiba.

“Eh, kawan-kawan, Mas Karnoe, ayo
kita keluar, si Akri bawa kayu buat dibakar”
sambil berdiri dan membenarkan
jaketku.

“Kayu bakar? Ngapain? Buat apa?”
Hana melipat kedua tangannya pertanda
keinginan juga.

“Buat ngebakar *elo*, haha ya *gak* lah,
mobilnya udah *gak* ada udah malam banget,
jadi si Akri beli kayu aja buat bikin api
unggun...” Aku menjelaskan pada Hana dan
kemudian melanjutkan sembari menoleh ke
arah Mas Karnoe “...maaf ya Mas, mobilnya
udah gak ada lagi jam segini, kita bikin api
unggun aja untuk *manasin* badan”

“Waaah, dibeliin kayu bakar” Nadanya tak begitu terdengar. Mas Karnoe berusaha bangkit untuk duduk “Alhamdulillah”

“Ayo woi” Akri melongoh ke dalam berteriak dengan penekanan pada teriakan woi.

“Eh eh ayo” Mas Karnoe berusaha berdiri dan kami membantunya berdiri.

“ *Ondeh Mande*, ayo kita keluar” aku menguap dibalik rasa kedinginan.

Api unggun dadakan malam ini, paling tidak cukup bisa menawar dingin dalam tubuh. Aku jadi teringat sewaktu SMP dahulu hingga SMA ikut kegiatan Pramuka.

Naik gunung pertamaku adalah sewaktu kelas satu SMP. Bersama puluhan anggota pramuka dan beberapa orang guru. Kali pertama aku menyentuh alam bebas. Kali pertama menyentuh alam bebas. Kali pertama merasuki dinginnya malam di

tengah hutan belantara, namun perasaan takjub akan kekuasaan pada penciptaanNya terhadap alam yang begitu indah ini, tak berkurang sedikitpun. Bahkan kawah Ijen ini sungguh menambah kekaguman dan ketakjuban itu.

Bunga Edelweiss, yang katanya bunga abadi, tidak boleh dipetik, sekarang tumbuh ranum dalam hati kami. Penelitian daerah ini, membuka mata hati akan sebuah nilai kerja keras dan toleransi. Memberikan makna hidup untuk terus berbagi dalam kesulitan dan berupaya melakukan segala yang terbaik.

Di tengah api unggun itu, aku tersenyum menyaksikan kawan-kawanku dan juga Mas Karnoe – yang sepertinya sudah agak mendingan – tengah bercengkrama menunggu lelahnya mata. Ijen, begitu indah malam ini. syukurlah Mas Karnoe tidak apa-

apa, aku tadi sangat khawatir. Alhamduillah,
ku selipkan doa.

Episode 12: Memperebutkan Uang

“Hati-hati Mas, dan Imo, lo hati-hati juga
ya, jagain Mas Karnoe.”

“Yo bos, aman” jawab Imo.

“Mas turun duluan ya semuanya,
Assalamualaikum”

“Waalaikumsalam” kami melepasnya.

“Hati-hati Mas, hati-hati Imo”

Kami sudah berada di Jakarta kembali
dari gunung Ijen. Beberapa detik lalu baru
saja kereta berhenti di stasiun Gambir. Imo
dan Mas Karnoe turun di sana, rumah
mereka satu arah. Berpisahlah mereka

dengan rombongan dan turun duluan di stasiun yang berhadap-hadapan dengan Monas itu. Mereka hendak naik bis ke Jatinegara. Kami lanjut diatas kereta itu hingga stasiun Jakarta Kota.

Kereta berjalan begitu Mas Karnoe dan Imo sudah turun. Membawa kami lenyap dari pandangan mereka. Entah apa yang akan mereka alami. Yang jelas aku sudah berpesan pada Imo untuk memastikan Mas Karnoe aman-aman saja. Jakarta hari itu redup. Beberapa sudut terlihat awan hitam, entah dimana sepertinya akan hujan lebat.

“Kita naik mobil di sana Mas, keluarnya ke arah situ” Imo berkata

“Yok ayok” jawabnya

“Sini aku bawain tasnya Mas” Imo tanpa menunggu persetujuan Mas Karnoe

langsung mengangkat tas Mas Karnoe.

“Wes wes, ndak usah Mo ndak usah, Mas masih kuat kok” Ia berjumpalitan berusaha merebut kembali tasnya.

“Tenang aja Mas, hitung-hitung aku sekalian latihan mengangkat beban, biar otot-ototku ini berisi. Tak kurus lagi seperti sekarang.” Jawab Imo berseloroh.

“Haduh ada-ada saja kamu haha” akhirnya bapak tua ini pasrah.

Mereka berjalan menuju jalan raya, di belakang mereka stasiun Gambir berdiri megah. Dibelakangnya lagi berdiri Monumen Nasional; Monas. Api yang bukan api, yang teronggok di atas monumen membara-membara redup itu seperti semangat Imo dan Mas Karnoe saat itu.

Suara kereta datang dan pergi makin lama makin lemah terdengar, sekarang dua

orang itu berada di halte bis. Menunggu sesaat dan kemudian bis itu datang.

Naiklah mereka berdua, bis itu entah akan lewat jalan mana. Yang jelas untuk pulang, Mas Karnoe harus sampai di stasiun Jatinegara. Imo juga harus ke Cikini.

Diatas bis itu mereka berdua tidak tertidur. Tidak pula diam. Imo terus bercakap-cakap dengan Mas Karnoe. Ia tanya berbagai hal. Mulai dari pengalaman Mas Karnoe ketika zaman dulu penelitian daerah seperti apa, kemana saja, lalu apa bedanya dengan penelitian daerah kali ini hingga pertanyaan Imo sampai ke pertanyaan ini;

“Mas lapar nggak?”

“Sedikit Mo” jawab Mas Karnoe.

“Kalau gitu kita nanti makan dulu Mas”
sambung Imo

Bis itu akan segera berhenti di Cikini, dekat rumah Imo. Mereka berdua berdiri

dan mendekati pintu. Imo masih membawa tas milik Mas Karnoe.

“Mas kok turun di sini?”

“Kan mau makan dulu” jawabnya

“Oh iya yah” Imo berada dibelakang Mas Karnoe di depan mereka pintu bis menganga. Sebentar lagi mungkin berhenti

“Ongkosnya pak, Mas” stokar bis yang berdiri di pintu bis meminta sebelum mereka turun.

“Ini” Mas Karnoe menyodorkan uangnya

“Ini” Imo juga menyodorkan uang pad stokar itu.

Mas Karnoe dan Imo serentak mengeluarkan uang sepuluh ribu dan menyodorkan pada stokar itu.

“Ini Mas, saya bayar buat berdua” Imo menyodorkan uangnya sejauh yang bisa digapai tangannya.

“Ini ini, saya yang bayar” Mas Karnoe terlebih dahulu berhasil memberikan uangnya.

“Aduh Mas, gak usah dibayarin Mas” Imo menyeringai

“Lah? Haha” Mas Karnoe tertawa sedikit
“Ndak apa-apa toh Mo” sambungnya

“Yah, mas ini deh uangnya” Imo memaksa stokar itu menerima uangnya.

“Weidiiih kalo saya dikasih duit gini tiap hari, cepet kaya saya” jawab stokar itu dengan logat Betawi kental.

“Haha udah simpen saja uangmu Imo” Mas Karnoe segera menuruni bis yang telah berhenti.

Mereka menuju sebuah lepau nasi. Terletak tidak jauh dari tempat mereka turun. Lapar pula perut mereka ternyata. Dipesanlah dua piring nasi lengkap dengan lauk pauknya beserta dua gelas teh es.

Santap mereka siang itu ditemani bising dan semrawutnya ibukota.

Imo terlihat buru-buru menghabiskan nasinya, tapi ia tetap menikmatinya. Mungkin saking laparnya. Mas Karnoe tidak terlalu terburu-buru namun tetap dengan tempo cepat.

Imo akhirnya selesai makan lebih dahulu dan berjalan menuju kasir.

“Berapa mbak?...” Imo berbisik “...dua-duanya berapa?”

“Dua puluh ribu Mas” jawab kasir itu.

Imo merogoh dompetnya, hendak mengambil uang. Tiba-tiba Mas Karnoe juga berdiri dan berjalan ke arah kasir itu. Sudah selesai pula ia makan ternyata.

“Ini mbak” Imo memberikan uangnya.

“Mbak berapa saya?” tanya Mas Karnoe pada kasir itu pula

“Sudah dibayar sama Mas ini pak”
jawabnya

“Aduh Imo, kenapa dibayarin?” tanya
Mas Karnoe

“Lah? Haha” Imo tertawa sedikit “Ndak
apa-apa toh Mas” gayanya menirukan Mas
Karnoe seperti di bis tadi. “Ayo kita cabut
Mas”

Mereka berjalan lagi, Imo hendak
menyambung angkot menuju rumahnya.
Mas Karnoe tidak, ia harus naik angkot biru
muda menuju stasiun Jatinegara. Mereka
berpisah.

“Hati-hati ya Mas” sahut Imo ketika
memastikan Mas Karnoe sudah naik ke atas
angkot biru muda tujuan Jatinegara itu.

Mas Karnoe melambaikan tangannya dan
angkot itu melaju.

Imo mengeluarkan telepon genggamnya,
ia hendak menelpon seseorang. Sebentar ia

tunggu, akhirnya sambungan telepon itu diangkat oleh seseorang di seberang sana.

“Walaikum salam, Hen, Mas Karnoe udah naik angkot ke Jatinegara” Imo berkata

“Oh sip, sip, makasih Mo, lo balik ke Cikini juga sekarang?” suara dari seberang bertanya.

“Iya lah, *masa' gue* ke gunung lagi, ya kali deh” Imo menyeringai.

“Oh oke deh hati-hati ya” suara dari seberang lagi.

“Udah makan juga tadi kita” Imo menjelaskan

“Wah sip, haha kita belum nih di sini” suara dari seberang itu kasihan sekali tampaknya.

“Yok, yok assalamualaikum” Imo kemudian mematikan teleponnya begitu salamnya dijawab.

Imo kemudian menunggu angkot. Untuk kerumahnya harus menaiki angkot tapi bukan angkot biru muda seperti yang dinaiki Mas Karnoe. Angkot yang ditunggu ini berwarna hijau. Sembari menunggu ia termenung, entah apa yang dimenungkannya. Hujan mulai menitik, langit hendak bocor. Imo harus segera sampai di rumah.

Ia tak yakin mengangkat tas Mas Karnoe dapat membuat otot-ototnya membesar, ia juga tak yakin dengan kecepatan tangannya. Ya, kenapa ia terlambat sepersekian detik memberikan ongkos kepada stokar di bis tadi. Sedikit menyesal mukanya terlihat dalam renung. Namun tidak setelah ia kembali mengingat kejadian di warung makan. Ia menang cepat memperebutkan uang. Memperebutkan memberi terlebih

dahulu uang bayar nasi yang ia makan bersama Mas Karnoe.

Tampak senyum tipisnya. Angkot hijau yang ditunggu-tunggu datang juga. Ia naik dan sudah menyediakan uang dua ribu rupiah di tangannya. Nanti begitu turun akan langsung ia serahkan dalam hitungan sepersekian juta detik kepada sopir angkot itu. Karena membayangkan Mas Karnoe ada di sebelahnya dengan kecepatan tangan yang lebih cepat dari Imo untuk membayar angkot, *haha* ada-ada saja.

Begitu sampai di stasiun Jakarta Kota, kami membeli tiket kereta Ekonomi AC hendak menuju UI. Stasiun ini luas, jauh lebih luas dari stasiun UI. Barisan peron kereta membentang kaku dan deretan rel berakhir di stasiun ini.

Arsitektur bangunan stasiun yang merupakan peninggalan kolonial Belanda mewarnai setiap sentimeter stasiun Jakarta kota. Stasiun itu tak pernah lelah, tidak seperti kami yang sudah lelah.

Selesai antri membeli tiket, saku celanaku terasa bergetar. Telepon genggamku, ada yang menelepon ternyata.

“Hallo assalamualaikum” aku mengangkat telepon itu.

“Waalaikum salam, Hen, Mas Karnoe udah naik angkot ke Jatinegara” Imo, dia yang meneleponku memberi kabar baik.

“Oh sip, sip, makasih Mo, lo balik ke Cikini juga sekarang?” aku bertanya

“Iya lah, *masa’ gue* ke gunung lagi, ya kali deh” Jawabnya agak ketus.

“Oh oke deh hati-hati ya” Aku tak menanggapi ketusnya.

“Udah makan juga tadi kita” Ternyata masih ada yang hendak ia sampaikan.

“Wah sip, haha kita belum nih di sini” aku dengan nada cemburu.

“Yok, yok assalamualaikum” Imo memberi salam.

“Waalaikumsalam” begitu aku menjawab salamnya, langsung tak terdengar lagi suaranya melainkan bunyi *beep* nyaring berulang kali dalam tempo cepat.

“Dari siapa Hen?” Joseph di sebelahku bertanya

“Dari Imo, Mas Karnoe udah naik angkot katanya” jawabku

Tak terdengar suara dari Joseph, ia mengangguk. Ia, aku dan yang lain tampak lelah. Kami menunggu *kuda besi* yang entah kapan datangnyanya. Perut lapar pula, mata mengantuk. Cepatlah datang wahai pak masinis.

Aku ingin segera sampai. Sebentar lagi bulan Ramadhan, berarti aku akan segera mendarat di bandara Minangkabau. *Ahh* pak masinis cepatlah. Aku sudah tak sabar, meskipun pulang ke kampungku masih dua minggu lagi, tapi aku tetap tak sabar.

Penelitian daerah selesai, ingin ku ceritakan pada ibu dan ayah. Semuanya, tentang penambang belerang yang sudah berangkat sedari subuh mendaki gunung. Tentang *Bule kere* yang menumpang bersama kami, tentang aku yang tidak kuat menaiki tangga dan kemudian ditertawai Akri. Tentang Mas Karnoe yang hilang di terminal Bungo Rasih Surabaya, dan Mas Karnoe yang memberi sedikit uang kepada penambang di sana, kemudian juga menceritakan kepanikanku ketika Mas Karnoe kedinginan. Oh iya, tentunya keindahan di gunung itu akan aku ceritakan pula pada mereka.

Langit mulai menangis, akan hujan
tampaknya.

*Semangat kerja rakyat di desa yang jauh dari
keramaian kota*

*Memikul beban berat serta menempuh medan
sulit saat dini hari*

*Demikianlah ritme hidup para penambang
belerang di Kawah Ijen*

*Walau hasil yang didapat tak seberapa, tetapi
semangat kerja mereka mengagumkan*

*Dengan semangat kerja yang membara di lubuk
hati masing-masing*

*Mereka sanggup melakukan pekerjaan berat
tersebut*

Subhanallah

Episode 13: Tak Disangka

Tanah Jakarta, metropolitan ini sudah miskin, banyak miskinnya. Salah satunya miskin akan kekuatan menahan apa yang harusnya bisa ditahan untuk keberlangsungan hidup manusia yang menghuninya. Namun kadang sesuatu ini justru datang dalam jumlah berlebihan menghancurkan segala sesuatu di atasnya, melanyau, membunuh, mengantarkan penyakit mematikan; banjir.

Itulah Jakarta, ibukota Indonesia. Rapat bangunan berjejeran, hutan dibabat, rawa ditimbun. Hujan sedikit banjir. Kadang banjir itu kiriman dari Bogor, Bekasi dan sebagainya. Tak ada awan mendung, tak ada petir, matahari cerah, tiba-tiba saja bandang datang melanyau apapun. Bendungan tak mampu menahan. Dulu, bendungan situ gantung masih jelas diingatan kita. Bendungan itu pecah retak

besar, *galodo*. Anak-anak hanyut, ibu-ibu tenggelam, semua hilang. Paginya tersangkut diatas pohon, di sudut lain kota di pasar berbagai tempat.

Kranji hanya sepenggal kecil tanah di metropolitan ini yang langganan Banjir. Tidak semua wilayah Kranji sering terkena banjir, namun rumah kecil Mas Karnoe dan sekitarnya kerap disinggahi banjir. Hampir sekali dua tahun. Ini sudah jarang. Dulu setahun itu bisa dua kali tiga kali.

“Mas, ndak *capek* ? Nanti saja toh atau aku minta tolong sama orang saja” bu Sapto sore itu.

“Ndak bu, biar aku saja” jawab Mas Karnoe.

“Ndak *capek* gimana toh? Kan baru pulang dari Ijen sama anak-anak. Istirahat aja toh Mas” katanya lagi.

“Sedikit lagi bu, sedikit lagi” Mas Karnoe keras kepala.

Bu Sapto hanya terdiam sembari duduk diatas kursi ruang tamu kecil rumahnya itu. Memandangi suami tercinta, yang keras kepala memaksakan tubuhnya untuk membersihkan genangan air setinggi mata kaki. Hujan sedari pagi jatuh di belantara Kranji.

Setelah berpisah dengan Imo, dan sampai di rumah, Mas Karnoe sudah kuyup. Belum disitu saja, rumahnya pun digenangi air. Hujan lebat itu merebut waktu istirahatnya. Tapi tak pernah ia mengeluh, tak pernah ia menolak panggilan hatinya untuk bekerja keras.

“Mas udah toh, udah ndak ada lagi airnya” satu jam kemudian bu Sapto meminta lagi pada suaminya itu.

“Iya bu, alhamdulillah, tapi ini mau dipasang dulu” Mas Karnoe menjawab sambil membawa papan kayu dan cangkul kecil mengarah keluar rumah.

Papan kayu itu, ia pasang dengan paku di pintu bagian bawah. Agar air tak masuk lagi. Setelah itu ia terus keluar rumah mengarah ke selokan. Dipasanginya kantong plastik di kepala, tanpa payung, Mas Karnoe menembus tarian hujan.

“Oalah, ya iya toh ini mampet, sampahnya banyak banget” Mas Karnoe sekarang berada di tepi selokan.

Ia alihkan pandangan sejenak ke pintu rumah. Istrinya tampak meringkih. Mas Karnoe tahu betul istrinya itu berjalan dari kursi ke pintu dengan segenap tenaganya. Tak begitu jelas, titik-titik hujan menghambat pandangan Mas Karnoe. Ia mulai mengangkat sampah-sampah yang

memenuhi selokan kecil di depan rumahnya itu.

Entah salah siapa, manusia memang tidak tahu diuntung. Bumi Allah ini dianugerahi berbagai kehidupan dan sumber daya untuk dijaga dan dimanfaatkan dengan baik. Bukan merusaknya, tak heran kalau planet ini akan hancur oleh ulah tangan manusia sendiri. Memang manusia makhluk paling kejam. Banjir, tanah longsor hingga kebakaran hutan, siapa yang harus bertanggung jawab.

Lima menit yang terasa begitu lama bagi bu Sapto. Baru saja suaminya pulang dari Ijen sana. Sudah ia rindukan pembicaraan ringan dengan suaminya, soal mimpi naik haji yang entah kapan bisa mereka lakukan. Soal pernikahan Sari, soal niatan pensiun Mas Karnoe, semuanya.

Lima menit yang begitu lama juga bagi Mas Karnoe juga sebenarnya ingin langsung berbagi cerita soal pengalamannya selama perjalanan pulang pergi menuju Ijen. Apa yang terjadi, mulai dari ia hampir ditinggal rombongan, menceritakan ia mewawancarai para penambang belerang, menceritakan anak-anak merpatinya yang menghangatkan hati dan tubuhnya ketika ia kedinginan, banyak. Hujan semakin deras, hati dan tubuh Mas Karnoe tak kedinginan seperti di Ijen dulu, ia begitu gigih.

Lima menit itu lewat bersama sampah yang telah terangkat dan hujan yang terus menari hentak ke bumi. Mas Karnoe kembali ke dalam rumah, kali ini ia benar-benar basah sekujur badan.

“Biar aku ambilin handuk Mas” bu Sapto menawarkan.

“Oh ndak usah bu, biar aku yang ambil, kamu duduk saja ya” Mas Karnoe meraih tangan istrinya. “Nah duduk aja ya di sini” Mas Karnoe meninggalkan istrinya kembali di kursi tadi, kemudian ia melangkah menuju kamar.

Klik bunyi halus pintu kamar terbuka, Mas Karnoe mencari handuk di balik pintu itu. Ia hendak membersihkan tubuhnya yang sudah pasti dihinggap kuman-kuman terbawa tarian hujan dan sampah selokan tadi.

Selesai mandi, barulah Mas Karnoe menuju ruang tamu lagi. Sepertinya sekarang waktu yang tepat untuk menceritakan pengalamannya tentang pindar Ijen. Bu Sapto juga menunggu dan sudah punya sederetan cerita yang akan ia bahas bersama suami tersayang.

“Waduh hehe, dingin bu” Mas Karnoe membuka percakapan.

“Iya Mas” jawaban simpel dari bu Sapto.

Ia tidak hendak mempertanyakan kenapa sang suami terlalu keras kepala membersihkan rumahnya. Karena ia sudah tahu Mas Karnoe tetap akan melakukannya. Kegigihan suaminya ini, jiwa kerja kerasnya, ini yang membuat bu Sapto mencintai suaminya dengan sepenuh hati. Cinta yang mereka jaga berbilang tahun lamanya.

“Tapi waktu di Ijen, aku kedinginannya sampai ndak kuat duduk bu” Mas Karnoe melanjutkan. “Dingin banget disitu, untung anak-anak ajakin aku ngobrol, baik banget mereka. Habis itu beli kayu bakar, kita bikin api unggun”

“Wah Mas-” bu Sapto terhenti, ia ingin memastikan dulu suaminya itu selesai bercerita.

“Haha o iya, waktu di terminal di Surabaya, aku hampir aja ditinggal sama mereka bu” sambung Mas Karnoe

“Waduh, kenapa toh Mas?” tanya bu Sapto.

“Iya aku lagi mandi di sana, kata anak-anak aku mandinya lama banget. Terus ketemu sama Ucup dan Jahen, mereka *nyariin* aku bu” bapak tua itu melanjutkan.

Suasana tenang sejenak, diiringi hujan yang makin deras. Kakek nenek itu, meski sepi dan hanya mereka berdua di rumah, hati mereka dipelihara Allah. Mereka tak pernah merasakan kesepian. Ya, serigala bernama cinta dalam hati mereka selalu diberi makan dengan baik. Ada dua serigala yang selalu bertarung dalam hati manusia, satu bernama cinta, lainnya benci. Yang menang adalah yang dipelihara dengan baik dan yang paling sering diberi makan. Allah

telah memelihara serigala cinta dalam hati mereka.

“Orangnya baik-baik bu, mereka pekerja keras. Pagi-pagi banget waktu aku baru sampai di penginapan, mereka wes udah berangkat bu” setelah senyap, Mas Karnoe kembali melanjutkan.

“Siapa itu Mas? Mereka itu” tanya bu Sapto

“Itu, yang jadi penambang balerang di sana” jawab Mas Karnoe “Waktu bersalaman, kulit mereka udah keras bu haha, tapi hati mereka selembut salju. Ada yang anaknya ndak bisa sekolah, ‘duitnya ndak cukup’ gitu bu katanya”

Bu Sapto tetap diam dan menatap sendu namun yakin bola mata tua suaminya. Mata itu dililit kulit keriput yang kedinginan.

“Ngerasa kasian bu aku, mereka ada yang dulu ndak sekolah, ada yang sekolah

tapi Cuma sampai SD, untung aku bisa sampai SMA” sambung Mas Karnoe sambil menggosok-gosok kedua tanggannya.

“Haha terus tadi aku sama si Imo pulang berdua bu, kami adu cepet-cepetan” Mas Karnoe melanjutkan, istrinya tetap simak. “Mau turun dari bis, kita rebut-rebutan bayar ongkosnya, hehe, tapi aku ndak enak toh soalnya habis itu kita berdua makan. Lalu Imo yang bayar, aku jadi ndak enak bu tadi”

Bu Sapto tersenyum. Simpul indah bibirnya bagi Mas Karnoe adalah anugerah terindah. Bu Sapto mengerti benar kalau suaminya itu bahagia bersama anak-anak Economica. Sudah dari dulu semenjak muda, hingga sekarang tua menjelang, cerita-cerita indah terus dikisahkan suaminya ini. Kisah indah bersama Economica, entahlah kalau

Mas Karnoe juga selalu bercerita pada anak-anaknya di sana tentang bu Sapto.

“Ya tapi entahlah bu, sebentar lagi aku mau pensiun, tahun depan ya?” Mas Karnoe ternyata mengerti isi pikiran istrinya.

“Iya Mas, udah tua hehe” bu Sapto menanggapi

“Hehe, nanti aku kalau pensiun mau kerja apa ya bu?”

“Udah *toh* Mas, istirahat di rumah aja, aku masih jadi guru sedikit lagi. Kita masih bisa hidup pakai gaji aku” jawab bu Sapto sopan.

“Hehe, aku ndak tenang kalau tidak kerja bu. Apa jualan koran saja, diatas kereta gitu, ya?” tanya Mas Karnoe lagi.

“Waduh hehe, jangan *toh* Mas, malu-maluin aja” bu Sapto tahu suaminya itu bercanda.

“Kenapa toh malu-maluin? Kan Halal?”
Mas Karnoe menggosokkan lagi kedua tangannya. “Atau buka warung nasi saja ya bu, di Purworejo”

Bu Sapto lagi-lagi membalas dengan senyuman ikhlasnya.

“Kapan kita naik haji Mas?” kali ini bu Sapto yang memulai.

“Wah naik haji ya bu? Kapan ya, aku juga mau tapi belum siap bu” jawab Mas Karnoe.

“Nanti kalau sudah pensiun, ditabung uangnya, kita naik haji Mas, atau Umroh dulu” kata bu Sapto.

“Gitu ya bu, iya tapi aku belum siapnya nanti pulang dari Mekkah, aku dititip-titipin doa sama *wong-wong* mau pemilu gitu, aku kan takutnya kalau gitu ya, doanya jadi dipaksa-paksain. Kok mau menang pemilu minta doanya terang-terangan di depan orang-orang, terus nanti aku dikasih amplop

dari *wong-wong* yang ikutan pemilu itu, aku kan ndak mau gitu” jawab Mas Karnoe tak putus-putus.

Bu Sapto mengerti maksudnya, ini juga sering ia ajarkan pada muridnya. Kalau meminta doa atau bahkan berdoa, hendaknya dilandasi keikhlasan. Begitu juga dengan korupsi, kalau memang pemimpin yang baik janganlah menyogok orang, apalagi untuk meminta doa. Bu Sapto selalu mengajarkan keikhlasan pada murid-muridnya, seperti apa yang ia pelajari dari suaminya ini.

“Ya nanti sembunyi aja mas kalau mau dikasih amplop, kalau mau dimintain doa yang begitu-begitu” jawab bu Sapto datar. “O iya Mas, si Sari kan udah balik ke Purworejo, tapi dia mau nikahan, ingat kan Mas?”

“Iya bu, aku ingat. Nanti kita pulang kampung ya bulan puasa. Habis lebaran ya

nikahannya?”

“Iya Mas” jawab bu Sapto

Hujan tak berkurang derasny. Genangan air di depan rumah tak lagi terlihat. Senja dijemput malam seperti hari-hari biasanya. Maghrib menjelang, mereka shalat bergantian di atas kasur di kamar kecil mereka. Lantai kamar mulai dirembesi air dari bawah tanah. Tampaknya akan banjir lagi. Tak henti-henti.

Mas Karnoe kembali lagi kerja bersama keikhlasan dan kebesaran hatinya dibalik tubuhnya yang kecil. Tubuh itu meski kecil, menyimpan tenaga besar. Entah apa yang telah membuat tubuhnya begitu terlatih. Yang jelas, ia juga kuat berdiri di kereta di tengah desakan manusia, ia tangguh mendaki gunung, pun melanyau derasny hujan.

Waktu Isya datang, langit akhirnya berhenti tumpah. Genangan air tak juga berkurang. Meski masih dibawah mata kaki namun tetap membuat Mas Karnoe tak terhenti.

“Kamu tidur duluan aja bu” Mas Karnoe meminta “Aku sedikit lagi ini selesai”

“Ndak Mas, aku tungguin, kan sedikit lagi” bantah bu Sapto.

Pukul sebelas, rumah itu benar-benar kering dari genangan air. Mas Karnoe benar-benar pekerja keras. Ia menyapu banjir bagai menyapu gunung Ijen. Ia pindahkan gunung itu ke halaman rumahnya. Kakek-nenek ini akan menjemput mimpi indah mereka.

“Allahuakbar allahuakbar, Laa ilaaha illallah” azan subuh berakhir. Langit kelam

dingin merampas kantuk. Mas Karnoe terbangun

“Subhanallah” ia terkaget, melihat ke sekeliling dipan.

Bu Sapto terbangun seketika Mas Karnoe mengucapkan kalimat ‘Subhanallah’.

“Astaghfirullah” bu Sapto mengucap.

Mereka berdua saling berpandangan. Entah apa yang harus diucapkan. Perasaan mereka juga tak menentu, harus sedih tidak, harus kecewa, marah juga tidak, harus bahagia dan senang apalagi. Semua bercampur, namun tidak berkecamuk. Mereka menatap masing-masing dalam tanda tanya.

“Kita mimpi apa ya bu semalam?” Mas Karnoe berkata

“Aku lupa mas” logat bu Sapto antara harus tertawa dan menangis.

“Kamu di sini aja ya, di kasur ini dulu, aku mau periksa keluar sebentar” kata Mas Karnoe lagi.

“Iya Mas”

Mas Karnoe berdiri, disinsingkannya celana panjangnya ke atas setinggi-tingginya. Hingga di atas lutut, terus ia singsingkan hingga tak bisa lagi ia lakukan hal itu. Dibenamkannya kaki-kaki tuanya perlahan ke danau yang berada di sekeliling kasurnya.

Danau, bukan danau ternyata tapi air. Rembesan air telah memenuhi kamar itu. Tidur mereka tenggelam bersama mimpi yang tak mereka sadari telah membawa rembesan berkubik-kubik air menggenangi kamar itu hingga sepaha Mas Karnoe.

Ia berjalan pelan menuju pintu kamar, bu Sapto menatap pasti punggung suaminya itu. Kemudian Mas Karnoe sampai di pintu

dan membukanya. Hal yang sama ia jumpai di luar kamar itu.

“Subhanallah” ucapnya lagi. Kemudian terus berjalan. Ia hendak keluar rumah.

Dihadapan Mas Karnoe sekarang adalah ruang tamu kecilnya yang sudah dipenuhi air. Kursi-kursi kayu sederhana disitu tak tampak lagi bantalnya. Hanya kepala kursi itu yang menyeruak. Meja kecil di sana, juga tak tampak lagi. Untung saja, televisi terletak di meja berbeda yang lebih tinggi sehingga tidak apa-apa. Suara iqamah terdengar dari mesjid.

Sampailah di pintu keluar, ia buka lebar-lebar dan hal serupa ia temui pula. Ditatapnya lekat-lekat langit hitam. Nafasnya lepas, keningnya tak berkerut. Tabah.

Siang menjelang tanah Kranji membawa surutnya banjir di rumah-rumah kecil yang

berserakan di sekitaran tanah merah. Makin panas, makin surut. Pukul sebelas siang, rumah kecil Mas Karnoe sudah kering lagi. Tak akan kering kalau hanya mengandalkan panas matahari. Mas Karnoe kembali membanting tulang membersihkan rumahnya.

“Bu, aku mau ke Bekasi dulu ya” Mas Karnoe pamit begitu rumahnya selesai dibersihkan

“O iya, mau ngapain toh Mas?”

“Mau jalan-jalan saja, sekalian ngeliatin pintu air” jawab Mas Karnoe pula.

“Pintu air?” bu Sapto bingung

“Iya di sana itu ada bendungan, aku mau lihat dulu, kalau tinggi berarti mau ada banjir lagi. Kalau mau banjir lagi ya kita siap-siapin rumah kita bu, diangkat semuanya, barang elektronik di bawa sekalian, atau kita mengungsi aja. Takutnya

nanti kalau banjir lagi bisa penuh se rumah kita ini bu” Mas Karnoe menjawab dan kemudian mengambil sepedanya.

“Ooooh begitu” jawab bu Sapto panjang dengan penekanan pada *oooh*.

Mas Karnoe mendecak sepedanya. Kayuhannya pasti menembus jalan-jalan setapak yang masih digenangi air meski sedikit. Ia hendak ke Bekasi, cukup jauh dari rumahnya. Ternyata ini salah satu rahasia kenapa tubuh kecil tua itu kuat. Ia rajin berolahraga, dua kali seminggu paling tidak ia kayuh sepeda tuanya itu membelah metropolitan.

Hampir satu jam ia mengayuh, akhirnya sampai di depan bendungan. Air tinggi tertahan di bibir bendungan itu. Mas Karnoe menatap lekat-lekat, tak tahu apa yang akan terjadi setelah ini. Bercampur rasa hatinya. Akankah banjir lagi, akankah mengenang

lagi air setinggi paha bahkan lebih di istana kecilnya. Akankah malam-malam berikutnya ia dan istrinya akan ditemani air bah lagi. Sebentar lagi bulan Ramadhan pula.

Kembali juga akhirnya bapak tua itu ke rumahnya, ia hendak menyampaikan pada bu Sapto bahwa air di bendungan cukup tinggi.

Ia telah sampai di depan pos ronda tempat ia biasa berdiskusi dengan Rofii dan para petugas ronda. Di depan rumahnya terlihat seseorang bersama istrinya.

“Assalamualaikum, waduh kamu toh Sandi” sapa Mas Karnoe “O iya bu, tinggi bu airnya, nanti banjir lagi kalau ada hujan sepertinya” ujar Mas Karnoe.

“Terus gimana Mas?” bu Sapto memburu.

“Ya kita mengungsi aja bu” kata Mas Karnoe memburu pula.

“Wah kenapa Mas?” tamu yang adalah calon istri Sari itu bertanya kebingungan.

“Ini, semalam banjir, tadi aku ke bendungan terus airnya tinggi, takut kalau banjir lagi nanti...”

“Oh gitu, jadi makanya mau mengungsi” jawab Sandi memotong ucapan Mas Karnoe
“Di rumah saya saja Mas, kalau gitu, kita berangkat sekarang. Kebetulan banget ada yang mau diomongin juga”

“Oh ya, ya wah Alhamdulillah kebetulan banget” jawab Mas Karnoe.

Jadilah tiga orang itu menyiapkan barang-barang yang hendak dibawa. Mereka juga memastikan semua perabot dan elektronik di letakkan di segala penjuru tinggi di rumah itu. Apapun yang bisa dimuat di atas lemari, di atas kasur bahkan di langit-langit, mereka upayakan. Selesai akhirnya menjelang sore.

Mereka pergi, jalan setapak itu dilewati Mas Karnoe dan Sandi yang membantu bu Sapto berjalan. Mereka hendak menuju mobil yang diparkir Sandi di jalan yang lebih besar. Namun karena cukup jauh, jadilah mereka berjalan.

“Mobil siapa San” tanya Mas Karnoe pada calon iparnya itu ketika sudah berada diatas mobil.

“Mobil teman Mas, saya pinjam” jawabnya pula

“Ooh begitu, memang kamu mau kemana?” tanya Mas Karnoe lagi

“Besok saya mau ke Purworejo Mas, sama si Sari” jawabnya lagi.

“Lah? Kok aku ndak tau?” Mas Karnoe kebingungan

“Itu dia mas yang mau saya bicarakan. Sambil jalan aja kita *ngobrolnya* ” kemudian Sandi menyalakan mesin mobil itu.

Mereka menembus jalanan menuju rumah kontrakan Sandi yang terletak di pinggiran Bekasi. Pria ramah ini akan segera meminang adik Mas Karnoe. Mas Karnoe juga merasa cocok dengan pria pilihan Sari ini. Menitik sedikit matanya memikirkan adiknya yang akan menikah. Mas Karnoe tahu uang gaji dan simpanan Sari dan Sandi tidak seberapa. Mas Karnoe merasa bertanggung jawab untuk menikahkan adiknya yang sangat ia cintai itu. Tangisnya ia simpan dalam hati. Bu Sapto terlelap di kursi belakang mobil. Perjalanan telah

“BRAAAKKK”

“PRAANGGG”

“Astaghfirullah aladzim”

Tiga orang di mobil itu diam membisu, Sandi pucat bibirnya, bu Sapto terbangun dan Mas Karnoe terlihat tak sadarkan diri.

“Mas mas mas” Sandi menggoyang-goyangkan tubuh calon kakak iparnya itu

“Mas, mas” bu Sapto juga serupa “Sandi kenapa ini kita nabrak begini?”

Belum sempat menjawab, seseorang sudah berdiri di sebelah pintu mobil dekat Sandi. Sandi makin pucat, lidahnya kelu. Orang yang berdiri di luar pintu sana melongokkan kepalanya ke arah Sandi dan mengetok kaca mobil. Sandi mau tak mau membuka pintu mobil itu.

“Kenapa pak? Maaf-maaf” Sandi mencoba berbicara terlebih dahulu “Maaf pak, maaf, saya tidak sengaja. Motor yang tadi *ngebut* banget dari arah depan dan saya membanting stir”

“Siapa suruh lo bawa mobil gak hati hati? HAH?”

“Maaf pak, maaf pak” Sandi memohon

“Turun lo sini” orang itu menjadi-jadi

Kemudian Sandi turun. Bu Sapto diam di mobil berusaha membangunkan Mas Karnoe yang masih diam tak sadarkan diri. Sandi berbicara sebentar, seperti melakukan tawar menawar dan;

“DUGH”

Tubuh Sandi menghamtam mobil itu, ia didorong kuat oleh orang tadi. Mobil itu kembali bergetar dan menyadarkan Mas Karnoe.

“Astaghfirullah, ada apa toh ini” Mas Karnoe kebingungan namun ia seperti tanpa berpikir panjang membuka pintu mobil.

“Ada apa ini? ada apa ini?” Mas Karnoe menghampiri orang yang marah tadi.

“Heh pak tua, teman kau ini nabrak mobilku, dia tak mau ganti” orang itu menghardik Mas Karnoe pula

“Aduh-aduh” Mas Karnoe makin tak menentu.

“Heh kau” ia menunjuk Sandi yang tersandar di mobil.

“Kalau tak kau ganti mobilku yang kau tabrak, habis kau ku buat” makinya lagi.

Mas Karnoe tak menentu. Ia tidak begitu ingat apa yang terjadi. “Sabar-sabar, tunggu sebentar” Mas Karnoe panik dengan nafas tersenggal dan memegang kepalanya mengarah ke pintu mobil.

“Bu tolong ambulkan tas itu” Mas Karnoe menunjuk tas kecil di samping bu Sapto.

“Ini Mas” bu Sapto memberikan tas itu. Ia pun ketakutan

“Berapa harus kami ganti kaca mobil dan peok-peok sedikit ini...” Mas Karnoe menunjuk bagian belakang mobil yang ditabrak Sandi itu dan “...pak?”

“Kau mau ganti pak tua? Dua setengah juta” jawabnya kasar.

“Subhanallah” Mas Karnoe terkaget. Tapi tetap ia mengambil uang di dalam tasnya itu.

“Saya cuma punya satu juta pak” Mas Karnoe menyodorkan.

“Enak saja kau pak tua, sini” ia merebut tas kecil di tangan Mas Karnoe itu. “Ini yang kau bilang cuma punya satu juta” kemudian ia ambil semua isi tas itu.

“Jangan pak jangan” Mas Karnoe berusaha mengambil lagi

“Sabar lah kau pak tua, tak akan ku ambil semua, kalau aku bilang dua setengah ya dua setengah” ketusnya. “Ini kau ambil lagi, maaf kalau aku mengesalkan. Cuma ini mobil bukan mobilku pula dan kalian tidak mau mengganti ya terpaksa aku begini. Lagian tadi teman kau ini pak tua, ia bilang tak mau mengganti, ya naiklah pitamku” kemudian ia menyodorkan tangannya.

“Iya pak, maaf ya maaf” Mas Karnoe menyambut tangannya.

“Iya nanti suruh teman kau ini hati-hati bawa mobil”

Keadaan senyap, Sandi dan Mas Karnoe kembali ke mobil. Mereka saling bisu seribu bahasa. Mobil yang ditumpangi Mas Karnoe itupun sedikit compang-camping di depannya dan kaca depan juga pecah.

Mas Karnoe tak menjawab. Uang tadi, uang yang akan ia berikan pada Sari adiknya untuk menikahi pria yang sekarang berada di sebelahnya. Sekarang lenyaplah uang itu, tersisa lima ratus ribu di dalam tas.

Mas Karnoe sudah lama mengumpulkan uang itu. Gajinya ia sisihkan, uang bonus dari tempat kerja ia sisihkan pula kesana. Batinnya tetap menerima meski perih. Adiknya, ia sudah berjanji pada diri sendiri. Kalaupun akan turun hujan lagi, setumpah

apapun langit itu, tak sebanding dengan hati Mas Karnoe yang ditumpahi rasa aneh dalam dirinya. Antara merasa bersalah antara sedih dan bingung. Kepalanya terasa sakit.

Episode 14: Kampuang Nan Jauah Dimato

Tiga hari sebelum aku pulang ke Padang, aku sempatkan berkumpul dengan para pengurus inti dan para kepala divisi untuk mengadakan rapat. Sekali satu bulan kami perlu mengevaluasi kinerja dan memberi

tahu proyeksi kerja setiap divisi untuk ke depan akan melakukan apa saja.

Rapat itu dimulai sore hari, pukul empat sore dan ketika itu kampus sudah sepi. Tidak biasanya sore sudah sepi, namun karena memang dalam masa liburan dan juga bulan Ramadhan, ya pantas sepi. Tapi kami tetap sempatkan waktu untuk rapat. Kali ini membahas tentang acara berbuka bersama yang akan kami laksanakan besok.

“Semua persiapan sudah, *catering* juga sudah dipesan, mungkin nanti tolong beritahu lagi pada semua anggota, besok kita *ngumpul* dari jam empat, soalnya ada acara-acara dulu. Itu saja, terima kasih.” Ucup, ketua pelaksana memberikan pernyataan penutup rapat

Berlangsung selama dua jam, rapat kami berakhir disambut azan maghrib. Maka sebelum besok diadakan berbuka bersama,

hari ini kami telah berbuka bersama pula, namun mendadak. Jadilah kami membuat teh sendiri. Kami periksa lemari tempat Mas Karnoe menyimpan teh dan peralatannya.

“Hoi hoi, sabar dong, sabar, semua puasa coy” Satriyo ketus ketika kami berebut.

“Gini nih kalau Mas Karnoe udah pulang, haha kaya anak ayam semua, dapat makanan rebutan” sambungku.

“Woi woi *nyantai* woi, kok ayam? Jangan sama-samain sama ayam *dong*” Imo ikutan

“Hus, terus mau sama apa lagi? haha” sahutku lagi

Kami berbuka ala kadarnya dan meninggalkan pojok ruangan itu kotor. Setelah shalat maghrib, kami pulang.

Aku dan Fatra, bendahara umum organisasi ini adalah yang pulang terakhir.

“Hen, ada yang mau gue ceritain nih” Fatra memulai ketika kami sudah

melangkah menembus kolam makara.

“Ya apa?” kataku

“Tadi siang Mas Karnoe *ngomong* berdua sama *gue*” sambungnya

“Ngomong apa? Ada masalah ya?” tanyaku

“Iya Hen, jadi gini” Fatra memulai “Adik Mas Karnoe yang paling kecil, mbak siapa gitu namanya gue lupa, Sari kalau gak salah. Nah dia itu mau menikah, Mas Karnoe yang membantu biaya pernikahannya.”

“Terus masalahnya?”

“Nah, sebelum puasa ini, Mas Karnoe lagi pergi sama calon suami adiknya itu ke mana gitu, gue lupa ama bu Sapto juga, apa ke kampungnya apa kemana ya. Mereka naik mobil. Di perjalanan, nabrak gitu hen, yang ternyata mobil Mas Karnoe itu mobil pinjaman juga.

Sekarang ada dua masalah jadinya, intinya Mas Karnoe dari dulu udah mencari-cari buat minjam duit, biayain pernikahan adiknya, udah ada sih duitnya, tapi gara-gara kecelakaan kemarin, Mas Karnoe harus mengganti biaya perbaikan mobil itu.

Ya, dia pas *ngomong* ke gue tadi, kelihatan banget kalau wajahnya nggak enak minjam duit sama BOE. Pokoknya suaranya pelan banget dan malu-malu banget Hen, segan banget kayanya.” Fatra menceritakan

“Wah parah, kenapa dia gak ngomong dari dulu, dari sebelum puasa kan?” tanyaku

“Iya Hen, ini udah seminggu puasa gitu dan kecelakaannya katanya dua hari sebelum puasa.” Jawab Fatra.

“Yaudah, kalau gitu dia sedang butuh, kasih aja, berapa?” tanyaku lagi

“Dua setengah juta Hen” Fatra menjawab.

“Segitu doang? Cukup tuh?” tanyaku lagi

“Jadi kalau gue kira-kira sih, Mas Karnoe itu gak mau pinjam ke satu pihak doang Hen. Dia minjam juga ke orang-orang lain sepertinya” kata Fatra

“Astaghfirullah Mas Karnoe, kenapa gak ngomong sama kita dari dulu, besok lo tanya, emang dia butuh berapa sebenarnya, ‘pakai duit kita aja semua *gak* usah sama orang’ lo bilang gitu ya ke dia, dan hmm yaudah lo kasih duitnya, besok kan kita ngumpul tuh” jawabku

“Iya Hen, sip” jawab bendahara Economica itu mantap.

Esoknya sore hari jam empat seperti yang diminta Ucup, para merpati sudah berkumpul. Dan aku lihat Fatra belum datang.

Kami mengadakan beberapa permainan untuk makin mempererat keakraban.

Seperti bermain tebak kata, bermain badminton yang mana satu tim terdiri dari empat orang dan banyak lagi.

Aku satu tim dengan Tanti dan juga dua merpati lainnya, Nuel dan Abe. Bermain tebak kata, jadi satu orang dari setiap tim harus memperagakan gaya-gaya tertentu dari kata yang diperlihatkan wasit kepadanya. Hanya satu orang perwakilan setiap tim dan wasit yang mengetahui kata apa yang akan keluar. Anggota tim lain harus bisa menebak kata itu ketika satu orang perwakilan tadi memperagakan arti dari kata tersebut.

Di kelompokku Tanti lah yang menjadi peraga terpilih. Dan kategori kata yang harus kami tebak adalah tentang 'film roman cinta'. Tak bisa kubayangkan nama-nama film apa yang akan keluar dan entah

bagaimana pula Tanti akan memperagakannya.

Dimulailah permainan itu, ketika wasit memperlihatkan sebuah kertas yang tentunya di sana tertulis nama sebuah judul film.

“Putri yang tertukar” Nuel langsung menjawab bahkan sebelum Tanti sempat memperagakan apapun.

“Hahaha” aku tertawa terbahak “memang maniak sinetron begitu-begituan ya elo Nuel” kataku padanya.

Akhirnya babak giliran tim kami berakhir dengan nama sebuah film yang tidak kami ketahui karena Tanti memperagakannya dengan cara memeluk dirinya sendiri seakan ada yang memeluknya dari belakang.

“Aah itu kan Titanic, lo masa’ *gak* ingat adegan yang diatas kapal itu” cetusnya

begitu selesai

“Hahaha, oh itu Titanic, yaudah sih” kata Nuel

“Tapi sumpah Tan, gaya lo tadi sungguh memalukan hahaha” kataku pula

Setelah permainan itu dan dilanjutkan dengan acara-acara lain, kira-kira lima belas menit menjelang berbuka puasa, Fatra datang bersama Mas Karnoe.

“Yaaah dari mana kalian?” beberapa menanyakan

“Ada deh, mau tau aja” jawab Fatra

“Eh Mas ayo mas, duduk sebelah saya” Satriyo menarik tangan Mas Karnoe

“Aduh duh Sat, berbukanya masih lama hehe” Mas Karnoe mengikutinya

Aku juga mengambil posisi duduk, Fatra duduk di seberang sana berjarak tiga meter dariku. Kami beradu pandang, dan Fatra

mengangkat alisnya dua kali sembari tersenyum. Aku mengerti maksudnya.

Perbedaan itu mungkin biasa, efeknya juga ada yang menguntungkan ada sebaliknya. Kampusku ini contohnya. di sini, periode belajar satu semester hanya empat bulan saja, yang mana pada kampus lain umumnya adalah enam bulan. Jadi, kalimat yang acap aku dengar dari kawan-kawan yang kuliah di universitas lain seperti ‘Wah enak banget ya liburnya lama’ atau ‘Tiga bulan? Libur macam apa itu?’ ucapan tak percaya akan perbedaan yang mereka bandingkan dengan universitas mereka adalah kalimat yang biasa aku dengar karena perbedaan kampusku dengan mereka. Entah cemburu atau justru bangga karena mereka

belajar lebih lama dibanding mahasiswa di kampusku.

Entahlah, yang jelas libur semester ganjil yang hanya kurang lebih lima minggu saja sudah membuat teman-temanku dari kampus lain keheranan, apalagi libur semester genap yang sampai tiga bulan. Ya, tiga bulan.

Sejak berubahnya sistem pendidikan di bangku kuliah pada era 90'an yaitu dengan diperkenalkannya sistem SKS yang menginsentif mahasiswa untuk bisa lebih cepat untuk menyelesaikan masa studinya, maka turut lahirlah suatu kebijakan yang mungkin menguntungkan mahasiswa dan juga menguntungkan pihak kampus; semester pendek. Di kampusku, program ini diadakan pada masa liburan semester genap yang tiga bulan itu.

Semester pendek ini tentu saja menguntungkan pihak mahasiswa. Pertama, mereka bisa lulus lebih cepat karena bisa mengambil beberapa mata kuliah di semester pendek. Atau bagi mereka yang terancam tamat lebih dari waktu normal periode akademik, masih bisa terselamatkan dengan adanya program semester pendek ini.

Tentunya juga, semester pendek menguntungkan pihak kampus. Untuk membayar pengambilan mata kuliah di semester pendek tidaklah murah bagi sebahagian golongan mahasiswa. Bagi mereka yang menganggap ini tidak murah, tentu urung niat mereka untuk mengikuti semester pendek. Apa mau dibuat, pasrah saja kalau tidak bisa tamat lebih cepat, atau tidak bisa menyelamatkan periode normal akademik yang terancam – dilematis.

Tapi di fakultas ekonomi, kasat mata aku melihat – tentunya pada zaman sekarang ini ketika aku menjadi mahasiswa – cukup banyak juga mahasiswa yang mengambil semester pendek.

Alasannya juga beragam. Mulai dari dua alasan yang tadi aku jelaskan, kemudian karena tidak tahu harus melakukan apa selama liburan, atau karena ingin tetap bertemu dengan kehidupan keseharian mahasiswa dan banyak alasan lainnya.

Semester pendek ini hanya berjalan selama dua bulan, jadi masih tersisa satu bulan lagi liburan. Satu bulan itu waktu yang cukup lama untuk bisa melakukan perbaikan gizi di kampung – derita anak rantau.

Semester pendek termasuk waktu yang sering digunakan oleh beberapa organisasi untuk melakukan beberapa program kerja. Penelitian daerah beberapa waktu lalu di

kawah gunung Ijen, kami lakukan di awal-awal semester pendek.

“Maaf boleh lihat tiketnya?” tanya pramugari yang menunggu di pintu masuk pesawat.

Dengan tidak memakai logika skeptis – yang mana aku sebagai wartawan kampus sering gunakan – pada pramugari ini, aku memperlihatkan kertas yang ia minta itu tanpa menjawab basa-basinya.

“Delapan C ya Mas, kebelakang lagi sedikit” ia menunjuk dengan telapak tangannya.

“Iya, makasih mbak”

Aku jadi teringat dahulu ketika semester satu, di salah satu sesi kuliah pengantar ekonomi mikro. Dosenku, pak Prijono – yang bahkan aku sudah membaca buku tulisannya semenjak SMA yang aku pinjam dari perpustakaan di sekolahku – menjelaskan

bagaimana bisa terjadinya diskriminasi harga, yang contohnya adalah perbedaan harga tiket pesawat. Aneh tapi nyata, uang yang aku keluarkan untuk bangku 'Delapan C' ini bisa saja lebih mahal dibanding penumpang disebelahku. Atau bisa saja penumpang di depanku mengeluarkan uang tiga kali lipat lebih banyak karena ia baru membeli tiket tiga jam sebelum keberangkatan.

Kata pak Priyono pula, faktor utama terjadinya hal ini adalah karena informasi yang tidak simetris antara konsumen. Dalam hal ini pengguna jasa pesawat dengan penyedia jasa penerbangan serta para kompetitor dari maskapai bergambar 'kepala singa menembus awan' yang aku naiki sekarang.

Baiklah semester pendek selesai, penelitian daerah juga selesai, Economica

juga sudah melaksanakan rapat kerja internal untuk evaluasi paruh periode kepengurusan beberapa hari setelah ujian akhir semesternya semester pendek lalu.

Nilai semester pendek belum keluar semuanya – hanya perlu menunggu – dan sekarang yang perlu benar-benar aku perhatikan adalah apakah sabuk pengamanku sudah kencang. Kereta terbang itu akan menembus lapisan atmosfer. Sampai jumpa lagi tanah tempat tali pusarku mungkin dulu terdampar, sebulan lagi aku akan kembali lagi. Sampai jumpa para merpati, sekarang aku menumpang singa terbang ini dulu, sampai jumpa Mas Karnoe, aku akan bahagia meminum teh hangat buatanmu di awal Syawal nanti.

Di usia enam entah tujuh tahun, aku sudah bisa menghafalkan ayat Kursi. Ibu yang mengajarkan. Setiap sebelum tidur aku

membaca ayat raja segala ayat ini hingga tujuh kali. Menghindari dari mimpi buruk, menghindari dari hal-hal buruk yang mungkin menimpa, dengan membaca ikhlas ayat ini sebanyak tujuh kali sebelum tidur, maka Allah akan mengirim malaikatnya menjaga setiap sisi rumah, menjaga tidur hambaNya dan membangunkannya dalam keadaan segar dan sehat wal-afiat di pagi harinya ketika azan subuh dikumandangkan.

Tapi aku tidak hanya membaca ayat ini ketika akan tidur. Untuk bepergian misalnya, atau sebelum presentasi di kelas atau mungkin untuk hanya sekedar memantapkan dan meyakinkan diri mengambil sebuah keputusan, akan ku baca ayat ini. Sekarang, pesawat ini akan terbang, dan ayat Kursi mulai meluncur dari hati ke bibir dengan suara tipis yang mana hanya aku saja yang bisa mendengarnya.

“Allahu la ilaha illa Huwa, Al-Haiyul-Qaiyum La ta'khudhuhu sinatun wa la nawm, lahu ma fis-samawati wa ma fil-'ard Man dhal-ladhi yashfa'u 'indahu illa bi-idhnihi Ya'lamu ma baina aidihim wa ma khalfahum, wa la yuhituna bi shai'im-min 'ilmihi illa bima sha'a Wasi'a kursiyuhus-samawati wal ard, wa la ya'uduhu hifdhuhuma Wa Huwal 'Aliyul-Adheem”

Ayat syiar akan kebesaran Allah SWT, dari al-kisah yang aku dengar, surat ini diturunkan disertai dengan beribu-ribu malaikat melainkan karena kemuliaan dari ayat ini. Bismillah, semoga aku dan penumpang pesawat ini selamat.

Seperti yang pernah diceritakan oleh seorang sahabatku, Eriza, yang juga merpati Economica ber- ordo Yogjakarta, bahwa secara psikologis, ketika seseorang untuk pertama kali menempuh suatu perjalanan, maka perjalanan itu akan terasa lama dan

jauh sekali. Namun begitu melakukan perjalanan balik atau melakukan perjalanan yang sama di kemudian hari, maka efeknya adalah, perjalanan kedua, ketiga, dan seterusnya akan terasa lebih cepat. Aku makin yakin dengan embel-embel bahwa ia berani menyatakan hal ini berbasis dari sebuah hasil penelitian.

Sesaat saja rasanya dari bandara Soekarno-Hatta, sekarang aku sudah bisa melihat gunung Padang tempat Siti Nurbaya dikuburkan. Ternyata Eriza benar, dan hasil penelitian yang ia baca juga benar.

“Selamat Datang di Ranah Minang”

Kalimat – yang terpampang di sebelah menara kontrol – ini sangat melegakan. Pesawat sudah dalam jalurnya untuk mendarat, di sebelah kiri terhampar lepas

Samudra Hindia dan di kanan bukit barisan terlihat jelas membatasi hutan-hutan dengan perkotaan. Di bukit-bukit itu terselip gedung-gedung pabrik Semen Padang, pabrik semen pertama di Asia Tenggara yang berdiri semenjak 1910 dan masih terletak di sana hingga sekarang. Berdampingan dengan karang putihnya yang seakan tak habis-habis. Terlihat dengan jelas sesaat sebelum mendarat. Padang cerah.

Kenakalan, atau mungkin ketidaktaatan nomor satu para penumpang pesawat begitu mendarat adalah; seakan-akan hanya mereka yang punya telepon genggam dan telepon genggam itu harus segera dinyalakan karena menurut prediksi kilat dari otak mereka – yang mungkin saja mengalami *jet lag* – akan ada puluhan pesan yang masuk. Pesan yang sangat penting, saking pentingnya, kalau

tidak dibaca saat itu juga, maka kiamat dunia dibuatnya.

“*Karambia*, kelapa muda” dalam hati aku sedikit geram. Sudah susah-susah Habibie dan kawan-kawan membuat pesawat, mencari cara biar pesawat aman, sudah keluar besar-besar urat kepala dari tengkorak mereka mencari cara mengurangi resiko kecelakaan pesawat, tapi kenapa tetap saja ada yang seakan tidak mau tahu akan bahayanya menyalakan telepon genggam sebelum pesawat benar-benar parkir. ‘Bandel.’

Dulu aku pernah juga begitu sekali dua kali. Tapi sudah cukup, rasanya mempertahankan ego yang hanya untuk sekedar memeriksa apakah ada pesan masuk atau tidak lebih penting daripada anggapan seakan tidak ada waktu lagi untuk memeriksa pesan masuk. ‘Sabar sedikit

kenapa t oh'? teringat logat Mas Karnoe seperti ini. Paling lama dalam lima menit aku sudah akan berada diluar pesawat ini. Belum lagi menunggu antrian bagasi, ada mungkin dua puluh menit hingga aku benar-benar berada di lobi bandara dan bertemu keluargaku yang menjemput. Dengan waktu segitu, jangan baca pesan masuk kemudian membalasnya, menelepon orang satu kota ini bisa saja aku sempatkan.

“Selamat Menunaikan Ibadah Puasa, sambut Ramadhan dengan gembira”

Begitu kira-kira tulisan pada sebuah spanduk di dekat pintu keluar dari ruangan pengantrian mengambil bagasi. *Astaghfirullah*, apa yang tadi kukesalkan pada para penumpang bandel di atas pesawat,

agaknyanya merusak ibadah puasaku, padahal sebentar lagi akan berbuka puasa.

“Taksi *da* ? Taksi *da* ?” begitu beberapa sopir taksi menawarkan jasa begitu aku keluar. Tapi aku tidak akan diantar pulang oleh mereka, keluarga kecilku menjemput. Seperti biasanya.

Sekelebat aku arahkan pandangan ke segala arah bergantian, kepalaku bergeleng-geleng kiri kanan.

“Woi...” seseorang menyentuh pundakku dari belakang “...hehehe”

“Woi haha” itu adikku, dibelakangnya orangtuaku.

Adegan bersalam-salaman, mencium tangan kedua orangtuaku dan adikku mencium tanganku sore itu indah sekali. Hanya sesaat namun berkesan dan kami langsung berjalan menuju parkiran. Mungkin di rumah, *pabukoan* atau takjilan

yang hanya bisa dibuat tangan ibuku sudah tersedia di atas meja makan. Diperjalanan, tak henti-hentinya aku bercerita. Tak lupa aku menceritakan tentang Mas Karnoe, tentang pindar bersinar, tentang Imo, Ucup, Hana, Satriyo dan tentang semuanya.

Kehangatan keluarga kecilku ini tak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Sudah enam bulan kurang lebih kami berpisah, sekarang aku sudah bersama mereka lagi. Rasanya baru kemarin aku ke Jakarta.

Di depan taman makam pahlawan daerah Belimbing Raya, sudah dekat dengan rumahku, aku bertanya “Masak apa ma?”

“Ayam goreng *balado jo talua itiak dadar*, telur itik dadar ” ia menunjuk ke arahku

“Hehe, tak ada yang boleh makan dua masakan itu kecuali...” aku menepuk dada dan sedikit mendongakkan kepala menoleh kearah adikku.

Tertawa kami kembali pecah, sudah sampai di rumah. Azan maghrib dikumandangkan sepuluh menit setelah kami sampai, kami berbuka. Bulan Ramadhan sudah menginjak hari ke dua belas. Ayam goreng balado dan *talua itiak dadar* siap untuk disantap, tidak lagi ayam kecap warteg Sasari. Paling tidak untuk satu bulan ini. *Allahumma Lakasumtu.*

“Tarawih di mana ntar Hen?...” Botak, seorang sahabatku menelefon “...nanti *ngumpul* di tempat biasa ya habis tarawih”

“Di mesjid dekat rumah, ya oke deh, ajak yang lain juga ya”

Tempat biasa yang dimaksud Botak ini adalah warung tempat aku biasa *nongkrong* sewaktu zaman sekolah dulu, bahkan sampai sekarangpun kalau pulang kampung, wajib

ambil absen disitu. Sebelum itu, aku tarawih dulu.

Dari rumah ke masjid, tidak terlalu jauh. Aku menyapa penduduk, mereka adalah orang-orang yang menjadi orang terdekatku semenjak enam belas tahun belakangan. Ya, aku tinggal di sini semenjak usia lima tahun. Diantaranya juga ada sahabat-sahabatku yang juga dari kecil menjadi temanku bermain kelereng dan layang-layang, teman-teman yang sering pergi mengajakku untuk mandi-mandi di sungai dekat penggilingan padi atau bermain sepeda menjelajah jalanan, dengan mereka pula memancing ikan dan belut. Pasukan Rimbo Tarok.

“Hei hei lihat siapa yang datang” Andi menunjuk ke arahku. Mereka asyik berdiri di pos ronda dekat mesjid. Belum azan Isya, jadi pos ronda ini tempat favorit untuk menunggu azan Isya.

“Woohoo, ada anak rantau” Taram tersenyum menjulurkan tangannya ke arahku ramah.

“Hei apa kabar kalian semua” tanyaku. di sana ada tiga orang, semuanya sahabatku dari kami masih sebesar botol minuman.

“Ya, model-model begini saja, hehe, kau sendiri? Sukses lah ya?” Taram bertanya tanpa melepas jabatan tangannya.

“Belum, hehe, insya Allah menuju kesana...” aku menjawab sambil mengambil posisi duduk disebelahnya “...doa-doakan saja”

“Amin” Taram kemudian melepaskan tangannya.

“Kenapa sepertinya kau tambah jelek saja ya?” Egi yang entah kenapa dari dulu mendapat kepercayaan diri yang begitu tinggi bahwa dia adalah yang paling gagah di antara kami mulai berseloroh.

“Haha, Jakarta banyak asap...” aku mengernyitkan kening “...mungkin karena itu”

“Hahaha untunglah aku tidak tinggal di sana, kalau iya, nanti sama pula jeleknya aku seperti kau” Egi menjadi-jadi

“Selamat ya” aku mengejeknya

“*Allahuakbar Allahuakbar*” azan Isya berkumandang. Suara azan itu tampak berbeda dari ketika tiga tahun lalu, kami melangkah menuju Masjid.

“Pak Iwan, guru mengaji kita sudah tidak di sini lagi ya?” aku bertanya pada mereka, terserah siapa yang mau menjawab.

“Iya, itu kau tahu” Jawab Andi.

“Pindah kemana pak Iwan? Pantaslah suara azannya berbeda”

“Ke Arab, dia pergi lomba azan kesana” Jawab Egi menirukan gaya menjawab yang

justru biasanya aku yang menggunakannya untuk berkelakar.

“Serius lah *waang*, kemana pak Iwan?”
langkah kami semakin dekat ke Mesjid

“Dia sudah menikah, pergi membawa bininya” jawab Taram yakin. Agaknya temanku yang satu ini masih waras.

“Ke?” aku masih belum puas dengan jawaban Taram

“Ke Arab” Jawab Egi lagi-lagi dan kemudian terkekeh lalu berlari menuju tempat berwudhu di belakang masjid.

“Haha, tak tahulah kalau itu, kabarnya sih masih dekat-dekat sini, di Padang juga, dia kan juga sudah lama bekerja jadi guru...”
Taram melengkapi “..Iya kan Andi?” ia mencari pembelaan.

“Iyo” Andi menjawab dengan nada melayu dan mengangkat alis diatas kedua matanya.

“Oh” Kulepaskan sandal dan kami masuk ke dalam masjid.

Satu setengah jam ke depan aku akan berangkat ke warung dekat sekolah. Memenuhi janji dengan Botak. Tapi sebelum itu aku sholat Isya dulu, mendengarkan ceramah dan tarawih dan tadarus membaca Al-Quran – meskipun kali ini tanpa pak Iwan – baru kemudian aku tancap gas.

Aku adalah pembalap jalanan kota Padang – paling tidak menurutku sendiri. Motor bersejarah milikku ini bisa mengantar menembus penjuru Padang begitu cepat. Lima menit aku bisa sampai di warung depan sekolah itu dari rumahku yang jaraknya cukup jauh, sekitar lima belas kilometer.

“WOOOOOOOOOIIII” teriakan beberapa temanku yang sudah datang terlebih dahulu.

Mereka menghampiri. Ada yang jahil memukul kepalaku yang masih mengenakan helm dengan sekuat tenaga. Ada yang berkelakar “Eh anak U udah datang nih, ayo kita pulang, bubar bubaaaar” ada pula yang menyalami dan memelukku hangat. Begitulah aku dan kawan-kawan hebatku ini, dari dulu tak berubah. Agaknya ada sedikit pembenaran kalau kami akan kembali ke jati diri seperti masa-masa SMA begitu sudah berkumpul dengan para bandit sekolahan ini. Kami bahkan ragu entah kenapa sekolah unggul ini dulu bisa menerima kami.

Sebentar kemudian datang lagi Uya, anak rantau juga tapi lebih jauh di Yogja sana, di kampung Eriza.

“WOOOOOOIIII, Uya datang, Uya datang” sahut Botak

“AYO BUBAAAR BUBAAAR” paduan suara tidak beraturan itu kembali terdengar.

“Oh jadi gitu...” Uya menunjuk kami satu persatu dari atas motornya seakan menantang “...sudah lupa kalian semua dengan jasa-jasaku? Kalau aku pulang ada tidak menangis pula kalian nanti dibuatnya? Terpikir-pikir pula nanti terbawa mimpi”

“IYOOO, ayo kita pulang...” Eril menjadi-jadi bercanda “...si Uya udah datang, ayo pulang, baik bantu ibu kalian masak buat sahur, atau tadarus daripada di sini”

“Hahahaha” tawa pecah sejadi-jadinya di warung kecil depan sekolah itu.

Mana pula kami akan pulang, mana pula waktu satu dua jam cukup untuk bercerita, bercanda, bersenda gurau, melepas rindu atau saling mencemooh berkelakar. Bahkan kami tidak sadar sudah pukul setengah empat pagi.

“Eh ini beneran udah mau sahur, pulang lah kita” Eril tampak serius

“Ya betul, kalau jam segini baru benar kau membantu ibu memasak untuk makan sahur, kalau kau bersikeras seperti tadi, maka sahur sajalah kau sendiri, jam sebelas malam, sahur apa itu”

“Sahur *kabau*, kerbau” Botak menyelenong. Setengah sadar ia tampaknya.

Aku mendecak motorku, kami berpisah. Sepanjang perjalanan dingin menusuk tulang. Jaketku tak mempan. Dingin sekali Padang malam hari, melebihi Depok. Kalau siang hari, panasnya juga melebihi Depok.

Jalanan sepi, untuk mengalahkan udara dingin aku membayangkan berbagai hal selama diperjalanan, tapi bukan apa yang akan nanti dimasak ibuku. Aku membayangkan di Jakarta sana teman-temanku yang juga sudah terlebih dahulu makan sahur. Dosen ekonomi kemiskinan, pak Anwar, apakah dia bisa tenang makan

sahur sambil terus membayangkan kemiskinan di Indonesia. Dina bidadari, apakah piring yang ia gunakan adalah piring dari kerajaan langit.

Oh iya, juga para merpati dan Mas Karnoe bersama istrinya. “Makan pakai menu apa mereka kira-kira”, andaikan mereka mencoba ayam goreng balado buatan ibu. Ya, yang pasti mereka menikmati ibadah sahur masing-masing.

Aku cukup mengantuk, mungkin setelah sahur dan sholat subuh, aku tidak tidur di masjid melainkan tetap di kamarku saja.

Episode 15: Kereta Kencana

“Bu, udah siap belum? Ayo kita berangkat” suara itu diiringi dengan bunyi *klik* pelan pertanda pintu kamar yang terbuka.

“Udah mas, ayo” suara pintu tadi kemudian terdengar menutup.

“Sini aku bantu jalannya, pegangan ya”

Di depan rumah kecil sederhana itu telah menunggu seseorang dengan becaknya.

“Wah, alhamdulillah, Mas Tono udah dateng, ayo bu, aku bantuin naik”

“Ya, ya hati-hati bu, pegang tanganku yang kuat”

“Bismillah” terdengar bunyi mencicit lembut dari suara per becak itu.

“Ya duduknya agak ke dalam sedikit lagi bu, nanti jatuh”

Setelah cukup yakin dan setelah memperhatikan posisi duduk yang agaknya sudah aman, Mas Karnoe mempersilahkan

Tono pergi membawa istrinya dengan becak itu menuju stasiun Kranji.

“Aku tunggu di stasiun ya” ujar bapak tua itu, kali ini ia tak memakai pecinya, namun ia membawa satu tas besar dan kemudian berjalan terlebih dahulu.

“Mas Karnoe itu baik sekali ya Bu” Sang pilot becak terdengar dari belakang yang sudah mengayuh becaknya ke arah berlawanan.

Bu Sapto tidak menjawab, kemudian Tono kembali kembali melanjutkan

“Sama siapa aja baik banget, sama saya juga, udah dibeliin becak, baik banget pokoknya” sambung Tono

Economica, organisasi yang memiliki berbagai proyek kegiatan yang mana tidak jarang menghasilkan keuntungan yang boleh dikatakan besar. Dari sinilah, selain gaji tetap, Economica juga membagikan sedikit

keuntungan dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan itu kepada Mas Karnoe. Uang-bonus ini jarang ia pakai untuk kepentingannya sendiri, karena memang gajinya ditambah gaji dari bu Sapto yang bekerja sebagai guru SD sudah sudah cukup menghidupi mereka. Becak Tono ini contohnya, Mas Karnoe bersedia meminjamkan modal untuk membeli becak dengan syarat penggantian 'terserah si Tono' mau mengganti kapan dan cicilan berapa kali sekalipun. Modal yang diberikannya pada Tono, adalah bonus dari proyek Agenda UI yang diketuai oleh Satriyo dulunya.

Itu dilakukan Mas Karnoe karena keinginannya untuk terus membantu siapa saja yang mungkin bisa ia bantu. Segala upaya yang masih bisa direngkuh tenaganya, ia lakukan. Sama halnya dengan yang

dilakukannya pada Sari, pada Rafii, dan juga pada anak-anak Economica.

Untuk mencapai stasiun Kranji, Mas Karnoe bisa berjalan kaki melewati jalanan setapak antara dinding-dinding rumah dan parit-parit yang menganga lebar seperti biasa ia lalui. Tapi bu Sapto tidak. Maka itulah ia harus diantarkan dengan becak. Melewati jalan memutar tentunya, karena jalan yang biasa dilewati Mas Karnoe hanya bisa dilalui pejalan kaki.

Tono, juga dengan sadar untuk mengantar dan menjemput bu Sapto setiap kali dibutuhkan. Ia mengerti sebagai orang yang telah menerima satu kebaikan, sudah seharusnya ia juga melakukan kebaikan lebih pada orang yang pernah berbaik hati padanya.

“Kamu juga baik Tono, udah *nganter* saya jauh-jauh gini” bu Sapto akhirnya bicara

setelah becak melewati sebuah jembatan.

“Wah saya *mah* jauh bu dari Mas Karnoe”

“Ah jangan begitu, kan kita semua harus berlomba-lomba mencari kebaikan, iya *toh* ?” bu Sapto berpegangan, becak itu berbelok pelan. Stasiun sudah tampak. “Apalagi sekarang bulan puasa, perbanyak amal ibadah, kita semua harus mencari keridhoan Allah” logat guru SD nya tidak lepas.

“Iya bu, eh itu Mas Karnoe udah sampai di stasiun” Tono menunjuk ke arah stasiun yang jaraknya tinggal tiga puluh meter lagi.

“Mana? Saya *gak* bisa liat jelas Ton” bu Sapto menyipitkan matanya

“Itu *loh* bu” Tono menunjuk lagi

“Yasudah, sebentar lagi juga sampai”

Suami istri itu akan menempuh perjalanan cukup jauh menuju Cipinang. Mas Karnoe tengah duduk menunggu Tono dan bu Sapto di salah satu peron stasiun.

Jalan memutar yang dilalui bu Sapto cukup memakan waktu, sekitar dua puluh menit dengan becak. Sedangkan untuk jalan, Mas Karnoe tidak butuh waktu lama, seakan sekejap mata ia sudah sampai di sana. Tanah merah Kranji yang ia lalui setelah persimpangan dekat masjid tempat ia biasa sholat seakan bergerak sendiri membawa tubuhnya sampai di stasiun.

“Waduh, terima kasih Mas Tono, ini” Mas Karnoe mengeluarkan beberapa lembar uang ribuan. Satu rangkaian kereta menuju Bekasi memasuki stasiun Kranji.

“Waduh, *gak* usah Mas” Tono agak mengencangkan suaranya karena ditelan bunyi yang ditimbulkan roda-roda kereta tadi cukup keras.

“Halah, kok *gak* usah, ini ini” sekarang Mas Karnoe menyodorkan uang itu ke arah saku celana Tono.

“Mas, mas, *gak* usah *atuh* ...” Tono tampak enggan menerimanya “...mana ada induk semang membayar ongkos sama anak buahnya” seloroh Tono kemudian membantu Mas Karnoe menurunkan bu Sapto.

Mas Karnoe menuntun bu Sapto ke kursi tunggu penumpang kereta. Dengan hati-hati ia menuntun istri tercinta. Hal ini sudah empat tahun ia lakukan, tidak pernah mengeluh, bu Sapto juga tidak pernah meminta. Justru makin membuat cinta kakek-nenek ini semakin ranum.

Setelah dengan yakin bu Sapto duduk dengan baik di salah satu kursi tunggu, Mas Karnoe kembali ke pintu stasiun. Tapi sebentar saja ia kembali lagi beberapa menit kemudian ke tempat bu Sapto – dengan wajah kurang puas.

“Kenapa toh mas?” tanya bu Sapto

“ Anu , itu si Tono, aku belum bayar becaknya tadi, *dikasih gak mau, tak* suruh tungguin wes dianya udah pergi”

“Oooh, dia ga mau diba–” bu Sapto tak melanjutkan kalimatnya, takut salah menyampaikan.

“Iya, kok dia *gak* mau terima ongkosnya ya bu?” wajah kurang puas Mas Karnoe mulai berkurang.

“Yaudah, jangan dipaksakan lagi puasa, nanti energinya habis buat mikirin dia kan puasanya bisa *gak* bener”

Mas Karnoe diam saja dan ia mengeluarkan peci coklat tua akar-akarannya dari dalam saku. Kereta yang ditunggu telah tampak akan segera memasuki stasiun Kranji dari arah kiri mereka. Perjalanan itu dilanjutkan.

Setiap senin pagi sebelum jam enam, sejak empat tahun terakhir ini, apalagi sejak

Sari tak lagi tinggal bersama mereka, Mas Karnoe rutin mengantarkan istrinya ke Cipinang. Bu Sapto bekerja menjadi guru SD di sana. Bu Sapto tinggal di rumah kontrakan bersama seorang saudaranya, dan setiap jumat sore bu Sapto kembali dijemput Mas Karnoe di Cipinang untuk dibawa pulang ke Kranji. Jumat sore, hingga senin pagi adalah waktu yang – sejak empat tahun terakhir ini – begitu berharga bagi kakek nenek ini.

Karena penyakit yang diderita bu Sapto, ia tak kuasa melakukan perjalanan sendirian. Mas Karnoe adalah kereta kencana bu Sapto yang selalu mengantarkan kemana-mana. Tapi bedanya, kereta kencana bu Sapto ini memiliki hati dan cinta yang besar, sama besarnya dengan yang ia berikan pada kereta kencana itu.

Tubuh kecil Mas Karnoe, menyimpan tenaga bak raksasa yang mampu menuntun dan membimbing bu Sapto untuk bepergian. Penyakit itu telah menggerogoti tubuh bu Sapto enam tahun lalu, dua tahun sebelum akhirnya ia dipindahtugaskan dari Kampung Melayu ke untuk mengajar ke SD yang lebih dekat dengan rumahnya di Kranji yaitu di Cipinang tadi. Tapi meskipun memang sudah lebih dekat, tapi tetap saja jauh bagi bu Sapto.

Rasa untuk ingin terus bekerja dalam keridhoan Allah dan juga menghibur diri karena bertemu dengan anak-anak SD – yang mana tidak bisa ia dapatkan dari anak kandungnya sendiri, karena memang bu Sapto dan Mas Karnoe tidak dikaruniai anak – inilah yang terus mendorong dari dalam hati bu Sapto. Meski tubuhnya sulit bergerak dan berjalan, tapi keinginannya untuk terus

berbuat kebaikan tidak berkurang sedikitpun. Bagi gayung bersambut, Mas Karnoe juga sangat setia dan tidak pernah mengeluh sedikitpun.

“Pak, Bu, silahkan duduk di sini” salah seorang penumpang di dalam kereta itu segera berdiri dan mempersilahkan Mas Karnoe dan bu Sapto untuk duduk begitu melihat kakek nenek ini memasuki kereta. Sesaat setelah itu, penumpang di sebelahnya juga berdiri.

“Wah, wah terima kasih” Mas Karnoe membantu bu Sapto terlebih dahulu untuk duduk. Kemudian ia pun duduk. Tangan kiri Mas Karnoe menggenggam tangan bu Sapto, tangan yang lain memegang tas yang tadi ia bawa di pangkuan. Orang-orang yang berdiri di sekitar sana tampak cuek.

Kereta ekonomi AC itu cukup padat, Mas Karnoe dan bu Sapto harus berdiri

karena tidak ada lagi tempat duduk yang kosong. Tapi bangsa ini, rakyatnya ini – sebenarnya – masih memiliki toleransi kuat dalam hati masing-masing mereka yang mengaku berbangsa Indonesia. Dua penumpang kereta senin pagi dari Bekasi yang beberapa saat lalu berhenti di stasiun Kranji ini contohnya.

Seperti pagi-pagi biasanya, udara Jakarta begitu cepat berpisah dengan dingin yang dibawa para bidadari bersama malam. Matahari tidak terlalu panas karena udara kotor, dan kebisingan serta polusi akibat kemacetan rutin mengisi bait-bait kehidupan pagi hari. Kota ini begitu membunuh, umur habis di jalan. Jutaan manusia berangkat dari sub-sub kota Jakarta, daerah padat penduduk, berangkat pagi hari, pagi sekali. Naik kereta, berdesak-desakkan, naik angkot macet, naik mobil

pribadi juga macet. Naik motor, bukan jawaban.

Jantung kota ini adalah perekonomiannya yang dibangun oleh para tenaga kerja yang setiap hari hilir mudik membanjiri metropolitan ini. Dahulunya Batavia tidak dibangun untuk menampung jutaan orang ‘pecinta pekerjaan’ seperti sekarang. Namun itulah yang terjadi hari ini.

Kota ini ditumpahi berbagai himbauan beraroma surga. Kota ini memanggil-manggil orang-orang diluar sana yang begitu ingin mendapatkan pekerjaan. Benar-benar tumpah, dan tumpahan itu mengenai Mas Karnoe, ia merantau ke Jakarta.

Mas Karnoe adalah orang Purworejo, lahir pada 3 Maret 1953 dan besar di tanah jawa. Pernah berpindah untuk melanjutkan pendidikan tingkat SMA di pulau Bali. Ia

menumpang di sana pada keluarga yang baik hati menampungnya. Hal ini ia lakukan karena dengan pesan orang tua Karnoe, “Pergilah kemanapun, bekerjalah dan menumpanglah dimanapun asal disekolahkan”

Namun setelah tamat SMA, ketika tiba waktunya untuk bekerja, ia dipaksa untuk pindah agama. Tidak mau, Mas Karnoe akhirnya melarikan diri ke Jakarta. Sekarang ia benar-benar masuk dalam gelombang ibukota ini.

Bekerja serabutan ia jalani beberapa tahun. Kuli bangunan hingga penjual koran ia coba. Pekerjaan terakhir yang ia sentuh sebelum bergabung bersama Economica adalah bekerja pada salah satu pabrik knalpot. Ia tinggal bersama kawan-kawannya – sewaktu masih muda – di sebuah rumah kontrakan di Bekasi.

Setahun bekerja di Economica, akhirnya ia bertemu dengan bu Sapto. Kemudian menikah dan saat ini ia tengah bersiap-siap untuk turun dari kereta dan menuntun wanita yang ia nikahi semenjak tahun 1989 itu. Mereka berdua terpaut usia delapan tahun.

“Ayo bu, udah mau sampai” Mas Karnoe mengambil ancang-ancang berdiri

“Iya mas” jawab bu Sapto lambat-lambat.

Terbukalah pintu kereta yang hanya berhenti dua puluh detik di setiap stasiun itu. Stasiun Cipinang berada satu stasiun sebelum stasiun Jatinegara.

Udara kotor Jakarta langsung menembus paru-paru setiap penumpang yang baru turun. Mungkin udara seperti ini tidak ada di Purworejo. Daerah kecil yang indah di Jawa tengah sana.

Seekor burung gereja melintas di dekat Mas Karnoe dan bu Sapto. Burung itu juga sibuk seperti orang Jakarta lainnya hendak membangun sarang. Sibuknya burung itu selalu sama sedari dahulu, hanya untuk membangun sarang karena musim kawin akan segera datang. Tapi sibuknya orang Jakarta tidak. Selalu bertambah seiring makin banyaknya gedung-gedung angkuh yang terpajang menjulang langit tinggi.

Terselip satu gedung sekolah dasar di dekat sana. Tapi bukan disitu tujuan sepasang kakek-nenek ini. Mereka hanya hendak mengambil beberapa barang milik bu Sapto di rumah kontrakannya. Tidak ada kegiatan belajar mengajar karena sebentar lagi hari lebaran. Mereka hendak pulang kampung. Sekalian pamit pada saudara bu Sapto yang satu kontrakan dengannya.

“Hati-hati ya ke Purworejanya, berangkat kapan?” Surti, saudara bu Sapto bertanya, begitu ia yakin sudah memindahkan semua pakaian bu Sapto ke dalam tas.

“Nanti siang Ti...” jawab Mas Karnoe
“...iya doakan selamat sampai di tujuan ya”

“Iya amin, titip salam juga sama orang-orang di kampuns Mas. Sama Sari juga bilangin selamat ya”

“Iya iya, kamu *gak* ikut sekalian? mereka pasti nanyain kamu.” Mas Karnoe mengajak orang yang setiap senin pagi hingga jumat sore selalu menemani istrinya empat tahun terakhir ini “Terakhir, *udah* sepuluh tahun yang lalu kita pulang, sekarang pasti mereka kangen”

“Iya nih mas, aku juga pengen pulang, tapi-”

“Tapi apa Ti?” bu Sapto kemudian memotong

“Hehe tapi kan sekarang saya mesti ikut suami bu, pulang kampungnya bareng dia”

“Ajaklah dia sekali-sekali kalau begitu” tawar Mas Karnoe.

“Iya deh mas, nanti coba diajak” Surti memelas

“Kalau begitu, kami pamit ya Ti...”
sesaat memeriksa barang bawaan dan
kemudian mengangkat tas
“...assalamualaikum”

“Waalaikumsalam, hati-hati” Surti melambaikan tangan.

Menemui keluarga dan handai taulan di kampung halaman, sudah menjadi kebudayaan bagi rakyat Indonesia dalam menyambut hari raya idul fitri. Arus mudik yang membawa jutaan orang hanyut ke

daerah asal mereka adalah fenomena biasa. Warna tersendiri dalam bulan Ramadhan.

Bersilaturahmi dan berkumpul dengan keluarga, aroma sedap dan nikmat yang tidak selalu bisa dihirup setiap orang terutama bagi mereka yang mencari pekerjaan di Jakarta. Semua itu tergantung rezeki, ketika berlebih maka pulang, ketika tidak maka berlebaranlah di Jakarta.

Makan ketupat setelah sholat ied adalah sesuatu yang indah dan nikmat, lebih nikmat dari ketupat itu sendiri. Bercengkrama dengan kawan-kawan lama mengembalikan memori senandung lagu lama, menjadi pelengkap piring berisi ketupat kebahagiaan itu.

“Kereta tujuan Yogyakarta akan segera berangkat...” pengeras suara di stasiun Gambir “...para penumpang harap menaiki kereta”

Mas Karnoe dan bu Sapto sudah berada dalam kereta itu, berbeda dengan kereta Jabodetabek. Kereta ini sama seperti kereta Padang-Pariaman, terutama tempat duduknya yang menghadap ke arah depan, tidak ke samping seperti kereta tadi pagi yang dinaiki Mas Karnoe dan Bu Sapto. Tidak ada yang berdiri. Semua orang dalam kereta ini hendak mudik. Jakarta akan segera sepi bagai padang pasir tak ditumbuhi rumput, yang kemudian akan kembali ranum seminggu setelah lebaran.

Episode 16: Puncak Lawang

“ *Allahuakbar Allahuakbar* ” azan zuhur yang jelas-jelas bukan suara pak Iwan membangunkan tidur yang aku mulai sedari tadi subuh setelah makan sahur, tapi aku belum benar-benar tersadar dari mimpi.

“ *Allahuakbar Allahuakbar* ” kali ini matakku benar-benar membuka setelah bersusah payah membukanya dan mulai menarik nafas selayaknya manusia dalam keadaan bangun.

“Asyhadu alla ilaha illallah.” Tiada tuhan selain Allah, dan ‘tiada lain yang memberikan kekuatan untukku bangkit dari kasur ini adalah Allah’ dalam hati aku berkata.

“Asyhadu alla ilaha illallah.” Aku duduk sesaat di atas kasur dan membaca doa bangun tidur – sambil mengucek-ngucek kedua mata dan kemudian menguap. Semoga ini bukan kantuk yang tersisa tapi

mudah-mudahan pertanda aku sudah cukup tidur.

“Asyhadu anna muhammadarrasulullah”
kupastikan kedua kakiku dan semua jari-jarinya masih dalam jumlah yang sama ketika hendak tidur.

“Asyhadu anna muhammadarrasulullah”
melangkah menuju kamar mandi adalah ujian pertama yang akan aku kalahkan dihari itu. Jumlah kakiku masih dua, jari-jarinya masih sepuluh. Jadi tidak ada alasan untuk malas, apalagi bulan Ramadhan semua setan diikat di neraka, dipenjara. Jadi kalau aku malas-malasan, itu bukan lagi rayuan setan.

“Hayya Alassholah” sekarang aku berada di depan pintu kamar mandi, dan sesaat menoleh kearah cermin yang bersatu dengan lemari pakaianku. Memastikan wajahku masih ada.

“Hayya alassholah” marilah kita shalat. Azan bagian ini adalah bagian paling indah menurutku. Cengkok-cengkok suara muazin dalam bagian ini adalah yang paling rumit. Sewaktu kecil dulu, bagian ini yang aku harus bersusah payah untuk bisa melakukannya. Pada bagian ini, merupakan bagian azan paling panjang dan permainan nadanya sangat rumit sehingga memerlukan tarikan nafas yang panjang pula. Indah begitu indah, sama seperti artinya; marilah kita shalat.

“Hayya alal falah” kunyalakan lampu kamar mandi dan kemudian masuk.

“Hayya alal falah” bagian ini sama indahnya dengan ‘*Hayya alassholah*’ yang kedua. Aku mengambil odol dan gundar gigi.

“Allahuakbar Allahuakbar” kupastikan takaran odol yang akan membunuh kuman-

kuman dalam mulutku sudah dalam jumlah yang tepat.

“*Laa ilaha illallah.*” tiada tuhan selain Allah. Azan zuhur selesai, aku memulai menggosok gigi.

Ritual kali ini berbeda dengan yang biasa aku lakukan di Depok. Setelah menggosok gigi dan berwudhu, berikutnya adalah pergi ke masjid.

“Ma, kain sarungku mana?” aku kehilangan benda itu dan hendak memintanya pada ibu.

Tak ada yang menjawab

“Ma? Maaaa?”

Tidak ada orang di rumah, akhirnya aku mencari-cari di salah satu sudut kamarku dan bertemu juga kain sarung bercorak kotak-kotak warna biru itu.

Aku bergegas, suara *ikamah* telah dikumandangkan. Aku berlari sedikit lagi

sampai di masjid. Ternyata benar, aku makin percaya dan yakin apa kata Taram semalam. Pak Iwan tak lagi di sini. Cukup ramai mesjid ini, pemandangan tak biasa di bulan lain diluar ramadhan.

“Allahuakbar” imam mengangkat takbir. Shalat zuhur pertamaku di kampung untuk ramadhan ini dimulai. Begitu selesai shalat, dan begitu selesai berdoa dan berzikir, kualihkan pandangan ke sekeliling masjid. Tak terlalu berubah banyak, selain dindingnya yang dicat ulang.

Langit-langitnya masih seperti dahulu, biasa dan sederhana. Hanya ada satu tiang pondasi yang ada di dalam masjid itu, selebihnya bersatu dengan dinding-dinding. Ku alihkan pandangan ke tiang itu, teringat dahulu kalau aku mengaji dan bersandar di sana, akan dimarahi pak Iwan.

“Kecil-kecil sudah suka bersandar, badan jangan dimanjakan, sudah sama pula dengan kakek-kakek” teringat kalimatnya yang memburu kencang namun sopan.

Disamping kiri-kananku tengah duduk berzikir pula para pelajar. Jumlah mereka sangat banyak, setengah lebih yang mengisi masjid siang itu adalah pelajar-pelajar ini. Berseragam koko dan memakai kopiah. Aku juga jadi teringat ketika dulu pesantren ramadhan.

Para pelajar sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, selama bulan ramadhan diwajibkan untuk mengikuti pesantren kilat selama sebulan penuh di masjid dan mushalla terdekat dengan rumah mereka. Ini kebijakan yang diambil oleh walikota Padang dan pertama kali dilaksanakan sewaktu aku kelas tiga SMP.

Semua kegiatan belajar mengajar bagi mereka yang muslim dialihkan ke rumah Allah. Belajar ilmu islam, akidah akhlaq, sejarah-sejarah pemikiran islam hingga menelusuri kisah para nabi dan rasul. Tidak hanya itu, pada tahun pertama pesantren ramadhan diadakan juga, para peserta diwajibkan untuk menghafal Asma-Ul Husna, sembilan puluh sembilan nama Allah. Katanya, bisa menghafal Asma-Ul husna akan mendapat ganjaran surga. Haram bagi kulit si penghafal untuk disentuh api neraka. Tapi menurutku kalau hanya sekedar menghafal apa gunanya kalau tidak tahu artinya serta tidak menggunakan pengetahuan akan itu untuk melakukan kebaikan dan mencari keridhoan Allah.

Dulu pak Iwan juga ikut serta menjadi salah satu guru pesantren. Empat kali aku pesantren ramadhan, semuanya masih

diajar pak Iwan. Selain pak Iwan, juga didatangkan uztad-uztad atau dosen dari IAIN Imam Bonjol Padang untuk memberikan pelajaran. Disamping itu, para guru SD hingga SMA yang juga bertempat tinggal di sekitar masjid tempat dilaksanakannya pesantren, juga harus menjadi pengajar khususnya guru agama. Bagi yang tidak, masih tetap memiliki tugas sebagai pengawas dan guru pembimbing.

Setelah cukup lama melongo kiri kanan, kemudian ku alihkan pandangan ke belakang, saf wanita. Ternyata di sana ibuku yang tadi kucari-cari. Karena para jamaah satu persatu sudah meninggalkan mesjid, aku pun mengambil ancang-ancang dan sebelum itu hendak bicara dulu pada ibu.

“Ma, nanti aku tidak berbuka puasa di rumah” aku berbicara dari jarak yang agak jauh namun dengan suara pelan. Ibu tidak

mendengarkan, namun ia tahu kalau aku berbicara padanya. Bibirnya masih bergerak-gerak, pertanda masih melantunkan zikir dan doa-doa. Aku tunggu saja ibu di luar, pikirku.

Aku duduk di salah satu anak tangga di pintu masuk masjid. Memandang sekeliling, rumah-rumah penduduk yang tersusun rapi dan di depanku menganga lapangan serbaguna yang dari dulu bentuknya tetap seperti itu.

Di lapangan itu dari semenjak usia lima tahun aku menghabiskan waktu bermain bersama sahabat-sahabat kecilku. Bermain layang-layang, bermain bola sampai berkelahi tak kenal hujan dan panas, bersepeda, bermain gundu hingga bermain gambar. Ya, bermain gambar mungkin hanya orang sumatera bagian tengah yang tahu itu permainan apa.

Kalau malam hari di bulan puasa, di lapangan ini kami bermain lilin dan kembang api. Kalau sudah makin malam, maka bermain lilin dan kembang itu berganti dengan bermain mercon dan meriam tomong. Meriam buatan berbahan bambu *batuang* seukuran paha orang dewasa. Tak jarang kami dikejar *lalah*, diburu oleh Mak Uniang ke penjuru-penjuru komplek karena suara ledakan dari meriam yang mengganggu tidurnya. Kami tidak berhasil ditangkapnya, dia tidak tidur, kami tertawa lepas.

Esok harinya ibu kami memarahi kami sebelumnya Mak Uniang memberi tahu orang tua kami ulah perilaku kami semalam.

“Woi, kenapa *waang* bermenung?” Egi datang dari dalam masjid dan kemudian duduk disampingku.

“ *Baa nampak dek ang?* Kenapa kira-kira menurut *waang* ?” aku membalikkan pertanyaan itu.

“Ya, mana *aden* tau lah itu kan urusan *waang*” gaya tak pernah seriusnya itu tak bisa hilang.

“Yo, karena itu tidak usah pula *waang* sibuk memikirkan, inikan urusan *aden* ” jawabku juga tak menanggapi serius.

“Oh begitu rupanya, mentang-mentang sudah jauh merantau, jadi kau tidak mau lagi bercerita apa-apa? Oh sudah jauh langit dan bumi rupanya”

“Haha, sialan kau” aku memukul pundaknya keras.

“Langit dan bumi memang jauh” ia makin menjadi dan “plak” ia membalas memukul pundakku tak kalah keras.

“Haha, ingatkah kau Mak Uniang? Haha ulah kita-”

“Hahahaha itu yang kau ingat-ingat ternyata, hahahaha”

“Sekarang masih di sini kan dia?” tanyaku.

“Iyo, dia masih di sini, tapi sekarang sudah tobat”

“Tobat maksud kau?” aku terburu

“Ya tobat, kau kira apa maksud dari kata tobat? Sudah lupa pula kau dengan pelajaran mengaji kita tentang apa arti kata tobat?” ia kembali tak serius meskipun aku sudah serius.

“ *Ondeh mandeh*, aku tahu tapi kenapa bisa? maksudku apa benar-benar tobat atau hanya tobat *samba lado*?”

“Waktu gempa itu...” Egi mulai serius “...2009 lalu, Mak Uniang sangat ketakutan.” Egi kembali serius.

“Dia histeris sekali, berteriak di depan rumahnya meminta ampun pada Allah. Satu

komplek ini seperti hendak dimakan olehnya, orang-orang yang tadinya takut karena gempa, sekarang makin takut gara-gara melihat Mak Uniang.

Singkat cerita, entah kenapa pula – karena gempa itu sore menjelang maghrib – ketika gempa sudah tenang dan orang-orang mulai satu persatu meratapi rumah mereka yang roboh, Mak Uniang justru keluar dari rumahnya yang masih utuh menuju masjid. Pori-porinya dibasahi air wudhu.

Maghrib kali itu, kau tahu siapa yang azan? Mak Uniang, ya dia bahkan menjadi Muazin di sini hingga berminggu-minggu, cuma dekat-dekat ke ramadhan ini dia tak lagi rutin mengumandangkan azan”

“Wow begitu?...” aku terkaget “...syukurlah”

“Ya alhamdulillah yah” Egi mengucapkan ini dengan gaya yang

sebenarnya terlebih dahulu kami temukan dan kami gunakan sebelum salah seorang artis ibukota – yang ditinggal pacarnya – menemukan dan menggunakan gaya pengucapan seperti ini.

“Jadi tidak tobat *samba lado*, melainkan...” ia melirikku “...melainkan tobat *kapalo waang*, ‘ tobat kepalamu’” ia mendorong kepalaku kemudian terkekeh-kekeh berlari.

“Haha, *kantuik waang*”

“Ndeh, kalian dari hobi bercandanya tidak hilang-hilang ya?” suara ibu terdengar dari pintu masjid. “kenapa nak tadi?”

“Haha biasalah bu, oh iya, nanti aku tidak berbuka puasa di rumah...” kemudian aku berdiri “...ada buka puasa bersama teman-teman SMA”

“Oh yaudah, pulangnye jangan malam-malam, tarawih jangan lupa” ibu kemudian

kembali masuk ke masjid.

“Iya, pulang dulu sekarang tapi, assalamualaikum”

“Waalaikumsalam”

Ibu tidak pulang, ia harus melaksanakan kewajibannya sebagai guru pembimbing pesantren ramadhan. Ya, ibu menjadi guru di salah satu Madrasah Aliyah di Padang. Aku kembali ke rumah, mudah-mudahan tidak tidur lagi.

Kalau katanya bulan ramadhan itu bertujuan untuk menahan, yang bisa juga diartikan menahan pengeluaran konsumsi karena hanya makan dua kali sehari, ternyata tidak. Undangan berbuka puasa yang sudah memenuhi agenda hingga hari lebaran menjadi buktinya. Sekali berbuka

puasa bisa dua puluh ribu hingga lima puluh ribu rupiah, tergantung kelas restorannya.

Heran saja dengan kebiasaan ini tapi apa boleh dikata, momen seperti bulan ramadhan sangat sayang dilewatkan tanpa berkumpul dengan teman-teman dari berbagai tempat. Mulai dari sahabat dekat SMA, berbuka puasa akbar satu angkatan SMP dan SMA, dan banyak lainnya.

Lagi pula seperti yang ku ketahui, perputaran uang di bulan ramadhan itu lebih cepat dari bulan-bulan lain. Tidak jarang bulan ini dijadikan sebagai momentum untuk menstabilkan perekonomian, meskipun terjadi peningkatan harga-harga setelahnya yang juga ditunjang oleh pemberian THR.

“Restoran ikan bakar Lubuak Idai, di jalan jendral Sudirman” suara Botak dari telepon genggamku.

“Oh ok” aku meneleponnya di depan sekolah karena mengira akan berkumpul dahulu di sana.

“Tadi memang berkumpul dulu di sekolah, tapi sudah berangkat dan ini baru sampai, siapa suruh kau terlambat” ternyata Botak mengerti pikiranku

“Hehe maaf, maaf, ok aku kesana” aku menutup telepon.

Ku geber motor bersejarahku ini menuju restoran ikan bakar Lubuak Idai di jalan jenderal Sudirman sana yang letaknya terpaut tiga simpang jalan dari sekolahku.

“Wow” heran bercampur tak percaya ketika baru saja aku hendak memasuki jalan jenderal Sudirman dan melihat ternyata kota Padang sudah bisa pula mengalami suatu fenomena langka namun biasa saja bagi orang-orang di Jakarta sana; macet.

Motorku merangkak hingga parkir di restoran itu, azan maghrib telah dikumandangkan. Semua orang di dalam restoran terlihat sibuk menelan apapun yang ingin mereka telan, meminum apapun yang ingin mereka minum. Sementara aku masih harus melepas helm dulu dan baru kemudian mencari meja tempat teman-temanku *malantuang* , menyantap takjilan mereka.

“WOI, yang terlambat tidak boleh ikut” Uya berteriak ke arahku ketika jarak kami masih cukup jauh dan berhasil membuat orang-orang melirik melihatnya.

Ketika sudah sampai di meja “ *Tu ka baa dek ang?* Terus mau kau apa?” sambil melototkan mataku ke arahnya pertanda pura-pura kesal.

“Kau tanya mau ku? Aku mau makan ini sama ini, kan Uya udah berbuka” jawabnya

centil mengesalkan.

“Haha, atur sajalah sama kau” jawabku dan kemudian berbaur dengan kurang lebih tiga puluh orang sahabat-sahabatku itu.

Mereka adalah orang-orang yang ku proklamasikan menjadi sahabat seumur hidup ketika aku diberikan kepercayaan luar biasa oleh wali kelasku sewaktu kelas satu SMA dulu untuk melanjutkan studi di program IPS di kelas dua. Bagiku itu adalah hadiah luar biasa, dan sahabat-sahabatku ini salah satu bagian hadiah luar biasa itu.

“Lebaran dimana kalian?” sehabis menelan nasi dan ikan bakar khas restoran itu, aku melempar pertanyaan.

“Oesh, kalau aku di Padang saja, soalnya aku lurah sekaligus ketua preman di sini” Jawab Parul, sahabat nomor duaku paling segalanya. Contohnya saja jawabannya ini.

“Oesh...” kemudian aku bertepuk tangan sekali “...hebat kau, kalau waang Uya?”

“Oeshhhh kalau Uya...” jawabnya makin centil lalu menepuk tangan pula sekali “...ya di, hmm, di Padang lah, kan *aden* pulang merantau dari Yogja”

“Oh jadi kau lebaran di sini pula Uya?...” tanya Parul dengan nada yang tak kalah genit “...kalau begitu, aku tidak jadilah lebaran di sini, pulang kampung saja, soalnya di Padang ada kau, nanti rusak lebaranku, kau datang ke rumahku minta ketupat sama minta salam tempel”

“Oh jadi begitu kau? Sampai disitu saja persahabatan kita rupanya? Sebatas salam tempel?” Uya sekarang geram, tapi tetap terlihat dibuat-buat.

“Op Uya...” Parul mengepalkan tangan kanannya ke arah langit namun jari telunjuk

dan jari tengahnya tidak “...damai, damai men”

Reunian itu berakhir pukul sepuluh, kami bubar ke rumah masing-masing. Sebelumnya kami menyempatkan keliling pantai Padang. Tidak terasa, sebentar saja waktu berjalan. Kalau sudah dengan mereka, pasti ada-ada saja yang akan diceritakan. Waktu yang berkualitas, canda tawa dalam lepas rindu cerita SMA. Sering aku ceritakan pada teman-teman kampusku dan juga para merpati tentang sahabat-sahabatku ini. Mungkin tanpa mereka aku tak akan kuliah bersama para merpati.

“Pelan-pelan, jalannya menurun terjal di sini” ayahku terdengar dari belakang.

“Yo, yo” sambil memegang setir dan menginjak pedal gas dengan teramat sangat

hati-hati aku berusaha memantapkan diri bahwa mobil ini sebentar lagi akan mendaratkan kami di halaman rumah di kampung ibuku.

“Op op...” Afdal, sepupuku itu menyeringai “...pas pas” kemudian mengacungkan jempolnya.

“Maaf lahir batin” Afdal menyodorkan tangannya ke arahku. Kemudian ayah, ibu dan adikku begitu mereka turun dari mobil yang belum dimatikan demi mendengar lantunan musik takbiran dari pemutar musiknya.

Lebaran kali ini kami pulang ke kampung ibu, di Bukittinggi. Kota kelahiran salah seorang proklamator Indonesia, Bung Hatta. Dari rumah ibu ini terlihat jelas kota Bukittinggi membentang antara ngarai sianok dan jam gadang. Bagaimana tidak,

rumah ini benar-benar di pinggang gunung Singgalang.

Kami berangkat sedari subuh di hari lebaran kedua. Belum lagi azan subuh dikumandangkan, kami sudah diperjalanan. Demi menghindari macet. Kalau lebaran, jalur lintas sumatera jauh lebih menakutkan daripada kemacetan di saat yang sama di pulau jawa. Cuma karena jarang disorot kamera televisi saja, sehingga tidak banyak yang tahu seberapa macetnya.

Jam setengah tujuh kami sudah sampai. Alhamdulillah terhindar macet.

“Wah berangkat jam berapa tadi dari Padang?” tanya Mak Dang – kakak perempuan ibuku – begitu aku dan ayah sudah duduk diatas lantai kayu yang dingin – karena udara pegunungan membuatnya begitu – diatas rumah gadang itu.

“Jam setengah lima... eh iya setengah lima” aku mencoba mengingat-ingat.

“Cepat juga ya tidak terkena macet?” Mak Dang menyeringai.

“Itulah tidak macet rupanya” ayahku menyambung.

“Untung saja dia tidak *ngebut* membawa mobil” ibu juga menyambung begitu keluar dari kamar setelah meletakkan tas bawaan kami.

“Kalau ngebut, nanti *finish* nya di-akhirat pula” jawabku berseloroh

“Mak Dang, kalau lebaran seperti sekarang, Puncak Lawang ramai tidak?” aku bertanya sambil berdiri di dekat jendela dan menunjuk satu bagian dekat puncak gunung Singgalang yang terhampar di depan jendela itu.

“Mana pula Mak Dang tau, memang kau mau kesitu?” jawabnya dan melangkah ke

dekatku.

“Iya, aku mau kesitu, masih pagi seperti ini pasti indah sekali di sana”

“Ya, pergilah kalau memang mau membuktikan ramai atau tidak” gaya Mak Dang yang tidak jelas antara melarang atau mengizinkan.

“Iyalah kalau begitu, aku pergi...” aku berbalik “...ma, pa izin ya” aku menoleh pada mereka “...Inyi, kamu mau ikut tidak?” kemudian menoleh ke arah adikku.

“Nggak deh coy, *gue* mau main-main di sini aja bareng uni-uni dan adek-adek yang lain” jawabnya, karena Mak Dang punya sembilan anak. Sehingga pulang kampung ke Bukittinggi ini salah satu yang menjadi bagian paling serunya adalah bersenda gurau dengan anak-anak Mak Dang. Anaknya yang paling tua, enam tahun lebih besar

dariku, yang paling kecil, lima belas tahun lebih kecil dariku.

“ *Ndeh* , kaki bertahi lalat ya anak ini” ibuku dengan geramannya yang jelas-jelas bercanda “...hati-hati, jangan lama-lama di sana nanti dibawa hantu gunung pula”.

Seseorang yang bertahi lalat di kakinya, diyakini oleh kepercayaan yang entah kepercayaan mana bahwa ia tidak bisa tenang di satu tempat meskipun baru saja ia berada di tempat itu. Keinginan untuk mengunjungi berbagai tempat diakibatkan oleh insting yang keluar dari tahi lalat di kaki ini, dan mungkin ini yang terjadi padaku sekarang. Tapi lagi-lagi aku tak percaya, Islam tak mengajarkan kepercayaan semacam ini. Yang jelas, Puncak Lawang pasti akan menyuguhkan pemandangan indah sepagi ini.

“Tidak usah bawa mobil, jalan kesitu terjal tumbin dan berbelok-belok” ayahku menjadi informan sejati, sepertinya ia sudah pernah kesana.

“Oh ok ok” jawabku

“Pakai apa berarti kesitu?” ibuku melirik ayah

“Tenang sajalah, yang jelas aku ke jalan raya sekarang, pandai-pandai saja tanya sama orang” aku kemudian menyalami semua yang ada di rumah itu.

“Hahaha” rumah gadang itu hangat dibalik dinginnya pinggang Singgalang oleh tertawaan keluarga besarku.

“Jangan sok mantap” masih tertawa sedikit, ayahku menepuk punggungku begitu aku melepas tangannya.

Kota Bukittinggi yang pernah menjadi ibukota bagi pemerintahan darurat republik Indonesia di bawah tangan Presiden

Syafruddin Prawiranegara ini memang menjadi ikon wisata Sumatera Barat. Ngarai Sianok yang memancing adrenalin untuk didaki, lubang Jepang yang menyajikan peninggalan sejarah berupa terowongan-terowongan bawah tanah sepanjang belasan kilometer, jam gadang yang angka empat romawinya berbeda dari sebagaimana seharusnya, hingga Puncak Lawang.

Puncak Lawang, seperti namanya merupakan sebuah puncak yang terletak antara dereta puncak-puncak gunung Singgalang. Diapit oleh danau Maninjau yang terlihat dengan jelas terhampar indah dari puncak Lawang ini dan puncak Ambun Pagi. Lawang, merupakan daerah penghasil tebu. Tidak ada masyarakat di sini yang menanam lada, atau cabai.

Kalau berani mencoba olahraga paralayang, maka dari atas langit Lawang

akan terlihat jelas hamparan luas ladang tebu yang begitu indah bagaikan susunan korek api. Kemudian juga akan terlihat tambak-tambak ikan yang terbentang di sepanjang bibir danau Maninjau. Semakin indah.

di sinilah aku sekarang berada. Di landasan pacu parayang di atas puncak Lawang yang beberapa detik lagi akan diterbangkan bersama seorang pemandu ke langit lepas menikmati salah satu lukisan tuhan. Ternyata selain di Ijen, di sini juga ada seongkah tanah surga yang terlempar ke bumi.

“WOOOOOOHHHOOOW” aku berteriak memecah langit antara takut dan berani yang bercampur begitu parayang itu terbang melintasi kabut-kabut tipis pegunungan.

“Pegangan bang” pemandu paralayang itu mengingatkan begitu kami sudah di cakrawala.

“Yo” jawabku singkat tak ingin kehilangan momen hebat seperti ini.

Aku melihat merpati-merpati beterbangan dari kejauhan, kali ini benar-benar burung merpati, bukan merpati *Economica*. Gara-gara melihat gerakan-gerakan indah mereka, akupun teringat merpati jinak-jinak liar yang tak terasa sudah hampir sebulan aku tak bertemu dengan mereka, juga Mas Karnoe, induk merpati, entah berlebaran dimana ia.

Ketika melihat lereng-lereng pegunungan, berkelibat bayangan bapak tua itu di pikiranku ketika mendaki Ijen. Dia – meskipun sudah tua – jauh lebih kuat daripada kami dalam urusan mendaki.

Setelah puas terbang, dan beberapa jam mengitari objek wisata itu aku memutuskan untuk pergi ke Bukittinggi, melihat Jam Gadang. Matahari sejajar ubun kepala.

Bukittinggi dilintasi jalur lintas Sumatera. Dan benar, jalanan yang tadi pagi-pagi sekali aku lewati tak macet, siang ini seakan tak ada harapan untuk bahkan bisa sampai dalam waktu dua jam ke Jam Gadang, yang mana kalau tidak macet bisa ditempuh dalam waktu setengah jam dari Puncak Lawang.

Akhirnya setelah perjalanan cukup melelahkan dengan angkot Lawang – Bukittinggi selama dua jam, aku sampai di dekat Jam Gadang. Pertama yang aku lihat adalah monumen Bung Hatta, disekitarnya berjejer mobil yang parkir dan orang-orang berseliweran memenuhi jalan. Pengemis dan

penjaja makanan maupun penjual pakaian ikut meramaikan Bukittinggi.

Dari monumen bung Hatta yang jalannya mendaki, dan di ujung pendakian itulah berdiri gagah Jam Gadang. Di depannya juga berdiri Istana Bung Hatta, di kiri dan belakangnya berdiri deretan Mall.

Sekarang aku berdiri dua meter di depan Jam Gadang itu. Begitu menurunkan kepala – setelah meyakinkan angka empat romawinya memang berbeda dari yang sebagaimana seharusnya – aku mengalihkan pemandangan ke lautan manusia yang memenuhi lapangan Jam Gadang itu. Seorang wanita berjilbab berdiri agak jauh di sebelah kananku. Ia juga tengah asyik mendongak melihat Jam Gadang. Sepertinya ia seusia denganku, kemudian aku dekati.

Cukup sulit mencapai tempat ia berdiri, ribuan manusia lalu lalang menghalangi.

Setelah cukup dekat, wanita itu pergi ke arah berlawanan dari arah aku mendatangnya.

Aku kejar dia, aku begitu yakin mengenali wajah itu, aku harus menyapanya.

“Hei” kemudian aku berhenti di depannya setelah mengejarnya yang mungkin tak sadar ini adalah aku.

“Eh, hei...” wanita itu ragu “...kamu?”

“Iya aku”

“Hei bagaimana bisa—” ia tak menyelesaikan kalimatnya

“Iya aku juga tak tahu, bagaimana bisa” kami saling melempar bingung dan senyum bergantian.

“Sudah makan siang? Katanya sate Bukittinggi enak loh, ayo kita cari makan” aku mengajaknya

“Belum, ayo ayo” ia tak menolak.

“Jadi kakak orang Bukittinggi?” begitu aku selesai memesan sate dan menunggu dua porsi sate ternikmat se-Bukittinggi ini.

“Iya Hen, tapi baru dua kali kesini, dulu waktu kecil pernah, nah baru *sekarang* kesini lagi”

“Oh begitu, hahaha ternyata masih *Urang Awak...*” Ajo penjual sate kemudian membawa dua piring, dan aku melanjutkan “...eh itu satenya udah di meja, *makan awak lai*, ayo kita makan, mengerti bahasa Minang kan kak?”

“Haha, *lai bisa saketek saketek*, bisa sedikit-sedikit” dan kemudian kami menikmati sate.

“Jadi apa rencana kakak setelah ini?” aku memulai percakapan begitu meminum air putih hangat yang disediakan Ajo sate.

“Iya nih Hen, aku mungkin habis lebaran ini, mungkin dua bulan lagi bakal menikah”

Kalimat ini – yang rasanya sungguh – menghentikan jantungku untuk sesaat. Bidadari senja ini akan segera dipinang seseorang, alangkah beruntungnya lelaki itu. Belum lagi aku karena tak menyangka akan bertemu Dina di Bukittinggi, sekarang aku makin tak karuan.

“Oh begitu, wow hebat, cieeh cieeh...” aku menyembunyikan sesuatu yang bahkan aku sendiri tidak tahu benar apa itu “...baru kemarin wisuda ya, sekarang udah mau *baralek*” sambungku.

“Iya, tapi aku juga udah dapat kerjaan kok” jawabnya seakan mengerti makna tersirat yang aku hendak sampaikan melalui kalimatku sebelumnya.

Kami menyempatkan berbelanja beberapa oleh-oleh khas Bukittinggi setelah makan sate tadi. Hari semakin sore, Jam Gadang berdentang.

“Aku pulanginya ke arah Simpang Kantin Hen, kamu kemana?”

“Oh aku masih jauh ke Padang Lua sana kak”

“Yaudah, hati-hati ya” ia melambaikan tangannya.

Kali ini tak seperti di stasiun dulu ketika ia hendak mengejar kereta atau seperti di dekat kolam makara ketika ia buru-buru karena hendak sidang skripsi.

“Sampai jumpa lagi ya” ia menyelesaikan lambaiannya dan disambung dengan senyuman indah, makin indah karena bola mata coklatnya seperti benar-benar berharap bisa berjumpa lagi lain waktu.

“Undang-undanglah kalau kakak nikahan” aku membalas lambaiannya.

“Haha, iya iya, ditunggu ya” kemudian ia berbalik arah.

Kali ini ketika ia berbalik arah, rambut lempar semi keritingnya tak lagi berayun. Ia sudah mengenakan jilbab.

“ *Alhamduillah* ” dalam hatiku “Woi kak...” ia menoleh lagi kebelakang “...hati-hati”

Bidadari senja itu hendak kembali lagi ke peraduannya, namun sekarang dibawa angin berbeda, angin gunung Singgalang dan terbang ke telaga dewi.

Episode 17: Junior Terakhir

Selesai lebaran maka urusan dunia perkuliahan akan kembali berjalan sebagaimana semestinya. Lebih-lebih bagi

mahasiswa tahun terakhir. Seperti aku ini sekarang yang tidak percaya bahwa hari ini adalah hari pertama semester tujuh. Yang berarti paling cepat satu tahun lagi aku akan angkat kaki dari kampus ini. paling cepat satu tahun lagi aku akan diwisuda.

Begitu kembali menyusuri jalan lingkar di kolam makara menuju lantai merpati, aku menyaksikan deretan mahasiswa berkeliaran dan memakai Jaket Kuning dan dihiasi pernak-pernik semacam kartu tanda pengenal berukuran besar yang bergayut dari leher hingga perut deretan mahasiswa itu. Mereka adalah mahasiswa baru, angkatan 2010 yang sedang menjalani masa Ospek – yang mudah-mudahan – adalah junior terakhirku di kampus ini.

“Woho ini dia” Satriyo langsung menyambut hangat kedatanganku.

“Wehe, maaf lahir batin” aku menjabat tangannya kemudian bersalaman dengan yang lain yang juga tak kalah heboh menyambut kedatanganku.

“Mas Karnoe mana?” aku bertanya terserah siapa saja yang mau menjawab.

“Wah, katanya pulang kampung Hen, ke Purworejo” Imo, uztad dengan perawakan *boyband* itu menjawab.

“Oh gitu, kapan pulangnye?” aku kembali bertanya diiringi tatapan sinis para merpati itu seakan hendak menuntut utang padaku.

“Gak tau ah, yang jelas sekarang *keripik balado* nya mana? Hehehehe ayo mana?” ternyata benar, Tanti tak ragu-ragu. Ia benar-benar seperti meminta utang, dan tatapan sinis tadi sesaat lenyap, namun tidak dengan apa yang akan ku katakan setelahnya.

“Waaah *gue* lupa haha” sambil menempelkan tangan kananku ke kening.

“Yaaaah gimana sih lo, ah *gak* komitmen *nih* , penuh *dong* janjinya” Tanti terlihat kecewa diiringi yang lain. Memang pedas sekali kata-kata ini, lebih pedas dari keripik balado yang dulu aku janjikan.

“*Gue* bawa sih, tapi-”

“Tapi apa? Ketinggalan di bandara? Belum sempat beli? Atau udah lo habisin duluan?”

“Hehe *nggak* dong, tapi *gue* lupa bawa ke kampus, ada kok di kamar kosan *gue*”

“Yaudah, kalo gitu bawa besok” Satriyo tampaknya sudah menjadi makin pemaaf setelah lebaran.

“Iya iya...” kemudian aku mengalihkan pandangan memanas-manasi ke arah Tanti “...besok ya, besok *gue* bawa” dengan penekanan pada kata ‘besok’ untuk

meyakinkan para merpati jinak-jinak liar itu.

Ada sebuah singkatan yang apabila mengetahui kepanjangannya cukup menggambarkan keadaanku sekarang. Tapi aku tidak terlalu risau dengan singkatan itu, karena bukan itu fokus utamaku sebenarnya. Singkatan itu adalah; STMJ; semester tujuh masih jomblo.

Tidak urusan, meskipun aku memang galau. Tapi bukan galau karena arti singkatan itu melainkan akan segera berurusan dengan yang namanya skripsi serta kuliah yang semakin menuntut waktu lebih untuk belajar yang mana semua itu seakan menumpuk dan telah dimulai hari ini. Aku melangkah menuju kelas.

Sepanjang jam pelajaran, aku tidak terlalu berkonsentrasi dengan apa yang diterangkan dosen, yang aku yakini hal itu

justru bisa saja membuat keinginanku untuk menyelesaikan studi di jurusan Ilmu Ekonomi ini tertunda gara-gara tidak fokus mendengarkan penjelasan dari dosen.

Tidak hanya sepanjang perjalanan, kegalauan itu berlanjut hingga aku kembali ke lantai merpati, terus berlanjut hingga sore hari bahkan malam harinya ketika hendak tidur pun aku masih memikirkan skripsi, tamat kuliah, wisuda, berbakti pada orangtua dan negara. Galau.

Kegalauan itu mulai berkurang dan menemui sedikit titik terang hingga keesokan harinya aku bertemu dengan Mas Karnoe.

“Wah ini dia Mas Karnoe, apa kabar mas? Gimana dikampungnya? Oh iya, maaf lahir batin”

“Wah makin sehat aja kamu kelihatannya, Alhamdulillah mas juga sehat-

sehat, di kampung ya kemarin Mas pulang, udah lama *nggak*”

Percakapan kami pagi itu sampai pada kegalauan yang kupikirkan dari kemarin. Kegalauan yang memenuhi bilik-bilik jiwa seorang mahasiswa tingkat akhir seperti aku.

“Gimana nih Mas, udah tahun terakhir aja , bentar lagi udah gak di BOE lagi, abis itu skripsi pula” ini dia permulaan percakapan akan kegalauanku.

“Hmh” Mas Karnoe hanya menghembuskan nafasnya tak menjawab.

“Satu semester ini, dan setelah itu akan pergantian kepengurusan, selesai itu harus fokus pula menyiapkan skripsi” aku mengulangi namun dengan bentuk kalimat yang berbeda alih-alih agar bapak tua ini menanggapi.

“Empat tahun, berpisah dengan orang tua, mereka mempercayakan kamu hingga sukses. Berkeringat pagi siang malam membanting tulang, tak kenal lelah mencari rezeki, ya ini diingat terus *toh* biar *gak* galau.

Kalau Economica, ya namanya juga organisasi pasti ganti pengurus Hen, kamu *ndak* usah khawatir *toh*. Ketua selanjutnya pasti bakal melanjutkan perjuanganmu. Ya, buat manis aja ujung pengabdianmu ini Hen”

“Semanis teh hangat bikinan Mas ya?”
aku terhenyak sesaat “insya Allah mas”

“Oh iya, bentar ya” bapak tua itu tampak masuk ke dalam ruangan Economica, sekitar satu menit ia kembali lagi ke lantai merpati di luar ruangan itu.

“Ini tehnya diminum” mas Karnoe kembali duduk di sampingku

“Wah hehe, makasih Mas”

“Dari dulu kok, mahasiswa seperti kamu ini, kejadian seperti sekarang ini, udah sering. Semua mahasiswa begini kok. Nah yang alumni-alumni Economica juga sama seperti kamu ini, galau.

Tapi mudah-mudahan, kamu seperti mereka juga, biasanya setelah beberapa hari galau, nanti mereka jadi semangat sendiri Hen. Ya, seperti mas bilang tadi, ingat aja terus kedua orangtuamu. Dan yang paling penting, ini paling penting ya, jangan lupa sama Allah. Eh ayo tehnya diminum”

“Iya Mas” jawabku singkat, dalam hati aku sebenarnya bergumam;

“Aku mengerti, mudah-mudahan kegalauan ini memberikan dampak positif. Terlebih lagi aku salut sama mas, entah sudah berapa ratus kepala mahasiswa yang dari dulu mas temani dalam kegelisahan

mereka yang juga berbeda-beda. Bahkan aku sendiri saja bosan melayani kegalauan diriku sendiri, tapi aku tak pernah melihat mas mengeluh begitu sudah *ngobrol* dengan siapapun diantara kami maupun orang lain.

Orangtua, akan aku jaga janjiku pada mereka mas, meskipun tak pernah aku ucapkan janji itu. Aku akan mencoba loyal pada janji-janji itu. Seperti mas Karnoe yang teramat sangat loyal pada Economica tanpa pernah menyebutkannya. Pelajaran berharga bagi kami mas; loyalitas itu, kami dapatkan dari perbuatan mas, tak pernah juga mas meminta balasan akan semua itu”

“Hei, tehnya” lamunanku terlepas.

“Eh eh iya iya mas”

“HIDUP MAHASISWA” sambil
mengepalkan tinju ke langit, aku

meneriakkan kalimat ini di ruangan auditorium kampus. Jaket kuning almamater kampusku melekat perkasa di tubuhku.

“HIDUP MAHASISWA” teriakanku disambut oleh ratusan mahasiswa baru yang memenuhi auditorium itu.

“HIDUP RAKYAT INDONESIA” suaraku makin keras bersemangat.

“HIDUP RAKYAT INDONESIA” jawaban dari mahasiswa baru 2010 tak kalah menggebu-gebu.

“Assalamualaikum” aku memulai salah satu rangkaian acara Ospek siang hari itu. Acara yang bertujuan untuk memperkenalkan seluruh organisasi pada mahasiswa baru, dan sekarang adalah giliran aku bersama anggota Economica untuk menjelaskan organisasi kami.

“Waalaikumsalam” jawaban itu menggemuruh.

“Kawan-kawan mahasiswa baru...” aku diam beberapa jenak dan kemudian melanjutkan “...Indonesia adalah negara demokrasi, dan demokrasi itu dibangun oleh empat pilar. Empat pilar ini yang akan terus menjaga proses berbangsa dan bernegara hingga kiamat nanti.

Eksekutif, yudikatif dan legislatif, dan yang keempat adalah...” aku terhenti sesaat melihat kebingungan di mata para mahasiswa baru ini dan melanjutkan “...PERS! YA, MEDIA!” sambungku mantap.

“Kita harus sadar bahwa bangsa ini tidak akan pernah lepas dari segala macam carut marut lepasnya kesadaran para petinggi dari yang namanya beretika dan berpikir jernih dalam mengambil tindakan.

Untuk itu, di kampus ini bermula dari sini, kita harus mulai membangun pilar demokrasi ke empat itu dalam diri masing-masing, kampus ini...” aku semakin menggebu-gebu “...akan menjadi langkah awal perjuangan menuju Indonesia yang benar-benar merdeka, HIDUP MAHASISWA”

“HIDUP MAHASISWA” sambutan itu kemudian diikuti tepuk tangan riuh oleh para mahasiswa baru ini.

“Economica, adalah tempat yang tela’ah membantu saya menemukan arti dari apa itu yang namanya kebenaran” aku menunjuk rekan-rekan Economica lain yang berbaris di belakangku dan juga mengenakan jaket kuning. “Tidak ada tempat untuk menyembunyikan kebenaran dan kebenaran itu harus dinomorsatukan. Dari sinilah, di sinilah, macan kebenaran lahir dalam diri saya.

Kawan-kawan mahasiswa baru, percaya atau tidak, macan yang sama juga telah bangkit dalam diri kalian dari tidurnya yang panjang. Raihlah kebenaran yang kalian yakini, jangan menyerah demi Indonesia yang lebih baik, selamat datang para pemimpin masa depan, HIDUP MAHASISWA”

“HIDUP MAHASISWA” kali ini auditorium benar-benar bak petir menggelegar.

Aku menyelesaikan sambutan, dan selanjutnya akan dijelaskan lebih mendetail oleh Joseph tentang apa itu Economica.

Gemetar juga tubuhku ternyata. Gemetar karena darah muda yang mengalir dalam tubuhku seakan terbakar dan menyambar-nyambar. Aku begitu bersemangat namun tetap terkendali.

Akhirnya sesi penjelasan oleh Economica selesai.

“Tepuk tangan yang meriah untuk kawan-kawan Economica” pembawa acara melepas kami dari atas panggung.

“Ya, Economica, lembaga jurnalistik keilmuan terkemuka di kampus ini, telah melahirkan alumni-alumni hebat seperti Sri Mulyani Indrawati, Arianto Patunru, Rhenald Kasali dan juga...” suara pembawa acara itu mengiringi langkah kami keluar auditorium yang lama-lama makin tidak terdengar begitu jelas karena riuhnya tepuk tangan menutupi suara sang pembawa acara.

“Wah bagus, gila, gila banget lo Hen...” Hana yang pertama kali berbicara begitu keluar dari auditorium “...benar-benar orator handal, *gue* aja jadi terbakar, jadi

semangat banget gara-gara dengerin *elo* tadi, salut salut!”

“Ah biasa aja deh *lo*, *gak* usah lebay haha” aku berdalih

“Ih tapi Hana bener *loh* Hen, *lo* lihat aja wajah-wajah mahasiswa baru itu pada terpaku semua” Tanti dengan nada khasnya memberi pembenaran.

“Ih apa deh haha, yaudah sih...” eh *gue* gak ke Economica dulu ya, ada kelas nih” sambil melepas jaket kuningku.

“Ye iyeee, hati hati ya bapak proklamator, kalau nanti *gak* ke Economica lagi, besok jangan lupa bawa keripik balado” Tanti kembali menuntut utangku

“Iya iyaaa” aku meninggalkan mereka

“Yo hati-hati Hen” Satriyo menyahut pula

Sekejap aku berjalan lurus dari auditorium hendak menuju kelas, yang lain

berbelok menuju ruangan Economica.

Dua fenomena penting hari itu yang agaknya cukup menguatkan hatiku untuk tidak perlu lagi gelisah akan urusan tahun terakhirku menjadi mahasiswa. Pertama, ucapan-ucapan Mas Karnoe sebelum acara pengenalan Economica, aku hanya perlu terus berlari hingga garis finish. Sambil terus membayangkan wajah kedua orangtuaku yang di kening mereka seakan tertulis harapan-harapan dan doa akan diriku.

Kedua adalah ketika aku melihat semangat mahasiswa baru, kawan-kawan baruku itu. Aku yakin perjuangan menuju Indonesia yang lebih baik tidak akan putus, mereka ini yang akan ikut membawa impian-impian itu bersama cara perjuangan mereka masing-masing. Mereka juga yang akan bersama-sama denganku menghapus

kata-kata ‘miskin’ dari kamus besar bahasa Indonesia.

Episode 18: Majalah Economica

“Jadi kalian ini yang akan jadi ketua BEM UI? Yang seperti ini yang kalian bilang akan memimpin tiga puluh ribu mahasiswa UI?”

“Ya, saya minta maaf kepada seluruh mahasiswa FE yang sudah hadir di sesi tanya jawab publik ini, dan juga kepada Jahan, saya mohon maaf karena keterlambatan saya yang akhirnya membuat acara ini tertunda”

“Ya apapun itu urusan anda-anda, yang jelas langkah awal saja kalian sudah tampak tidak becus bahkan untuk memenuhi janji menghadiri sesi tanya jawab publik ini tepat waktu ini contohnya. Sekarang...” aku mengalihkan pandangan ke mahasiswa FE lain di sekelilingku “...terserah masing-masing teman-teman mau memaafkan mereka atau tidak, dan silahkan pilih juga siapa yang menurut kalian pantas menjadi ketua BEM, kepada panitia, silahkan dimulai”

Siang itu di selasar fakultas ekonomi diadakan sesi eksplorasi dan tanya jawab oleh publik kepada para calon ketua BEM UI. Janjinya akan dimulai pada pukul dua siang. Tapi yang ada, acara itu baru dimulai jam dua lewat seperempat. Bukan panitia yang salah, melainkan kedua pasangan calon

ketua dan wakil ketua BEM tidak datang tepat waktu.

“Gila Hen, salut *gue*, memang deh elo memang ketua BOE banget” Maman, salah satu calon kandidat ketua BEM menemuiku setelah acara eksplorasi dan tanya jawab itu selesai.

“Gak urusan, *gue* ketua BOE atau nggak, yang jelas lo telat dan itu sudah memperlihatkan seperti apa komitmen lo apabila terpilih nanti” jawabku padanya.

“Iya maaf Hen, bentar lagi *elo* gak ketua BOE lagi kan, *gue* gak perlu takut lagi nih kayanya, haha” sambungnya

“Lihat aja nanti haha” jawabku.

“Menurut Jagdish Bhagwati (2004) dalam bukunya *In Defense of Globalization*, globalisasi ialah sebuah proses yang

menggambarkan terjadinya tiga integrasi elemen penting, yaitu ekonomi antarnegara, masyarakat, dan budaya melalui komunikasi dan perdagangan yang berdampak signifikan terhadap tingkah perilaku setiap masyarakat dunia. Bhagwati yang juga merupakan profesor Columbia University mengatakan bahwa globalisasi sangat penting dalam menstimulus ekonomi dunia.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh muridnya, Paul Krugman, dalam setiap kesempatan. Krugman juga mengatakan dalam bukunya *Geography and Trade* (1992) bahwa globalisasi memainkan peran yang sangat penting demi meningkatkan kesejahteraan di setiap negara. Dengan adanya globalisasi, maka kondisi dimana setiap pihak bisa melakukan transaksi tanpa adanya hambatan yang berarti, dapat terjadi.”

Aku baru sempat membaca tulisan ini, ketika itu selesai shalat maghrib di surau Economica. Tulisanku yang diterbitkan pada rubrik pembuka bernama ‘*secangkir ter*’ pada majalah Economica edisi 44 dan dua paragraf diatas adalah potongan dari tulisan yang kuberi judul ‘Madu dan Racun Globalisasi’ itu.

“Do, Edo” aku memanggil seorang rekan merpatiku. Ia adalah bos majalah ini, ia redaktur pelaksananya.

“Woi apa? Ntar dulu ya? *Gue* lagi asyik nih main” ia tak menoleh sedikitpun.

“Yeee, *elo* mah gitu, yaudah ntar ya, ngelawan *gue* main gak berani lo, ngelawan Haviz berani” aku mendekatinya yang tengah asyik bermain sepakbola di laptopnya bersama Haviz.

“Iya gampang...” jawabnya tak juga menoleh “...tapi abis *gue ngebantai* si Haviz

ini dulu ya” Edo menyampaikan persetujuan dengan gaya khasnya yang antara sombong dan rendah hati.

“GOOLLLL...” nyata sekali kebahagiaan Edo dan “...jadi bagaimana Vis?” ia melirik Haviz dan menggerak-gerakkan alisnya

“Ya elah, *gue* masih menang gitu? Emang *lo gak* bisa lihat skor? 4-1 men, Chelsea *gue* emang jago ngelawan Milan *lo* itu” ia menunjuk monitor laptopnya.

“Ya biarin yang penting *gue* udah membobol gawang *lo* hahaha” Edo tak mau kalah

“Iya deh iya, atur saja” jawab Haviz

“Hahaha, *lo* tak berbakat main seperti ini Do, sepertinya” sambungku dari belakang mereka.

“Yaudah kalo *lo* mau *nyoba* kepandaian *gue* , habis ini ya” akhirnya Edo menoleh ke arahku.

“Yah, *gue* pula yang *elo* tantang, lo gak tau? Haviz itu *gue* yang ngajarin dia biar bisa sejago sekarang–”

“ *What?* ” Haviz memotong kalimatku
“Bukannya kebalik Hen?”

“Haha dasar murid durhaka” Edo menyeringai menatapku.

“Iya deh iya, Haviz the master” sambungku.

“Yah waktunya udah mau habis, udah deh *gue* males kalo udah kaya gini” Edo meletakkan *stik*.

“Yee, kalah sih kalah aja Do” sambung Haviz

“Haha yaudah, kapan-kapan *gue* tantang *elo* lagi” Edo seakan masih menyimpan potensi dalam dirinya. “Jadi tadi *lo* mau ngomong apa Hen?”

“Oh ini” aku memperlihatkan majalah *Economica* itu pada Edo

“Iya ini kenapa? Udah terbitkan? Terus?”

ia agak bingung

“Ya gak apa-apa, mau diskusi aja”
sambungku

“Oh yaudah, diskusi apa nih” ia melangkah keluar ruangan *Economica*, seperti memilih tempat sendiri untuk berdiskusi.

“Ah...” aku menyandar di dinding “...jadi ini nih, gimana menurut lo soal globalisasi dan perdagangan bebas, kan Indonesia mau *gak* mau harus bisa memanfaatkan kondisi ini” kalimatku seakan diskusi bersama Edo saat itu adalah antara diskusi presiden RI dan menteri perekonomiannya.

“Ah soal itu, ya seperti yang sudah kita selidiki, dan seperti kata pak Dekan kita juga dalam majalah itu, Indonesia harus mampu memanfaatkan kondisi ini agar tidak tertinggal jauh oleh negara berkembang. Ya,

salah satunya benar seperti kata pak Dekan, dengan membenahi dan mendorong usaha mikro agar ‘naik kelas’”

“Ya, ya, itu bisa juga, nanti kalau UMKM sudah bisa memproduksi produk berkualitas yang bahkan bisa menyaingi berbagai produk serupa dari berbagai negara, maka bisa aja kan, Indonesia ini kuat dalam daya saing ekspor impor”

“Nah itu dia, bangsa ini tidak sedikit warganya yang pemalas, ada juga yang rajin, tapi yang rajin juga bingung mau mengadu kemana untuk membuka jalan. Tugas pemerintah dan tugas kita juga membantu mereka dengan membangun infrastruktur, menyediakan berbagai informasi yang relevan hingga mempermudah perolehan kredit modal...”

“Sehingga rakyat miskin bisa dientaskan” sambungku

“Yak, pas” sambung Edo.

“Selain itu juga disebabkan oleh minimnya wawasan dalam pemasaran, tidak adanya hukum, serta masih kurangnya pemahaman dalam mengelola perusahaan yang modern” aku mengulang kalimat pada tulisan pak Dekan kami itu.

“Paling tidak, kita sebagai rakyat Indonesia, harus sadar untuk menggunakan produk Indonesia sendiri, produksi bangsa kita sendiri, kita harus bangga–”

“Oh *nggak* bisa gitu” Haviz tiba-tiba ikut serta, ia sekarang telah berada satu lantai dengan kami. “Itu yang lo bilang tadi Do, urusannya ke Nasionalisme kan? Bukan seperti itu cara kita memandang nasionalisme yang benar – menurut gue ya ini – apalagi di era globalisasi perdagangan yang dari pihak-pihak nasionalis sering berkata bahwa perdagangan global dapat

membunuh industri dalam negeri karena produk-produk serupa yang diimpor dari luar negeri”

“Lah, bukan gitu juga sih Vis–”

“Tunggu-tunggu *gue* belum selesai” Haviz mengarahkan tangannya kearah aku dan Edo. “Apabila masalah dalam perdagangan terletak di negeri sendiri, seorang nasionalis akan berjuang untuk memperbaikinya, bukannya menyalahkan negara lain – dalam hal ini produk dan industri mereka – dan meminta perdagangan ditutup”

“Oke lanjut” Edo mempersilahkan

“Indonesia telah membuka pintu perdagangan internasional melalui ekspor semenjak pertengahan 1980-an, dan dengan kebijakan ekspor yang mana artinya mengembangkan industri dengan menjual hasil produksi keluar negeri, dan berarti

juga ada negara yang menampung dan membeli hasil produksi kita itu...”

“Yang berarti harus diiringi....” Edo memutus kalimat Haviz

“Impor” aku dan Edo serempak.

“Ya itu dia, kalau kita ekspor barang, ya harus bersedia impor juga dong, gak boleh satu arah, namanya juga perdagangan Internasional.” Haviz menyelesaikan.

“Seperti yang tadi gue bilang mengenai seperti apa seorang nasionalis harusnya memandang dan menanggapi perdagangan bebas di era globalisasi ini, salah satu kuncinya adalah ya itu tadi, bagaimana Indonesia bisa menggeser keunggulan kompetitifnya dari tenaga kerja mudah dan hanya berpangku pada sumber daya alam, menuju perekonomian dengan sumber daya manusia yang terampil dan profesional, serta produksi manufaktur berdaya saing

tinggi” Haviz, satu dari penemu K-Party ini mantap.

“Iya sih, tak bisa disangkal juga, kita bisa lihat dari data-data kalau Indonesia telah mengalami peningkatan kesejahteraan, semenjak kebijakan perdagangan bebas ini dan dalam lima puluh tahun terakhir, angka kemiskinan memang turun secara signifikan” sambungku

“Dan diiringi tingkat pendapatan yang terus naik” Haviz menambahkan. “Jadi dengan adanya perdagangan internasional ini, justru masyarakat dihadapkan pada pilihan yang lebih beragam terhadap apa yang hendak mereka konsumsi, yang mana terbaik menurut mereka. Bukan justru bertanya ‘darimana pilihan itu berasal?’ ya ini akan berdampak pada meingkatnya kesejahteraan masyarakat yang melakukan pilihan tanpa dibatasi oleh keharusan

membeli produk dengan harga lebih mahal dari beberapa perusahaan nasional yang mungkin kurang efisien”

“Ya, itu dia, *gue* sepakat, justru kalau orang-orang nasionalis yang katanya harus beli produk Indonesia itu harusnya juga berupaya agar terus berinovasi, meningkatkan kualitas produk Indonesia dengan harga yang bersaing serta...” Edo mencoba menyimpulkan

“Tunggu-tunggu, kalau soal inovasi itu *gue* sepakat, tapi satu lagi seperti kata pak Dekan tadi, memang harus diiringi dengan peran pemerintah yang memberikan berbagai dukungan” Haviz sepertinya belum ingin menyelesaikan diskusi itu.

“Iya iya, tidak sepenuhnya beberapa kegagalan Indonesia dalam persaingan global ini akibat dari kurang kompetitifnya produk Indonesia, kadang fasilitas, teknologi

dan regulasi untuk menunjang terjadinya inovasi itulah yang justru jadi penghambatnya” aku terbawa Haviz dan semakin menikmati diskusi malam itu.

“Nah sekarang *gue* udah boleh melanjutkan kalimat *gue* tadi belom *nih* ?” Edo memperlihatkan kesabarannya.

“Yo yo silahkan, tapi jangan nantangin *gue* main bola di laptop lagi ya” Haviz berintermezo.

“Hahaha, alah , *lo* tunggu *aja* , *gue* belajar dulu ke gunung Merapi, ntar *gue* kalahin *lo*” Edo menyambutnya

“Hahaha” kami tertawa sebentar melonggarkan otak.

“Jadi kita memang harus bangga menggunakan produk Indonesia, dengan kampanye ‘gunakan produk Indonesia’ seperti yang *gue* bilang tadi, sebenarnya sah-sah saja kita menolak menggunakan

produk impor. Tapi dengan satu syarat, produk Indonesia lebih berkualitas dan lebih kompetitif harganya.

Sekarang coba kita lihat, produk Indonesia itu mahal coy , kalau himbauan ‘gunakan produk Indonesia’ tadi tetap digembar-gemborkan, sementara di satu sisi harganya lebih mahal, maka yang rugi siapa? Orang Indonesia juga? Kenapa? Ya karena orang Indonesia yang miskin, yang hanya mampu mengeluarkan pendapatannya untuk mengkonsumsi produk impor misalnya, yang mana produk impor itu lebih murah ya...”

“Oh iya iya...” aku melempar kalimat persetujuan yang bahkan Edo sendiri belum menyelesaikan kalimatnya.

“Nah ya, jadi kalau dilarang-larang memakai produk luar negeri yang lebih murah daripada produk Indonesia yang

lebih mahal itu sama saja membunuh rakyat miskin? Jelas-jelas produk murah itu pilihan bagi mereka, yang diakibatkan keterbatasan pendapatan” Edo menyimpulkan

“Dan biar produk Indonesia lebih murah, lebih berkualitas, sehingga rakyat miskin lebih memilih menggunakan produk asli Indonesia, harus ada upaya sistematis dan luar biasa dari berbagai pihak seperti pemerintah seperti yang kita bahas tadi, dan juga para investor dan tentunya kita sendiri mahasiswa agar, ya itu tadi, kita menjadi bangsa yang mampu bersaing di tengah ketatnya era globalisasi” sambungku

“Nah itu baru nasionalis hehe, nasionalis sejati menyadari bahwa masalahnya ada di Indonesia...” Haviz mengangkat tangan kanannya, kemudian mengarahkannya kepadaku “...tos dulu dong”

“Tos, hahaha” aku menyambutnya

“Tos dulu dong Do, ntar kalau udah turun dari gunung Merapi, lo kasih tau *gue* ya” Haviz berdiri, hendak pulang ia sepertinya.

“Tos haha, oke oke, ntar *gue sms* lo deh” Edo menyambung kelakar Haviz.

Diskusi yang hebat, paling tidak menurutku. Haviz dan Edo, mereka benar-benar hebat dan paling tidak juga menurutku. Inilah cerita tentang Haviz. Ia adalah anggota divisi kajian Economica. Divisinya itu merupakan otak kanan dari organisasi kami ini. Economica, organisasi yang bergerak di bidang jurnalistik dan keilmuan. Jurnalistik di tangani oleh divisi penerbitan, seperti majalah yang dipimpin Edo ini contohnya, dan keilmuan ditangani oleh divisi kajian.

Sudah dari tahun 1978 mungkin diskusi-diskusi semacam sebentar ini sudah sangat

sering terjadi oleh merpati-merpati pendahulu kami. Mungkin Ani dan Ali juga begitu dulunya, entahlah.

“Hati-hati Vis” aku memberikan sedikit nasehat yang mungkin sudah bosan ia mendengarkan setiap hari ketika ia hendak pulang

“Yo yo” jawabnya kemudian melangkah

“Eh Viz, lo bawa motor kan? *Gue nebeng dong*” Edo kemudian berdiri dan bergegas memasang sepatunya.

“Iya, kalo gitu *cepatan, ‘time is money’ masbro*” Ia melihat jam tangannya.

Dua sahabat merpatiku itu telah hilang bersama gelapnya malam menjemput kampusku. Pukul delapan malam, aku juga harus pulang, tapi tanggung rasanya menyelesaikan membaca semua tulisan majalah yang dari tadi aku bawa-bawa ini. Sebenarnya aku sudah membacanya sewaktu

majalah ini bahkan belum diterbitkan, sewaktu majalah ini masih berada di layar monitor laptop Edo. Tapi lain pula kenikmatannya membaca majalah ini langsung dalam bentuk majalah.

Aku membuka lembar demi lembar, sampailah kepada halaman terakhir sebelum sampul penutup. Judul tulisan itu adalah ‘Sekilas Kehidupan di Badan Otonom Economica’. Aku membumbung ke langit membaca judulnya dan kemudian terhenyak lagi ke permukaan bumi dan kemudian terbang lagi ke langit dan terhenyak lagi.

Tulisan itu ditulis oleh Mas Karnoe. Memang pada setiap edisi majalah, pada bagian terakhir ada rubrik khusus ‘Catatan Mas Karnoe’ untuk bapak tua ini.

“Sejak ditetapkan menjadi B.O Economica pada tahun 1978, sampai sekarang organisasi ini sudah genap

berumur 32 tahun. Menurut pengamatan saya selama kurang lebih dua puluh delapan tahun di lembaga ini, B.O Economica memang unik. Saya katakan demikian sebab kenyataanya orang-orang yang bergabung di dalam lembaga ini terdiri dari berbagai macam golongan dan suku bangsa, antara lain suku Batak, Bali, Aceh, Bengkulu, Maluku, Padang, Jawa, Sunda, Flores, Ambon, Kalimantan, Manado, Makassar, Tionghoa, bahkan dahulu sempat ada yang berasal dari Timor Timur.

Hal tersebut merupakan modal yang sangat penting sebagai beragam wacana kehidupan di BOE. Walaupun terdiri dari beragam suku bangsa dan memiliki bahasa ibu yang berbeda-beda, hal tersebut bukan lantas menjadi kendala yang berarti untuk menjadikan Economica tetap aman, damai, dan bersatu padu di bawah naungan

lembaga BOE, lembaga yang menjadi pengikat kuat bagi semua anggotanya.

Sesuai pengamatan saya, selama ini di BOE tak pernah terjadi gejolak yang berarti karena antara anggota satu dan yang lainnya saling menghormati. Dengan asas kekeluargaan yang dipegang kuat, hubungan di antara sesama anggota menjadi harmonis. Kondisi BOE yang seperti ini merupakan contoh dari kehidupan berdemokrasi yang sangat baik. Hal ini juga diperlihatkan oleh seluruh anggota pada saat mengadakan rapat kerja, dimana masing-masing anggota boleh mengeluarkan pendapat atau ide-ide mereka yang selanjutnya akan dibahas dalam musyawarah kerja tersebut secara bersama-sama hingga mencapai kata sepakat dalam menjalankan berbagai program kerja yang direncanakan.” Aku berhenti sesaat

membacanya, terpikir tentang rapat kerja dan musyawarah kerja yang dituliskan Mas Karnoe di sini, kegalauan beberapa waktu lalu kembali merasuk. Tapi nanti sajalah, aku melanjutkan dulu membaca tulisan ini.

“Berdasarkan pengamatan dari hal-hal kecil seperti inilah maka saya menyimpulkan bahwa kehidupan di lembaga ini memang sangat baik dan harmonis. Belajar dari sifat dan atmosfer yang didapat selama berorganisasi, anggota Economica yang telah lulus kemudian banyak yang berhasil menduduki jabatan penting di negeri ini, di lembaga-lembaga pemerintahan maupun swasta sesuai dengan keahlian di bidangnya masing-masing.

Sekian lama saya bergabung dengan BOE, saya dapat merasakan bahwa lembaga ini memang sangat bermanfaat untuk tempat belajar para anggotanya. Tempat

pembelajaran diri tentang segala hal yang sifatnya dapat menunjang mereka dalam mencapai keberhasilan masing-masing. Memang BOE bukan satu-satunya organisasi yang dapat membuat mahasiswa menjadi berhasil dalam hidupnya. Akan tetapi, BOE paling tidak dapat memberi sedikit dorongan atau motivasi untuk menuju keberhasilan.”

Aku kemudian terhenti lagi sejenak dan memikirkan beberapa hal, namun tak putus dan ‘*Amin*’ dalam hatiku. Semoga doa Mas Karnoe dalam tulisan itu dikabulkan dan aku juga merasakannya suatu saat nanti.

“Semoga yang membaca tulisan ini teringat kembali saat-saat kebersamaan di BOE, lembaga yang kita cintai ini, sehingga tergugah hatinya untuk menyumbangkan buah pikirannya melalui tulisan di Majalah *Economica*. Akan lebih baik lagi jika ada

alumni yang menyumbangkan sedikit rezekinya untuk mendanai pelaksanaan berbagai program kerja BOE agar berjalan lancar.

Amin Ya Robbal Alamin.

Biarkanlah waktu terus berlalu, sekali menulis tetap menulis”

Tulisan singkat satu halaman itu selesai aku baca dan di bagian kanan bawahnya terdapat tulisan

*Penulis adalah saksi perjalanan B.O

Economica

Selesai juga aku membaca Majalah Economica edisi 44 itu. Tadi aku sempat memikirkan sejenak mengenai musyawarah kerja karena membaca tulisan Mas Karnoe. Ya, sebentar lagi harus berganti kepengurusan dan siapa yang akan melanjutkan tampuk kepemimpinan akan

ditentukan dalam beberapa minggu lagi dalam musyawarah kerja BOE.

Sekarang aku harus segera pulang, tidak ada lagi yang tertinggal di ruangan itu selain aku dan satu orang lagi, namanya Triasa. Ia adalah juniorku juga di *Economica* ini

“Yas” panggilan Triasa “pulang *gak lo* ? Gue mau pulang nih”

“Iya iya bentar, bareng dong gue masih ada urusan dikit nih” ia tampak segera mengemasi kertas-kertas yang entah kertas yang ada di hadapannya.

“Ok, buruan”

“Yok yok”

Setelah dengan yakin mengunci pintu ruangan itu, aku dan Iyas melangkah.

Mengucapkan ‘sampai jumpa lagi’ dengan teriakan yang keras namun dalam hatiku saja kepada FE UI malam itu.

Episode 19: Menjalin Hubungan Tanpa Status dan Perpisahan

“Dan kau mengeluh ketika program kerjamu bermasalah? Dan kau menyerah ketika targetmu tak sampai? Berapa tahun kau mengabdikan? Dua setengah tahun! Mas Karnoe? Dua dasawarsa lebih!” Satriyo, perantantau Solo itu menghantam kami dengan kalimat tak putus-putus bagai

raksasa yang mengamuk di balik tubuhnya yang kecil.

Kalimat ini membahana ke seluruh sendi ruangan villa Cemara. Kami bertengkar cerdas. Tapi secerdas apapun, tetap saja kepala ini panas. Mengkritisi berbagai hal mengenai organisasi kami setahun belakangan. Kalau sudah *dead lock*, maka sosok Mas Karnoe mampu menenangkan. Mengembalikan kewarasan kami, mengembalikan hati nurani kami bahwa seburuk apapun kinerja rekan kami, mereka tetaplah sahabat. Bukan harus dihabisi, tapi dibantu.

Awal tahun 2011, liburan menjelang semester delapan, Musyawarah Kerja BOE tengah berjalan, pesertanya adalah sembilan puluh anggota Economica dan juga Mas Karnoe. Saat dimana kinerja organisasi secara keseluruhan dievaluasi secara

mendetail. Udara malam yang dingin menusuk iga tak mematahkan semangat kami.

Selayaknya organisasi secara umum, kami belajar profesional juga. Musyawarah kerja adalah hal penting dalam menjalankan organisasi. Ini waktu untuk membahas bagaimana organisasi akan dibawa setahun periode ke depan. Waktu untuk mengevaluasi, mengkritisi, memperbaiki berbagai kinerja yang belum baik. Dan yang paling penting adalah, waktu untuk memilih ketua baru.

Barena banyak divisi dan program kerja yang akan mempertanggungjawabkan kinerja mereka, maka musyawarah kerja dibagi ke dalam sekian sesi, sesuai berapa banyak hal yang akan dipertanggungjawabkan. Setiap sesi,

dipimpin oleh ketua sidang yang berbeda dan dibantu satu orang notulen.

Peraturan selama musyawarah tiga hari dua malam itu, pertama; tidak boleh bersandar di manapun kecuali kepada Tuhan. Kedua, tidak boleh melakukan apapun yang mengusik jalannya sidang, seperti ketahuan bermain telepon genggam, ngobrol, bahkan tertidur, karena dianggap tidak fokus. Hukuman dari pelanggaran bertingkat pula sesuai pelanggaran yang dilakukan. Ada yang hanya diberi teguran, ada yang disuruh duduk di barisan paling depan bahkan ada yang mendapat jadwal piket tambahan untuk mencuci piring. Hukuman ini diputuskan oleh ketua sidang.

Andaikan gaya kami ini ditiru pula oleh para anggota dewan di Senayan sana. Maka paling tidak penyakit ketidakdisiplinan mereka bisa diobati. Kalau ada peserta yang

tertidur, maka ia diberi hukuman; mencuci piring. Kalau ada anggota dewan yang tertidur, yang ada mereka juga mencuci piring, tapi yang dicuci adalah piring-piring kotor bekas makan para koruptor yang sesama anggota dewan pula. Entah piring itu adalah muka mereka sendiri entah benar-benar piring, tak tahulah.

Sewaktu Satriyo mengeluarkan kalimat penawar keributan tadi, Taufik yang menjadi ketua sidang, salah seorang anggota divisi Internal Audit. Dan yang disidang adalah aku, Joseph sang sekretaris dan Fatra bendahara umum Economica, kami bertiga pengurus inti organisasi ini. Pencapaian yang kami targetkan pada musyawarah kerja tahun lalu tidak tercapai sepenuhnya. Hampir semua peserta sidang terlihat tidak puas, banyak kekurangan di sana-sini.

Kurang komunikasi lah, kurang sosialisasi lah, terlalu berorientasi kerja lah.

“Ya, jangan heran kalau anggota banyak yang kurang respek karena *elo-elo* terlalu fokus pada proyek-proyek, kurang merakyat *aja deh* pokoknya, kita organisasi *gitu* , kita keluarga, tapi kalian bertiga kadang tidak memperhatikan hal-hal kecil dan kadang juga terlihat enggan berkomunikasi dengan staf-staf” racau Eriza tak tanggung-tanggung. Bagai gempa bumi, menghoyak, disusul gunung yang pecah tersambar petir, kemudian runtuh, dan seperti menimpaku bertiga dengan Joseph dan Fatra.

Lalu kalimat Satriyo tadi datang bagai hujan yang meredam, kawah-kawah panas yang menganga akibat letusan gunung kemarahan Eriza membeku. Kami terhenyak. Kami sadar, tidak ada gunanya kalau menerjang-nerjang seperti ini tidak akan ada

perbaikan. Bolehlah mengkritik tapi ada batasnya, orang juga punya perasaan. Sesalah apapun, sebagai sesama anggota, kami harus bisa memberi masukan untuk kedepannya.

“ Gue juga menyadari, kalau memang setahun ini kami menjalankan organisasi ini tidak lepas dari yang namanya kesalahan, gue sekali lagi juga menyadari berbagai pencapaian yang telah berhasil digoreskan atas nama Economica adalah atas kerjasama kita dan jerih payah rekan-rekan, dan untuk itu gue , Joseph, Fatra, mengucapkan terima kasih untuk kita semua” ulasku

“Ketua...” Eriza mengangkat tangannya pertanda hendak bicara “...izin bicara”

“Iya silahkan Eriza” Taufik sebagai ketua sidang mempersilahkan.

“Hen, Seph, Fat, kami juga sebenarnya berterima kasih pada kalian, ya kalau ada

kritik dan ketika kritikan itu justru membangun, eh atau kadang kritik membunuh hehe, ya itu tandanya kami sayang sama kalian, lagian kami juga *gak* bisa apa-apa tanpa kalian, ibaratnya kalian udah bukain jalan kesuksesan buat kami”

“Boleh ditanggapi ketua sidang?” aku meminta izin pada Taufik

“Iya terima kasih Eriza, ya itulah gunanya kita sama-sama belajar, sebagai satu organisasi, sebagai satu keluarga...” aku lagi-lagi diam sejenak dan mengulangi “...sebagai satu keluarga, kita adalah Economica, dan untuk itulah kita ada, semoga organisasi yang kita cintai bersama ini, semakin baik dari tahun ke tahun”

“Ya ada lagi tanggapan?” Taufik melempar kesempatan pada sembilan puluh orang peserta sidang.

Semua terlihat diam.

“Ya, kalau tidak ada lagi, sekian sesi pertanggungjawaban dari pengurus inti, terima kasih untuk...” Taufik diam sejenak memperhatikan sahabat-sahabat merpati di depannya yang beberapa menit lalu dengan sangat hebat mengkritikku “...eh tapi para pengurus inti silahkan kalau mau ada kata-kata terakhir sebelum sidang ditutup” ia mengarahkan pandangannya ke samping, tempat aku dan dua sahabat pengurus inti *Economica* tengah duduk.

“Oh iya baik terima kasih, mungkin Fatra dulu, atau Joseph” aku melemparkan kesempatan itu

“Iya pertama-tama *gue* minta maaf dan dari *gue* sebenarnya dari tadi udah banyak yang disampaikan, tapi ya itu, semoga setahun ke depan, *Economica* terus berbenah menuju satu mimpi akan

kesuksesan” Joseph diam sejenak “Mungkin sekian, silahkan Fatra menambahkan”

“Ya, *gue* juga minta maaf, kalau seandainya setahun ini banyak hal-hal yang luput dari perhatian kami para pengurus inti, dan, *gue* juga meminta maaf atas kesalahan pribadi *gue* baik disengaja atau pun tidak” kalimat Fatra, dan setelah ini giliranku.

“Kawan-kawan” kali ini aku benar-benar diam dan cukup lama baru melanjutkan. “Kita, selama setahun ini, sudah mencoba melakukan yang terbaik. Dan seperti kita tahu, ya seperti kita tahu, kekompakan kita, jerih payah kita, kerja sama kita, dan semua yang telah kita rasakan selama di sini, tidak lepas dari sosok yang telah menjaga kita, menasehati kita, berbagi berbagai ilmu kehidupan pada kita, teh hangatnya tiap pagi yang selalu menemani kita, dan-” aku

benar-benar tak kuasa melanjutkan. Aku berdiri dari kursi sidang, dan berjalan ke tengah lantai tempat para merpati sedang duduk menuju seseorang diantara mereka.

Semua terlihat heran, aku mulai terisak dan terus berjalan, mataku dialiri air mata yang menganak sungai.

“Mas, hiks hiks” aku menyalami bapak tua itu

“Terima kasih Mas, selama ini udah nemenin kita, bantuin kita” sekarang tangisku benar-benar tumpah namun. Tak pernah aku menangis seperti ini, terakhir kali sewaktu aku dikhitan, sepuluh tahun lalu.

Keadaan saat itu, ketika aku menghampiri Mas Karnoe dan menyalaminya, ketika itu aku benar-benar melepaskan perasaan ku bahwa tak cukup hanya sekedar tangisan dan ucapan terima

kasih untuk membalas loyalitas yang diberikan Mas Karnoe sejak tahun 1978 pada *Economica*. Sungguh sulit dituliskan, diucapkan dengan kata-kata. Hati kecilku tersentak begitu saja, ia, Mas Karnoe sudah seperti ayah bagiku di tanah perantauan ini, dan begitu juga bagi yang lain, mungkin begitu juga bagi pendahulu kami.

“Terima kasih Mas, terima kasih atas segalanya” aku mulai reda. Sepersekian juta detik aku teringat ibu, ayah, adikku, sahabat-sahabat di kampung, dan pak Iwan, guru mengajiku. Tak tahu kenapa aku jadi membayangkan mereka.

“Iya Hen, Mas juga terima kasih, di sini Mas sama-sama kalian udah bahagia banget bantuin kalian, nemenin kalian, udah kaya anak sendiri” ia seakan menangkap isi hatiku.

“Economica itu...” Mas Karnoe mulai bicara dan melihat ke sekeliling kami “...kalau bertengkar sudah biasa, dari dulu begitu. Tapi itu yang bikin kompak, dari dulu” tutupnya

Aku merinding mendengarnya sekaligus bangga. Sesi melankolis itu berjalan cukup lama.

“Ayo mungkin kita tutup saja dahulu sesi sidang terakhir ini” suara Taufik dari depan.

Aku kembali, ke kursi sidang.

“Ya, sampai disitu sesi sidang dan laporan pertanggungjawaban dari pengurus inti, sidang diistirahatkan setengah jam untuk sesi presentasi oleh calon-calon ketua baru, dan sidang ini saya tutup”

Terdengar bunyi meja yang dipukul tiga kali, dan sesaat setelah itu;

“Plok plok plok” gemuruh tepuk tangan para merpati. Mereka berdiri. Aku kali ini

tersenyum. Para merpati itu seperti mengibas-ngibaskan sayap mereka, membangun nada-nada orkestra indah.

“Terima kasih kawan-kawan” dalam hatiku. Kemudian aku bersalaman dengan Joseph dan Fatra, aku peluk erat mereka. *Terima kasih sahabat.*

“Hahahaha”

Tawa pecah di halaman depan villa Cemara itu. Aku, Joseph, Fatra, dan semua *Economica* angkatan 2007 melakukan sedikit peregangkan otak setelah sesi sidang pengurus inti yang menegangkan.

Tak tahulah apa yang sedang terjadi di dalam ruangan villa, yang pasti para calon ketua selanjutnya – yang mana berasal dari angkatan 2008 – mungkin sedang dalam keadaan benar-benar tegang. Sebentar lagi,

mereka pula yang akan kami babat. Babat dalam artian akan kami seleksi, baik mental, kesiapan maupun visi misi mereka sehingga menemukan siapa yang pantas menjadi penggantikmu.

“Muka lo *nggak banget* Hen tadi pas sidang, kita mau ketawa tapi kan lagi sidang, haha makanya sekarang ketawa” Akri – yang dulu membeli kayu bakar di Ijen – melanjutkan percakapan setelah tertawaanya sedikit reda.

“Haha, parah lo” Aku yang ikut tertawa masih bisa menjawab rupanya

“Hehe, *gue* justru ngelihatnya kaya dia lagi sidang skripsi aja, *nggak santai banget* mukanya hahaha” Taufik sang ketua sidang ternyata sebelas dua belas dengan Akri.

“Woi woi haha sensitif nih sensitif...” Fatra mengarahkan kedua tangannya yang

terbuka pada Taufik, “...jangan bahas sidang skripsi dulu, sensitif itu”

“Hehe, kalian semua lucu nih, yang sebentar lagi harus sibuk-sibuk skripsi kan bukan mereka bertiga doang...” Dendi menunjuk aku, Joseph dan Fatra “... *elo-elo* pada juga kali, hahaha, kalau gue sih, udah aman”

“Wooo wooo” kami serempak

“Haha mentang-mentang udah tamat ya *elo* tahun kemarin, jadi sekarang nakut-nakutin kita nih?” Akri menyeringai.

“Oh jadi gini ya kalau udah lulus duluan, manas-manasin orang” Taufik menyambung.

“Bukan, bukan gitu kawan-kawan, tapi *gue...*” ia melirik kami bergantian, keadaan tiba-tiba senyap “...tapi *gue emang* manas-manasin”

“Yeee hahaha parah lo” Sepersekian detik kemudian aku langsung menyeletuk.

“Haha, tapi bisa juga ambil sisi positifnya kawan-kawan, mungkin saja maksudnya menyemangati kita” Donny, yang sedari tadi diam, mulai berbicara.

“Naaah...” Dendi menjentikkan jarinya “...itu dia sebenarnya”

“Woooo” kembali kami menyeringai

“Hehehe” Mas Karnoe yang dari tadi menyimak pun tertawa.

“Haha, yaudah, ayo masuk, udah mau setengah jam nih, bentar lagi mulai” Dendi berdiri.

“Eh iya ayo” Fatra melihat jam tangannya.

“Ayo Mas” aku menghampirinya

Tahun baru, maka ketua baru diperlukan. Tampuk pimpinan yang akan mengarahkan kapal ini setahun menjelang. Sosok yang mampu mempertahankan dan membesarkan nama BOE dari luar dalam. Dia haruslah orang yang benar-benar menggambarkan apa itu organisasi kami. Orang yang akan kami dahulukan selangkah dan kami tinggikan seranting. Ketua BOE. Orang-orang yang pernah menjabat posisi ini dulu, pada hari ini sudah menjadi orang-orang penting di negeri ini.

“Assalamualaikum, baiklah, sidang tengah malam ini kita mulai” Dendi membuka sidang itu.

Dendi adalah ketua Economica sebelum aku di periode kepengurusan sebelumnya. Ia diundang untuk menjadi ketua sidang di sesi pemilihan ketua baru. Disampingnya duduk seorang notulen sidang dan yang menjadi

notulen sidangnya adalah aku sendiri, yang dalam beberapa jam ke depan akan melepas jubah ketua dari pundakku.

“Baiklah, kepada para calon harap maju ke depan satu untuk presentasi. Setiap calon diberikan waktu dua puluh menit. Dimulai dari yang pertama, kepada Tantiana Maria Cahyani, dipersilahkan maju ke depan”

22.30 Sidang dibuka oleh ketua sidang.

22.31 Tantiana Maria Cahyani, kandidat ketua pertama memulai presentasi.

Kira-kira seperti itu yang aku tulis di catatan sidang pada dua baris pertama.

“Selamat malam semua, baiklah terima kasih kepada ketua sidang atas waktunya” Tanti memulai.

Entah apa yang akan dijelaskannya, namun ingatkan kembali pada kelas Ekonomi Kemiskinan, pada Pisang Coklat dan pada wajahnya waktu itu sehabis keluar

dari auditorium yang menuntut hutang keripik balado padaku.

“Salah satu hal yang akan menjadi rencana strategis saya adalah mempererat rasa kekeluargaan di dalam Economica. Disamping itu, juga akan meningkatkan budaya kritis anggota, ya salah satunya dengan pengoptimalan salah satu program kerja kita yaitu ‘Diskusi Kayu Putih’

Terakhir, yang akan saya lakukan adalah bagaimana Economica bisa menjadi lembaga jurnalistik keilmuan terdepan di Universitas Indonesia” ia berjalan ke kanan dan ke kiri, meletakkan kedua tangganya di depan sambil terus menatap yakin setiap anggota sidang.

“Sekian dan terima kasih” Tanti menutup sesi presentasinya itu tepat di menit ke dua puluh.

Terdengar tepuk tangan riuh dari seluruh anggota sidang.

22.50 Kandidat pertama selesai melakukan presentasi

“Selanjutnya kandidat kedua, Eriza Hanif dipersilahkan maju ke depan, dipersilahkan waktu dan tempat” Dendi melanjutkan.

22.51 Eriza Hanif, kandidat ketua kedua memulai presentasi.

Aku meneruskan mencatat.

“Assalamualaikum, terima kasih ketua sidang dan rekan-rekan semuanya, baiklah saya mulai presentasi saya. Sebelum itu, saya perkenalan dulu, nama saya Eriza Hanif, kampung Yogyakarta, jurusan manajemen fakultas ekonomi Universitas Indonesia” ia mencoba meleburkan suasana kantuk yang mulai mendera anggota sidang tampaknya.

“Jadi mungkin bisa dilihat di slide...” ia menunjuk ke layar monitor ukuran satu kali satu meter di belakangnya “...visi yang akan saya bawa adalah ‘Menjadikan Economica sebagai lembaga jurnalistik keilmuan terdepan di Universitas Indonesia, kompetitif, produktif, dan bernuansa kekeluargaan’

Rencana strategis pertama adalah dengan memaksimalkan peran Economica dalam forum-forum komunikasi antar lembaga baik internal kampus maupun eksternal kampus. Keterlibatan anggota juga akan dimaksimalkan dalam setiap program kerja.

Ya, mungkin sudah semuanya, dan terima kasih atas waktu yang diberikan”

Eriza – merpati berordo Yogjakarta ini – menutup sesi presentasinya. Mungkin ‘perjalanan’ dua puluh menit sebentar ini

terasa begitu panjang baginya. Seperti tentang penjelasannya dahulu dari sebuah hasil penelitian yang ia baca.

23.10 Kandidat kedua selesai melakukan presentasi.

“Terima kasih Eriza Hanif, selanjutnya adalah Ranisa Primastuti, silahkan maju ke depan, dipersilahkan waktu dan tempatnya” Dendi yang sudah lulus dan mendapatkan gelar sarjananya tahun lalu dan sekarang duduk di sampingku ini melanjutkan.

23.11 Ranisa Primastuti, kandidat ketua ketiga memulai presentasi.

“Assalamualaikum semuanya, selamat malam, ya baiklah, jadi...” ia mempertemukan kedua tangannya “...satu, dua, tiga, ini langkah-langkah awal yang akan saya lakukan demi terwujudnya visi; *Economica* menjadi lembaga jurnalistik keilmuan terdepan di Universitas Indonesia”

Ranisa kemudian membenarkan jilbabnya yang tampak kendor karena tiap sebentar bergerak-gerak bergantian menghadap anggota sidang di depannya dan layar monitor satu kali satu meter di belakangnya.

“Penjelasan dari langkah nomor satu yaitu upaya dalam meningkatkan minat baca anggota, maka koleksi perpustakaan Economica akan ditambah. Kemudian juga, nanti akan di data seluruh buku-buku yang dimiliki setiap anggota, dan data itu akan dibuatkan ke dalam semacam buku, sehingga kalau ada anggota yang ingin membaca sebuah buku namun buku itu tidak ada di perpustakaan kita, sementara ada anggota lain yang memilikinya, maka si peminjam bisa meminjam kepada anggota yang memiliki buku tersebut. Ya, itulah gunanya semacam buku data tadi, agar

makin mempermudah kita menemukan sebuah buku”

“Mungkin itu saja, sekian terima kasih...” kepada peserta sidang ia sedikit membungkukkan badannya
“...assalamualaikum”

“Terima kasih Ranisa, selanjutnya kepada...” Dendi hening sesaat “...kepada Wahyu ‘Imo’ Pramono, dipersilahkan waktu dan tempatnya”

23.30 Kandidat ketiga selesai melakukan presentasi

“Imo, Imo, Imo, Imo” aku terkaget, semua peserta sidang meneriakkan nama Imo dengan pembawaan seperti sedang menyaksikan seorang gladiator gagah berani melangkah memasuki gelanggang pertandingan.

“Tenang, tenang semua tenang” Dendi mengeraskan suaranya, terdengar bunyi

meja diketuk berkali-kali.

“Imo, Imo, Imo, Imo” benar-benarlah para merpati ini, mereka benar-benar seperti hendak melepas Imo ke arena perang. Peringatan Dendi tak menghentikan mereka. Ada kepuasan tersendiri bagi mereka tampaknya, terlihat jelas di kening mereka semua.

“TENAAANG!” kali ini suara Dendi lebih keras daripada sebelumnya “Kalian semua! Gue SP satu! Peringatan pertama” Dendi tegas. Tapi aku tak yakin kalau diberi kesempatan serupa, sepertinya ia juga akan meneriakkan nama Imo seperti yang lain. Namun ia menjaga profesionalitasnya.

“Jahen, catat nama mereka semua, SP satu!...” Dendi menunjuk semua anggota sidang “...peringatan pertama karena telah mengganggu jalannya sidang” Dendi dengan wajah seriusnya menolehku.

“Apa-apaan? Mencatat nama sembilan puluh orang karena telah melakukan pelanggaran? Mencatat nama mereka satu per satu di kertas ini. Sungguh ini benar-benar bukan sifat Nabi” namun hanya dalam hatiku saja.

Aku mau tidak mau harus mencatatnya, aku adalah notulen sidang dan tidak bisa membantah perintah ketua sidang. maka aku catatlah nama mereka semua. Para anggota sidang seperti menyembunyikan tawa mereka. Pastilah sehabis sidang ini mereka tertawa puas.

23.31 Satriyo, Hana, Donny, Akri, Joseph, Fatra, Eriza, Iyas, Tanti, Ranisa, Taufik, Edo, Haviz, Bisuk, Yusuf, Ramlan, Inav, Heru, Isni, Yando (terus berlanjut hingga nama ke sembilan puluh) telah melakukan keributan sehingga mengganggu jalannya sidang.

Kepada seluruh nama diatas diberikan SP 1, peringatan pertama”

23.37 Wahyu Pramono, kandidat ketua keempat memulai presentasi.

Bayangkan, aku menulis semua nama itu dalam waktu enam menit.

“Ehem” Imo mengepalkan satu tangan dan mengarahkannya ke depan mulut.

Gara-gara ‘ehem’ si uztad *boy band* yang dahsyat ini, aku sangat yakin, tumpukan tertawaan dalam lambung semua anggota sidang makin menggunung. Siap mereka muntahkan selesai sidang nanti.

“Assalamualaikum warrahmatullahi wabarokatuh.”

“Waalaikumsalam warrahmatullahi wabarokatuh” keras sekali jawaban dari anggota sidang seakan meluapkan sebagian tertawaan mereka yang telah menumpuk

pada kesempatan menjawab salam dari Imo ini.

“Jadi, ehem...” lagi-lagi Imo “...jadi, rencananya ehem, saya akan menjadikan *Economica* sebagai jurnalistik keilmuan yang berlandaskan Tri Dharma perguruan tinggi” Ia tampak yakin dan mantap. Tapi aku sesekali melirik tanpa ekspresi semua anggota sidang, begitu juga Dendi.

“Seperti dibidang penelitian, saya akan meningkatkan intensitas penelitian kita ke berbagai aspek. Sosial, politik, budaya, dan tidak hanya ekonomi saja. Tentunya disamping penelitian daerah, dan lagi saya akan mengadakan penelitian khusus yang berkaitan dengan, ya dengan sesuatu lah, masih rahasia” Cukup serius di awal – dan meskipun hingga menyelesaikan kalimatnya tetap dengan wajah serius – namun kalimat penutupnya itu agak mengesalkan dan

sudah barang tentu para anggota sidang makin tak sabar untuk tertawa.

“Ya, sekian ehem, terima kasih, Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh” Imo menutup sesi presentasinya dengan wajah polos dan seakan sudah memprediksi apa yang akan terjadi setelahnya.

“Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh” jawab anggota sidang dengan nada datar, namun tidak untuk selanjutnya;

“IMO, IMO, IMO, IMO,” kali ini gladiator itu kembali dari arena pertandingan.

Dendi tak kuasa, mungkin ia kasihan juga padaku harus mencatat lagi sembilan puluh nama dengan penjelasan; ‘peringatan dua’.

““IMO, IMO, IMO, IMO,”

“Hufh...” Dandi melepaskan nafas panjang, namun aku saja yang bisa

mendengarnya “...oke oke, baiklah kali ini kandidat terakhir, Triasa Agung Laksana silahkan maju ke depan” ia tampak pasrah.

23.57 Kandidat keempat selesai melakukan presentasi.

23.58 Triasa Agung Laksana, kandidat ketua kelima melakukan presentasi.

“Assalamualaikum” Iyas memulai

“Waalaikumsalam”

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh” Iyas mengulangi. Mungkin karena jawaban pertama kurang bersemangat dan juga tidak seluruh anggota sidang yang menjawabnya. Aku melihat cara ini cukup berhasil mengembalikan fokus para anggota sidang – yang mungkin telah kehilangan kesadaran karena mengantuk atau terlalu girang karena Imo baru saja kembali dari arena perang.

“Bismillahirrahmanirrahim, pertama-tama terima kasih kepada ketua sidang telah memberikan waktu dan kesempatan, serta kepada seluruh anggota sidang yang tentunya masih bersemangat. Baiklah, visi saya, nilai dan tujuan yang akan saya bawa apabila terpilih menjadi ketua Economica adalah menjadikan Economica sebagai lembaga jurnalistik keilmuan terdepan di Universitas Indonesia...” ia berhenti sesaat menatap para anggota sidang yang sepertinya kaget karena visi yang baru saja ia ucapkan sama dengan visi Tanti dan Ranisa “...dengan mengutamakan nilai-nilai profesionalisme dan integritas” sambungnya. Wajah kaget anggota sidang redam.

“Kemudian dengan menargetkan *human-oriented*, Economica yang lebih berorientasi pada kedekatan antar

anggotanya, demi tercapainya rasa kekeluargaan, kemudian juga dengan pengurus inti yang lebih ‘turun gunung’ mencari celah-celah permasalahan hingga...” kedua tangannya membentang naik turun setiap ia mengucapkan kata ‘kemudian.’

“Kemudian juga dengan melakukan dua kali *team building* dalam kepengurusan saya nanti, yang juga merupakan upaya dari tercapainya *human oriented* tadi. Serta masih banyak lagi upaya yang akan saya lakukan tercapainya visi tadi, dan juga demi tercapainya rasa kekeluargaan yang kuat dalam organisasi kita

Kemudian *Economica* juga akan menjadi lembaga pergerakan. Kita yang akan menjadi motor penggerak mahasiswa, ya tentunya akan ada upaya untuk itu yang mana

dibutuhkan keterlibatan dan bantuan dari semua anggota.”

“Waktunya habis, maaf” Dendi memotong Iyas

“Oh maaf, maaf, mungkin itu sudah keseluruhan dan sekian terima kasih, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh”

“Waalaikumsalam...” jawab anggota sidang serempak dengan nada lumayan kencang namun menurun perlahan “...warahmatullahi wabarakatuh”

00.18 Kandidat ketua kelima selesai melakukan presentasi

“Baiklah, sekarang kita mulai sesi tanya jawab. Namun sebelum itu kepada kelima kandidat harap kembali maju ke depan untuk menyatakan kesediaan”

Kelima Economica itu kembali ke depan. Salah satu dari mereka berlima akan

menggantikan posisiku dalam satu dua jam ke depan.

“Baiklah sekarang kalian telah menjabarkan, mempresentasikan, menjelaskan visi misi kalian, menjelaskan akan kemana kalian bawa organisasi ini, kemana kapal ini akan kalian labuhkan. Sebelum sesi tanya jawab, kalian diberi kesempatan untuk menyatakan kesediaan, apakah bersedia atau tidak menjadi ketua *Economica*” ucap Dendi datar.

“Tanti?” Dendi mulai bertanya sesuai urutan kandidat

“Ya, *gue* cukup sadar kalau dari semua kandidat, mereka semua lebih mampu daripada *gue* untuk memimpin organisasi ini...” jawab Tanti “...jadi *gue* tidak bersedia”

“Oke, silahkan berikan penjelasan pada kami kenapa tidak bersedia atas alasan *lo* itu” Dendi memberi kesempatan

“Ya, sejujurnya *gue* merasa belum bisa sepenuhnya untuk itu, di satu sisi, *gue* juga menghargai kandidat lain yang jelas-jelas lebih kompeten dari *gue* yang bisa kita lihat sendiri dari presentasi mereka tadi. Dan *gue* yakin, dengan salah satu dari mereka berempat akan bisa menjadi ketua BOE yang baik”

“Bagaimana anggota sidang? apakah diterima alasan pengunduran diri Tanti?”
Dendi melemparkan

“Terimaaa” jawab para merpati antara lesu dan lesu sekali.

“Baiklah, silahkan Tanti kembali ke lantai sidang. Selanjutnya Eriza, apakah *elo* bersedia menjadi ketua Economica?” Dendi meneruskan giliran

“Ya, *gue* bersedia” kali ini kami mendapatkan jawaban berbeda dari sebelumnya.

“Oke, lanjut, Ranisa? Apakah bersedia menjadi ketua?” Dendi meninggikan nada suaranya dan memajukan tubuhnya setelah mendengar jawaban Eriza.

“Hmm, *gue*, ya *gue* tidak bersedia” Ranisa tersenyum dan mengangkat kedua telapak tangannya ke depan dada seakan meminta maaf

“Kenapa tidak bersedia?” lanjut Dendi

“Hmm, karena *gue* merasa Eriza, Imo dan Iyas lebih mampu dari *gue* akan posisi itu. Lihat aja presentasi mereka lebih siap dari *gue* dan sebenarnya *gue* juga dari awal tidak hendak mengincar posisi ketua. Ya, intinya *gue* akan tetap memberikan yang terbaik buat Economica deh, tapi bukan dari posisi ketua” ia lancar.

“Bagaimana anggota sidang? diterima alasannya?”

“Terimaaaaaaa...” kali ini lebih panjang.

“Oke...” Dendi membentangkan satu tangannya “...silahkan kembali duduk Ranisa”

“Selanjutnya ada-”

“Imo, Imo, Imo, Imo” lagi-lagi, suara teriakan penggiring gladiator itu terdengar.

“Cukup, cukup, sudah tengah malam dan kalian harusnya kasihan dengan diri sendiri karena sekarang ini sudah jam biologis manusia untuk istirahat. Dengan kalian seperti ini justru memperlama waktu sidang” Dendi mencoba meluruskan otak anak-anak yang memang terlihat tidak kasihan pada diri sendiri.

“Iya bagaimana Wahyu Pramono? *Elo* bersedia menjadi ketua *Economica*?”

“Hmm terima kasih Dendi...” ia diam sesaat “...mungkin teman-teman dari jauh hari mempercayakan *gue* sebagai ketua, dan

sebagai orang yang menerima amanah, maka-

Maka *gue* tidak bersedia”

“Yaaaaaaaah” kali ini tak bisa dibendung. Kekecewaan anggota sidang nyata.

“Karena, tunggu dulu *nih*, karena *gue*, sama seperti Ranisa, *gue* akan menjalankan amanah itu dalam bentuk berbeda, bukan berarti *gue* harus menjadi ketua kan, untuk *gue* melakukan yang terbaik demi BOE? Benar gak tuh teman-teman” Imo selancar air mengalir.

“Ok ok, bagaimana anggota sidang? terima atau tidak?” Dendi kembali melemparkan pertanyaan

“Tidak diterima” jawab para merpati seakan rasa kantuk mereka lenyap

“Ok, siapa yang bisa memberikan pernyataan untuk menjelaskan kenapa

kalian tidak terima?” Dendi melemparkan lagi pertanyaanya yang entah sudah berapa kali ia lakukan sedari tadi.

“ *Gue gue* ” Isni mengangkat tangannya.

“ *Gue juga* ” Satriyo ikut mengangkat tangan.

“Oke silahkan Isni duluan” Dendi memberikan kesempatan

“Eh eh, *nggak* jadi deh” Isni batal, disambung tertawa kecilnya

“Maksud lo apaan *gak* jadi?”

“Iyaaa *gak* jadi aja , ah gimana sih ” sepertinya Isni lupa kalau sedang di dalam sidang. Kebiasaannya yang melontarkan kalimat-kalimat seperti ini ia bawa-bawa ke sidang ‘yang berbahaya’ ini.

“Isni, SP 2! Peringatan kedua” Dendi tegas.

00.20 Isni telah mengganggu jalannya sidang, sehingga diberi SP 2, peringatan

kedua

“Oke silahkan Satriyo” Dendi memberikan kesempatan pada perantau Solo itu.

“Assalamualaikum, jadi begini, menurut gue elo cocok menjadi ketua karena, pertama seiring berjalannya waktu, kita udah menemukan sosok pemimpin yang yaa, cukup memadai lah, ada dalam diri lo. Lagiankan elo belum tentu terpilih juga, tapi alangkah baiknya elo tetap maju aja, karena seperti yang lo bilang tadi, banyak diantara kita yang sepertinya udah yakin dengan sosok elo” Satriyo pelan namun pasti

“Silahkan dijawab Imo”

“Ya, *nggak* gitu juga sih sebenarnya Sat, gue juga sebenarnya juga merasakan kalau Eriza dan Iyas lebih mampu daripada gue, jiwa kepemimpinan mereka berdua lebih bagus daripada gue. Ya, sungguh tidak bijak

kalau *gue* tetap ngotot, bersikeras untuk maju kalau ternyata ada yang lebih baik. Iya toh coy?” jawab Imo tenang.

“Oke, bagaimana kawan-kawan? Kita terima atau tidak?”

Tidak ada yang menjawab pertanyaan Dendi lagi. Semua diam.

“Sekali lagi, jadi bagaimana apakah kita terima pengunduran diri Imo atau tidak?”

“Tidaaaaak terima” kali ini hanya Isni yang menjawab

“Kenapa Isni?”

“Eh eh eh, *gak* kenapa-kenapa, *gue* terima *kok*, terima, terima”

“Isni! SP 3, peringatan tiga. Hukuman *lo*, besok pagi cuci piring” Dendi makin tegas.

“Aaaah kok gitu sih” jawaban Isni tak kuasa menerima kenyataan. Mungkin ia mengira semua anggota sidang akan mengeluarkan jawaban yang sama seperti

dia. Ternyata tidak, hanya dia yang tidak bersedia namun tanpa alasan.

00.22 Isni telah mengganggu jalannya sidang, sehingga diberi SP 3, peringatan ketiga. Bentuk hukuman yang diberikan ketua sidang adalah memberikannya jadwal piket tambahan mencuci piring besok pagi.

Aku menuliskan kalimat itu di dalam buku notulensi dengan perasaan bercampur aduk antara jahil dan bahagia.

“Dan terakhir, Iyas, apa lo bersedia?...”
Dendi terlihat menatap Isni dan kemudian melanjutkan “...menjadi ketua Economica”

“Ya, gue bersedia”

“Baiklah kawan-kawan, kita mulai sesi tanya jawab pada dua orang calon ketua kita ini”

Economica mewajibkan semua anggota angkatan kedua, yang berarti adalah angkatan 2008 untuk mengajukan diri

menjadi ketua Economica. Mereka membuat proposal dan kemudian diseleksi oleh tim kecil bernama tim sembilan. Dari yang lolos seleksi tim sembilan inilah terpilih lima orang tadi.

Semua itu dilakukan jauh hari sebelum musyawarah kerja. Tugas tim sembilan bukan untuk menanyakan kesediaan melainkan melakukan uji dan pemeriksaan pada semua kandidat. Nantinya, kandidat sendiri yang akan menyatakan ketersediaan mereka di waktu musyawarah kerja, dan itulah yang terjadi sebentar ini. Akhirnya hanya Eriza dan Iyas yang bersedia.

“Dibuka sesi satu untuk tanya jawab, setiap sesi diberikan kesempatan untuk tiga orang memberikan pertanyaan, dan sesi tanya jawab tidak dibatasi sampai jam berapapun” Dendi, ketua sidang ini terlihat semakin bersemangat.

“Horeeeeeeeee” sudah menjelang subuh, paduan suara merpati terdengar kembali seakan membunuh dinginnya villa Cemara.

Beberapa orang terlihat turun dari lantai dua villa itu. Mereka, Iyas, Tanti, Ranisa, Satriyo dan Dian. Dan kepada mereka inilah paduan suara tadi ditujukan.

“Jadi siapa? jadi siapa?” terdengar suara suara entah dari mulut siapa.

Mereka yang baru turun dari lantai dua itu berjalan ke depan layar monitor satu kali satu meter tadi. Sebelum sampai di sana, Satriyo dan Dian terlihat berpisah dari barisan itu. Kemudian terdengar lagi riah-riuh tepuk tangan.

“Yeeee horeeee”

“Woohoo selamat, selamat”

Para merpati benar-benar telah mengalahkan dingin dan kantuk.

“Baiklah kawan-kawan, berdasarkan hasil diskusi dari ‘proses dikamarkan’ tadi, akhirnya gue , memilih Tanti sebagai sekretaris umum dan Ranisa sebagai bendahara umum” Iyas dengan yakin. Ia tersenyum dan kembali disambut riuhnya anggota sidang.

Setelah sesi tanya jawab yang berjalan cukup lama, sekitar dua jam, maka dilakukanlah pemungutan suara. Dengan terpilihnya Iyas sebagai ketua Economica, penerusku.

Setelah terpilihnya Iyas, maka proses selanjutnya adalah memilih sekretaris dan bendahara. Untuk memilih ini adalah hak dari ketua terpilih, anggota sidang hanya bisa mencalonkan deretan nama-nama. Yang memilih akan berdampingan dengan siapa,

adalah hak ketua. Sebelum itu dilakukan lagi pemungutan suara pada deretan nama tadi untuk memilih empat orang yang kira-kira cocok. Terpilihlah Tanti, Ranisa, Satriyo dan Dian. Eriza tidak karena sewaktu sesi tanya jawab ia telah menyatakan kalau tidak terpilih menjadi ketua, maka ia lebih memilih untuk menjadi salah seorang penanggung jawab harian di divisi penerbitan saja. Iyas menangkap ini.

‘Proses dikamarkan’, adalah proses di mana empat calon tadi berdiskusi dengan Iyas. Menentukan siapa yang akan menjadi sekretaris dan bendahara. Karena diskusinya dilakukan di dalam sebuah kamar, jauh dari para anggota sidang, maka dinamakanlah ‘proses dikamarkan’.

“Baiklah semuanya, tepuk tangan dulu...” kali ini Dendi mengizinkan terjadinya keributan “...karena kita sudah

mendapatkan ketua baru, maka sidang ditutup dulu untuk kemudian dilanjutkan oleh para pengurus inti terpilih. Dengan ini sidang saya tutup dan dimulai lagi dalam sepuluh menit”

Kembali terdengar riuh tepuk tangan. Para merpati sudah menemukan pemimpin baru mereka, telah mempercayakan tongkat estafet perjuangan kepada orang yang mereka pilih secara demokratis dan terbuka. Eriza pun menerima hal ini dengan baik dan pikiran terbuka, aku sempat melihatnya berpelukan dengan Ias pertanda tidak ada kompetisi melainkan kontribusi.

Sidang yang dipimpin tiga tampuk pimpinan baru telah dimulai, namun semua Economica angkatan 2007 tidak ikut serta. Kami bercengkrama di luar villa. Ibarat negara, sekarang kami sudah rakyat biasa, dan mereka yang di dalam itulah mentri-

mentrinya. Sebenarnya sudah budaya Economica, sidang pertama yang dipimpin ketua baru tidak dihadiri siapapun senior satu angkatan di atasnya. Agar para anggota bisa merasakan kepemimpinan baru. Namun sebenarnya ada hal lain yang akan kami lakukan setelah ini.

“Berjalan melintasi pemikiran, hati yang, gelisah mencari jawaban. Atas fenomena malam. Berteman pena dan suara malam, ku ungkap pemikiran, lewat tulisan. Dan ku buka mata, kan ku ungkap semua. Walau mata terlelap, hingga disadarkanku, tentang kisah pahit perjalanan negeri ini. kami tak akan pernah, berhenti ungkap semua, KARENA SEBATAS KATA-KATA BUKAN BUDAYA KAMI”

Lagu yang kami - angkatan 2007 - nyanyikan ketika kembali masuk ke dalam ruang sidang setelah cukup yakin sidang yang dipimpin Iyas selesai. Lagu yang

diciptakan Dendi sewaktu ia masih menjabat menjadi ketua, dan kami memberikan penghargaan tulus pada semua peserta sidang, pada mereka yang akan melanjutkan perjuangan. *Sebatas kata-kata bukan budaya kami.*

“Mas, nanti jagain adik-adik ya” ketika hendak tidur, aku mengucapkan pengharapan ini pada Mas Karnoe yang berbaring disampingku.

Ia tak menjawab, hanya terdengar suara hentakan nafasnya yang jelas itu adalah hentakan yang terjadi karena ia tersenyum. Aku tahu itu, meskipun tak menatapnya.

“Selamat tidur Mas”

Kami semua, hari itu menjadi kelelawar. Baru tidur setelah shalat subuh berjemaah yang langsung dipimpin Iyas. Tidur kami menjemput matahari.

Esoknya, hari minggu, kami kembali ke Depok dengan dua bis. Kami menikmati perjalanan, namun tidak dengan kesenangan, melainkan dengan kebahagiaan. Karena dari ayahku yang ahli berfilosofis mengatakan,

“Kesenangan itu bersifat sementara, bisa didapat dengan uang, tapi tidak semua kesenangan didapat dengan uang. Ingat, uang itu hanya sampai tenggorokan. Kebahagiaan? Ketika kamu dipanggil oleh rektor UI, disuruh maju karena ‘menjadi salah satu lulusan terbaik fakultas ekonomi’, memakai toga dan pakaian wisuda gagahmu nanti suatu saat, maka itulah kebahagiaan” hafal betul aku kalimat-kalimat ini.

Akhirnya kami sampai di Depok, kembali lagi ke lantai merpati. Beberapa sudah ada yang turun dijalan lebih dahulu, juga Mas Karnoe.

“Dengan ini, saya serahkan kunci ruangan BOE, kepada saudara Triasa Agung Laksana dengan mahar ‘sebatas kata-kata bukan budaya kami’ dibayar tunai”

“Saya terima kunci ruangan BOE dari saudara Jahen Fachrul Rezki, dengan mahar ‘sebatas kata-kata bukan budaya kami’ dibayar tunai”

Itulah semacam ritual simbolis yang biasa dilakukan turun temurun. Dulu begitu juga ketika Dendi turun tahta, ia menyerahkannya padaku.

Setelah ritual itu, Iyas membuka ruangan dan kembali terdengar tepuk tangan. Sekarang selesai sudah, aku dan juga para merpati ini harus pulang. Kami butuh istirahat. Aku sudah membayangkan sampai di kamarku, melakukan ritualku sendiri pula dan tidur lepas.

Karena sekarang adalah masa liburan semester ganjil maka dua hari lagi, aku akan pulang lagi ke Padang.

Episode 20: Orasi

Masih ingat kubus yang waktu itu? Masih ingat kenapa aku pernah berpikir bahwa Economica secara tidak sengaja dianakemaskan oleh dekan kami? Ya sekarang aku sedang berada di lantai dua dari gedung itu. Tepat di atas ruangan BEM.

Semacam auditorium namun lebih kecil, atau mungkin bisa disebut ruangan seminar. Kalau anak-anak FE UI menyebutnya ruangan SC alias *Student Center*.

“Adik-adik anggota baru, saya merasa bahagia mengetahui kenyataan bahwa hari ini telah bangkit macan-macan kebenaran dalam hati kalian” bayangkan aku sedang melakukan orasi, kira-kira seperti itulah aku menyampaikan kalimat ini.

Aku diminta untuk memberikan kata sambutan pada acara penyambutan anggota keluarga baru *Economica*. Mereka adalah mahasiswa terpilih, spesies langka, merpati jinak-jinak liar yang baru menetas dari telurnya, macan kebenaran yang baru bangkit dari tidurnya.

Setelah dulu aku sempat pulang ke Padang lagi, bertemu dengan orangtuaku, menceritakan kepada mereka bahwa aku

sudah melepaskan amanah ketuaku, menceritakan tentang Mas Karnoe, dan juga menceritakan setelah ini aku akan fokus pada skripsi dan wisuda. Setelah aku kembali lagi, dan setelah perkuliahan di semester delapan berjalan satu bulan, dan setelah itu satu bulan itu, yang mana adalah hari ini, aku diminta Iyas untuk memberikan kata sambutan.

“Apa yang pernah saya dapatkan di organisasi ini? tidak bisa saya bohongi bahwa di sini saya belajar banyak hal. di sini saya diajarkan untuk menulis apapun, menulis menjadi selancar air mengalir setelah saya di sini.

Penelitian? Ayolah, mari kita lihat ketika di sana-sini mahasiswa diluar sana sibuk berdemo, yang bahkan apa yang mereka tuntut justru mereka sendiri tidak tahu. Ketika ‘Aksi’ terlalu sempit dimaknai, disaat

itu kami punya jalan berbeda. Kalau mahasiswa-mahasiswa diluar sana bisanya demo ke demo saja, maka kami langsung terjun ke lapangan. Melakukan penelitian, berdiskusi dengan masyarakat, dari situ kami bisa tahu permasalahannya dan tidak jarang juga menyelesaikannya. Inilah 'Aksi' yang seharusnya.

di sinilah saya yang orang Padang bisa bertemu orang Batak seperti Bisuk. Bertemu Yando yang orang Maluku, bertemu Satriyo yang orang Jawa. Ya, kemajemukan inilah yang membawa kami pada persatuan yang kokoh. Agama? Semua agama ada di sini, bahkan yang atheis juga ada, maaf saya ralat, bukan atheis, melainkan mencari kebenaran Tuhan. Lihatlah kakak-kakak kalian di sana, seperti Indonesia kecil bukan? Semua spesies, semua suku bangsa berkumpul di sini. Itulah kekuatan

Economica. Wadah bertukar pikiran yang sangat luas dan luas, ini tempatnya.

di sini juga, anak-anaknya multi talenta, ada yang jadi artis, ada yang jadi abang mpok kota Depok, ada yang bintang iklan, ada yang jago main musik, ada yang atlet pencak silat, semua ada. Seperti semboyan kita ‘Sebatas kata-kata bukan budaya kami’

Baiklah, sekarang mungkin ada yang ingin bertanya pada saya?” tanyaku pada semua anggota baru.

“Kalau tidak ada, atau belum ada, biar saya yang memberi pertanyaan, tapi saya yang tunjuk orangnya. Karena tadi saya sudah jelaskan alasan-alasan saya dulu memilih organisasi ini dan hal-hal apa yang telah saya dapatkan di sini, maka hmmm ini pertanyaanya, ‘kenapa kalian mau masuk BOE? Dan apa harapan yang kalian inginkan dari menjadi anggota organisasi ini?’

Coba kamu Jawab, yang di sana, perkenalkan diri terlebih dahulu.” Aku menunjuk seseorang.

“Assalamualaikum, nama saya Jelaga, saya masuk BOE karena ingin meningkatkan kemampuan saya dalam berorganisasi, bekerja dalam kelompok, meningkatkan kemampuan menulis dan kenal sahabat-sahabat baru, harapan saya, saya harap dengan saya bergabung di sini, bisa membantu saya menemukan tangga menuju masa depan” ia menjawab lancar.

“Baiklah berikan tepuk tangan, yak berikutnya kamu, coba jawab” aku menunjuk satu lagi.

“Nama saya Faris, saya masuk Economica karena saya ingin seperti kak Jahen, keren-keren gimana gitu orangnya” ia menjawab

“Hahaha” kawan-kawanku di belakang tertawa. Tertawaan Satriyo paling keras.

“Haha, Iyas...” aku memanggil sang ketua “... tolong dicatat ya nama dia, ‘Faris’ perlu di SP-3 kan ini” kataku lagi

“Hahaha” terdengar lagi tawa dari arah merpati-merpati tua di belakang.

Untuk masuk Economica memang melalui proses seleksi yang cukup ketat. Berbeda dengan organisasi lain, proses yang kami lakukan berkelanjutan. Biasanya memakan waktu satu bulan lebih. Proses pertama adalah memberi tahu kepada mahasiswa umum, yang tentunya hanya anak ekonomi, bahwa kami mengadakan rekrutmen terbuka untuk anggota baru.

Setelah waktu pendaftaran ditutup, maka mereka ditugaskan untuk menulis tiga buah essay. Satu tentang diri sendiri yaitu kenapa mau masuk Economica, kedua tentang

pemikiran kritis mereka akan sesuatu hal, ketiga adalah harapan apa saja yang mereka ingin dapatkan dari organisasi ini.

Setelah itu, essay dan biodata serta pengalaman berorganisasi mereka kami nilai maka lanjutlah seleksi berikutnya yaitu tes tertulis. Pertanyaan yang ada disitu serba umum. Ada pertanyaan mengenai dunia kesehatan, ada yang sejarah, ilmu perekonomian, bahkan hitungan logika juga ada. Dahulu kabarnya, aku dengar dari Mas Karnoe, untuk masuk Economica juga ada seleksi indeks prestasi. Kalau IP dibawah tiga, maka tidak bisa diterima, dan Dekan sendiri yang melakukan seleksi di bagian itu.

Sekarang tidak lagi. Setelah tes tertulis, maka akan diadakan proses magang. Maksud dari magang ini adalah agar calon peserta mengerti apa itu Economica dan

pekerjaan-pekerjaan apa saja yang akan dilakukan setiap divisi.

Untuk calon yang mendaftar di divisi penerbitan, maka mereka akan diberi tugas magang untuk membuat sebuah majalah, dan didalamnya terdiri dari beberapa rubrik, foto-foto, tulisan dan semua tulisan harus mereka tulis sendiri. Maka mereka akan meliput sendiri, mengambil foto sendiri, membuat tampilan majalah sendiri dan mencetak sendiri.

Atau misalnya divisi kajian, mereka akan diberi tugas magang untuk membahas sebuah kasus misalnya. Lalu dilihatlah dari sana seberapa luas kemampuan berpikir dan kemampuan mencari referensi mereka.

Tidak selesai disitu, setelah magang pun, masih ada satu tahap seleksi lagi. Yaitu wawancara. Bagian ini menurutku yang paling menggetarkan. Aku ingat waktu itu

ketika kakak kepala divisi dan wakil-wakilnya mewawancaraiku. Tapi yang juga aku ingat adalah Mas Karnoe. Saat itulah aku pertama kenal dengannya.

“Ini diminum tehnya selagi wawancara” ia membawakan teh-teh itu pada kami.

Aku heran, siapa bapak tua ini? Apa yang dia lakukan di sini? Akhirnya setelah wawancara aku dikenalkan dengan beliau.

Setelah wawancara, maka keputusan diterima atau tidak tinggal menunggu hari, ya seminggu setelah itu aku membaca pengumuman di mading *Economica* bahwa aku diterima di sana.

“Ya, terakhir kalau memang tidak ada yang bertanya lagi, saya ucapkan terima kasih dan selamat datang keluarga baru *Economica*. Tingkatkan kemampuan kalian di sini. HIDUP MAHASISWA!”

“HIDUP MAHASISWA” merpati-merpati yang baru lahir itu menyambut dengan penuh semangat.

“Assalamualaikum warrahmatullahi wabarokatuh”

“Waalaikumsalam warrahmatullahi wabarokatuh”

Tepuk tangan beriringan. Aku seperti menyihir para anggota baru itu. Tampaknya karena sudah lama tidak singgah ke lantai merpati, keahlianku dalam berorasi menjadi gampang panas. Aku jadi terlalu bersemangat untuk melimpahkan semuanya.

“Tanti, *gue* pamit dulu ya, ada pertemuan nih, eh maksudnya ada janji, *gue* mau ketemu dosen pembimbing skripsi” begitu di bagian belakang ruangan itu aku menghampiri Tanti.

“Cieh yang udah sibuk skripsi nih ye” Tatapannya tak jauh beda dengan tatapan

menuntut hutang dulu.

“Eh kok *gak* ada Mas Karnoe ya? *Gue gak* lihat” aku hendak memastikan

“Oh, katanya *gak* bisa datang Hen”

“Tau kenapa?”

“Nggak tau”

“Oh yaudah, pamit ya, doain *gue* sukses”

“Asik, iya *dong*, pasti”

“Eh iya, titip salam buat Mas Karnoe ya, *gue* udah jarang ke kampus soalnya”

“Ok ok, besok *gue* sampaikan”

“Sip, makasih Tan...” aku diam sejenak
“...jadi si anu apa kabar?”

“Si anu siapa?”

“Ah Tan, pura-pura ga tau nih yeee”

“Aah *elo* aah, masih aja itu yang dibahas kan”

“Hahaha” aku tertawa meninggalkannya, menuruni tangga gedung kubus itu.

“Eh eh Hen tunggu tunggu” seseorang memanggil dari dalam, bukan Tanti, itu suara laki-laki.

“Hari Kamis dua minggu lagi, tanggal tiga Maret, ingat *gak* ada apa?” ia bertanya dan kemudian menuruni tangga pula. Ternyata itu si perantau Solo.

“Apa ya? Emang ada apa?” aku bingung

“Ah masa’ lupa, ayo ayo diingat ayo” ia bertanya lagi

“Hmm apa ya, oh iya, haha ulang tahun Mas Karnoe” jawabku

“Sip deh, nanti kita mau kasih kejutan, lo ikut ya”

“Ok” aku kembali berjalan

“Sukses bro” tutupnya.

Dua minggu berikutnya, seperti yang telah diingatkan Satriyo padaku, Mas Karnoe

berulang tahun dan akan diberi kejutan. Ulang tahunnya yang ke lima puluh delapan. Meskipun di tengah sibuknya janji dengan beberapa dosen serta menumpuknya jurnal-jurnal dan data-data yang harus diolah ke dalam skripsi, aku sempatkan juga ke *Economica* siang itu.

“Aduh, Ramelan Ramelan, kamu toh ya belajar dulu” Mas Karnoe yang sedang bermain karambol dan satu tim dengan Ramlan, tampaknya sedikit jengkel.

“Waduh Mas, aku *gak* belajar main ginian di kelas sama pak dosen, maunya belajar sama Mas Aja” ujarinya.

“Hahaha” pecah tawa di lantai merpati itu.

Ctaak

Giliran Ramlan memainkan karambol.

“Wohooo masuk yes yes, gini toh Masnya cara main karambol?” Ramlan

menggoda.

“Hahaha dasar Ramelan, Ramelan” Mas Karnoe menjawab

“Selamat ulang tahun kami ucapkan” beberapa merpati cantik membawa kue ulang tahun ke arah Mas Karnoe yang sedang bermain karambol dengan kami.

“Panjang umurnya-panjang umurnya” kami yang tadi asyik bermain karambol dengan Mas Karnoe juga menyambung lagu itu.

“Waduh waduh, apa toh ini haha. Aku sudah tua masih dirayain begini” ujarnya. Kemudian meniup lilin diatas kue itu.

“Selamat ulang tahun ya Mas, semoga panjang umur” ujarku dan kami menyalaminya satu per satu.

Mas Karnoe yang selama permainan karambol tadi sering beradu argumen dengan Ramlan, dan sesekali Ramlan

mengeluarkan godaan menggelitik – tentunya ini disengaja, *kan* mau kasih kejutan – yang membuat Mas Karnoe sedikit jengkel, hilang seketika begitu para merpati cantik yang membawa kue tadi datang.

Dari muda sekali, ya mungkin dari seusiaku lebih sedikit, Mas Karnoe telah menjadi bagian keluarga ini. Sekarang tua menjelang usianya. Dan hari ini kami merayakan ulang tahunnya. Bahagia sekali Mas Karnoe, terlihat dari raut wajahnya. Hari itu ia memakai batik.

“Sini-sini foto dulu foto” entah siapa yang bersuara

“Wehe ayo-ayo” semua mengambil posisi dekat Mas Karnoe.

“Satu, dua, tiga” Ramlan yang mengambil foto ternyata.

“Sekali lagi, sekali lagi” entah siapa pula yang meminta.

“Ok ok, satu, dua, tiga” Ramlan mengambil lagi.

“Lagi-lagi” aku masih tak tahu itu siapa

“Woo enak *aja, gue* kapan fotonya?”
Ramlan menyeringai.

“Hahaha”

Kami selalu merayakan ulang tahun bapak merpati ini. Genap lima puluh delapan tahun umurnya. Entah apa yang ada dipikirannya, entah apa pula yang nanti akan diceritakannya pada sang istri di rumah tentang hari ini, yang jelas ia begitu bahagia melihat kami memberi kejutan siang itu.

Episode 21: Pertemuan

“Desi, nanti kita turun di mana?”

“Bentar lagi kok, kita turun di stasiun Cikini”

“Oh gitu, abis itu ke UI Salembanya naik apa?”

“Nah aku juga gak tau, nanti kita tanya sama orang disitu aja”

“Oh oke deh”

Aku dan Desi, merpati cantik berordo Semarang ini, sedang diatas kereta ekonomi menuju UI salemba.

“Wah ayo Des siap-siap, bentar lagi sampai” aku mengambil posisi di tengah desakan penumpang lain mendekati pintu kereta. Aku pastikan Desi berdiri di depanku dan ia harus turun duluan.

“Wah akhirnya, sampai juga”

“Gue tanya sama orang dulu ya Des, naik apa ke situ”

“Oke deh”

Di depan stasiun itu tengah berbaris bajay keluaran negeri Taj Mahal, biasanya hanya ada yang berwarna merah, kali ini ada pula yang berwarna biru.

“Mas, kalau mau ke UI Salemba lewat mana ya?” aku bertanya pada serombongan laki-laki yang sepertinya adalah pengemudi bajay.

“Oh itu jauh mas, mending naik bajay aja” salah seorang dari mereka menawarkan.

“Seberapa jauh mas? Ongkosnya berapa”

“Ya kalau naik becak bisa cepat, kalau jalan bisa setengah jam...” jawab salah satu dari mereka “...ongkosnya sepuluh ribu aja mas”

“Oh yaudah...” kemudian aku melirik ke arah Desi “...ayo Des”

Kemudian kami naik ke bajay berwarna biru.

“Bajay keluaran baru ya Mas? Ini yang katanya *gak* pake bensin itu ya?” Desi melakukan percakapan yang tidak sekedar basa-basi, ia ingin meyakinkan sesuatu tampaknya.

“Iya mbak, ini yang pakai gas”

“Oh gitu, harusnya lebih murah dong ongkosnya” Desi melanjutkan

“Ya, ini sudah lebih murah mbak dari yang merah itu, mereka mintanya bisa lima belas ribu”

“Nah, kalau gasnya habis, *ngisi* gasnya dimana ya mas?” aku mulai bicara.

“Oh itu ada pos pengisiannya mas, sehari itu bisa dua kali *ngisinya*” jawabanya melebihi apa yang aku tanya.

“Ini udah sampai bentar lagi”

“Oh iya, itu gedungnya” aku menunjuk ke arah gedung-gedung tua itu.

Kami berdua turun, dan melangkah menuju balai sidang UI Salemba. Kami berdua sama-sama tidak tahu dimana ruangan itu berada.

“Woi kalian” dari belakangku seperti ada yang memanggil, tidak hanya satu orang sepertinya. Kami berdua menoleh.

“Woi bareng dong” Donny, sahabat batakku itu ternyata. Ia tidak sendirian, bersamanya ada sepuluh lain yang aku sudah yakin itu adalah Economica 2007 lainnya.

“Eh kalian, baru sampai juga?” tanya Desi

“Iya, yuk langsung ke dalam, acaranya udah mulai katanya” Joseph antara tersenyum dan tidak.

Kami melanjutkan perjalanan menuju balai sidang yang entah dimana letaknya, dan tiba-tiba *kring kring* – sebenarnya bukan seperti ini bunyinya – telepon genggamku berbunyi.

“Eh gue baru bangun nih, lo udah sampai ya? *Gue* mau ikut kok” telepon dari Fatra

“Bagus, lo memang harus memutuskan untuk ikut. Eh bukan deh, lo memang wajib ikut, bukan hanya sekedar harus memutuskan”

“Iya, *gue* ikut lah, pasti, eh insya Allah”

“Iya, tapi *gue* udah mau sampai nih, dan *elo* bahkan masih di rumah dan belum ngapa-ngapain”

“Sabar sih, pokoknya *gue* datang pasti, eh insya Allah”

“Yaudah yaudah, *gue* tunggu ya”

“Ok ok, eh *lo* sama siapa *aja* ?”

“Oh kita rame nih di sini, ada Desi, Joseph, Donny, Akri, tunggu tunggu, satu, dua, tiga, sebelas, dua belas, tiga belas, kita udah tiga belas orang deh pokoknya, cepat ya nyusul”

“Wah parah, *gue* ditinggal nih ceritanya?”

“Ye siapa suruh *elo* kesiangan?”

“Ya sorry masbro, *gue* semalam begadang”

“Begadang ngapain? Bikin skripsi?”

“Nah itu lo tau”

“Lo kirain kita di sini semua nggak sibuk juga ngurusin makhluk bernama skripsweet itu?”

“Ih yaudah sih, *gue* kesiangan bukan kehendak *gue* juga kan”

“Haha, kenikmatan tertentu sih emang, ketika ngejahilin lo kaya gini, yaudah buruan sana mandi, langsung berangkat aja,

nih kita sekarang udah sampai. Gak usah makan dulu, ntar sepertinya bakal disediakan makan di sini”

“Ya haruslah itu ada makannya, namanya juga perayaan ulang tahun BOE sekaligus temu alumni, yang ke berapa? Tiga puluh empat ya?”

“Tiga puluh tiga, masih salah aja lo, makanan mulu sih otak lo , makanya buruan bangun haha”

“Haha, yaudah yaudah, *gue* siap-siap dulu ya, sampai ketemu di sana”

“Yok yok”

Percakapan singkatku dengan Fatra di telepon. Kami hendak menghadiri acara temu alumni dan perayaan ulang tahun ke tiga puluh tiga Economica. Sahnya, kami ini sudah bisa disebut alumni meskipun masih berstatus mahasiswa, mahasiswa tua lebih tepatnya.

“Wah keren ya gedung-gedungnya”
Donny ketika kami memasuki gerbang UI
salemba.

“Masih nuansa-nuansa Belanda gimana
gitu ya” sambung Joseph

“Eh balai sidang itu dibagian mananya?”
kalau gak salah sih di belakang sana, Joseph
menunjuk mata angin sekenanya

“Tau dari mana lo ?” aku seakan
meragukan

“Ya kan gue pernah ke sana”

“Hoho gitu”

Teruslah kami berjalan dan akhirnya
sampai di balai sidang, kami masuk. Adik-
adik telah menunggu kami, tidak kami saja
sebenarnya yang mereka tunggu. Ini adalah
acara yang mempertemukan alumni tiga
puluh tiga angkatan, dan kami adalah
angkatan paling bungsu. Jadi sepertinya
kehadiran kami tidak terlalu berarti.

Tampak Mas Karno berdiri bersama beberapa bapak-bapak di dekat meja penyambut tamu. Kami mendekat, namun tidak menyapanya, Mas Karnoe tampak asik dan sepertinya tidak menyadari kehadiran kami.

Aku menuju meja tamu, mengisi daftar hadir diikuti merpati semester delapan lainnya di belakangku.

“Ini kak, silahkan ditulis namanya juga di sini lalu dipasang di dada” Entah siapa nama merpati cantik ini, yang jelas dia adalah anggota baru. Ia menyodorkan kertas seukuran telepon genggam dan telah menuliskan namaku di sana.

“Buat apa nih?” tanyaku padanya

“Buat ditempel kak, jadi seperti papan nama *gitu* , biar bisa saling kenal kak, kan banyak alumni yang hadir, jadi biar tahu nama kakak” jawabnya.

“Oh gitu, jadi nama kamu Koma?” aku membaca tulisan di kertas serupa yang ditempel di dadanya.

“Iya kak, salam kenal” ia tersenyum rendah.

“Oh sip-sip”

“Eh Jahan udah datang” Mas Karnoe akhirnya sadar dan menyapaku begitu aku membalikkan badan dari meja tamu tadi.

“Apa kabar Mas?”

“Alhamdulillah sehat, ini ini perkenalkan, mereka dulu angkatan delapan puluh-”

“Delapan puluh lima Mas” sambung salah seorang dari mereka

“Oh iya, perkenalkan Hen”

“Jahan pak, nama saya” menyalami mereka bergiliran. Aku sudah tahu dengan dia sebenarnya, tapi entahlah dengan dia.

“Hei salam kenal...” ia menjabat tanganku hangat dan bertenaga “...Hadad, Muliaman Hadad”

“Dia ini ketua tahun kemarin, Man...” Mas Karnoe menyambung “...dan Muliaman Hadad ini sekarang jadi deputy gubernur di Bank Indonesia Hen”

“Oh jadi ini ya pak ketua” ia berlagak seperti memberi hormat seperti upacara bendera kepadaku.

“Eh hehe, tidak ada apa-apanya dibanding bapak yang sudah–”

“Ah lo gak usah risau memikirkan itu” bayangkan, seorang deputy gubernur Bank Indonesia memanggilku dengan sapaan ‘elo’. “Kita-ktai ini, yang sudah tua...” ia menatap tiga rekan disampingnya “...akan turun nanti semua, dimakan usia hahaha. Habis itu elo dan temen-temen lo yang bakal ngelanjutin semuanya. Sukses ya”

“Hahaha, insya Allah” jawabku

“Mas, kami ke dalam dulu ya” tukasku

“Oh iya iya, silahkan, nanti mas menyusul”

Kami para alumni paling bungsu memasuki ruang balai sidang itu. Acara sudah dimulai, jelas kami terlambat.

Mas Karnoe tampak begitu senang, ia sumringah, bahagia meluap-luap, seperti bertemu teman lama. Kebahagiaan tak terbatas tergambar di wajahnya. Mas Karnoe seperti mendapat hadiah istimewa tiada tara dari acara peringatan ulang tahun dan temu alumni ini.

Tidak hanya tiga orang senior di depan tadi, namun seisi balai sidang ini, ya seisi balai sidang ini adalah anak-anak merpati yang dulunya bersama Mas Karnoe dalam keseharian mereka. Mungkin saja Sri Mulyani juga hadir, aku harap begitu. Tapi

tampaknya tidak, ia baru saja dikirim ke Bank Dunia beberapa waktu lalu.

Kami para merpati paling bungsu, merasa ciut juga. Tapi di satu sisi kami merasa bersemangat. Melihat para alumni, mereka sudah seperti burung camar, tidak lagi merpati. Benar-benar liar namun tenang. Gerakan sayap mereka efisien dan mematikan namun tetap elegan. Sudah bermetamorfosis, para merpati itu sekarang sudah menjadi camar di teluk kehidupan masing-masing.

“Selamat datang kepada Jahen dan kawan-kawan dari angkatan 2007” ucap Iyas dari depan balai sidang, ia sedang memberikan kata sambutan sepertinya.

Spontan saja seisi balai sidang mengalihkan pandangan ke pintu masuk dan kemudian kami berjalan tergesa.

“Woi, sini sini” teriak seseorang, dia Dendi. Telah datang terlebih dahulu bersama partai 2006nya

“Eh di sana Hen” Donny membisikkan “Itu di dekat si Dendi.

“Ayo ayo”

“Semoga dengan acara temu alumni sekaligus peringatan ulang tahun Economica ke tiga puluh tiga ini, dapat makin mempererat hubungan kekeluargaan kita. Sekian dan terima kasih” Iyas menyelesaikan kata sambutannya.

“Terima kasih kepada Triasa Agung laksana, ketua BOE dan acara selanjutnya adalah sepatah kata dari alumni angkatan tujuh puluhan, kepada bapak Prijono yang mewakili, dipersilahkan waktu dan tempat” pembawa acara menyampaikan dari depan. Dia adalah Satriyo.

“Assalamualaikum” pak Prijono, dosen pengantar ekonomiku itu memulai.

Tepuk tangan riuh para tamu mengiringi.

“Teman-teman, para sahabat semua” ia diam sejenak, memandang sekeliling dan melanjutkan kata sambutannya.

“Hari ini merupakan saat yang paling menggembirakan, paling tidak bagi saya pribadi. Hari ini saya berupaya mengenang masa-masa lampau ketika masih bersama-sama menimba ilmu pada almamater tercinta ini. Seperti ungkapan dalam lagu ‘Genderang UI’ yang asli, kehidupan mahasiswa selalu diwarnai oleh; ‘buku, pesta, dan cinta; itulah hidup kami, mahasiswa’. Gambaran yang kemudian mengilhami Ashadi Siregar dari Kampus UGM menulis novel ‘Cintaku di Kampus Biru’ atau ‘Badai Pasti Berlalu’ yang lahir

dari tangan calon dokter Universitas Trisakti, waktu itu, Marga T.

Hari ini, ditempat yang pada masa lalu disebut Liga Film, saya ingin menghadirkan kembali peristiwa-peristiwa yang telah menjadi catatan sejarah kehidupan. Pertemanan dengan Ascobat Gani dari FKM, membaca puisi bersama Seto Mulyadi dari F Psikologi ataupun mendengarkan monolog dari almarhum Kasino dari FH-IPK, sekarang menjadi fakultas-fakultas tersendiri, FH dan FISIP. Atau sekedar berbincang-bincang dengan teman-teman seangkatan membicarakan politik dan perempuan. Ditengah taman kampus yang asri, para penyair kampus membacakan ‘puisi maki-maki’ yang mengupas kebobrokan ekonomi dan politik serta menjadi awal dari gerakan mahasiswa yang terkenal dengan sebutan

‘Malapetaka Lima Belas Januari’ atau Malari pada tahun 1974.

Hari ini ditempat yang menyimpan sejuta kenangan masa lalu, dalam lingkungan tembok-tembok bisu yang merekam berbagai kejadian, saya teringat kelahiran penerbitan tercinta kita; ‘Majalah Economica’. Melalui tangan beberapa rekan mahasiswa yang menyukai sastra dan dunia pers mahasiswa, media yang pada masa lalu sekedar menjadi alat komunikasi dari Departemen Informasi dan Publikasi Senat Mahasiswa FE UI, berubah menjadi majalah mungil stensilan dengan judul ‘Economica’. Tidak pernah saya lupa ketekunan teman-teman setia, yang sering saya sebut sebagai “Empat Wajah Sehati”, Ruddy Koesnadi, Soemarso Slamet Rahardjo, dan Djoharto Ramona, bersama-sama menjaga keteraturan dan keberlangsungan terbit

majalah tercinta kita. Bersama dengan teman-teman lain yang bergabung kemudian, penampilan *Ecnomica* semakin membaik dan menjadi salah satu majalah terkemuka di lingkungan UI disamping “*Media Aesculapius*” yang diterbitkan teman-teman dari Senat Mahasiswa FK-UI.

Hari ini saya teringat kembali perjalanan ke Yogya menghadiri pameran penerbitan kampus dari pertemuan dengan Amir Effendi Siregar dari UII, Indriani ‘Didiet’ Haryono, kakak kandung Prof. DR, Iwan Jaya Azis, dari UGM, Fadel Mohammad, sekarang Menteri Kelautan dan Perikanan, dan Erlangga Ibrahim dari ITB dan masih banyak aktivis pers kampus lain. Sebagian besar dari mereka, seperti saya sendiri, tergabung dalam Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia atau IPMI yang didirikan oleh almarhum Prof. Noegroho Notosusanto, mantan Rektor UI

yang juga menjabat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Periode 1983-1988. Para tokoh yang mempunyai kecintaan pada pembinaan dan pengembangan kehidupan kewartawanan di lingkungan kampus.”

Aku dan semua tamu fokus mendengarkan kata sambutannya. Kami seakan dibawa menyelam ke masa-masa ketika ia masih menjadi mahasiswa. Seakan-akan reka ulang mengenai kehidupan masa lalunya bersama *Economica* tengah diputar di depan kami, tidak melalui film, melalui kalimat-kalimatnya.

“Teman-teman, para Sahabat semua.

Hari ini saya ingin menyimpan semua kenangan tersebut dalam relung hati sendiri yang paling dalam. Telah lahir generasi muda, para penerus yang juga mempunyai kecintaan pada penerbitan kampus, pers mahasiswa. Pengabdian yang diwujudkan

dalam wajah majalah *Economica* yang kita tatap hari ini. Kerja keras yang tercermin dari kemajuan BO *Economica* yang telah diakui setiap warga UI. Kebersamaan yang ditunjukkan dengan perhatian kepada Mas Karnoe yang telah ‘mengasuh’ *Economica* selama bertahun-tahun. Ke semuanya itu tampak pada wajah-wajah generasi penerus yang akan mengabdikan pada kecintaan terhadap kemanusiaan. Untuk itu izinkan saya menutup sambutan ini dengan sajak pendek berjudul ‘Pesan’”.

Semua tamu diam senyap, tak sabar menantikan dosen pengantar ekonomi ini membaca puisinya.

“Bajingan adalah mereka, yang mengangkat tangan pada penguasa tiran dan berusaha menyembunyikan kepentingan pribadi serta kemunafikan dalam janji-jani dusta.”

Terdengar tepuk tangan riuh, dan beberapa bapak-bapak dan ibu-ibu yang seusia dengannya terlihat mengelu-elukan kalimat, namun tidak begitu jelas ku dengar. Yang jelas setelah itu ia langsung melangkah ke bawah dan mengembalikan acara kepada Satriyo.

“Bagus puisinya” Joseph dari sebelah kananku “menyentuh sekali, ya itulah *Economica*, itulah kita”

“Ya...” aku diam “...kita”

Sungguh luar biasa, apa yang sebentar ini aku dengarkan memang sangat dahsyat. Seperti apa *Economica* ini dahulunya sungguh diluar dugaanku. Dan ternyata lagi, bapak dosenku itu – mengira-ngira usianya yang aku yakin lebih tua dari ayahku – sudah bersama Mas Karnoe pula dahulunya.

“Sekali lagi kita berikan tepuk tangan meriah pada bapak Prijono...” apa yang

diminta Satriyo lalu terjadi dan “...berikutnya adalah sambutan dari angkatan delapan puluhan, kepada bapak Muliaman Hadad atau yang mewakili dipersilahkan waktu dan tempatnya”

Seorang teman baru dan juga seorang deputi Bank Indonesia yang baru saja aku kenal beberapa menit lalu. Sekarang hendak memberi kata sambutan pula.

“Dahulu, kita inilah yang menjadi aktor di kampus ini, aktor berbagai hal. Senat mahasiswa dan badan perwakilan mahasiswa, itu semua kita yang atur. Haha, kita ibaratnya adalah spesies langka. Jadi, banggalah menjadi anggota *Economica*” salah satu kalimatnya yang paling aku sukai.

Setelah ia selesai, angkatan sembilan puluhan yang diwakili bapak Arianto Patunru, seorang direktur di Lembaga Penyelidikan Ekonomi Masyarakat. Salah

satu dari sekian banyak senior terbaik yang juga dimiliki *Economica*.

“Mas Karnoe itu dulu ikut bantu-bantu menjual Majalah *Economica*, bahkan buku jurnal *Economica* itu dulu sampai ke berbagai penjuru Indonesia, berkat Mas Karnoe. Saya jadi teringat pula tentang buku *Isu dan Igauan* dari Salemba yang merupakan proyek kami waktu itu, sampai-sampai uang kas *Economica* ludes” Salah satu kalimatnya pula yang paling aku ingat.

“Ya, terima kasih kepada bapak direktur LPEM, bapak Arianto ‘Aco’ Patunru, sekali lagi berikan tepuk tangan meriah” para tamu bertepuk tangan seperti yang diminta Satriyo. “Berikutnya kepada perwakilan *Economica* angkatan dua ribuan, kami persilahkan kepada ketua *Economica* periode 2008, Dendi Trialdi, untuk memberikan kata sambutan.”

Dendi yang duduk di sebelah kiriku berdiri.

“Semangat Den” cetusku. *Untung bukan gue yang dipanggil* dalam hatiku

“Siap-siap aja habis ini *elo* haha” ia sambil melangkah ke depan

“Assalamualaikum warrahmatullahi wabarokatuh” ketua sidang itu memulai.

“Terima kasih atas kesempatannya, sebagai anak bungsu, maaf maksud saya nomor dua paling bungsu dari rahim organisasi ini, saya merasa sangat bangga dan bahagia karena hari ini, kita yang berasal dari berbagai angkatan bisa dipertemukan dalam acara temu alumni ini. Meskipun usia yang cukup ja-” aku tak fokus lagi mendengarkannya. Tiba-tiba ada yang aneh, dan berasal dari dalam tubuhku.

“Sep, gue keluar bentar ya”

“Ok, ngapain lo?”

“Mau ke belakang bentar”

“Hehe, grogi ya karena mau dipanggil bentar lagi?” Desi menggoda

“Ah nggak haha, bentar ya”

Aku berjalan keluar, di pintu kembali bertemu dengan Koma.

“Dek, dimana ya toiletnya” tanyaku pada merpati cantik itu dan kemudian aku berjalan ke arah yang ia tunjuk.

“Ini dia yang kita tunggu-tunggu, beri tepuk tangan kepada saudara Jahen, kepada Jahen silakan memberi kata sambutan” Satriyo, begitu aku masuk balai sidang lagi, langsung saja ia memintaku ke depan. *Matilah den lai.*

Aku tak kembali ke dekat Joseph dan Desi dan yang lain, langsung saja aku tembus barisan tamu-tamu yang sekarang sudah menatapku semua sembari bertepuk tangan menuju panggung di depan.

“Apa-apaan ini Sat maksudnya?” bisikku sedikit kesal pada perantau Solo itu.

“Ih yaudah sih, ayo ayo masnya, silahkan” balasnya dengan bisikan pula.

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh” kali ini suaraku tidak sekeras dan selantang waktu orasi di depan mahasiswa baru waktu itu.

“Pertama-tama, mari kita ucapkan puji dan syukur kehadiran Allah Subhanahu wa ta’ala karena rahmat dan karuniaNya lah kita bisa berkumpul di sini yang berbahagia ini dan dengan momen yang berbahagia pula tentunya. Tidak lupa pula kepada Muhammad yang telah membawa kita ke zaman yang diterangi ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan sekarang ini.”

Aku melihat Fatra baru datang, ia mengarahkan kedua jempolnya ke atas langit.

“Kemudian terima kasih kepada Triasa dan kawan-kawan yang telah menyelenggarakan acara ini, sehingga kita bisa saling mengenal satu sama lain dan bisa kembali bertemu dengan kolega-kolega lama untuk mengingat momen-momen masa lalu, nostalgia. Terutama juga dengan momen ini, kita bisa bertemu dengan ayah kita bersama, Mas Karnoe, yang sungguh sangat berjasa telah mempersatukan organisasi ini angkatan demi angkatan. Terima kasih Mas. Berkat beliau, yang saya saking semua yang ada di sini sangat setuju bahwa berkat beliaulah kita semua bisa berhasil. Mungkin belum bagi saya, tapi sudah bagi beberapa ‘kakak-kakak’ di sana.

Mas Karnoe sering bercerita tentang senior ini, senior itu, dahulunya seperti apa sewaktu dia masih mahasiswa, dahulunya perangai nakalnya senior itu seperti apa,

dan kebanyakan dari mereka sudah sukses sekarang. Sekarang tidak sekedar cerita lagi yang saya dapatkan, melainkan melihat dan bertemu langsung dengan ‘kakak-kakak’ semua. Bagi saya ini adalah suatu kebanggaan, dan kebanggaan itu ada pada hati kita masing-masing. Semoga kita tetap memeliharanya. Sekian terima kasih, assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh”

Terdengar salamku yang dijawab diiringi dengan tepuk tangan beriringan dari seisi balai sidang itu. Setelah ini akan aku cari Dendi.

“Lo nyuruh Satriyo ya?...” aku langsung bertanya pada Dendi begitu duduk kembali di kursi “nyuruh biar gue ngasih kata sambutan juga?...”

“Woo woo santai-santai, nggak kok”

“Seriusan?”

“Beneran nggak, lagian kan bagus, *elo* anak bungsu gitu, ya senior pasti mau dengar cerita dari adik paling kecil mereka juga”

“Hehe ya sudahlah”

Acara itu berlanjut, setelah aku memberi sambutan terdengar Satriyo undur diri untuk sesaat karena acara akan dilanjutkan dengan sesi menyanyi dari setiap angkatan. Dimulailah dari angkatan tujuh puluhan hingga angkatan dua ribuan lagi.

Ternyata senior-senior kami itu, yang beberapa diantara mereka adalah dosen kami, ternyata tidak kalah hebat menyanyikan lagu-lagu anak muda zaman sekarang. Mereka tampak bahagia, begitu juga Mas Karnoe, ia tampak kembali menyelami masa lalunya bersama senior-senior itu. Ia muda lagi.

Kalau soal urusan menyanyi, kami juga tak kalah hebat. Sese kali sewaktu kuliah dulu kami menyempatkan untuk pergi ke rumah bernyanyi alias tempat karaoke. Maka aku cukup yakin sahabat-sahabat merpati semester delapan – yang di kening mereka semua tertulis kata ‘skripsi’ – ini tidak akan gengsi sedikit pun apalagi takut.

“Aku mencintaimu, lebih dari yang kau tahu, meski kau takkan pernah tau. Baru kusadari, cintaku bertepuk sebelah tangan–” begitulah kira-kira kami menyanyikan lagu yang dibawa oleh Dewa 19, band musik terkenal dari ibukota itu.

Kalau hari itu, saat temu alumni itu ada salah satu alumni kami yang menjadi manajer di salah satu dapur rekaman, maka akan dipanggilnya kami hari itu juga, disediakannya kesepakatan kontrak dan dua bulan kemudian akan terbit album yang

isinya lagu kami semua. Sampai pula aku membayangkan betapa akan sangat terkenal kami nanti. Tapi tidak, suara kami sepertinya pas-pasan. Yang jelas setelah tepuk tangan dari para tamu, Satriyo menyampaikan bahwa acara selanjutnya adalah ‘cerita Mas Karnoe. Ya, ia akan maju ke depan panggung dan berbicara di depan kami semua.

Sebelum naik panggung, ia disalami oleh beberapa alumni, dengan hangat tawa bahagia mereka masing-masing. Mas Karnoe serupa, ia sangat bahagia, wajah bahagianya itu tak pernah aku lihat sebelumnya. Entah apa yang dikatakan beberapa alumni itu padanya ketika hendak maju, yang jelas wajahnya benar-benar bahagia.

“Hehe, tadi kata Aco ‘ayo Mas ayo Mas’...” Mas Karnoe menunjuk pak Aco “...hehe, saya *kan emang* mau maju toh , ya,

assalamualaikum
wabarakatuh”

warahmatullahi

“Ya, gak banyak berubah ya, dari dulu masih muda-muda, hehe” juga diiringi tawa kecil para tamu “beliau-beliau ini. yang berubah ya kalau dulu masih mahasiswa, masih kunyit semua, sekarang sudah bau kantoran. Kursinya sudah bagus-bagus semua.

Aco ini dulunya pendiam, kalau sama pak Prijono dulu saya hampir seusia, iya toh? Lupa juga, kaya teman aja, hehe. Sekarang sudah jadi guru besar. Sama Dendi dan Jihen yang seperti anak saya, umurnya hehe.

Tapi dari dulu itu yang *gak* berubah ya sifat anak-anaknya, ramah, baik, ramai pula, sekali-sekali ya suka *grasak-grusuk* juga, saya kalau udah ngobrol itu loh sama anak Economica, sepertinya saya kecil banget.

Wong pintar semua teman ngobrol saya. Satu lagi itu yang *gak* berubah, *Economica* itu dari Sabang sampai Merauke ada, hehe.

Ya, *Economica*, saya dapat merasakan di lembaga ini bagus sekali untuk tempat belajar anggotanya”

Mas Karnoe bercerita cukup lama. Bagaimana dulu *Economica* melakukan penelitian daerah, bagaimana dulunya Majalah *Economica* itu dicetak, bagaimana dulu bercandaannya anak-anak *Economica*, banyak sekali. Aku makin bangga, dan makin sadar kalau tanpa Mas Karnoe, *Economica* tidak akan seperti ini.

“Tapi kita, hmm, ya saya terus terang sangat bergembira, bahagia sekali karena ada beberapa beliau-beliau tetap hadir di acara ini, meskipun sudah bos-bos semua, sudah sibuk, tapi tetap bersedia menghadiri acara ulang tahun BOE ini. Walaupun tidak

semuanya datang, tapi saya sangat bahagia sekali” lanjut Mas Karnoe hingga kalimat penutupnya;

“Terima kasih kepada semuanya dan, ya saya kira itu saja, assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh”

Tidak hanya tepuk tangan, tidak hanya jawaban salah yang menggemuruh, satu persatu senior menghampiri, menyalami dan memeluknya. Aku juga ingin memeluknya saat itu.

Sebelum acara itu ditutup, Iyas dan seluruh anggota aktif Economica maju ke depan panggung. Mereka memberi persembahan khusus untuk kami.

“Berjalan melintasi pemikiran, hati yang gelisah mencari jawaban. Atas fenomena malam. Berteman pena dan suara malam, ku ungkap pemikiran, lewat tulisan. Dan ku buka mata, kan ku ungkap semua. Walau mata terlelap, hingga

disadarkanku, tentang kisah pahit perjalanan negeri ini. kami tak akan pernah, berhenti ungkap semua, KARENA SEBATAS KATA-KATA BUKAN BUDAYA KAMI”

Mereka menyanyikan pula lagu yang kami nyanyikan untuk mereka dahulu sewaktu musyawarah kerja. Kali ini di depan senior berbagai angkatan.

“Lagu ini diciptakan oleh Dendi ketua tadi bapak-bapak ibu-ibu” Satriyo menyampaikan ketika Iyas dan yang lain sudah turun panggung.

Begitu selesai, langsung ku hampiri Mas Karnoe.

“Mas, apa kabar mas, tadi belum sempat ngobrol kita” aku menyapanya yang baru saja selesai bercakap-cakap dengan beberapa orang senior lain.

“Oalah, maaf maaf, tadi itu si Hadad dia-”

“Haha yaudah Mas gak apa apa, apa kabar Mas?” tanyaku lagi kemudian menyodorkan tangan.

“Mas sehat-sehat saja” ia menyambut tanganku.

Kami terus berbicara, tangan kami seperti tak mau lepas.

“Gimana skripsi kamu toh? Udah selesai?” Mas Karnoe bertanya.

“Dikit lagi Mas, hehe, sebentar lagi pensiun jadi mahasiswa, mas kan juga mau pensiun dari Economica bentar lagi kan ya?” tanyaku pula

“Haha, iya nih udah tua” jawabnya santai.

Setelah aku dan Mas Karnoe serta beberapa merpati 2007 lain merasa cukup puas dan rasa rindu untuk ngobrol dan bersenda gurau, kami memutuskan untuk pulang.

“Sampai jumpa Mas” aku pamit

“Kamu toh dan yang lain juga mentang-mentang sudah mau tamat ya, tapi ndak main-main ke Economica lagi, sudah jarang” ketusnya

“Haha, woi elo, elo, elo semua main ke BOE besok, wajib...” kataku pula sambil menunjuk-nunjuk yang lain “...iya Mas, saya Insya Allah kalau gak Kamis atau gak Jumat depan saya main ke Economica”

“Yo wes lah, kalau mau pulang hati-hati yo” ia melepas kami

“Assalamualaikum Mas”

“Waalaikumsalam, hati-hati”

Aku bermimpi,
Tuhan menyajikan segelas susu hangat di
atas meja bernama kebahagiaan
“Susu itu untukmu” kata Tuhan, meski aku
tak bisa melihat sosok yang berbicara
Meja itu terbuat dari emas, gelasnya pula,
mengeluarkan kilau emas
Ketika ku cicipi, tak terkira rasanya,
Semua kenikmatan ,semua kebahagiaan
yang pernah kurasakan tidak ada apa-apanya
dibanding segelas susu ini
Terbangun, ah, wahai mimpi indahku,
segeralah jemput menjadi kenyataan,
Subhanallah

Episode 22: Memilih Tempat Terbaik

Aku singgah di sebuah kedai kopi di bantaran Margonda Raya sembari menunggu waktu salat Jumat. Aku memesan setengah gelas kopi susu favoritku. Sembari menunggu, aku *lantuang* dua goreng tahu. Pemilik warung kopi itu, bernama Edi, dan dia lebih tua sepuluh tahun dariku.

Entah karena masih siang atau memang sedang tidak musim untuk *nongkrong* di warung kopi menjelang shalat Jumat, sepi warung itu dibuatnya. Entah karena sepi ini atau karena memang Mas Edi memang ramah ia menyapaku. Tak seperti ini kalau aku mampir di malam hari.

“Jadi apa rencanamu setelah ini?”
tanyanya

“Oh, saya sudah semester akhir, sebentar lagi insya Allah wisuda mas Edi” kataku pula

“Oh bagus lah, kampungmu dimana?” ia bertanya lagi

“Di Padang” aku menjawab selepas tanya

“Banyak orang Padang di sini ya” katanya lagi

“Iya mas”

Kemudian ku teguk kopi susu yang dibawanya.

“Biasanya orang Padang bagus kalau berbisnis...” ia kembali memulai “...kalau sudah bisnis entah kenapa sukses semua” tambahnya.

“Haha tidak begitu juga semuanya Mas” kataku

“Ini sebenarnya, aku sudah lama ingin berbicara ini dengan orang Padang” sambungnya

“Apa itu mas?”

“Ya aku ceritakan sekarang saja ya, selagi sepi dan sambil menunggu azan” sambungnya

Menumpang kereta akan pergi aku rupanya. Seperti yang dikatakannya bahwa ia ingin bercerita dengan orang Padang, mungkin tentang bisnisnya, maka sekarang ada aku di warungnya dan kebetulan lagi sepi pula, maka ia menyampaikan niatnya yang entah sejak kapan ia tahan itu.

“Bagaimana biar warungku ini agar tidak sepi pengunjung lagi, dulu ramai-ramai saja, tapi sekarang entah sejak ada warung kopi pula di bawah sana entah kenapa sudah jarang yang mau minum di sini” ia mulai bercerita.

“Kau tahu? Kalau dulu aku bisa beli baju baru, sepatu baru, paling tidak sekali dua atau tiga bulan. Sekarang, ampas yang aku dapat”

“Tidak begitu sebenarnya mas, kalau soal warung kopi di bawah itu mungkin-mungkin saja, namanya persaingan, tapi coba deh tambah menu-menu yang bisa mas sediakan. Jangan mie rebus ke mie rebus saja, tambah martabak mie lah atau goreng pisang, jangan goreng tahu ke goreng tahu saja” jawabku

“Wah, hebat sekali kau benar-benar orang Padang” ia mengepalkan tinju, merasa yakin.

“Haha, cobalah mas, saya pergi dulu ya” kemudian aku teguk lagi kopi susu itu sampai ampasnya tertinggal, tentu saja tak ku teguk ampas itu.

Aku berjalan menuju masjid. *Teh hangat Mas Karnoe*, pikirku. Sudah lama pula aku tak singgah ke *Economica*, bertemu para merpati. Terakhir, lima hari lalu sewaktu temu alumni, tapi tak lepas semua rasa rinduku pada Mas Karnoe.

Sehabis shalat jumat aku akan ke Economica, *maota lamak*, ngobrol enak bersama Mas Karnoe, menyicipi teh hangatnya, menyalami tangannya, bermain karambol, berdiskusi, mengatakan 'hati-hati Mas' ketika ia hendak pulang dan segalanya akan aku lakukan setelah shalat Jumat ini. Harusnya aku tidak minum kopi susu tadi, ditanya pula aku oleh si Edi itu seperti meminta hutang tentang resep sukses orang Padang dalam berbisnis yang aku saja tidak yakin benar resep itu akan berhasil.

Masjid di belakang rel itu kemudian terlihat di balik rumah kos-kosan yang bertingkat. Sudah hampir empat tahun aku hidup di sini, shalat Jumat di sini. Tak terasa sebentar lagi aku akan wisuda pula. Sebentar lagi akan diceburkan pula ke kolam makara. Kembali aku teringat meminta janji Mas Karnoe dulu untuk turut menceburkanku ke

kolam makara. Sudahlah, sekarang aku berwudhu dulu.

Sebelum khatib naik mimbar, kumatikan telepon genggam. Ibu selalu berpesan, singkirkan semua yang mengganggu ibadah. Apalagi hal itu adalah harta, jangan sampai pula kita menuhankan harta, ingat harta itu pemberian dari Allah, tiba waktu untuk menghadapnya, maka singkirkan dulu harta itu.

Nanti itu bisa dibuka lagi, kalau ada pesan masuk bisa diperiksa setelah shalat. Kalau shalat, ya shalat, fokus. Begitu pula pak Iwan mengatakan.

Benar, aku baru menyalakan telepon genggam, harta titipan Allah itu setelah selesai shalat Jumat. Ada enam pesan yang masuk.

From : ECONOMICA Tantiana Maria Cahyani

Text : Hen, kok lo ditelpon-telpon gak aktif sih? Shalat Jumat ya? Mas Karnoe
Hen, Mas Karnoe, meninggal, sekarang kita di UGD rumah sakit Bunda Margonda.

Seperti apa suku Maya meramalkan kiamat adalah pada 21 Desember 2012, seperti apa pula jutaan umat manusia mempercayainya, aku tetap tidak percaya. Kiamat tidak bisa diketahui kapan terjadinya, rahasia Allah. Namun begitu membaca pesan dari Tanti, aku merasakan kiamat itu terjadi dalam diriku, dalam hati dan pikiranku.

“Mas Karnoe? Innalillahi wainnailaihi rojiun”

Akal sehatku seakan lenyap, langsung saja aku menelepon Tanti.

“Eh serius dong” langsung saja aku terburu seperti dikejar harimau begitu ia

mengangkat telepon.

“Iya Hen...” jawabannya tersedu
“...sekarang kita lagi di Bunda Margonda”

Aku tak percaya, meski Tanti sudah mengiyakan, tetap saja aku ragu. Entahlah, kali ini aku sangat berharap sahabatku ini berbohong. Tapi bohongkah ia kalau sampai menangis seperti di telepon barusan. Hatiku galau, runtuh. Aku tak percaya, ah, Mas Karnoe.

Segera aku menuju rumah sakit. Tak ada rasanya kakiku ini, setiap langkah bagai dera angin yang membawa ke puncak gunung Ijen, ingatanku kembali ketika Mas Karnoe kedinginan. Kami menghangatkan hatinya ketika itu. Kali ini aku yang kedinginan, tak mungkin hati ini bisa dihangatkan oleh Mas Karnoe lagi setelah ini, ia telah tiada.

Kepada siapa setelah ini aku harus melempar kisah-kisah membosankanku

yang justru tidak pernah dan dibalas dengan cara membosankan oleh Mas Karnoe. Ia selalu mampu menyegarkan pikiran dan hatiku, membuka pelita tirai nurani mahasiswa rantau yang tak jarang merasa kesepian seperti aku. Kepada siapa aku setelah ini akan berdiskusi tentang masa depan, kepada siapa lagi akanku lepaskan penat sehari-hari kalau tidak dengan mengunjungi Economica hanya untuk berdiskusi dengan Mas Karnoe. Kepada siapa lagi.

Tidak ada lagi teh hangat, tidak ada lagi karambol dengannya, tidak ada, tidak ada. Tak ada lagi permintaanku setahun yang lalu, agar Mas Karnoe ikut serta menceburkan ke kolam makara. Tidak ada.

Sampai akhirnya aku di rumah sakit. Kaki semakin tidak terasa. Aku terbang dari Mesjid belakang rel hingga rumah sakit

bersama masa lalu. Makin tak terasa badanku melihat tulisan nama rumah sakit itu.

Aku sering melihat orang meninggal, memandikan hingga menguburkan. Tapi belum pernah keluargaku, atau orang yang ku kunal baik. Apalagi di ruang UGD yang akan kutuju ini terbaring tubuh kelu ayah angkatku, Mas Karnoe. Hilang, benar-benar mati pikir. Aku makin risau resah.

“Teeeeet teeeeeeeet” raung mengiris dari mobil berwarna putih, di depannya tertulis AMBULANCE yang terbalik. Sirinanya meraung-raung keluar dari gerbang rumah sakit, lenyap ke jalan margonda raya, aku baru hendak masuk.

“Hen” Eriza keluar pula setelah itu, kemudian menyapaku. Jelaga, seorang anggota baru Economica, ikut bersamanya.

“Jangan bilang ambulan barusan itu–” aku menunjuk ke arah ambulan tadi lenyap.

“Iya Hen, itu Mas Karnoe” Eriza memutus kalimatku. “Ayo Hen, kita ke kampus dulu”

“Za?” aku tak kuasa, tumpah tangisku. Kupeluk sahabat ku itu.

“Udah, udah Hen, udah, ayo kita ke kampus. Yang lain udah berangkat duluan” ia mencoba menenangkanku. “Ayo, yang lain udah berangkat ke rumah Mas Karnoe, yang nyusul mau ngumpul di kampus dulu, ayo”

“Ayo Uda Jahen” Jelaga merangkulku. Ia orang Padang pula rupanya.

Setiap hari selama empat tahun terakhir ini, apabila ke kampus, aku selalu membawa perasaan gembira bahagia. Tidak kali ini, tidak. Bukan sedih lagi, perasaan hatiku ini lebih dari sekedar sedih. Sedih berjuta-juta

lipat ganda. Awan gelap melintas bersama badai.

Baru lima hari yang lalu aku menyaksikan wajah gembira, wajah bahagia tak terkira yang terpancar darinya, Mas Karnoe. Lima hari lalu, aku masih menyalaminya, mencium tangannya, memeluknya. Lima hari lalu aku baru bercengkrama beberapa hal ringan dengannya bersama anak-anak merpatinya . Hari ini, tak akan ada lagi itu semua. Lima hari lalu, benar-benar momen terakhir, momen paling berharga, momen paling sepaling-palingnya semenjak aku kenal Mas Karnoe.

Aku, Eriza, dan Jelaga, kami bertiga sampai di kampus dan langsung menuju

ruangan Economica. di sana telah sampai pula beberapa orang.

“Jadi kita berangkat jam berapa Da?” tanya Jelaga

“Setengah jam lagi, nungguin kalau ada yang masih berniat ikut” jawabku.

Aku kemudian berbaur dengan yang lain, kami saling tatap, kelu dan tak banyak yang bisa saling diucapkan. Kami benar-benar kehilangan. Bergegas aku menuju sudut paling belakang sebelah kiri dari ruangan Economica, memeriksa meja kecil yang di atasnya masih terletak teko teh yang biasa digunakan Mas Karnoe.

“Masih ada *gak* teh nya?” tanyaku pada Bisuk yang juga hendak meminum teh itu.

“Masih Hen, *I can't imagine, we drink the last tea from him , oh my God* ” ia hanya mengambil sedikit, karena tahu yang lain juga akan antri meminum teh itu.

“Ini Hen, sini gue tuang ke gelas lo ”
Bisuk menawarkan

“Makasih Suk” kusodorkan gelas padanya.

Meskipun sedikit, dan meskipun sudah dingin. Teh itu terasa membanjiri tubuhku dengan kehangatan, kebahagiaan dan kenangan masa lalu. Meski pahit mengetahui kenyataan hari ini, sang pembuat teh itu tak akan pernah lagi kembali ke tempat ini. Tak akan pernah lagi membuatkan teh dengan peralatan-peralatannya untuk kami. Ia tahu cara teh meracik teh yang hebat, hanya dia, sama halnya ia juga tahu cara menenangkan kami. Cintanya pada kami yang begitu besar, ia tuangkan dalam segenap racikan teh hangatnya. Sekarang tak akan ada lagi seduhan teh itu.

Setengah jam berlalu, kami berangkat menuju stasiun UI, tentu masih dalam perasaan tak menentu. Jumat kelabu, kereta ekonomi yang kami naiki tidak terlalu ramai.

“Kau tadi ada di BOE? Sewaktu Mas Karnoe mmm itu?” tanyaku pada Jelaga yang duduk disebelahku diatas kereta.

“Iya di situ, Uda” jawabnya

“Boleh kau ceritakan?” kataku pula

“Iya, jadi tadi itu...” ia mulai bercerita “...Mas Karnoe katanya pusing, kira-kira jam sebelas lah, sebelum shalat jumat. Nah, si Tanti melihat Mas Karnoe tidur di tempatnya biasa, di pojokan, tapi kemudian bangun dan bilang kalau dia pusing, *gak* enak badan, dadanya sakit.

Tanti langsung ambil inisiatif untuk bawa ke rumah sakit. Mas Karnoenya *gak* mau karena katanya *gak* punya uang. Tapi

Tanti bilang ‘Kalau soal itu gak masalah kok Mas’. Akhirnya diajak makan tapi *gak* mau, dibikinin teh juga *gak* mau, dibeliin obat juga *gak* mau. Kata Mas Karnoenya ‘saya nungguin mau shalat Jumat dulu deh’. Tanti juga akhirnya memaksa, tapi Mas Karnoenya tetap *gak* mau.” Ia bercerita dan terus ku dengarkan. Ya, dengan perasaan tak menentu.

“Akhirnya Tanti bilang, ‘kalau Mas Karnoe mau salat, nanti tungguin Iyas dulu ya, bareng sama Iyas aja berangkatnya’. Akhirnya Mas Karnoe setuju. Abis shalat rencananya baru deh dia mau dibawa ke rumah sakit.

Tapi ternyata pas Iyas udah sampai di BOE, ngobrol ama Mas Karnoe sebentar, nanya-nanyain kenapa, nafas Mas Karnoe langsung tersenggal-senggal. Iyas s *hock* , melihat itu Tanti langsung teriak, minta

Bisuk ngambil mobil. Meminta yang lain juga buat angkat Mas Karnoe ke mobil Bisuk.”

Aku makin tak menentu dibuatnya. Andaikan, andaikan aku berada disitu. Tapi Iyas, sungguh beruntung sekali dia, ya benar-benar, Allah telah memilihkan sang ketua BOE sebagai orang terakhir yang berbicara dengannya. Allah telah memilihkan tempat terbaik untuk Mas Karnoe. Menghembuskan nafas terakhirnya di rumah Economica.

Bukan Bu Sapto, bukan keluarganya. Bukan di rumahnya, bukan di kampungnya, melainkan bersama Iyas dan di ruangan Economica.

“Bisuk, Imo, Iyas, Ucup, Yando, mereka mengangkat Mas Karnoe. Tapi kata Tanti, Mas Karnoe sewaktu diangkat menuju mobil itu, sudah ‘hilang’. Belum sampai di rumah

sakit, bahkan belum naik ke mobil, Mas Karnoe sudah tiada. Akhirnya di mobil mereka tetap bawa Mas Karnoe, ya dengan harapan masih bisa diselamatkan. Sampai di rumah sakitpun, kata Tanti, dia sudah minta pak Dokternya untuk memberi kejutan listrik. Tapi sia-sia.” Jelaga, menurun nada suaranya. Merunduk memandang lantai kereta, kemudian diam begitupun aku.

Akhirnya kami sampai di stasiun Tebet, kami meneruskan naik angkot menuju stasiun Jatinegara untuk kemudian menyambung kereta lagi menuju Kranji. *Ini, ini rute yang dilalui Mas Karnoe selama ini ternyata.* Aku lanyau membayangkan bapak tua itu dengan tubuh kecilnya berangkat setiap pagi untuk bertemu kami, kemudian sore harinya pulang lagi. Bahkan ini baru di stasiun Tebet, belum ada setengah perjalanan aku sudah lanyau.

Sampai di Jatinegara, kami tunggu kereta menuju Kranji yang akhirnya datang lima belas menit kemudian. Kereta itu membawa pilu ketika berhenti di depanku. Ramai dan manusia berdesak-desakan. Aku tak bisa membayangkan betapa Mas Karnoe harus seperti ini setiap hari. Mencari celah sempit diatas kereta panas dan sesak dengan manusia-manusia panik dan lelah. *Mas kenapa begitu cepat, ah.*

“Sudah pernah ke rumah Mas Karnoe sebelumnya Da?” Jelaga bertanya

“Belum, ini pertama kali” jawabku

Ia tak melanjutkan bertanya, mungkin bisa membaca wajah murung penuh pikiran dan kenangan yang terlihat di keningku.

Kami sampai di Kranji, sudut kota yang sepertinya tidak pernah tentram. Tanah merah menjelang luas di hadapan kami berdampingan dengan rel kereta dan tiang-

tiang listrik raksasa. Kami terus berjalan, di stasiun Kranji tadi kami bertemu dengan Dendi, ia tahu jalan. Kami melangkah.

Tanah merah, rumah-rumah padat berhimpitan menyesak rongga dan nadi kota Jakarta, menyeruak di Kranji ini. Kami menyisir jalan-jalan setapak yang setiap hari dilalui Mas Karnoe dengan cinta. Aku serasa di sebelahnya.

Di depan masjid, berbelok ke arah sebuah bendera kuning dikibarkan. Aku makin kacau melihat bendera itu. Berjalan terus menuju kerumunan di dekat sebuah pos ronda. Kami sampai di rumahnya. Sudah ramai, banyak merpati yang sudah dahulu mendarat di sana.

“Hen” Satriyo menghampiriku, ku peluk sahabatku itu.

Meski ramai, tak kusapa semua. Aku langsung menuju pintu rumah, di sana bu

Sapto duduk dalam tangis air mata tanpa suara. Aku hampiri ia.

“Bu, yang sabar ya Bu” ucapku ketika menyalami tangannya

“Iya nak, itu Masmu” ia menunjuk ke dalam. di sana terbaring jasad Mas Karnoe.

Secepat petir sekilat halilintar, langsung ku hampai jasad itu. Air mataku keluar, tak ku lihatkan tangis ini, ku simpan. Kasihan bu Sapto, apa yang akan terjadi kalau aku saja menangis sementara bu Sapto dengan ketabahan hatinya justru tidak menangis, meski tetap mengeluarkan air mata.

Dua kali aku melihat orang meninggal dan orang terdekatnya tidak menangis. Pertama dulu ketika anak dari saudara perempuan ibuku meninggal, ia baru berusia dua minggu, dan etek Dewi, begitu aku memanggilnya, tidak menangis, meskipun mengeluarkan air mata. Kedua,

kali ini, bu Sapto. Ini lambang ketabahan meski ditinggal orang yang dicintai.

Aku bacakan doa di sana, di telinga Mas Karnoe. Ia selalu mengingatkan untuk mendoakan orang tua, meskipun ia tak minta di doakan, aku sering mendoakannya. Kali ini, aku akan berdoa langsung ke telinganya. Tak kuasa, air mataku makin menitik, tetap ku simpan. Seseorang meratap di belakangku. Aku berdoa.

“Allahummaghfirlahu warhamhu wa ‘afihi wa’fu ‘anhu wa akrim nuzulahu wa wassi’madkhalahu wa taqabbala a’malahu waj’al al-jannata maswahu. Allahumma la tahrinna ajrahu wa la taftinna ba’dahu waghfir lana wa lahu. Selamat jalan mas, hati-hati.”

Tiga kali aku bacakan doa untuknya, aku berikan kesempatan kepada yang lain untuk masuk dan turut mendoakan. Ruangan itu terasa luas meskipun ramai di dalamnya dan

ukurannya yang juga kecil. Suara seseorang yang meraung tadi, ada di bagian belakang rumah.

“Tan, yang tenang ya, kita harus tabah” Iyas mengurut punggung Tanti.

“Yuk, yuk kita keluar” Iyas mengajak Tanti, menenangkannya.

“Jahen” akhirnya Tanti melihatku.

“Ayo kita keluar yuk” ajakku, ikut menenangkannya.

Aku dan Iyas berusaha membawa Tanti yang sudah tenggelam dalam kesedihan.

“Diluar bareng yang lain, ini orang-orang mau memandikan Mas Karnoe habis ini” Iyas berkata. Akhirnya ia mau, tangisnya terus tumpah.

Sebelum keluar, aku pandangi baik-baik setiap sudut rumah Mas Karno. Rumahnya kecil sederhana, di sinilah ia berbagi cerita dan kebahagiaan dengan istrinya. di sini ia

beristirahat setiap hari setelah lelah meladeni perangai kami. di sini ia bersuka cita membangun cinta bersama istrinya. Dan pasti di sini juga ia sering menceritakan tentang kami pada bu Sapto.

Tanah kosong tidak terlalu luas di samping rumah Mas Karnoe, di sana telah berkumpul banyak orang. Diantara mereka juga para merpati, aku juga melihat para alumni di sana. Kami bergabung dengan para merpati.

Mereka semua lesu diam, di atas kepala mereka sedang diputar film-film kenangan dengan Mas Karnoe. Tak bisa disangkal. Aku pula, luruh perasaan dan jiwa masih tak percaya. Aku hendak menemui Mas Karnoe di lantai merpati hari ini, bercerita dengannya meminum teh hangatnya. Tapi tidaklah itu akan terjadi, aku sekarang di depan rumahnya, bersama sahabat-sahabat,

membaca cerita lama masing-masing. Tanti mulai reda.

“ *Gue nyesal Hen*” ucap Tanti, ia mulai senyap

Aku menatapnya dalam dalam diam. Ia melanjutkan berbicara.

“ *Gue menyesal, kenapa tadi gue gak berhasil memaksa Mas Karnoe untuk ke rumah sakit.*” Mata sebabnya mulai gerimis lagi.

“Gapapa Tan, semua itu sudah diatur” ku raih pergelangan tangannya.

“Hen, lo harus ngerti *gue Hen...*” gerimis air matanya tak berubah “...kalau saja, ahhh kalau saja gue memaksa Mas Karnoe buat ke rumah sakit, kalau saja *gue gak* menuruti permintaannya buat tunggu sampai salat Jumat dulu, baru antar dia ke rumah sakit, Heeen” Ia menutup wajah dengan kedua

tangan, terdengar isakan kembali bersamanya.

Aku mengerti perasaannya, ia juga berada di dekat Mas Karnoe ketika mengembuskan nafas terakhir. Sebelumnya ia memaksa Mas Karnoe untuk ke rumah sakit. Mas Karnoe tak mau, ia ingin shalat Jumat dulu, baru diantar ke rumah sakit. Tapi takdir telah disuratkan, nasib telah ditentukan, daun runtuh, pohon tumbang dan ajal datang menjemput. Tak satupun makhluk yang bisa merubah takdir atas kehendak Allah. Ketika Iyas berbicara pada Mas Karnoe, ia hilang. Begitu, aku mengingat cerita Jelaga di atas kereta tadi.

“Hen, Hen, ayo kita ke dalam lagi, shalat” Iyas yang duduk di samping Tanti mengajakku.

“Ya...” aku berdiri “....sebentar ya”

Aku berjalan menuju Hana dan Desi
“Hana, Desi, temani Tanti disitu sebentar,
gue mau ke dalam lagi, shalat jenazah”

Menangkap maksudku mereka berdiri
dan ikut berjalan bersamaku ke arah Tanti
dan Iyas.

“Yok, ayo Yas” kami masuk ke rumah
diiringi yang lain.

Beberapa orang tampak sedang
menyolatkan jenazah Mas Karnoe pula, kami
menunggu.

“Ayo Hen” Fatra mengarahkan
tangannya ke depan. Isyarat agar aku yang
menjadi Imam.

“Ayo Hen” Dendi juga, sama seperti
Fatra.

Baru kali ini aku menjadi imam shalat
jenazah. Kali pertama ini, ayah angkatku
terbujur di depanku. Tubuh kakunya

terbaring di balik selimut kain kafan. *Mas, kau takkan kesepian.*

“Allahuakbar” takbir demi takbir hingga takbir ke empat dan ucapan salam kiri kanan. Aku pimpin shalat jenazah ini dengan segenap tenaga. Harus, aku harus melakukannya. Apa yang diberikan Mas Karnoe selama ini tetap tidak setimpal dengan apa yang kami berikan, ia pasti bahagia melihat kami anak-anaknya menyalatkannya.

Kalau di rumah Economica, tak jarang Mas Karnoe mengingatkan kami untuk shalat. Waktu zuhur masuk, begitu juga ashar, ia selalu mengingatkan. Begitu kami bercerita kalau ada masalah, shalat tahajjud adalah salah satu solusi yang diberikannya. Sekarang kami shalat untuk melepasnya.

Ya Allah, kami lemah dan penuh dosa, ampunilah kami semua. Tempatkanlah Mas

*Karnoe dalam sisi kemuliaan di surgaMu.
Ampunilah ia, ampunilah kami, sesungguhnya
engkau Sang Maha pengampun dosa.*

Episode 23: Selamat Jalan Lelaki Paling Setia

“Hen, bagaimana? Kami berencana ikut mengantarkan jenazah Mas Karnoe ke Purworejo” Iyas berbicara setelah kami shalat jenazah.

“Iya, iya, lo harus ikut” kataku pula
“siapa-siapa saja?”

“Gue, Ranisa sama Tanti” jawabnya pula

“Ya, ok, nanti kabar-kabari aja, berangkat
habis maghrib kan?” aku bertanya

“Iya naik kereta dulu ke Semarang”
jawab Iyas

Maghrib menjelang, matahari tenggelam
di tarik malam. Udara dingin menculik
kehangatan setiap orang. Kami melepas Mas
Karnoe bersama beberapa orang, ia akan
dimakamkan di kampungnya. Ambulan itu
tidak lagi meraung.

Tiga orang pengurus inti Economica juga
ikut, tidak dengan ambulan mereka pergi
dengan kereta. Mas Karno begitu setia
menemani perjalanan hidup Economica, ini
saatnya pula paling tidak melakukan hal
serupa padanya. Mengantarkan hingga ke
tempat peristirahatan terakhirnya.

Economica adalah keluarga Mas Karnoe, dan sebagai keluarga, kami akan antar beliau.

“Kalian kabar-kabari *gue* terus ya” kataku pada Tanti, Iyas dan Ranisa ketika mereka juga akan pergi.

“Iya Hen” Tanti menjawab.

“Hati-hati”

Aku dan yang lain kembali ke Depok, beberapa ada yang ke Jakarta, rumah mereka di sana. Sebelum itu, terlebih dahulu kami melepas kepergian tiga orang sahabat kami yang akan ikut ke Purworejo. Mereka hanya pamit pada orang tua lewat sms, pergi membawa apa yang melekat di badan mereka saja.

Sesampainya di stasiun Kranji, melalui jalan tanah merah lagi, sebuah pesan masuk ke teleponku. Dari Tanti.

“Hen, kita baru sampai di Senen *nih* . Keretanya nanti masih jam sembilan, masih

satu jam lagi” bunyi pesannya.

“Iya, kalian hati-hati ya” balasku.

Sembari menunggu kereta pula, aku menelepon ibu.

“Assalamualaikum, apa kabar nak?” dari seberang Sumatera sana suara ibu sedikit menenangkan hatiku.

“Waalaikumsalam, ma”

“Iya, ada apa nak?”

“Itu ma, Mas Karnoe, *alah mandahulu*, sudah duluan”

“Innalillahi wainnailaihi rojiun, bagaimana ceritanya? Kapan?”

“Tadi siang sebelum shalat jumat ma, sekarang aku baru kembali takziah di rumahnya”

“Iya-iya” sepertinya ibu juga tak tahu harus berkata apa. Ia pasti tahu kalau aku begitu sedih karena setiap pulang ke

Padang, tak jarang aku bercerita tentang Mas Karnoe

“Itulah nak, umur, rezeki, jodoh, semua sudah diatur Allah, kita nak, berdoa saja yang perlu, juga berusaha. Jangan dengan kepergian Mas Karnoe, kamu jadi jatuh mental ya, almarhum pasti sedih kalau kamu begitu. Senangkanlah hati beliau, belajar yang benar, sedikit lagi kan? wisuda? Nah, buatlah ia tersenyum nak”

“Iya ma” setitik air kembali merembes dari pelupuk mataku.

“Doakan mama juga, papa, adik, selalu diberkahi kesehatan, dikuatkan dari segala gangguan setan dan dibukakan pintu rezeki” sambungnya

“Iya ma, doakan Mas Karnoe juga ya”

“Iya nak”

“Sudah ya ma, keretanya sudah mau sampai, assalamualaikum”

“Waalaikumsalam”

Kami naik kereta yang baru datang dari arah bekasi. Kali ini tujuan adalah stasiun manggarai, dari sana berpindah kereta yang menuju Depok. Kali ini kereta Ekonomi AC, dan tidak terlalu ramai.

“Jadi bagaimana? Kau sudah cukup mengenal sosok Mas Karnoe?” tanyaku pada Jelaga, yang duduk di depanku.

“Sungguh Da, aku beruntung menjadi bagian keluarga ini, bertemu dengan orang semacam beliau, adalah hal langka dan mungkin tak akan pernah terjadi lagi dalam hidupku” jawabnya

“Kau Nav?” sekarang aku bertanya pada Inav disebelah Jelaga.

“Ya begitulah Uda, aku tak menyangka, dua tahun ini setiap ke BOE, ah, banyak cerita banyak kenangan, hal manis pahit

bersama almarhum” jawab kiper tim nasional sekolahku itu.

“Kita semua kehilangan, namun benar kata ibuku, jangan dengan perginya beliau justru membuat kita terus-terusan berduka, diselimuti gagap, teruskan perjuangan, apapun itu, hal-hal kecil yang biasa dijalani bersama almarhum, jangan jadikan kenangan saja, jadikan cerita, sampaikan pada adik-adik kalian nanti di Economica” aku mencoba menegaskan hatiku, ku tumpahkan pada dua adik Padangku ini.

Mereka hanya mengangguk. Apa jadinya keluarga ini setelah kepergian Mas Karnoe. Mungkin seantero Universitas Indonesia, kami adalah organisasi paling manja. Kami punya Mas Karnoe yang selalu membantu berbagai hal. Seperti disentil Allah, *setelah ini jangan manja lagi.*

Namun hal lain, sosok Mas Karnoelah yang sebenarnya menjadi fondasi kuat akan rasa kekeluargaan di Economica ini. Ia yang menghubungkan berbagai angkatan, kalau ada alumni, ketika mereka main ke BOE, yang mereka cari bukanlah ketua, yang mereka tanya bukanlah prospek kegiatan kami, melainkan Mas Karnoe.

Ketika akan pergi melanjutkan kuliah S2 dan S3 keluar negeri, tak jarang para alumni pamit pada Mas Karnoe. Begitu kembali ke tanah air, yang dicari juga adalah Mas Karnoe, bukan pak Dekan.

“Kami sudah jalan dari Senen Hen” sms dari Tanti lagi ketika kami baru sampai di stasiun Manggarai.

“Yo, kabari terus ya, kalian juga berpandai-pandailah. Jangan sampai tidak tidur pula di kereta, jaga kesehatan” jawabku.

“Iyas dan yang lain sudah jalan dari Senen” aku menyampaikan pada Inav dan Jelaga.

Mereka hanya mengganggu.

“Hei, kita tunggu di sini keretanya” aku memanggil yang lain.

Sekarang Eriza yang duduk disebelahku, di depan Joseph dan Donny. Kami saling bercerita mengenang masa-masa bersama Mas Karnoe, ketika penelitian daerah, ketika musyawarah kerja, ketika hari pertama kami menjadi anggota Economica. Semua tenggelam, semakin tenggelam dengan cerita Ramlan.

“Tadi pas di pos ronda dekat rumah Mas Karnoe, *gue* ngobrol sama beberapa orang, kalau gak salah siapa gitu namanya, Syafi'i dan siapa satu lagi *gue* lupa. Ceritanya begini, Mas Karnoe itu ibarat milik orang satu kampung, dia baik sama semua warga.

Ada yang pernah dibeliin jam, padahal yang dibeliin jam itu Cuma keceplosan ngomong, eh besoknya Mas Karnoe langsung beliin. ‘Ini jam dari Mas Karnoe’ begitu tadi kata bapak-bapak di pos ronda itu.

Terus ada lagi, kan istri Mas Karnoe, ya bu Sapto sakit, jadi susah jalan, nah kemana-mana tuh harus diantar pakai taksi atau kalau naik kereta harus diantar pakai becak. Sampai-sampai Mas Karnoe beliin becak buat salah seorang warga, yang memang lagi pengangguran dan dia bersedia. Ya gitu deh, baik banget, dibeliin becak, terserah mau diganti duitnya kapan, terserah mau dicicil berapa kali”

Terus kata orang di pos ronda itu lagi, dulu ada keponakannya yang juga disekolahkan sama almarhum.” Ramlan dengan wajah lesunya membagikan cerita itu pada kami.

Lokomotif yang membawa gerbong-gerbong besi menuju Depok itu akhirnya datang. Kami naik.

“Jam tangan? Becak? Sekolah? Darimana Mas Karno dapat uang untuk itu semua? Jangan-jangan? Aku bingung”

“Ada lagi nih satu lagi” Ramlan melanjutkan ceritanya, kami menyimak

“Katanya, hari ini Mas Karnoe juga beli motor buat dikirim ke kampung. Buat saudaranya *ngojek*, gitu, harusnya motor itu dikirim hari ini, surat-suratnya diurus hari ini. Setelah jumat tadi harusnya Mas Karnoe pergi mengurus itu, tapi-“ ia tak melanjutkan.

“Iya, Mas Karnoe memang baik banget, dermawan, seorang Philanthropy dan-”

“Ya, kesalehan sosial kalau kata ayahku” aku memutus ucapan Satriyo.

“Dan dari yang *gue* tahu, Mas Karnoe kalau dikasih duit pembagian keuntungan dari acara ini acara itu, jarang dipakai sama dia, biasanya dikirim ke kampung” Satriyo menambahkan sekaligus menjawab kebingunganku tadi.

“Gitu, tahu dari mana *lo* Sat?” tanyaku pula

“Ya, beliau pernah keceplosan cerita *gitu*” jawabnya

Sungguh mulianya ia, Allah memberikan itu, meskipun hidup dibawah kesederhanaan. Peci coklat akar-akarannya, sama seperti dirinya, mengakar kuat jiwa kedermawanan. Istrinya juga, meski bekerja sebagai guru, aku cukup yakin hal itu bisa membawa paling tidak sedikit kemewahan pada hidup mereka. Tapi tidak, rumah dan kehidupan mereka seperti tadi aku lihat, sederhana. Tidak berlebihan, biasa saja, dan

terpancar kebahagiaan dari putih dinding rumah itu.

“Kereta sebentar lagi akan berhenti di stasiun Universitas Indonesia, kepada para penumpang yang hendak turun harap bersiap. Jaga barang bawaan anda dan perhatikan langkah. Terima kasih telah menggunakan jasa angkutan kereta *commuter line* Jabodetabek” begitu suara yang keluar dari pengeras suara di sepanjang gerbong penumpang.

“Ya, ya, hati-hati ya, *gue* jalan ke arah situ, makasih ya semua”

Perpisahan malam itu tak banyak berkata-kata, kami telah berjanji pada diri sendiri untuk tidak tenggelam dalam kesedihan. Tapi entahlah, aku yakin mereka semua, teman-temanku ini akan lain pula ratap dan tangisnya ketika sampai di kamar masing-masing.

“Ayo Don, lo satu arah bareng gue kan?”

Aku bertanya pada Donny

“Ya, ayok” jawabnya.

Kami berjalan menembus rumah-rumah kosan, warteg sasari, laundry, tempat fotokopi. Malam ini berbeda, pikiran kosong. Di kosan telah menunggu skripsi untuk disentuh.

“Bagaimana skripsi lo ?” tanya Donny sambil kami terus berjalan

“Ya gitu deh Don, masih lanjut sih, alhamdulillah cukup lancar...” jawabku “...elo?”

“Sama sih, aku juga lancar, tapi ya-” kuputus ucapannya

“Ya itu Don, gue juga sama. Takut kepikiran Mas Karnoe, berat banget kita udah- ” ia juga memutus ucapanku

“Itu lah, sebenarnya kita tidak usah terlalu sedih memikirkan Mas Karnoe, nanti

almarhum sedih di sana. Kau kira dia bakal senang melihat kau terus-terusan memikirkan dia?” sama seperti ibuku, sahabat batakku inipun berujar hal yang sama.

“Iya, lo juga ya” sambungku

“Udah, aku duluan, sampai jumpa” katanya begitu sampai di depan kosannya.

“Yo”

Kembali lagi aku terpikir, baru saja aku yakin tidak usah terlalu sedih memikirkan. Tapi sepi sedih dan ratap menghuni otakku. Jalanan ku tembus secepat angin, dan ku tumpahkan lagi sesampai di kamar.

Menjelang tengah malam, aku buka Al-Quran. Ku kirimkan bacaan surat Yasin ini untuk Mas Karnoe ya Allah. Lapangkanlah kuburannya.

“Kita sudah sampai di Kutoarjo Hen, ini mau ke rumah Mas Karnoe. Purworejo dekat dari sini” Paginya, pukul delapan Tanti mengabarkan.

Aku terus berhubungan dengan tiga orang sahabatku itu. Siangnya Tanti mengabarkan pula kalau Mas Karnoe hendak diantar menuju kuburan. Begitu pula, ketika selesai dikuburkan.

“Udah Hen, Mas Karnoe sudah di tempat terbaik. Sudah istirahat ayah kita itu sekarang” pesannya.

Kembali merembes air mataku.

Malam harinya, Iyas, Tanti dan Ranisa sudah kembali ke Jakarta. *Selamat jalan Mas Karnoe. Lelaki paling setia.*

Epilog: Kasih Tak Sampai

“Wohooooo” teriakkanku begitu diceburkan ke kolam makara oleh teman-teman.

“Hahahahaha” begitu aku berdiri, ku siram mereka semua dengan air kolam yang bisa di tampung tanganku.

“Tunggu-tunggu, ada satu kejutan lagi” salah seorang dari temanku berkata.

Aku yang masih di dalam kolam dan kebasahan bingung melihat teman-temanku yang mengalihkan pandangan mereka ke arah selasar. Terus melihat kesana, dan, dan

aku sungguh tak percaya siapa yang datang, benar-benar tak percaya. Kenapa mereka sampai kesini pula hari ini. Padahal aku wisuda masih bulan depan.

“Yeeeeee” diiringi tepuk tangan teman-temanku ke arah tiga orang itu.

“Hehehe Ma, Pa, Inyi, hehehe” aku berbicara sendiri di dalam kolam.

Aku tak tahu benar, tapi terlihat ibu membawa sesuatu di tangannya.

“Hahaha, ini” ternyata benar, begitu aku melihat isi kotak bawaan ibu isinya adalah nasi, ayam goreng balado dan *talua itiak dadar*.

Itulah, aku diceburkan begitu selesai sidang skripsi. Ketika keluar dari ruangan, ketika mendengar aku lulus, saat itulah kebahagiaanku sampai ke langit tinggi. Disaat itu juga teman-teman menyergapku dan menggotongku ke kolam makara.

Aku semakin bahagia begitu tahu keluargaku juga datang menghadiri momen itu. Meskipun, ya meskipun seseorang tidak bisa memenuhi permintaanku.

Mas Karnoe, aku masih ingat ketika ia menawarkan teh hangat, ketika ia mencoba mengganggu aku yang sedang bersandar, menatap ke kolam makara setahun yang lalu, melihat senior-senior dicerburkan.

Aku juga memintanya untuk ikut menceburkanku ke kolam makara. Tapi tidak, ia tidak perlu melakukan itu, mengenalnya, hidup bersamanya di Economica, adalah kebahagiaan yang jauh lebih berharga dibanding apapun. Aku makin bahagia, karena semangat yang terus diajarkan Mas Karnoe mengalir dalam tubuhku.

Akan aku jaga cita-citaku, akan aku buktikan pada Mas Karnoe, akan ku

berangus kemiskinan dari negeri ini. Suatu saat, semoga.

Tidak aku dengar lagi kabar dari Dina, tapi ada dua hal terakhir yang aku dengar dari Iyas.

Pertama, tentang penelitian daerah beberapa hari lalu, para merpati menuju Gunung Kidul, dekat Yogyakarta. Selesai penelitian, mereka singgah ke Purworejo, mengunjungi kampung dan makam almarhum Mas Karnoe. Makam Mas Karnoe mereka bersihkan dan belum dipasang nisan karena memang menurut kepercayaan daerah sana, nisan baru akan dipasang seribu hari setelah hari meninggal.

Kabar kedua, semua dana pensiun yang dikumpulkan, telah diserahkan pada bu Sapto. Uang itu juga banyak dari alumni. Dahulu Mas Karnoe pernah berkeinginan

membuka warung nasi di kampungnya begitu pensiun dari Economica.

Semoga bu Sapto, istri almarhum diberi kelapangan hati oleh Allah. Semoga kami semua yang ditinggalkannya membawa buah manis serupa seperti yang ditinggalkannya, yang selalu ia tanamkan pada kesehariannya; Loyalitas.

Terima kasih telah memyuguhkan bergelas-gekas teh hangatnya, Mas Karnoe.

TAMAT

Depok 9 Oktober 2011
Jombang Santani Khairen

*Aku melihat banyak kepompong di sekitarku
Setiap hari aku awasi dan aku amati
kepompong-kepompong itu*

*Semuanya berkembang sangat baik sesuai
dengan kemampuannya masing-masing
Mereka diam membisu, tak terusik oleh ulah
siapapu
Kepompong-kepompong itu semakin lama
semakin pintar.*

*Setelah sayapnya semakin kokoh dan kuat
Mereka mengubah wujudnya menjadi kupu-
kupu yang sangat indah warnanya
Dan elok sekali*

*Lalu mereka terbang entah ke mana
meninggalkan pertapaannya masing-masing
Setelah menerima pendidikan dalam kurun
waktu satu sampai enam tahun lamanya
Bahkan ada yang lebih cepat lagi
Hanya tida setengah tahun atau empat tahun,
kemudian mereka terbang
Dengan berbekal ilmu yang diperoleh di bangku
kuliah masing-masing*

Mereka siap terbang
Dengan sayap-sayapnya menempuh perjalanan
yang lebih jauh lagi
Selama mencari ilmu, mereka tidak mengenal
lelah
Setelah pulang ke negeri yang mereka cintai
Siap mengabdikan diri kepada bangsa dan
negaranya
Untuk membangun negeri yang mereka cintai
ini

Betapa rindunya negeri ini untuk dijamah
pembangunannya
Oleh orang-orang yang berani bertanggung
jawab
Terutama para generasi muda sebagai calon
pewaris bangsa
Yang belum terimbas oleh korupsi dan
perbuatan tercela lainnya

*Saya yakin, apabila oknum-oknum negeri ini
bersih dan tidak curang
Niscaya pengelolaan negeri ini akan berjalan
lancar
Dan kemudian mampu memakmurkan
rakyatnya
Untuk masa depan yang akan datang,
Negeri yang kita cintai ini perlu dihiasi oleh
kupu-kupu yang pintar, indah dan cantik
Semoga Allah SWT mendengar doa kita bersama.
Amin*

(Catatan terakhir Mas Karnoe pada Majalah
Economica edisi 46 tahun 2011)

Baca juga karya J.S. Khairen lainnya:

1. Serial “Kami (Bukan) Sarjana Kertas,”
“Kami (Bukan) Jongos Berdasi,” dan
“Kami (Bukan) Generasi Bac*t.”

2. Novel action-economic, dengan latar belakang alam dan budaya Sumba yang kuat. Berjudul **“MELANGKAH.”** Kisah Bu Lira Estrini, sang pakar rekayasa genetika hewan bersama empat remaja petualang melawan mafia yang hendak membawa kegelapan.
3. Buku kumpulan cerita pendek dan puisi berjudul **“Rinduku Sederas Hujan Sore Itu.”** Khusus buku ini, syarat boleh membaca adalah berusia minimal 21 tahun.
4. Buku **Igaun Kita**. Tidak tersedia versi e-book, karena buku ini ditulis penuh dengan tulis tangan dan mesin ketik. Hanya tersedia dalam versi cetak di toko buku..
5. Juga novel berjudul **SETIA** (aslinya berjudul Karnoe, terbit 2013) dan **ELISA** (aslinya berjudul Bunda Lisa, terbit

2014). Dua novel tentang kesetiaan, tentang cinta, tentang membangun impian bersama ia yang berada di sampingmu dalam suka maupun duka.

6. Novel **Sembilan Keping Surat** , kisah cinta masa kuliah separuh matang. Masa transisi antara remaja menuju dewasa.
7. Serial **30 Paspor di Kelas Sang Profesor** . Kisah mahasiswa di sebuah kampus ternama, yang ditantang oleh dosennya harus pergi keluar negeri sendirian dalam waktu dua minggu dari kelas pertama dimulai.